



1.03%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2025, 10:21 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.01%	1.02%	0.7%

Report #27432041

BAB I PENDAHULUAN 1.1.  Latar Belakang Masalah Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kebiasaan konsumsi media, terutama di kalangan remaja di Indonesia. Aplikasi TikTok sering dianggap sebagai salah satu platform terpopuler yang digunakan oleh generasi muda.   TikTok adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menonton, membuat, mengedit, dan berbagi video pendek dengan musik dan efek visual. Didirikan pada tahun 2016, perusahaan teknologi Cina ByteDance adalah pengembang TikTok. Pada awal mula diluncurkan aplikasi ini bukan bernama Tiktok tetapi Douyin. Namun, pada 2017 perusahaan ByteDance meluncurkan Douyin versi internasional yang bisa di akses oleh seluruh dunia yang kita kenal dengan nama TikTok. Berdasarkan data dari We Are Social tahun 2025 yang dirilis melalui laman 2025.co.id, jumlah pengguna aktif TikTok di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 100 juta pengguna aktif bulanan. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan menempatkan TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling dominan, khususnya dalam kategori video pendek. Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berada pada rentang usia 18–35 tahun, dengan distribusi gender yang relatif seimbang, namun sedikit lebih tinggi di kalangan perempuan. Secara geografis,

persebaran pengguna TikTok masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan Pulau Jawa (seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya), meskipun terdapat tren pertumbuhan signifikan di wilayah luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan. Jika dibandingkan dengan platform media sosial lainnya di Indonesia, TikTok berada pada posisi keempat dalam hal jumlah pengguna aktif, setelah WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Namun demikian, dari sisi intensitas penggunaan dan tingkat keterlibatan (engagement), TikTok menunjukkan performa yang sangat kompetitif, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini menjadikan TikTok sebagai medium digital yang semakin signifikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja di Indonesia. Popularitas TikTok di kalangan anak-anak tidak lepas dari kemudahan akses, format video pendek yang menarik, serta algoritma personalisasi yang efektif menarik perhatian pengguna muda karena TikTok sangat mudah di akses oleh anak- anak masih berada dibawah umur tanpa harus membuat akun pribadi dalam platform TikTok terlebih dahulu. TikTok sebagai platform media sosial tidak sekedar untuk memberikan hiburan, namun juga membukakan peluang untuk pengembangan kreativitas anak-anak. Melalui fitur-fitur seperti pembuatan video pendek, efek visual, dan tantangan kreatif, TikTok mendorong anak-anak untuk mengekspresikan



ide dan imajinasi mereka. Anak-anak dapat belajar keterampilan produksi konten sederhana, seperti pengambilan gambar, penyuntingan video, dan storytelling digital, yang merupakan bagian penting dalam literasi digital di era modern (Livingstone, 2018). Selain itu, banyak konten edukatif di TikTok yang dikemas secara menarik, seperti video tentang sains, bahasa, dan seni, yang dapat memperkaya pengetahuan anak-anak dengan cara yang menyenangkan (Lestari, 2021). Meskipun TikTok dapat memberikan manfaat positif dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital anak-anak, penggunaan tanpa pengawasan justru membuka peluang besar terhadap berbagai risiko serius. Pengguna TikTok berusia anak lebih cepat dan sering terpapar konten berbahaya dibandingkan remaja yang lebih tua, terutama melalui aktivitas pasif seperti menggulir konten (Eltaher et al., 2025). Selain itu, risiko pelanggaran privasi, di mana data pribadi anak dapat diakses atau disalahgunakan, serta risiko kontak dengan individu asing yang berpotensi berbahaya, semakin memperkuat urgensi pengawasan dalam penggunaan TikTok. Menurut Schirmer, Voggenreiter, dan Pfeffer (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang muncul dalam video TikTok sering kali menerima komentar terkait penampilan, bahkan tawaran kontak dari akun-akun yang tidak dikenal, ini menunjukkan adanya potensi

risiko interaksi yang tidak baik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan subjek yaitu anak-anak berusia di bawah 12 tahun, karena pada rentang usia ini anak masih dalam tahap middle and late childhood, di mana mereka belum memasuki masa remaja secara psikologis dan hukum. Anak-anak di bawah usia 12 tahun umumnya belum memiliki kapasitas penuh untuk menilai risiko, memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, atau memilah informasi yang tepat di dunia digital. Oleh karena itu, kelompok usia ini masih sangat membutuhkan bimbingan, pendampingan, serta pengawasan dari orang dewasa dalam penggunaan media digital. Anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar, termasuk dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, baik untuk keperluan belajar maupun hiburan. Sebuah tinjauan sistematis menegaskan bahwa usia pertengahan kanak-kanak merupakan periode kritis di mana keterlibatan anak dengan media digital dapat membentuk aspek kognitif, perilaku, dan emosional mereka. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan literasi digital dan perilaku daring yang sehat. **14** Anak-anak pada era saat ini juga tergolong sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan keberadaan teknologi digital. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang terkoneksi dengan internet dan perangkat elektronik seperti gawai dan komputer. Dalam konteks ini, pendampingan orang tua tidak hanya berupa pembatasan teknis, tetapi juga perlu melibatkan pendekatan emosional dan pembentukan nilai etika sejak dini (Moreno, 2024). Dengan begitu, anak dapat menjadi pengguna media digital yang bijak dan bertanggung jawab. Penggunaan media sosial seperti TikTok semakin meluas di kalangan anak-anak, baik dari segi kuantitas maupun jenis konten yang mereka akses. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak media digital terhadap



perkembangan anak, terutama jika tidak didampingi secara memadai. Dalam konteks ini, peran orang tua khususnya ibu menjadi sangat penting melalui praktik digital parental mediation, yaitu upaya orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, dan membimbing anak dalam penggunaan media digital. Penelitian ini memfokuskan subjek pada kelompok ibu berusia 27–31 tahun, yang tergolong generasi milenial. Generasi ini umumnya telah cukup akrab dengan teknologi digital dan media sosial, serta memiliki pengalaman langsung menggunakan perangkat digital dan aplikasi seperti TikTok. Meskipun tingkat literasi digital para ibu ini beragam, sebagian besar sudah cukup terpapar pada ekosistem digital, sehingga memungkinkan mereka menjadi informan yang relevan dalam mengungkap strategi serta tantangan dalam melakukan mediasi digital terhadap anak (Pratiwi, 2021). Kedekatan emosional yang intens antara ibu dan anak, terutama pada usia anak di bawah 12 tahun, menjadikan ibu sebagai figur kunci dalam memastikan anak menjadi pengguna media yang tidak hanya aktif, tetapi juga cerdas dan terlindungi. Sayangnya, tidak semua ibu memiliki literasi digital yang memadai. Beberapa kendala yang umum ditemui mencakup keterbatasan waktu (khususnya bagi ibu bekerja), kurangnya pemahaman terhadap fitur dan risiko media sosial, serta belum adanya panduan pengasuhan yang komprehensif di era digital (Sari, 2019). Pemahaman yang baik terhadap platform seperti TikTok serta karakteristik anak sebagai pengguna media menjadi hal krusial dalam perlindungan anak. Ibu yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu membimbing anak dalam penggunaan media sosial secara bijak dan aman (Pratiwi, 2021). Strategi digital parental mediation sendiri mencakup pengaturan waktu penggunaan, pendampingan saat anak mengakses konten, serta komunikasi terbuka mengenai manfaat dan risiko media digital (Heaselgrave, 2023). Kondisi ini memperjelas pentingnya penerapan



digital parental mediation oleh para ibu dalam penggunaan TikTok di kalangan anak sebagai bentuk perlindungan anak di dunia maya. Digital parental mediation merujuk pada upaya orang tua, khususnya ibu, dalam membimbing, mengawasi, dan mengatur penggunaan media digital oleh anak untuk meminimalisasi paparan risiko negatif (Livingstone & Helsper, 2008). Dalam praktiknya, terdapat empat strategi utama parental mediation yang dapat diterapkan. Pertama, restrictive mediation yaitu dengan ibu menetapkan batasan waktu penggunaan dan membatasi akses anak terhadap aplikasi atau konten tertentu yang dianggap kurang sesuai,. Kedua, active mediation of children internet use and safety yaitu ketika ibu secara aktif berdiskusi dengan anak mengenai konten yang dikonsumsi, serta memberikan pemahaman mengenai manfaat maupun risiko dari konten tersebut. Ketiga, technical mediation , yaitu penggunaan perangkat tambahan seperti aplikasi pengawasan, pengaturan privasi, serta fitur filter konten untuk membantu mengendalikan aktivitas digital anak. Keempat monitoring , yakni ibu menemani anak saat menggunakan aplikasi seperti TikTok guna memantau secara langsung aktivitas digital anak dan memberikan arahan apabila diperlukan. (Livingstone & Helsper, 2008). Penerapan kombinasi dari keempat strategi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terkendali bagi anak- anak, sekaligus tetap memungkinkan mereka untuk memperoleh manfaat edukatif dan sosial dari penggunaan TikTok secara positif (Sari, 2019). Digital Parental Mediation sangat penting untuk diterapkan secara efektif, karena jika tidak, anak-anak akan lebih rentan terpapar konten yang tidak sesuai usia, mengalami kecanduan media, mengalami cyberbullying, serta berisiko mengalami gangguan kesehatan mental diantaranya yaitu adanya rasa cemas, depresi, hingga rendahnya rasa percaya diri (Sari, 2019). Tanpa bimbingan dan pengawasan yang tepat, anak-anak dapat mengalami ketidakmampuan membedakan

informasi yang valid dan aman, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh hoaks, konten berbahaya, atau ajakan negatif di dunia maya (Chassiakos et al., 2016). Oleh karena itu, penerapan strategi digital parental mediation bukan hanya penting, melainkan sangat mendesak dalam membentuk perilaku digital yang sehat, membangun literasi media, serta melindungi perkembangan psikososial anak-anak di era teknologi yang semakin maju ini. Tingginya penggunaan TikTok oleh anak-anak dan remaja di wilayah perkotaan seperti Jabodetabek menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya paparan terhadap konten berbahaya. Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah insiden di Bekasi, di mana seorang remaja berusia 13 tahun meninggal dunia setelah mengikuti tantangan viral di TikTok yang dikenal dengan nama challenge malaikat maut. Dalam tantangan ini, peserta mencoba menghadang truk yang sedang melaju untuk direkam dan diunggah ke TikTok demi mendapatkan perhatian daring. Sayangnya, tantangan tersebut berujung tragis setelah remaja tersebut tertabrak dan tewas di tempat (Ernes, 2021). Kasus serupa terjadi pada tahun 2024, ketika seorang anak laki-laki berusia 11 tahun meninggal dunia akibat mengikuti tantangan berbahaya bernama chroming, yakni menghirup bahan kimia seperti aerosol untuk merasakan sensasi euforia. Tantangan ini, yang juga viral di TikTok, menyebabkan korban mengalami henti jantung di hadapan teman-temannya (Azizah, 2024). Kedua kasus tersebut menunjukkan betapa rentannya anak-anak terhadap pengaruh negatif media digital, terutama ketika tidak disertai pengawasan dan pendampingan dari orang tua. Fenomena ini mempertegas pentingnya penerapan strategi digital parental mediation dalam upaya perlindungan anak dari konten berisiko yang beredar luas di media sosial. Di balik berbagai peluang yang ditawarkan media sosial, terdapat risiko yang tak kalah besar, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan

emosional. Komunikasi digital yang berlangsung secara terbuka, cepat, dan tanpa batas geografis dapat menjadi pintu masuk berbagai pengaruh yang tidak selalu positif. Anak-anak bisa dengan mudah terpapar pada konten yang tidak untuk dikonsumsi oleh anak-anak pada usia mereka, seperti kekerasan verbal dan visual, pornografi, hingga ujaran kebencian. Selain itu, media sosial juga membuka kemungkinan terjadinya risiko kontak, yaitu ketika anak dihubungi atau berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal, yang berpotensi menimbulkan bahaya seperti eksploitasi atau pelecehan daring. Anak-anak menghadapi risiko privasi yang meningkat akibat praktik *sharenting* oleh orang tua yang kurang menyadari implikasi membagikan informasi pribadi di media digital. Studi Hasanah dan Rahmah (2025) secara empiris menegaskan bahwa literasi digital dan persepsi risiko orang tua berperan signifikan dalam upaya melindungi data anak di media sosial. Di media sosial TikTok, praktik tersebut bahkan dapat mengarah pada eksploitasi anak dan pelanggaran privasi tanpa panduan hukum yang memadai (Sari & Pratama, 2024). Meskipun begitu, pendekatan etis terhadap *sharenting* tetap harus mempertimbangkan nilai budaya lokal seperti harmoni dan unggah-ungguh dalam konteks pengasuhan digital di Indonesia (Frasetya, 2024). Merujuk pada uraian peneliti di atas, peneliti akan melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Parental Mediation ibu pada penggunaan TikTok di kalangan anak-anak. Penelitian ini penting dilakukan mengingat fenomena penggunaan media sosial, khususnya TikTok, yang semakin berkembang pesat di kalangan anak-anak dan remaja. TikTok, sebagai platform berbagi video yang sangat digemari, menawarkan berbagai konten hiburan, namun juga memiliki potensi risiko yang perlu diwaspadai oleh orang tua, terutama ibu, yang memainkan peran kunci dalam pengawasan dan bimbingan anak-anak mereka (Liu et al., 2023).

Adapun pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan paradigma konstruktivisme yang dimana peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian Digital Parental Mediation Para Ibu pada penggunaan Tiktok di Kalangan Anak yaitu ibu milenial berusia 27-35 tahun yang mempunyai anak usia dibawah 12 tahun yang aktif menggunakan platform TikTok selama kurang lebih 1 jam dalam sehari. Penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya yang membahas topik Parental Mediation , dengan menggunakan empat penelitian terdahulu sebagai refrensi dan rujukan dalam membantu peneliti melakukan penelitian ini. 3 Penelitian pertama berasal dari Debri & Revina (2021) yang berjudul 28 “Gambaran Parental Mediation Ibu pada Pengguna Internet Usia Remaja 3 di Universitas Atma Jaya. Penelitian Kedua berasal dari Pramudita Triaswari (2021) yang berjudul “Penerapan Parental Mediation Ibu Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Komunikasi dan Literasi Digital Ibu di Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini melibatkan 120 ibu dengan anak berusia 4 hingga 6 tahun yang membiarkan anak-anaknya menggunakan perangkat elektronik. Data menunjukkan korelasi linier antara tingkat literasi digital ibu dan penggunaan mediasi orang tua. Pola komunikasi dalam keluarga secara signifikan mempengaruhi peluang penerapan strategi mediasi orang tua. Keluarga yang cenderung menggunakan komunikasi percakapan lebih mungkin menerapkan prosedur mediasi daripada keluarga dengan pendekatan yang lebih konsisten. Penelitian ketiga berasal dari Indah Muspira Sari & T. 27 Romi Marnelly (2024) yang berjudul 22 “ Digital Parenting :Studi Kasus Pengawasan Pengguna n Smartphone Oleh Ibu Pada Anak 27 di Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, dengan peserta yang terdiri dari ibu-ibu yang bekerja di bidang akademik dan memiliki anak berusia tiga hingga enam tahun. Penelitian menunjukkan bahwa ibu memantau penggunaan smartphone anak-anak

mereka dengan cara hadir saat anak mengakses perangkat, mengalihkan perhatian anak untuk mencegah ketergantungan berlebihan pada handphone, serta menerapkan parental control seperti screen time, penyaringan konten, dan pemantauan histori tontonan anak. ¹ Penelitian terakhir berasal dari Inasari Widiyastuti (2017) yang berjudul ²⁷ “Tipe Mediasi Ibu Rumah Tangga terhadap Keselamatan Internet Anak dan Remaja ¹ di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada ibu rumah tangga yang sebelumnya mengikuti pelatihan online tentang keamanan internet. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menggunakan mediasi restriktif dengan membatasi waktu penggunaan. Namun, proporsi orang tua yang menggunakan mediasi teknologi relatif kecil, karena mereka merasa tidak mampu mengawasi interaksi anak-anak mereka dengan teknologi informasi dan komunikasi. Berbeda dengan keempat penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada digital parental mediation oleh ibu milenial (usia 27–35 tahun) terhadap penggunaan TikTok oleh anak usia 6–12 tahun, dengan mempertimbangkan karakteristik media sosial berbasis video pendek yang bersifat adiktif, interaktif, dan algoritmik. ⁴ Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme untuk menggali lebih dalam pengalaman, strategi, serta tantangan ibu dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam konteks penggunaan TikTok secara rutin. Fokus yang lebih spesifik pada TikTok sebagai platform dan ibu milenial sebagai subjek menjadikan penelitian ini sebagai perluasan sekaligus penguatan terhadap literatur parental mediation yang sudah ada.

1.2. Rumusan Masalah
Bagaimana penerapan digital parental mediation ibu pada penggunaan TikTok di daerah Jabodetabek di kalangan anak-anak?

1.3. Tujuan Penelitian
Mendeskripsikan penerapan digital parental mediation ibu di daerah Jabodetabek pada penggunaan TikTok di kalangan anak.

1.4. Manfaat Penelitian
Setelah penelitian selesai dilakukan, maka

diharapkan hasil dari penelitian akan dapat memberikan manfaat. 2 Adapun

manfaat berikut ini diharapkan dari penelitian ini dibagi pada 2 kategori: 1.4

1. Manfaat Akademis Memperkaya penggunaan konsep digital parental mediation komunikasi digital, media TikTok dalam konteks komunikasi keluarga. 1.4.2. Manfaat Praktis Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang pentingnya digital parental mediation bagi anak dalam penggunaan aplikasi TikTok. Disamping itu dapat memberikan masukan bagaimana cara melakukan digital parental mediation pada anak dalam penggunaan TikTok. 29 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Penelitian

Terdahulu Dalam melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian tentang Digital Parental Mediation Para Ibu Pada penggunaan TikTok di Kalangan Anak, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan penelitian terkait dalam bentuk buku maupun jurnal yang kredibel dalam membantu peneliti untuk membantu memperdalam teori serta konsep yang akan digunakan pada penelitian ini. Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu No Judul | Penulis | Tahun Afiliasi Universitas Metode

Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Skripsi ini 1 Gambaran Parental Mediation Ibu Pada Pengguna Internet Usia Remaja (Revina Desiyanti & Debi Pristini, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Kualitatif Penelitian ini menggunakan wawancara pada tiga ibu dengan anak usia 12–21 tahun dan menemukan bahwa ibu menerapkan lima strategi mediasi, terutama mediasi aktif, yang dipengaruhi oleh Saran penelitian ini adalah melibatkan lebih banyak informan, menambahkan observasi langsung, memperdalam aspek mediasi teknis, serta membuka Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengkaji gambaran parental mediation ibu pada pengguna (2021) kemampuan ibu, perkembangan anak, serta persepsi dan sikap ibu terhadap internet peluang studi

lanjutan yang membanding peran orang tua lainnya n internet di usia remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih berfokus kepada parental mediation ibu pada anak dalam penggunaa n aplikasi media sosial yaituTikTo k. 2 Pener apaan Paren tal Media tion Ibu Anak Usia Dini Ditinja u dari Pola Komu nikasi dan Litera si Digital Ibu. (Pram udia Triasw ari, 2021) Univer sitas Gadjah Mada Kualitatif Penelitian ini melibatkan 120 ibu dengan anakusia 4– 6 tahun dan menunjukka n hubungan antara literasi digital ibu dan penerapan mediasi, serta pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap strategi mediasi. Saran untuk penelitian ini adalah agar ibu meningkatkan literasidigital dan pola komunikasi yang lebih terbuka untuk memperkuat penerapan mediasi yang efektif dalam penggunaan gadget anak.. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tentang digital parental mediation pada penggunaan TikTok di kalangan anak usia 6–12 tahun terletak pada usia anak yang diteliti dan fokus platform. Penelitian ini meneliti anak usia 4–6 tahun dengan akses gadget, sementara penelitian tentang TikTok lebih fokus pada anak usia 6–12 tahun dan penggunaan platform TikTok secara spesifik. 3 Digita l Paren ting: Univer sitas Riau Kualitatif Penelitian ini menunjukka n bahwa ibu Saran untuk penelitian ini adalah memperluas Perbedaan penelitian ini dengan jurnal tentang Studi Kasus Penga wasan Pengg unaan Smart phone oleh Ibu pada Anak. (Indah Muspi ra Sari & T. Romi Marne lly, 2024) dengan anak usia 3–6 tahun mengawasi penggunaan smartphone dengan mendampin gi anak, mengalihkan perhatian, serta menerapkan kontrol seperti pembatasan waktu, penyaringan konten dan pemantauan histori tontonan subjek penelitian, menambahkan observasi langsung, mendalami berbagai jenis kontrol digital yang diterapkan ibu, dan melakukan studi perbandingan antara usia anak yang berbeda parental mediation pada

penggunaan TikTok di kalangan anak usia 6-12 tahun terletak pada fokus usia anak dan platform. Penelitian ini meneliti anak usia 3-6 tahun dengan pengawasan smartphone sementara jurnal lain fokus pada anak usia 6-12 tahun dan penggunaan khusus TikTok

4 Tipe Media si Ibu Rumah Tangga terhadap Keselamatan Internet Anak dan Remaja. (Inasari Widiyastuti, 2017)

Universitas Negeri Yogyakarta Kuantitatif Penelitian ini menemukan bahwa mediasi orang tua berpengaruh negatif terhadap perilaku eksternalisasi anak. Orang Tua dengan pendidikan tinggi, komunikasi yang baik, dan persepsi netral terhadap risiko internet dapat mengurangi perilaku. Saran untuk penelitian ini adalah meningkatkan literasi digital ibu, memperluas sampel penelitian, menambahkan observasi langsung, dan memberikan pelatihan tentang penggunaan aplikasi kontrol orang tua. Perbedaannya terletak pada fokus dan subjek: jurnal tersebut meneliti ibu rumah tangga peserta pelatihan dengan anak Usia belum disebutkan secara spesifik dan fokus pada mediasi internet secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan TikTok. Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini berfokus pada strategi digital parental mediation yang dilakukan oleh ibu milenial berusia 27–35 tahun terhadap anak-anak mereka yang berusia di bawah 12 tahun dalam menggunakan media sosial TikTok. TikTok sebagai platform berbagi video pendek sangat digemari oleh anak-anak, namun juga menyimpan potensi risiko, seperti konten tidak layak, tantangan berbahaya, dan paparan terhadap interaksi digital yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ibu memediasi penggunaan TikTok anak, bentuk strategi mediasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. 4 9 Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif para informan. Berdasarkan keempat penelitian

terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi mediasi digital yang dilakukan oleh ibu dalam mengawasi anak sangat dipengaruhi oleh usia anak, tingkat literasi digital ibu, pola komunikasi dalam keluarga, serta persepsi ibu terhadap risiko media digital.

Secara umum, strategi mediasi aktif dan teknis merupakan pendekatan yang sering diterapkan, namun dengan variasi tergantung pada konteks sosial dan usia anak. Seluruh penelitian terdahulu memberikan saran untuk memperluas jumlah partisipan, menambahkan observasi langsung, serta mengeksplorasi bentuk mediasi secara lebih mendalam dan spesifik. Perbedaan utama antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada platform yang diteliti, yaitu TikTok, serta rentang usia anak yang menjadi fokus, yaitu usia sekolah dasar. Penelitian ini akan mengisi celah kajian dengan menghadirkan analisis kontekstual mengenai praktik mediasi digital ibu terhadap penggunaan TikTok platform yang algoritmik dan sangat dinamis yang hingga kini belum banyak dikaji dalam literatur lokal maupun nasional.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Digital dan Dampak Komunikasi Digital

Komunikasi digital mengacu pada proses pertukaran informasi yang difasilitasi oleh teknologi elektronik seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform daring lainnya, yang ditandai oleh kecepatan interaksi dan fleksibilitas format penyampaian pesan (Wardana & Setiawan, 2024). Di dalam lingkungan keluarga, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana interaksi harian, tetapi juga sebuah ruang yang menghadirkan tantangan unik bagi anak-anak. Contohnya, penggunaan gadget secara eksemisif yang tidak diimbangi dengan komunikasi tatap muka dapat menyebabkan penurunan intensitas interaksi interpersonal dan menurunkan keharmonisan keluarga (Pratiwi, 2025). Selain itu, generasi orang tua yang lebih tua cenderung kesulitan mengikuti perkembangan teknologi digital, sementara anak-anak sebagai digital natives lebih



mahir menggunakan perangkat tersebut, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman dan kontrol terhadap konten yang diakses (Pratiwi, 2025). Oleh karena itu, memahami dinamika serta kesenjangan komunikasi digital dalam keluarga menjadi sangat krusial, terutama pada masa perkembangan anak yang sangat bergantung pada interaksi sosial dan emosional. Komunikasi digital menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, media ekspresi diri, serta sarana pengembangan kreativitas dan keterampilan digital pada anak. Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar dapat menggunakan TikTok untuk mengekspresikan minat mereka melalui video kreatif yang menggabungkan musik, tarian, atau narasi hiburan dan edukasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Luisandrith dan Yanuartuti (2020), Penggunaan media digital oleh anak juga berpotensi menghadirkan efek negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, dan kecanduan gawai. Mardiyah (2023) dalam studinya menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memicu gangguan emosional dan perilaku sosial pada anak usia dini. Rahmadani dan Nursapia (2023) juga mencatat bahwa rendahnya pengawasan orang tua terhadap media sosial menjadi salah satu faktor utama terjadinya cyberbullying di kalangan remaja. Dampak lain yang sering muncul, seperti penurunan kualitas komunikasi dalam keluarga dan gangguan konsentrasi serta interaksi anak, telah diidentifikasi oleh Fitriani, Anizar Ahmad, dan Fitria (2020), serta Elisa Nurul Laili et al. (2025). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk menerapkan strategi digital parental mediation dalam bentuk pengaturan waktu layar, pendampingan saat menggunakan aplikasi digital, serta komunikasi terbuka mengenai risiko konten yang dihadapi anak dalam ruang keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dibawah 12 tahun, yang masih berada pada fase middle and late childhood, merupakan kelompok yang paling

rentan terhadap pengaruh negatif media digital karena mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka di dunia maya (McDonough, 2024). Pada tahap ini, peran orang tua menjadi sangat penting, tidak hanya dalam membatasi penggunaan, tetapi juga dalam membimbing dan menjelaskan risiko serta etika bermedia. Strategi yang dikenal sebagai digital parental mediation dibutuhkan untuk melindungi anak dalam lingkungan digital. Mediasi ini dapat berbentuk Restrictive Mediation, Active Mediation of Childrens's Internet Use and Safety. Technical Restriction, dan Monitoring. (Livingstone, Mascheroni, & Staksrud, 2017). Ibu, sebagai figur yang dominan dalam pengasuhan, memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi yang edukatif dan terbuka agar anak merasa nyaman berdiskusi seputar pengalaman digitalnya (Nagy, 2023). Selain itu, efektivitas mediasi juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi digital antara ibu dan anak. Penelitian terbaru menemukan bahwa jika komunikasi bersifat otoriter dan satu arah, anak cenderung menolak pengawasan atau mencari cara untuk menghindarinya. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat dialogis dan suportif mampu mendorong kesadaran anak untuk bertanggung jawab atas perilaku digitalnya (Wright, 2024). Bahkan, kualitas relasi ini juga dipengaruhi oleh perilaku orang tua sendiri, misalnya kecenderungan orang tua menggunakan ponsel berlebihan di hadapan anak (phubbing) , yang dapat mengurangi kelekatan emosional anak dan meningkatkan konflik dalam penggunaan media (Liu et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi alat untuk membangun kedekatan emosional, tetapi juga medan untuk mengajarkan nilai, etika, dan kontrol diri dalam menghadapi era media digital. Peran ibu sebagai mediator digital sangat diperlukan untuk menavigasi anak dalam penggunaan media sosial seperti TikTok secara sehat, aman, dan bertanggung jawab.

2.2.2. TikTok Sebagai Media Sosial TikTok

merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, termasuk di Indonesia. 2 11 Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai fitur musik, filter, dan efek visual. Popularitas TikTok yang meningkat pesat menjadikannya bagian tak terpisahkan dari keseharian digital anak-anak dan remaja, terutama karena sifat kontennya yang cepat, personal, dan mudah diakses (Rodriguez & Zhao, 2024).

8 12 TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial paling dominan dan berpengaruh di Indonesia, terutama bagi kalangan muda dan anak-anak. Berdasarkan laporan Digital 2025 oleh We Are Social dan Meltwater, TikTok menempati posisi ketiga dalam jumlah pengguna aktif di Indonesia dengan lebih dari 100 juta pengguna, di bawah WhatsApp dan Instagram. Namun, jika ditinjau dari segi durasi penggunaan, TikTok berada di posisi tertinggi, dengan rata-rata 44,8 jam per bulan, jauh melampaui Instagram (18 jam) dan Facebook (17,6 jam) (We Are Social & Meltwater, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya populer, tetapi juga memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang jauh lebih tinggi dibanding platform lain. Bagi anak-anak usia di bawah 12 tahun, TikTok menjadi sarana hiburan dan ekspresi diri. Mereka menggunakan platform ini untuk mengikuti tren, membuat konten, atau sekadar menonton video. Namun, meskipun tampak menyenangkan, penggunaan TikTok di kalangan anak-anak juga menimbulkan kekhawatiran. Studi terbaru menunjukkan bahwa algoritma TikTok dapat merekomendasikan konten yang tidak sesuai usia secara berulang, termasuk kekerasan, seksualisasi anak, dan tantangan berbahaya (Taylor & Brisini, 2023).

2.2.3. Literasi Digital

Ibu dan Anak Literasi digital merupakan fondasi penting dalam kehidupan keluarga modern yang semakin dilingkupi oleh teknologi. Bagi ibu dan anak, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan perangkat



digital, tetapi juga pemahaman kritis terhadap risiko dan potensi yang melekat dalam dunia maya. Literasi ini sangat menentukan bagaimana keluarga, khususnya ibu, menjalankan peran mereka dalam mendampingi anak-anak di ruang digital. Dalam konteks ini, digital parental mediation tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi digital yang dimiliki seorang ibu. (Triaswari, 2021)

Ketika seorang ibu memiliki literasi digital yang tinggi, ia lebih mampu memahami seluk-beluk media sosial seperti TikTok termasuk algoritma kontennya, tantangan viral yang muncul, serta fitur interaksi seperti komentar, pesan langsung, atau live streaming. Dengan pemahaman ini, ibu tidak hanya bisa menerapkan pembatasan waktu atau akses semata (mediasi restriktif), tetapi juga dapat berdialog secara aktif dengan anak mengenai konten yang mereka konsumsi (mediasi aktif), bahkan menggunakan perangkat lunak atau fitur teknis untuk menyaring konten yang tidak sesuai (mediasi teknis). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital ibu sangat memengaruhi strategi dan efektivitas parental mediation (Analisis et al., 2025; Fahri, 2023). Literasi digital juga memungkinkan ibu mengenali tanda-tanda penggunaan berlebihan, potensi paparan terhadap cyberbullying, atau keterlibatan anak dalam konten-konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dengan begitu, ibu dapat mengambil langkah preventif dan kuratif yang lebih bijaksana—tidak sekadar melarang, tetapi membimbing. Hal ini menjadi sangat penting karena anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang membutuhkan bimbingan langsung, sekaligus sedang aktif mengeksplorasi dunia di sekitarnya, termasuk dunia digital.

Penelitian ini, yang berfokus pada digital parental mediation oleh ibu terhadap penggunaan TikTok oleh anak usia 6–12 tahun, memiliki implikasi penting dalam ranah literasi digital keluarga. Temuan dalam penelitian ini berpotensi memperlihatkan bagaimana



kemampuan digital ibu membentuk pola pengasuhan digital, termasuk cara ibu membangun komunikasi terbuka, mengajarkan anak memilah konten, serta mengembangkan kesadaran anak terhadap keamanan digital. Ini sejalan dengan pandangan Wahyudin dan Adiputra (2019), bahwa anak-anak yang literat digital cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu melindungi privasi mereka, dan lebih peka terhadap etika berinteraksi di dunia maya.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi dasar konseptual dan praktis dalam implementasi mediasi digital oleh ibu. Implikasinya, penelitian ini mendorong pentingnya program edukasi literasi digital untuk ibu, khususnya yang memiliki anak dalam rentang usia sekolah dasar. Intervensi semacam ini dapat membantu ibu untuk tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga mitra dalam perjalanan digital anak, menciptakan relasi pengasuhan yang adaptif, protektif, dan komunikatif di tengah tantangan era digital.

2.2.4. Digital Parental Mediation

Digital Parental Mediation atau Mediasi Digital Orang Tua sangat perlu dilakukan dalam pengawasan penggunaan media digital pada anak khususnya pada penggunaan aplikasi TikTok. Istilah ini muncul selaras dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari. Pada era sebelumnya, Digital Parental Mediation sudah ada dalam bentuk yang lebih sederhana seperti pengawasan orang tua terhadap penggunaan televisi dan media tradisional lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi terutama internet dan perangkat digital modern lainnya, orang tua akan menghadapi tantangan baru dalam mengawasi anak-anaknya terhadap penggunaan internet dalam media digital (Melinda & Pandia, 2020). Menurut Parental Mediation Theory, orang tua menggunakan berbagai taktik komunikasi interpersonal dalam upaya mereka untuk mengatur penggunaan media digital oleh anak-anak mereka dan untuk dapat mengurangi efek yang negatif

dari penggunaan tersebut (Pendit, 2013). Digital Parental Mediation merujuk pada cara orang tua mengawasi, membimbing, dan mengatur penggunaan media seperti televisi, internet, video game, dan aplikasi digital lainnya yang digunakan oleh anak-anak mereka. Parental Mediation ini penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan manfaat dari penggunaan aplikasi TikTok tanpa terdampak paparan negatif yang mungkin hadir dalam penggunaan TikTok seperti kecanduan, paparan konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, bullying, kata-kata kasar, dan gangguan lainnya yang menimbulkan resiko mengganggu privasi anak-anak tersebut. Parental mediation terhadap penggunaan media digital pada anak harus melibatkan komunikasi terbuka dan pendidikan media. Orang tua perlu melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang media yang mereka konsumsi, serta mendidik mereka untuk mengenali konten yang aman dan minim resiko. Pengawasan yang terlalu ketat tanpa adanya penjelasan cenderung membuat anak merasa dikekang dan pengawasan yang terlalu longgar akan menimbulkan bahaya dari resiko yang tidak diinginkan dalam penggunaan media digital (Phonna, 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama internet dan perangkat digital, telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan media digital oleh anak-anak dan remaja pada paruh akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Adapun dampak dari fenomena ini adalah munculnya berbagai tantangan baru yang harus dihadapi oleh orang tua, terutama dalam melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan pada anak-anak mereka dalam melakukan interaksi dengan media digital yang sangat mudah diakses (Hidayati & Afiatin, 2020). Fenomena ini mendorong para peneliti dan ahli untuk memperkenalkan konsep Digital Parenting Mediation (mediasi orang tua dalam penggunaan media digital), yang berfokus pada cara orang tua mengatur dan mengawasi penggunaan media digital oleh anak-anak mereka untuk

memastikan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat dari teknologi dengan aman, sehat, dan bertanggung jawab. Konsep ini pertama kali mulai mendapat perhatian yang signifikan ketika penggunaan internet dan perangkat digital seperti komputer, ponsel pintar, dan tablet semakin mengalami peningkatan di kalangan anak-anak dan remaja. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli di bidang media dan komunikasi menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka di dalam dunia digital. Salah satu peneliti yang sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep Parental Mediation adalah mengemukakan teori mengenai strategi mediasi orang tua di dalam penggunaan media digital oleh anak-anak (Wulandari & Santoso, 2020). Livingstone dan Helsper mengidentifikasi bahwa mediasi orang tua dalam dunia digital bukan hanya tentang pengawasan yang bersifat membatasi, melainkan melibatkan beberapa pendekatan yang lebih holistik dan berbeda, yang sesuai dengan perkembangan anak-anak yang semakin terpapar pada dunia maya. Dalam penelitian mereka, Livingstone dan Helsper mengemukakan bahwa terdapat empat tipe strategi utama yang dapat digunakan oleh orang tua untuk melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan di dalam penggunaan media digital oleh anak-anak, yaitu (Melinda & Pandia, 2020): 1. Restrictive Mediation (Media Restriktif) Restrictive Mediation adalah strategi dalam parental mediation yang dimana orang tua menetapkan batasan dalam penggunaan media digital terhadap anak-anak mereka seperti internet, televisi, gadget dan media digital lainnya dengan melakukan pembatasan waktu atau durasi yang dihabiskan anak untuk menggunakan media digital atau mengakses aplikasi yang ada didalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengurangan atau pembatasan akses yang dilakukan oleh orang tua untuk melakukan pengurangan terhadap dampak yang negatif dalam penggunaan media digital. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meminimalisir



adanya resiko kecanduan akibat penggunaan media digital yang berlebihan serta membatasi akses kepada internet anak-anak sesuai dengan kategori usia mereka. 2. Active Mediation of Child's Internet Use and Safety (Media Aktif Penggunaan Internet dan Keamanan) Active Mediation of Child's Internet Use and Safety merupakan strategi dalam parental mediation yang bertujuan untuk aktif dan terlibat dalam mengawasi, membimbing dan mendiskusikan penggunaan internet melalui media digital pada anak-anak mereka. Pendekatan ini lebih aktif dibandingkan Restrictive Mediation yang di mana orang tua tidak hanya membatasi dan mengatur akses penggunaan internet pada anak, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam dan berperan aktif dalam mengedukasi serta memberikan pemahaman tentang konten-konten apa saja bisa diakses oleh anak sesuai dengan usianya. Pendekatan ini juga memberikan panduan dan cara menggunakan internet dengan aman dan meminimalisir resiko buruk yang terjadi dalam penggunaan internet pada media digital. 3. Technical Restriction (Pembatasan Teknis) Technical Restriction merupakan strategi dalam parental mediation dengan menggunakan cara orang tua yang membatasi teknis penggunaan media digital dan internet pada anak-anak dengan menggunakan perangkat- perangkat lunak pada fitur aplikasi yang bisa membatasi secara otomatis ke dalam perangkat digital anak. Pendekatan ini berfokus dengan penggunaan teknologi untuk memblokir, mengendalikan, atau membatasi konten-konten tertentu di internet serta membatasi waktu penggunaan internet secara otomatis. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang Dimana pada pendekatan ini orang tua harus belajar menggunakan teknologi dan fitur-fitur yang ada dalam internet untuk mengawasi anak dalam penggunaan internet secara otomatis melalui perangkat lunak yang sudah dirancang dan diatur sedemikian rupa. 4. Monitoring (Pemantauan) Monitoring pada parental mediation ini merupakan strategi orang tua yang memantau

anak-anak mereka dalam penggunaan internet secara aktif maupun pasif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui konten dan hal apa saja yang telah diakses oleh anak melalui internet dengan mengecek history pada perangkat digital anak. Orang tua yang menerapkan Monitoring kepada anak akan mengetahui aktivitas, interaksi apa saja yang telah anak lakukan pada internet sehingga dapat meminimalisir anak dari bahaya dan resiko yang ada dalam penggunaan internet. Dalam masyarakat modern, ketika anak-anak dapat mengakses beragam media melalui perangkat digital, terutama aplikasi populer seperti TikTok, pengawasan orang tua terhadap penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka menjadi sangat penting. Tanpa mediasi yang tepat, anak-anak dapat terpapar oleh konten berbahaya atau memanfaatkan waktu mereka di TikTok dengan cara yang tidak tepat. Parental Mediation dapat membantu mengarahkan anak-anak untuk menggunakan TikTok dengan cara mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka serta mengedukasi fitur apa saja yang konten apa saja yang boleh diakses dan di tonton sesuai dengan usianya (Cahyati, 2023).

2.2.5. Penggunaan Media TikTok TikTok sebagai aplikasi berbasis video pendek telah menunjukkan transformasi yang signifikan dari sekadar platform hiburan menjadi medium ekspresi diri dan interaksi sosial digital. Dengan fitur-fitur seperti For You Page (FYP), efek visual kreatif, musik latar, dan tantangan viral, TikTok menghadirkan pengalaman personalisasi yang tinggi kepada penggunanya. Karakteristik inilah yang menjadikan TikTok sangat menarik, terutama bagi generasi muda yang menyukai visualisasi dinamis, hiburan instan, dan ruang ekspresi bebas (Tempo, 2023). Di Indonesia, TikTok menjadi salah satu aplikasi paling populer, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Menurut data terbaru, pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda. Sekitar 43% pengguna aktif TikTok berasal dari rentang usia 18

–24 tahun, dan sekitar 17% berada pada kelompok usia 13–17 tahun. Meskipun secara kebijakan TikTok hanya memperbolehkan pengguna berusia minimal 13 tahun, kenyataannya banyak anak di bawah usia tersebut, termasuk yang berusia dibawah 12 tahun, yang telah mengakses atau bahkan aktif menggunakan TikTok, baik melalui akun sendiri maupun akun orang tua (Zulkarnain et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam konteks pengasuhan digital. Anak-anak usia dibawah 12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya mampu menyaring informasi secara kritis, serta rentan terhadap pengaruh negatif dari konten digital. TikTok, dengan algoritmanya yang sangat kuat, dapat dengan cepat memperlihatkan berbagai jenis konten kepada pengguna anak, termasuk yang tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan mereka— baik dari segi bahasa, nilai, maupun gaya hidup. Selain itu, interaktivitas di TikTok memungkinkan anak-anak berkomunikasi secara terbuka dengan pengguna lain, yang dapat membuka ruang bagi risiko seperti cyberbullying, predator online, atau paparan terhadap tantangan berbahaya (dangerous viral challenges) (Huang et al., 2023). Konsep digital parental mediation menjadi sangat relevan, khususnya bagi para ibu yang umumnya menjadi pendamping utama dalam kehidupan digital anak. Digital parental mediation merujuk pada serangkaian strategi atau pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan, membatasi, dan membimbing anak dalam menggunakan media digital. Menurut Valkenburg et al. (1999). Pada penggunaan TikTok, mediasi aktif tampak dalam bentuk diskusi ibu dengan anak tentang konten yang mereka tonton atau buat, serta memberi penjelasan tentang etika dan dampak dari interaksi di media sosial. Mediasi restriktif dapat diterapkan dengan cara menetapkan batasan waktu penggunaan TikTok, memilih waktu atau situasi tertentu di mana anak boleh mengakses aplikasi, atau melarang jenis konten

tertentu. Sementara itu, mediasi teknis mencakup penggunaan fitur kontrol orang tua (parental controls), pembatasan akses melalui pengaturan privasi, serta pemanfaatan aplikasi pihak ketiga untuk memantau aktivitas digital anak. Keberhasilan strategi mediasi ini sangat bergantung pada tingkat literasi digital ibu, serta kedekatan relasional ibu dan anak dalam konteks komunikasi digital. Ibu yang memiliki literasi digital yang tinggi akan lebih adaptif dalam memahami dinamika TikTok, termasuk risiko algoritma, filter bubble, dan dampak sosial-emosional yang muncul. Mereka juga cenderung lebih peka dalam menciptakan pendekatan mediasi yang tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga membangun kepercayaan dan dialog terbuka dengan anak-anak mereka (Fahri, 2023; Wahyudin & Adiputra, 2019). Eksplorasi terhadap digital parental mediation oleh para ibu dalam penggunaan TikTok oleh anak usia dibawah 12 tahun bukan hanya menyoroti praktik pengasuhan digital, tetapi juga membuka ruang analisis mengenai sejauh mana ibu mampu menjadi pendamping dan fasilitator dalam perjalanan digital anak. Penelitian ini juga diharapkan mampu menggambarkan variasi pendekatan mediasi berdasarkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan akses teknologi yang dimiliki para ibu, serta bagaimana hal tersebut membentuk pengalaman digital anak di platform seperti TikTok.

2.2.6. Anak sebagai Pengguna TikTok

TikTok, sebagai salah satu aplikasi media sosial yang sangat populer saat ini, memang memiliki aturan terkait batasan usia penggunanya. Berdasarkan kebijakan yang dilansir dari TikTok Support.com, platform ini menetapkan batasan usia minimal bagi penggunanya adalah 16 tahun. TikTok juga menegaskan bahwa jika ditemukan adanya pelanggaran terkait batasan usia, mereka tidak akan ragu untuk memblokir akun pengguna yang melanggar ketentuan tersebut. Namun, meskipun ada kebijakan yang jelas mengenai batasan usia, kenyataannya di Indonesia, anak-anak

masih dapat menggunakan TikTok meskipun belum mencapai usia yang ditentukan (Phonna, 2022). Bagi sebagian anak, TikTok merupakan platform yang menyenangkan dan menghibur. TikTok menawarkan berbagai konten yang sangat menarik bagi anak-anak, terutama karena format video pendek yang mudah diingat, dilengkapi dengan audio yang menarik serta efek visual yang unik dan kreatif.

Konten-konten tersebut seringkali dipenuhi dengan tantangan, tarian, atau meme lucu yang memang didesain untuk menarik perhatian anak-anak. Konten semacam ini jelas mempunyai daya tarik yang besar khususnya bagi anak-anak yang mencari hiburan dan cara untuk menghabiskan waktu luang mereka. Namun, TikTok tidak hanya menyediakan hiburan semata. Platform ini juga menjadi ruang bagi berbagai jenis konten edukatif yang bisa bermanfaat bagi anak-anak. Banyak pengguna TikTok yang menciptakan video tutorial, tips belajar, atau bahkan konten yang berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu. Beberapa konten bahkan memberikan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya tutorial memasak, pembelajaran bahasa asing, atau pengetahuan umum lainnya yang dapat memberikan dampak positif jika diakses dengan bijak (Pendit, 2013). Selain itu, banyak pula pengguna TikTok yang berbagi kisah inspiratif, sehingga bisa memberikan motivasi dan ide kreatif bagi anak-anak yang menggunakannya. Di sisi lain, TikTok memiliki potensi positif dalam menyebarkan konten edukatif, penggunaan platform ini oleh anak-anak harus dilakukan dengan pengawasan yang ketat. Sehingga, peranan orang tua di dalam melakukan parental mediation sangatlah penting. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak hanya melakukan akses terhadap konten yang sesuai dengan usia mereka dan mengajarkan mereka tentang cara menggunakan TikTok secara bijak (Melinda & Pandia, 2020a). Dalam konteks ini, orang tua juga harus memberikan pemahaman mengenai risiko yang mungkin timbul, seperti paparan terhadap



konten yang tidak sesuai, dampak dari kecanduan media sosial, atau potensi pengaruh negatif dari tren yang viral di TikTok. Parental mediation dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya dengan mengatur waktu penggunaan TikTok, memfilter jenis konten yang bisa diakses, serta membicarakan bersama anak tentang pentingnya menjaga privasi dan tidak sembarangan berbagi informasi pribadi di platform sosial media. Orang tua juga bisa menjadi teman diskusi yang baik untuk anak-anak mereka, untuk membahas apa yang mereka lihat di TikTok, serta memberikan panduan mengenai nilai-nilai yang positif dan negatif dari konten yang ada. TikTok dapat dijadikan sebagai suatu alat yang sangat baik untuk dapat meningkatkan kreativitas dan pembelajaran anak-anak jika digunakan dengan bijaksana dan di bawah bimbingan orang dewasa yang bertanggung jawab. Meskipun demikian, jika diawasi dengan baik, platform ini dapat menimbulkan dampak yang tidak terduga, seperti mengekspos pengguna pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka atau menumbuhkan ketergantungan pada penggunaan media sosial (Firamadhina & Krisnani, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara kebebasan untuk menikmati konten yang ada di TikTok dengan pemahaman yang kuat mengenai dampak dari penggunaan media sosial pada anak-anak.

2.2.7. Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu merupakan elemen penting dalam memahami pendekatan pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital. Salah satu aspek penting dari karakteristik ini adalah usia ibu, yang berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan emosional, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta keterampilan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks Digital Parental Mediation, usia ibu turut membentuk cara pandang terhadap risiko dan manfaat penggunaan media digital seperti TikTok. Ibu dalam rentang usia 27–35 tahun umumnya termasuk dalam generasi milenial kelompok yang tumbuh dan

berkembang bersama kemajuan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai digital native atau digital adopter awal yang telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari (Phonna, 2022). Karakter ini memberikan keuntungan tersendiri dalam pengasuhan anak, karena ibu milenial cenderung memiliki pemahaman lebih baik terhadap dinamika dunia digital, serta lebih responsif terhadap perubahan dan inovasi teknologi. Dengan demikian, ibu generasi milenial memiliki potensi yang lebih besar dalam menjalankan strategi mediasi digital secara aktif, komunikatif, dan partisipatif—terutama ketika membimbing anak-anak dalam menggunakan platform digital seperti TikTok secara aman dan bijak. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memahami mekanisme media sosial, mengenali fitur-fitur TikTok, serta lebih percaya diri dalam mendampingi anak mengakses media digital. Hal ini memungkinkan ibu muda lebih mungkin menerapkan strategi mediasi aktif, seperti berdiskusi terbuka tentang konten yang dikonsumsi anak, memberi pemahaman tentang etika digital, atau bahkan menonton bersama anak untuk memberikan konteks dan arahan. Namun, kedekatan ini juga bisa menjadi tantangan tersendiri (Manasa, 2021). Dalam beberapa kasus, ibu muda mungkin belum sepenuhnya matang secara emosional atau belum memiliki pengalaman pengasuhan yang cukup, sehingga pendekatan yang mereka lakukan bisa kurang konsisten atau terlalu permisif. Dalam konteks ini, mediasi yang dilakukan bisa cenderung longgar dan memberi terlalu banyak kebebasan pada anak, yang justru meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai usia. Ibu dengan usia lebih matang (di atas 35 tahun atau lebih) biasanya memiliki pengalaman hidup dan pengasuhan yang lebih luas. Mereka cenderung memiliki sikap lebih hati-hati dan protektif terhadap akses anak ke media digital. Strategi yang digunakan bisa berupa mediasi restriktif, seperti menetapkan durasi penggunaan, melarang akses ke

konten tertentu, atau menggunakan aplikasi kontrol orang tua (Jati, 2021). Meski pendekatan ini dapat memberikan rasa aman, terlalu banyak pembatasan tanpa dialog terbuka juga berisiko menimbulkan konflik atau menghambat perkembangan literasi digital anak. Usia juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerapkan mediasi teknis, yaitu penggunaan perangkat lunak untuk memantau aktivitas digital anak. Ibu yang lebih muda biasanya lebih terbiasa menggunakan teknologi ini, sementara ibu yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan karena keterbatasan dalam literasi digital (Melinda & Pandia, 2020). Karakteristik psikologis seperti usia memengaruhi pemilihan strategi parental mediation, dan juga membentuk kualitas hubungan ibu-anak dalam konteks pengasuhan digital. Pemahaman ini penting dalam upaya membangun praktik pengasuhan yang seimbang antara perlindungan dan pemberdayaan anak sebagai pengguna aktif media digital. Dalam penelitian ini, perhatian terhadap usia ibu bertujuan untuk melihat variasi pendekatan mediasi yang muncul, dan bagaimana hal itu mencerminkan kesiapan psikologis ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era media sosial.

2.2.8. Jenis Konten

Dalam penggunaan media internet dan digital, ada beberapa jenis konten dan risiko yang perlu dipahami oleh orang tua, terutama para ibu, agar dapat melindungi anak-anak dan remaja mereka dari potensi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Ada beberapa jenis konten media yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait dengan penggunaan media oleh anak-anak dan remaja yang aktif mengakses internet. Livingstone mengemukakan bahwa sangat penting untuk memahami dampak dari berbagai jenis konten yang dikonsumsi oleh audiens muda, serta risiko dan efek negatif yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka (Wahyudin & Adiputra, 2019). Salah satu jenis konten yang perlu diperhatikan adalah konten kekerasan (Violent Content). Anak-anak

dan remaja yang terpapar pada konten yang mengandung kekerasan, baik itu dalam bentuk visual, teks, atau interaksi, dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Paparan terhadap kekerasan dalam media digital bisa mempengaruhi perilaku mereka, membentuk norma sosial mereka, dan bahkan meningkatkan kecenderungan untuk meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat terutama berlaku untuk media sosial dan platform berbagi video yang memudahkan akses terhadap konten semacam ini. (Dewi et al., 2022) Selain itu, konten pornografi (Pornographic Content) juga menjadi salah satu perhatian utama dalam konteks media digital. Pornografi yang mudah diakses oleh anak-anak dan remaja dapat memengaruhi cara mereka memandang seksualitas, hubungan interpersonal, dan membentuk persepsi yang tidak realistis tentang tubuh dan seks. Livingstone menekankan bahwa pengaruh dari konten pornografi ini dapat mengarah pada perkembangan konsep-konsep seksual yang salah dan berisiko, serta dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional dan hubungan sosial mereka. (Anggraini & Ushuluddin, 2024) Risiko privasi (Privacy Risks) juga menjadi salah satu isu utama yang harus dipahami oleh orang tua, terutama di dunia digital yang semakin terhubung. Anak-anak dan remaja seringkali tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan membagikan informasi pribadi secara online. Mereka mungkin tidak sadar bahwa data yang telah mereka bagikan di media sosial, aplikasi, atau platform digital lainnya dapat dieksploitasi atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berlepas diri dari tanggung jawab. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi dan berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di dunia maya. (Anggreni et al. 2023) Terakhir, risiko kontak (Contact Risks), yang merujuk pada potensi bahaya akibat interaksi dengan orang asing di dunia maya, harus menjadi

perhatian utama. Anak-anak dan remaja mungkin terlibat dalam percakapan atau bertemu dengan individu yang memiliki niat buruk, seperti predator seksual, pelaku perundungan siber, atau pihak yang mencoba memanipulasi mereka secara emosional atau psikologis. Livingstone menggarisbawahi pentingnya pengawasan orang tua terhadap interaksi anak-anak di dunia maya dan mendidik mereka tentang bahaya yang mungkin timbul dari berhubungan dengan orang yang tidak mereka kenal secara langsung (Aryani, 2024). Literasi media menjadi alat yang sangat penting untuk memberikan bantuan pada anak-anak dan remaja mengenali dan memahami konten media yang mereka konsumsi. Orang tua, terutama ibu, perlu aktif terlibat dalam mengedukasi anak-anak mereka tentang bagaimana cara menilai dan memfilter konten yang mereka temui di internet, serta memberi mereka keterampilan untuk menangani situasi yang dapat berpotensi berbahaya. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang penggunaan media digital yang aman dan bijak, maka tentunya orang tua dapat memberikan bantuan anak-anak mereka menghindari risiko yang ada dan memanfaatkan media digital secara positif untuk perkembangan pribadi mereka.

2.3. Kerangka Berpikir Gambar

2.3. Kerangka Berpikir Anak-anak kini tumbuh di tengah era digital, di mana TikTok menjadi salah satu media sosial yang sangat diminati. Anak usia dibawah 12 tahun pun tak luput menjadi pengguna aktif, baik sebagai penonton maupun kreator konten. Namun, keasyikan ini tidak lepas dari risiko, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, kecanduan, hingga tekanan sosial. Dalam kondisi ini, kehadiran orang tua, terutama ibu, menjadi sangat penting untuk membimbing dan melindungi anak dalam berinteraksi dengan media digital. Konsep digital parental mediation menjadi kunci dalam memahami bagaimana ibu dapat menjalankan peran tersebut. Mediasi ini mencakup cara ibu mengatur, mendampingi, dan mengawasi penggunaan TikTok oleh anak. Di

Indonesia, penerapan mediasi ini memiliki dinamika tersendiri, dipengaruhi oleh literasi digital ibu, karakter anak, jenis konten, serta nilai-nilai pengasuhan yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ibu menerapkan digital parental mediation terhadap anak dibawah 12 tahun yang menggunakan TikTok. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam, penelitian ini menggali pengalaman ibu dalam menjalankan peran tersebut bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai pendamping yang memahami, mendengarkan, dan menjaga ruang digital anak tetap aman, sehat, dan manusiawi.

28 **BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian** Pada penelitian yang berjudul “ Digital Parental Mediation Para Ibu Pada Penggunaan TikTok di Kalangan Anak (Studi Kualitatif Para Ibu Milenial di Jabodetabek di Kalangan anak) peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun pemahaman dan makna dari lingkungan sekitar mereka dengan melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks media dan komunikasi. Dalam penelitian ini, audiens tidak hanya sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga ikut berpartisipasi aktif dalam membangun makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami suatu fenomena dalam objek penelitian, suatu persepsi, tindakan, dan perilaku melalui suatu kalimat atau kata-kata.

3 **Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami pemahaman subjek terhadap fenomena sosial yang terjadi dengan menggunakan data yang lebih mendalam untuk menggali makna dan pengalaman.** Fokus penelitian kualitatif mengacu kepada elemen manusia, objek, institusi, interaksi dan diantara semua elemen tersebut bertujuan untuk lebih memahami sebuah peristiwa (Moleong, 2019). Pada penelitian ini, peneliti dilakukan dengan cara menggunakan paradigma konstruktivisme karena

pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap rumusan masalah yang diteliti. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan merupakan sebuah realitas sosial yang dibangun melalui proses interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka miliki. Kebenaran, menurut konstruktivisme, bersifat relatif, tergantung pada bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dan membangun makna dari fenomena yang ada di sekitar mereka. Maka dari itu, konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial yang ada tidak terbentuk secara alami atau objektif, tetapi merupakan hasil dari sebuah proses konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama dalam suatu konteks tertentu. Konstruktivisme adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mengutamakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan baru dengan merujuk pada pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses ini berlangsung dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi individu tersebut. Dengan demikian, paradigma ini menekankan pada pentingnya konteks pengalaman dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan baru, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara individu memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial di sekitar mereka. Pendekatan konstruktivisme ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali bagaimana individu membangun makna dari pengalaman mereka dalam suatu situasi sosial tertentu (Bungin, 2019). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme dipilih karena dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman terbentuk dalam konteks sosial dan pengalaman hidup yang dialami oleh para partisipan penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menjawab rumusan masalah yang ada, serta memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan perspektif yang ada di

dalam konteks sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme ini menjadi metode yang kritis dan empiris yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan perilaku manusia melalui analisis kualitasnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan suatu data yang tertulis dengan tidak memakai angka. Hal ini sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti karena peneliti ingin mengetahui Gambaran atau pendapat secara sistematis dan akurat tentang tipe strategi apa yang dilakukan para ibu dalam Digital Parental Mediation pada penggunaan TikTok di kalangan anak.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu bagaimana para ibu memediasi penggunaan TikTok oleh anak usia dibawah 12 tahun. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman personal, dan proses sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi faktual dan kontekstual dari suatu fenomena berdasarkan data naratif dari partisipan (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilakukan di lingkungan Jabodetabek, yaitu sebuah kawasan dengan karakteristik urban yang memungkinkan anak-anak memiliki akses terhadap media sosial seperti TikTok. Pemilihan domisili ini dilakukan secara purposive karena peneliti menemukan adanya intensitas penggunaan TikTok yang tinggi di kalangan anak-anak, serta keterlibatan ibu dalam proses penggunaan tersebut. pemilihan domisili ini juga diperkuat karena terdapat beberapa kasus terkait penggunaan negatif TikTok pada anak di Jabodetabek.

1 2 4 7 Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola atau kecenderungan tertentu yang menjelaskan praktik mediasi digital oleh ibu. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi seperti triangulasi sumber dan teknik, member checking (pengembalian hasil wawancara kepada informan untuk validasi), serta peer debriefing, yaitu diskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari bias penafsiran. Strategi ini penting agar data yang dihasilkan tetap kredibel, dapat dipercaya, dan sesuai dengan realitas partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memegang teguh prinsip etika penelitian, seperti meminta persetujuan secara sadar (informed consent) kepada informan sebelum wawancara dilakukan, menjamin kerahasiaan identitas, serta memberi kebebasan bagi informan untuk menarik diri dari proses penelitian kapan saja. Informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dilaporkan dengan itikad baik tanpa manipulasi data.

3.3. Responden/Unit Analisis Unit analisis pada penelitian ini menggunakan Informan merujuk pada orang yang dapat memberikan informasi yang penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan seputar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan biasanya dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian yang diteliti, tidak secara acak. Creswell menyarankan agar peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam dan dapat memberikan perspektif yang kredibel. **1 9 18** Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana data penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam atau in-depth interview. Informan memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan sumber informasi (Sugiyono, 2020). **1 4 5 9 12 21** Adapun pada penelitian

ini, peneliti akan menggunakan teknik yang disebut purposive sampling .

Strategi ini bertujuan untuk mengumpulkan materi yang luas dan relevan dengan topik dan fenomena mendasar dari investigasi ini.

Strategi ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara selektif mengidentifikasi informan berdasarkan kualitas tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Hasilnya, data yang diperoleh lebih akurat dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah yang diteliti. Peneliti dapat memfokuskan upaya pada individu atau kelompok dengan pengalaman, pengetahuan, atau karakteristik tertentu yang dapat berkontribusi secara signifikan dalam menyelesaikan masalah penelitian melalui pengambilan sampel yang disengaja. Maka dari itu, peneliti menetapkan beberapa kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan konteks fenomena yang sedang diteliti. Kriteria tersebut mencakup sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh informan, yang dirancang untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam atau pengalaman langsung terkait dengan masalah penelitian. Dengan memilih informan yang sesuai dengan kriteria ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih spesifik dan relevan yang akan mendukung analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini.

Berikut adalah kriteria-kriteria informan yang perlu dipenuhi oleh mereka yang akan terlibat dalam penelitian ini: 1. Para ibu berusia 27-35 Tahun 2. Memiliki anak usia 4-11 tahun dan menggunakan aplikasi TikTok 2. Domisili di Jabodetabek 3. Anak menggunakan TikTok ≥ 1 jam/hari Kriteria yang sudah disebutkan diatas adalah para ibu yang berusia 27-35 tahun yang sudah mempunyai anak dan menggunakan aplikasi TikTok sebagai informan. Ibu yang berusia 27-35 tahun dipilih karena mereka mewakili generasi yang cenderung melek teknologi dan berperan aktif dalam

penggunaan media sosial, termasuk TikTok. Mereka juga sering berada pada posisi di mana mereka sudah cukup berpengalaman dalam membesarkan anak-anak dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan serta strategi yang mereka terapkan dalam mengelola penggunaan media digital oleh anak-anak mereka. Pada rentang usia ini, ibu-ibu juga berada pada fase kehidupan yang cukup aktif, baik dari segi pekerjaan, pendidikan, dan keterlibatan sosial. Oleh karena itu, mereka kemungkinan memiliki berbagai pengalaman dan pemikiran tentang cara menyeimbangkan antara pembatasan dan kebebasan dalam penggunaan media digital, yang dapat memengaruhi cara mereka melakukan mediasi terhadap penggunaan TikTok oleh anak-anak. Fokus pada perspektif ibu ini penting karena orang tua, khususnya ibu, berperan besar dalam membentuk nilai, perilaku, dan kebiasaan digital anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ibu memandang penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka, jenis strategi Mediaton yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka menanggapi konten serta interaksi sosial yang terjadi di TikTok tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam mengelola penggunaan TikTok, seperti pengetahuan tentang dampak media sosial, nilai-nilai yang mereka anut, serta kekhawatiran atau harapan mereka terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, perspektif ibu dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika keluarga dalam era digital serta bagaimana orang tua beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berkembang.

1 3.4. Teknik Pengumpulan Data Metode pengumpulan data merupakan proses sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data menjadi tahap krusial dalam penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan memengaruhi validitas dan keandalan hasil analisis.

2 8 10 24

Secara umum, metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. 2 10 16 Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti sendiri, biasanya melalui wawancara, observasi, atau angket. Menurut Sugiyono (2017), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian yang relevan, guna mendapatkan informasi faktual dan kontekstual. 19 Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, atau dokumen resmi. Husein Umar (2011) menjelaskan bahwa data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan referensi dari data primer, yang biasanya berasal dari lembaga atau peneliti lain. Kedua jenis data ini sama-sama penting dan saling melengkapi dalam menghasilkan temuan yang akurat dan komprehensif dalam penelitian. 3.4 5 1. Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih dengan merujuk pada kriteria yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat interaktif, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan informan dalam bentuk tanya jawab. Pada proses pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan in-depth interview atau wawancara mendalam secara offline atau tatap muka dan secara online melalui Whatsapp Video Call. Wawancara telah dilakukan mulai tanggal 20 Mei – 4 Juni 2025. Proses ini dirancang untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan terperinci mengenai subjek penelitian yang sedang diteliti. 14 Dalam konteks ini, wawancara bertujuan untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pandangan, pengalaman, serta perspektif informan terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian. Secara umum, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai suatu isu atau permasalahan yang menjadi inti dalam penelitian. Adapun

penggunaan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang bersifat lebih personal dan mendalam, yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya. Wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelajahi pikiran, perasaan, dan opini informan dengan lebih terbuka, serta memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan respons yang diberikan oleh informan selama proses wawancara berlangsung. Wawancara digunakan oleh peneliti ketika mereka ingin menemukan masalah yang perlu diteliti secara lebih mendalam dan memperoleh informasi yang lebih spesifik serta eksklusif dari informan.

Melalui wawancara, peneliti tidak hanya mendapatkan fakta atau data objektif, tetapi juga dapat menangkap pemahaman subjektif informan terkait topik yang sedang diteliti. Oleh karena itu, wawancara adalah metode yang sangat efektif untuk menggali berbagai nuansa dalam pemikiran, persepsi, dan pengalaman pribadi informan yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). 13 25 Wawancara adalah salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks sosial, budaya, serta perspektif pribadi yang mendalam dari subjek penelitian. Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang tidak hanya berupa data kuantitatif, tetapi juga wawasan yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Karena itu, wawancara mendalam dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang kaya dan bernilai. 3.4.2. Data Sekunder Penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti gambar, dokumen, dan jurnal hasil penelitian terdahulu dan sumber lainnya. 8 17 Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti tetapi, melalui perantara orang lain atau dokumen. Data sekunder digunakan sebagai informasi yang berasal dari buku, jurnal,

catatan, majalah, laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, berita, artikel, dan berbagai sumber media yang bisa dijadikan bahan tambahan informasi untuk penelitian (Bungin, 2019). Pada penelitian ini, data sekunder digambarkan sebagai sumber informasi yang tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan lebih banyak dan beragam tentang Digital Parental Mediation. Manfaat dari data sekunder mendukung analisis dan memperkaya informasi serta pemahaman terhadap permasalahan yang berkaitan dengan Digital Parental Mediation dengan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih mendalam terkait dengan aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat tahapan dalam pengujian data yang akan menguji keabsahan data dalam penelitian. Teknik pemeriksaan dalam keabsahan data merujuk pada tingkatan kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh dan harus bertanggung jawab atas kebenaran dalam data tersebut (Sugiyono, 2015). Terdapat beberapa pengecekan dalam menguji keabsahan data yaitu: 1. Credibility (Kredibilitas) 2. Dependability (Uji Dependabilitas) 3. Confirmability (Uji Objektif)

Pada penelitian ini, pengujian akan menggunakan uji Confirmability dengan memastikan apakah pemaknaan unit analisis mengenai Digital Parental Mediation telah tersampaikan melalui pengamatan data yang diperoleh dari tahapan wawancara. Uji Confirmability menguji hasil penelitian dengan beberapa proses penelitian melalui beberapa proses pengamatan wawancara dan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2019).

6 Dengan melakukan perpanjangan pengamatan peneliti terhadap narasumber akan membuat keadaan semakin dekat dan akrab yang menjadikan informasi menjadi lebih terbuka dan saling percaya sehingga informasi yang didapatkan pada penelitian ini akan lebih banyak dan terbuka. Hal ini merupakan sebuah strategi yang berfokus pada uji kredibilitas data

dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji kebenaran atau validitas data yang telah diperoleh oleh peneliti. 3.6. **3** Metode Analisis Data Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga interpretasi akhir. **12 13 20** Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif melalui proses coding. Coding merupakan proses untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data wawancara ke dalam kategori-kategori makna tertentu, dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna dalam jawaban para informan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), coding adalah proses analisis yang dilakukan dengan memberi label, mengelompokkan, dan menyederhanakan data dalam bentuk kata atau frasa untuk memudahkan identifikasi pola dan tema. Proses coding ini menjadi dasar untuk membangun temuan yang valid dan relevan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, proses coding dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1. Open Coding Open coding adalah proses pertama yang melibatkan pengenalan atau pengidentifikasian dalam memberikan label pada sebagian data yang dianggap memiliki makna atau relevansi terhadap fenomena yang diteliti. Pada tahap ini bersifat eksploratif dan tidak ada batasannya, yang memungkinkan peneliti memberikan kode pada data tanpa batasan yang ketat dan bertujuan untuk menangkap berbagai kemungkinan makna atau tema pada penelitian yang sedang diteliti. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memecah data mentah menjadi beberapa unit kecil yang lebih mudah untuk dianalisis. **26** 2. Axial Coding Setelah open coding selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap kedua yaitu axial coding. **23** Axial coding bertujuan untuk menggabungkan kategori yang telah ditemukan selama open coding. Pada proses ini peneliti mulai menyortir dan mengkategorikan data dengan cara yang lebih terstruktur dengan mencari hubungan antara beberapa kode yang telah ditetapkan. Axial Coding melibatkan penggabungan

berbagai macam kategori yang lebih luas, atau tema utama serta mengidentifikasi subkategori yang dapat menjelaskan lebih rinci tentang fenomena yang telah diteliti. 3. Selective Coding Tahapan terakhir dalam proses coding adalah selective coding . Selective coding berfokus pada pemilihan kategori utama atau tema yang muncul dari data dan menghubungkan secara keseluruhan dari data penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada tema atau kategori yang dianggap paling relevan atau penting untuk menjawab pertanyaan seputar penelitian. Selective coding memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep yang menjadi inti yang menghubungkan seluruh data dan membentuk dasar untuk teori atau pemahaman secara lebih mendalam yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti akan menyusun kategori yang telah terbentuk dalam tahapan sebelumnya menjadi sebuah cerita atau alur yang koheren. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung dapat diabaikan, sementara kategori yang menurut peneliti penting akan dikembangkan lebih lanjut untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang sedang diteliti. Tahapan coding ini membantu peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data terkait bagaimana ibu mengelola penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka, mulai dari identifikasi masalah (open coding), pengelompokan tema (axial coding), hingga penyusunan tema inti yang menggambarkan strategi pengawasan orang tua (selective coding).

3.7. Keterbatasan Penelitian Dalam penelitian berjudul " Digital Parental Mediation para Ibu pada Penggunaan TikTok di Kalangan Anak" Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap ruang lingkup studi. Pertama, indikator yang digunakan untuk mengukur praktik Digital Parental Mediation mengacu pada konsep dari Livingstone dan Helsper (2010), yang meskipun telah banyak

digunakan dalam studi internasional, belum tentu sepenuhnya sesuai dengan konteks sosial dan budaya keluarga Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan ibu dengan batasan usia 25- 40 tahun saja sebagai informan utama, sehingga pandangan ayah dan pendidik dalam konteks Digital Parental Mediation ini tidak terakomodasi, padahal keterlibatan kedua orang tua dan pendidik dapat memberikan perspektif yang lebih utuh. Ketiga, penelitian ini juga tidak mengonfirmasi pandangan dari anak sebagai pihak yang langsung mengalami mediasi digital. Ketidakterlibatan anak dalam proses validasi informasi dapat membatasi pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas dan persepsi atas strategi Parental Mediation yang diterapkan oleh ibu. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi catatan penting yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya agar mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual. **11 15** BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yang kemudian diuraikan ke dalam beberapa bagian sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dijelaskan pada Bab II. Selain penyajian data, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap data tersebut, yang dipaparkan pada bagian akhir melalui presentasi temuan-temuan utama. Tujuannya adalah agar pembaca dapat lebih mudah memahami dan menangkap inti dari data yang disajikan. Pemaparan diawali dengan deskripsi umum mengenai para informan sebagai subjek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Tema-tema ini dipilih dan disusun berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya. Bagian akhir dari bab ini akan memuat penjabaran mengenai temuan-temuan penting dari penelitian yang dilakukan. 4.1. **11 29** Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian 4.1 1. Informan 1 Informan satu pada penelitian ini adalah Ibu Nia Daniyanti. Seorang Ibu berusia 32 tahun yang tinggal di lokasi yang peneliti tentukan yaitu Griya



Asri 2, Rawakalong, Gunung Sindur, dengan latar belakang pendidikan S1 dan menjadi Ibu Rumah Tangga dengan 2 anak. Kegiatan ibu Nia saat ini hanya fokus mengurus anak dan suami. Karena latar belakang Ibu Nia adalah seorang ibu rumah tangga yang penuh mengurus anak, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, ibu nia termasuk kedalam ibu yang berliterasi digital tinggi dan melakukan digital parental mediation dengan cukup ketat untuk penggunaan TikTok pada anaknya yaitu Naura seorang anak perempuan yang berusia 9 tahun. Ibu Nia adalah seorang pengguna TikTok yang aktif dan menggunakan TikTok setiap hari di waktu senggangnya. Konten yang sering Ibu Nia akses adalah jenis konten yang berhubungan dengan kuliner, fashion, dan musik atau dance yang sedang viral pada masanya. Motif Ibu Nia mengakses konten-konten tersebut adalah untuk menjadi lebih tahu tren-tren terkini dan lebih update terhadap hal yang sedang viral. Seperti contohnya jika Ibu Nia menonton konten tentang makanan yang sedang viral, maka ibu nia akan mencobanya dan memberi tahu teman-teman sekitarnya untuk ikut mencobanya. Jika ibu nia melihat konten tentang fashion, ibu nia juga melihat apakah harga dari baju yang dipakai di konten itu murah atau mahal dan jika ibu nia suka dengan fashion tersebut maka ibu nia akan melakukan transaksi untuk membeli pakaian tersebut. Ibu Nia juga memproduksi konten dalam akun tiktoknya sendiri. Jenis konten yang dia produksi adalah konten affiliate atau promosi berdagang. Ibu nia juga pernah menyertakan anaknya dalam proses pembuatan konten tersebut yaitu saat Ibu Nia memproduksi konten baju anak. Ibu Nia mengizinkan anaknya yaitu Naura untuk menggunakan TikTok 2 hari dalam seminggu yaitu di waktu weekend saja atau hari Sabtu dan Minggu dengan durasi kurang lebih 30 menit sampai 1 jam dalam sehari. Naura mengakses TikTok menggunakan akun Ibu Nia. Saat menggunakan

TikTok, Naura didampingi Ibu Nia selama penggunaan hingga selesai. Ibu Nia berpendapat bahwa anak diperbolehkan menonton TikTok karena TikTok dapat memberikan informasi dan edukasi kepada anaknya dengan catatan harus didampingi selama penggunaan berlangsung. Ibu Nia sangat khawatir jika ia tidak mendampingi Naura, Naura akan terpapar banyak konten yang tidak sesuai usianya mengingat Naura masih belum bisa membedakan mana konten yang baik untuknya dan mana yang belum dan Ibu Nia pun tidak memasang software tertentu untuk menghindari konten yang termasuk kedalam Child's Online Risks. Dalam pendampingan saat menggunakan TikTok ini, Ibu Nia percaya bahwa akan mengurangi dampak negatif dari penggunaan TikTok pada anaknya. 4.1.2.

Informan 2 Informan dua pada penelitian ini adalah Ibu Purniawati atau biasa dipanggil Ibu Nia adalah seorang ibu rumah tangga yang kegiatannya berdagang dirumahnya dengan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat. Ibu Nia memiliki satu orang anak laki-laki yang bernama Zafran dengan usia 6 Tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nia adalah pengguna aktif TikTok dan menggunakan TikTok dengan menggunakan akunnya sendiri hampir setiap hari dengan durasi selama 2 jam dalam sehari. Jenis konten yang seringkali Ibu Nia akses adalah konten apa saja yang muncul diberanda atau dalam TikTok disebut FYP (For Your Page). Ibu Nia mengakses TikTok sendiri saat waktu sedang senggang. Menurut Ibu Nia, mengakses konten dapat memberikan manfaat tersendiri seperti jadi lebih tahu dan update sesuatu yang sedang trending atau viral pada masanya dan lebih banyak ilmu jika ia menonton konten jenis edukasi. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Nia menerapkan beberapa aturan untuk penggunaan TikTok pada anaknya yaitu Zafran. Zafran hanya diberi waktu menonton TikTok yaitu selama 2 hari dalam seminggu saat libur sekolah dengan durasi 1-2 jam dengan menggunakan akun dan

device dari Ibunya. Zafran hanya di izinkan menonton konten terbatas sesuai aturannya yaitu jenis konten seperti animasi anak, lagu anak dan mainan- mainan anak yang sesuai dengan usia Zafran. Saat Zafran diberikan akses TikTok oleh ibunya, Ibu Nia mendampingi dan menonton bersama konten apa saja yang Zafran tonton dan memonitor penggunaan TikTok selama diakses oleh anaknya. Ibu Nia percaya bahwa selagi menonton konten TikTok yang sesuai dengan usia Zafran, maka dampak negatif dari dunia digital bisa dihindarkan selama Ibu Nia mendampingi Zafran dalam penggunaan TikTok.

4.1.3. Informan 3 Informan tiga pada penelitian ini adalah Ibu Aghnia Rizki Aulia atau yang akrab disapa Ibu Aghi. Ibu Aghi berlatar belakang pendidikan S1 dengan kegiatan sehari-hari yaitu mempunyai bisnis F&B dan ikut serta membantu karyawan di restorannya setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Aghi mengakses TikTok setiap hari diwaktu senggang atau di sela-sela aktivitasnya saat memonitor restorannya. Ibu Aghi biasa mengakses TikTok sendiri saat memegang handphone . Jenis konten yang biasa ibu Aghi akses adalah konten berupa hiburan, tutorial masak. Motif dari Ibu Aghi mengakses jenis konten tersebut adalah karena Ibu Aghi butuh hiburan di sela aktivitasnya, dan mencari inspirasi baru dari masakan yang ada dalam TikTok untuk perkembangan bisnisnya. Ibu Aghnia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Rafa dan berusia 7 tahun. Selain bersekolah, Rafa juga turut ikut ke restoran tempat ibunya bekerja. Rafa dibatasi mengakses TikTok hanya dalam 4 hari selama seminggu dengan durasi 1 jam menggunakan akun Rafa sendiri. Motif Ibu Aghi memberikan device dan membuatkan Rafa Akun TikTok sendiri adalah karena Ibu Aghi merasa bahwa dirinya sibuk bekerja dan agar Rafa tidak menghambat pekerjaannya, maka Rafaizinkan menggunakan TikTok dengan catatan hanya boleh menonton jenis konten yang dibatasi seperti animasi anak dan



lagu anak. Ibu Aghi juga memasang software tertentu untuk memfilter jenis konten yang tidak sesuai dengan usia Rafa dengan cara mengklik tombol (Not Interested) pada fitur yang ada didalam TikTok untuk memfilter konten jenis tertentu. Alasan Ibu Aghnia menggunakan fitur yang ada pada TikTok adalah karena ia sendiri sadar tidka bisa selalu mendampingi Rafa saat Rafa mengakses TikTok untuk mencegah dampak negatif dari penggunaan TikTok pada Rafa. Ibu Aghnia juga mengizinkan Rafa jika Rafa ingin membuat atau memproduksi konten di TikTok selama itu berguna dan menghasilkan sesuatu. Jika Rafa ingin membuat konten di TikTok, Ibu Aghi hanya membolehkan membuat konten A Day In My Life seperti konten kreator yang kebanyakan dalam TikTok. “Boleh boleh aja sih sebenarnya selagi gak apa namanya ya, gak mempunyai impact yang negatif. Jenis kontennya ya A day In My Life paling jadi bisa menceritakan kesehariannya bagaimana, dan aku pasti dampingi dan dukung selagi menghasilkan sesuatu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). 4.1.4. Informan 4 Informan empat adalah Ibu Naura Fajriannisa atau biasa di panggil Ibu Ara. Ibu Ara berlatar belakang pendidikan SMA dan bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu toko furniture di Fatmawati, Jakarta Selatan. Ibu Ara adalah pengguna TikTok yang cukup aktif menggunakan TikTok dalam seminggu 4-5 hari dengan durasi 3-4 jam. Biasanya, Ibu Ara menggunakan TikTok disaat senggang atau disaat waktu tidur malam dan mengaksesnya terkadang sendiri atau bersama suami dan anak. Ibu Ara lebih menyukai jenis konten seperti Jokes, Parenting anak dan konten makanan. Motif ibu ara mengakses jenis konten tersebut adalah karena apa yang lewat diberanda atau FYP. Ibu ara merasakan manfaat yang diperoleh dari mengakses jenis konten tersebut seperti mendapat ilmu baru tentang parenting, dan mendapat hiburan juga. Ibu Ara mempunyai anak laki-laki yang berumur 4 tahun bernama Ezdard

atau lebih akrab disapa Eze. Eze menggunakan TikTok setiap hari dengan durasi 2 jam selama sehari. Eze diperbolehkan mengakses TikTok untuk mencari konten yang dia suka seperti mainan anak kereta-keretaan. Eze mengakses TikTok melalui akun orang tuanya dan dengan device orang tuanya. Saat Eze menggunakan TikTok, Eze didampingi oleh ibu Ara. Berdasarkan wawancara, Ibu Ara merasakan bahwa Eze mendapat manfaat dari jenis konten yang dia akses seperti jadi lebih tahu jenis-jenis kereta apa saja, menaambah kosakata baru, dan lebih tau jenis mainan lain yang ada di TikTok. Ibu Ara juga mengizinkan Eze membuat konten tetapi hanya untuk konsumsi sendiri tidak untuk di upload dan dilihat banyak orang. Ibu Ara berpendapat bahwa jika anak mengkonsumsi TikTok selama masih dalam pengawasan itu akan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari dunia digital.

4.1.5. Informan 5 Informan lima pada penelitian ini adalah Ibu Fita. Ibu LailahaFita adalah seorang ibu pekerja yang bekerja di perusahaan swasta di daerah Jakarta Selatan. Ibu Fita adalah pengguna TikTok aktif yang mengakses TikTok hampir setiap hari selama 2-3 jam diwaktu kosong atau di sela-sela pekerjaan dan biasanya mengakses sendiri. Ibu Fita suka mengakses jenis konten tentang makanan, kuliner, dan konten parenting. Motif ibu Fita mengakses jenis konten tersebut karena membutuhkan informasi seputar parenting yang paling utama. Ibu Fita merasa mendapatkan manfaat dari mengakses jenis konten tersebut karena pendapatnya sosial media yang paling mudah dan enak diakses adalah TikTok. “Motif aku mengakses jenis konten tersebut sih karena suka dan butuh, aku butuh cara parenting dan informasi yang paling enak diakses itu ya TikTok, butuh juga resep-resep makanan paling enak diakses itu TikTok, tapi yang lainnya hiburan aja sih (informan 5, wawancara mendalam, 04 Juni 2025). Informan Ibu Fita mempunyai 4 anak, anak yang pertama bernama Fira yang berusia 11 tahun. Fira

REPORT #27432041

mengakses TikTok dengan menggunakan akunnya sendiri karena Ibu Fita membuat Google Family yaitu akun email yang dibuat untuk masing-masing anggota keluarga. Fira mengakses TikTok 5 hari dalam seminggu dengan durasi 1-2 jam. Fira biasa mengakses TikTok saat senggang atau pulang sekolah dan mengakses sendiri. Jenis konten yang biasa Fira akses adalah konten tentang Live Streaming Gaming yaitu Roblox. Motif Fira mengakses jenis konten tersebut adalah karena fira sangat suka bermain game, dan butuh banyak informasi untuk perkembangan skill dalam bermain game. Ibu Fita merasakan Fira mendapat manfaat dari konten yang Fira akses, seperti Fira mendapatkan informasi, menambah skill, memperluas jaringan, dan sebagainya. Fira sebagai pengguna TikTok tidak hanya menonton kontennya saja, Fira juga memproduksi konten TikTok seperti Tutorial bermain Slime, Tutorial bermain game roblox, dan Fira juga melakukan Live Streaming saat ia bermain Game Roblox. Tetapi semua itu tetap dalam pengawasan Ibu Fita karena Ibu Fita yang mendukung dan mengarahkan Fira saat membuat atau memproduksi konten TikTok.

4.1.6. Informan 6 Informan enam pada penelitian ini adalah Ibu Elsy. Ibu Elsy Erviani Putri berusia 35thn dan berlatar belakang pendidikan S1 dan berprofesi sebagai pegawai swasta. Ibu Elsy adalah seorang pengguna aktif TikTok yang mengakses TikTok dalam satu minggu selama 5 hari dengan durasi 6-7 jam saat senggang atau butuh sesuatu informasi. Jenis konten yang sering iu Elsy akses adalah tutorial masak, parenting dan hiburan. Motif Ibu Elsy mengakses jenis konten tersebut adalah saat mulai merasa bosan dan membutuhkan sesuatu informasi, Ibu Elsy berpendapat bahwa informasi yang paling mudah dan enak diakses adalah TikTok. Ibu Elsy merasa mendapatkan manfaat dari mengakses TikTok, menurut ia kita bisa mencari seluruh informasi saat sedang merasa bingung dan ia segera mencarinya di TikTok. Sebagai pengguna TikTok, Ibu Elsy

juga memproduksi konten TikToknya sendiri. Jenis konten yang Ibu Elsa produksi adalah membuat konten hiburan bersama anak-anaknya saat sedang liburan, dan menyertakan anaknya saat membuat konten. Ibu Elsa mempunyai 3 anak, anak pertama dari Ibu Elsa adalah perempuan bernama Shireen yang berusia 11 thn. Shireen mengakses TikTok melalui akunnya sendiri tetapi pada device atau perangkat ibunya. Ibu Elsa membatasi penggunaan TikTok hanya 2 hari di waktu weekend dengan durasi 5-6 jam dengan catatan tidak mengganggu waktu belajar dan waktu tidurnya. Biasanya, Shireen mengakses TikTok bersama Ibu Elsa, atau bersama adik dan teman-teman sebayanya. Shireen mengakses TikTok hanya dengan jenis konten tertentu, yang paling sering adalah menonton konten mainan dan konten edukatif pengasah otak. Motif Shireen mengakses konten tersebut adalah karena saat sedang bosan dan butuh hiburan di waktu weekend. Ibu Elsa merasakan ada manfaat yang diperoleh Shireen terkait mengakses konten tersebut, mulai dari menambah ilmu pengetahuan, menjadi lebih update tentang hal yang sedang viral, dan sebagainya. Shireen juga memproduksi konten sendiri dengan jenis konten seperti hiburan, unboxing mainan, dan tutorial bermain mainan. Berdasarkan wawancara, Ibu Elsa berpendapat bahwa selagi anak masih mengakses konten yang normal untuk usianya tidak perlu ada yang di khawatirkan, karena Ibu Elsa percaya jika ia mendampingi anak saat mengakses TikTok, akan mengurangi resiko-resiko digital yang ditimbulkan dari penggunaan media tersebut.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Nia D	Purnia	Aghnia	Naura	Fita	Elsa	Usia
Usia	32 thn	29 thn	27 thn	30 thn	35 thn	33 thn	
Pendidikan	S1	SMA/					
Sederajat	S1	SMA	S2	S1	Sederaja	t	
Pekerjaan	Ibu	Rumah	Tangga				
Wirausaha	Bisnis	Pegawai	Pegawai	Pegawai	Swasta	Swasta	
Jumlah Anak	2	1	1	2	4	3	
Usia anak	10 thn	6 thn	7 thn	4 thn	11 thn	8 thn	
Nama Anak	Naura	Zafran	Rafa	Ezdard			

Fira Shiren Jenis Kelamin Perempuan an Laki-laki Laki- Laki Laki-
Laki Perempuan an Perempuan n Anak Sumber: Hasil Olahan Peneliti,
2025 4.2. Hasil dan Pembahasan 4.2.1. Kebiasaan Pengguna TikTok
di Kalangan Ibu dan Anak Berikut ini adalah pemaparan jawaban
informan terkait tema yang sudah dikategorikan yaitu Kebiasaan
Pengguna TikTok di Kalangan Ibu dan Anak. Hal ini akan
meliputi kebiasaan, frekuensi penggunaan, jenis konten apa saja
yang diakses, manfaat, dan produksi konten. Kebiasaan Pengguna
TikTok di Kalangan Ibu Tema pertama yang muncul dari pemaknaan
informan adalah terkait kebiasaan penggunaan TikTok di kalangan
ibu. Temuan ini menggambarkan pola dan kecenderungan ibu- ibu
dalam menggunakan platform tersebut, baik dari segi frekuensi,
durasi, maupun jenis konten yang dikonsumsi. Berdasarkan hasil
wawancara, sebagian besar ibu menggunakan TikTok sebagai sarana
hiburan dan relaksasi di sela-sela aktivitas rumah tangga.
Umumnya, mereka mengakses aplikasi ini pada waktu senggang,
seperti setelah pekerjaan rumah selesai atau saat anak- anak
sudah tidur. Durasi penggunaan bervariasi, mulai dari 15 menit
hingga lebih dari satu jam per hari. Adapun jenis konten yang
paling banyak diminati meliputi resep masakan, tips parenting,
video lucu, serta konten inspiratif. Selain sebagai pengguna, ada
pula ibu yang secara aktif membuat dan membagikan konten,
meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit. Aktivitas ini dilakukan
untuk berbagi pengalaman pribadi atau sekadar mendokumentasikan
momen keseharian. Secara umum, penggunaan TikTok di kalangan ibu
dipandang sebagai aktivitas yang bersifat personal, namun dalam
beberapa kasus, ibu juga melibatkan anak-anak mereka dalam
menonton atau membuat konten, yang kemudian menjadi perhatian
dalam praktik digital parental mediation. Kepemilikan Akun TikTok
Keenam informan menjelaskan bagaimana cara mereka mengakses TikTok,
apakah memiliki akun pribadi atau hanya mengakses tanpa akun.

Sebagaimana diketahui, secara umum ketika seseorang mengunduh aplikasi TikTok di perangkat digital, ia dapat langsung menonton berbagai konten tanpa harus mendaftar atau login. Namun, ada perbedaan pengalaman penggunaan antara yang memiliki akun dengan yang tidak. Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua ibu informan dalam penelitian ini memilih untuk membuat akun pribadi dalam mengakses TikTok. Memiliki akun dianggap memberikan lebih banyak keleluasaan, terutama untuk memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan oleh aplikasi, seperti mengikuti akun tertentu, menyukai dan mengomentari video, serta menyimpan konten favorit. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1 menyatakan bahwa dirinya memiliki akun TikTok pribadi: “punya, aku pakai akun TikTok (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan dua, tiga, empat, lima, dan enam. Mereka semua mengaku memiliki akun pribadi di TikTok, yang bagi mereka merupakan bagian penting dari pengalaman bermedia yang lebih interaktif. Dengan akun pribadi, para ibu ini merasa lebih ‘terhubung’ dengan dunia digital, bukan sekadar menjadi penonton pasif. Para informan menyadari bahwa tanpa akun, akses ke berbagai fitur yang ada di TikTok akan sangat terbatas. Mereka tidak bisa mengikuti akun favorit, tidak bisa berkomentar atau memberikan tanda suka, serta tidak dapat menyimpan video untuk ditonton kembali. Bagi sebagian ibu, fitur-fitur ini justru menjadi bagian dari keseruan menggunakan TikTok, terlebih saat mereka menemukan konten yang bermanfaat untuk keluarga atau anak-anak. Selain itu, memiliki akun juga memberikan rasa kepemilikan dan kontrol atas pengalaman mereka di aplikasi. Mereka dapat mengatur preferensi tontonan, memfilter konten yang sesuai, serta memantau aktivitas yang berkaitan dengan anak-anak yang kadang ikut menonton bersama. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa dengan akun pribadi, mereka bisa ‘membangun dunia

tontonan' yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang sebagai ibu. Dengan demikian, kepemilikan akun TikTok tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan penggunaan aplikasi ini di kalangan ibu, tetapi juga mencerminkan tingkat kenyamanan, keingintahuan, serta keinginan mereka untuk terlibat secara aktif dalam dunia digital yang kini turut menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana para ibu memaknai kehadiran TikTok bukan sekadar hiburan, melainkan juga ruang untuk belajar, berbagi, dan tetap terkoneksi dengan perkembangan zaman. Media Sosial Selain TikTok Keenam informan juga menyebutkan berbagai media sosial lain yang mereka gunakan selain TikTok. Dalam wawancara, para informan diminta untuk menjelaskan jenis dan aplikasi media sosial apa saja yang mereka gunakan dalam keseharian, di luar penggunaan TikTok. Secara umum, para ibu ini cukup aktif di berbagai platform media sosial. Informan 1, misalnya, menyebutkan bahwa ia menggunakan beberapa media sosial lain selain TikTok untuk berbagai keperluan, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun mendapatkan informasi. "IG atau Instagram, Facebook, Telegram eh termausk ya Telegram...terus hmm TikTok... hm m terus apa lagi ya, drakor paling itu doang live streaming iya (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menggunakan beberapa macam aplikasi media sosial lain untuk berbagai macam keperluannya. Sama halnya dengan informan 2 yang menggunakan beberapa aplikasi media sosial lain selain TikTok dengan berbagai macam media sosial. "Ig Instagram, Facebook emak emak Facebook, Whatsapp iya Whatsapp (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia juga menyebutkan beberapa aplikasi yang dipakai selain media sosial TikTok. Informan 3 juga menyebutkan beberapa media sosial lain selain TikTok yang ia gunakan pada sehari-hari. "Paling TikTok, Instagram, X, udah sih itu aja...eh Whatsapp,



Facebook jarang sih, cuma punya tapi jarang di mainin aja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menggunakan aplikasi lain setiap harinya namun ada salah satu aplikasi media sosial yaitu Facebook yang telaah jarang diaakses oleh informan 3. selanjutnya, informan 4 juga menyebutkan media sosial apa saja yang ia akses sehari-hari selama ini. “Selain TikTok sih biasanya bukanya eee, instagram, Twitter, eeee paling itu aja sih yang sering, itu aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, bahwa ia menggunakan media sosial lain selain TikTok hanya 2 media sosial yang paling sering digunakan yaitu instagram dan twitter atau sebutannya sekarang yaitu X. berbeda dengan informan 5 yang menjelaskan bahwa ia lebih sering menggunakan TikTok tetapi tetap menggunakan media sosial lainnya. “aku biasanya TikTok paling sering, terus yang kedua itu Instagram, yang ketiga biasanya Facebook sih..itu ajaaa (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, dirinya menjadi pengguna TikTok paling sering dibandingkan dengan media sosial lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5, dirinya menyatakan bahwa informasi yang paling mudah dan enak diakses adalah TikTok. Sama dengan halnya informan 6 juga menyebutkan media sosial lain selain TikTok yang digunakan ia sehari-hari tetapi lebih sering mengakses TikTok. “biasanya pakai instagram, facebook tapi yang paling sering digunakan adalah TikTok (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa mereka tetap mengakses media sosial lain seperti TikTok dengan berbagai macam kebutuhan dan kegunaannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan, media sosial yang mereka sering akses selain TikTok adalah Instagram, Facebook, Whatsapp, Telegram, dan X. pada media sosial Instagram, semua ke enam informan menggunakannya.



Media sosial lain digunakan untuk kebutuhan informasi, komunikasi dan hiburan lainnya. Frekuensi Penggunaan Keenam informan juga memberikan gambaran mengenai frekuensi dan durasi penggunaan TikTok dalam keseharian mereka. Dalam wawancara, para informan diminta untuk menyebutkan berapa kali dalam satu minggu mereka biasanya mengakses TikTok, serta berapa lama waktu yang mereka habiskan untuk menggunakan aplikasi tersebut dalam satu hari. “biasanya dalam seminggu setiap hari sih kalo scroll liat TikTok, dalam sehari sih 20 menit lah kalo TikTok doang (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menggunakan TikTok hampir setiap hari dalam seminggu dengan durasi 20 menit jika hanya membuka TikTok saja. Informan 2 juga menjawab hal yang sama mengenai frekuensi waktu penggunaan TikTok. “setiap hari, hehe, ya kalo digabung dalam sehari paling ya dua jam an (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, dalam waktu satu minggu ia menggunakan TikTok setiap hari dengan durasi jika digabungkan dalam sehari totalnya adalah 2 jam. Berbeda dengan informan 1 yang hanya 20 menit dalam sehari. **26** Selanjutnya, informan 2 juga memberikan jawaban terkait dengan pertanyaan yang sama. “tiap hari, satu minggu itu tujuh hari. Kalo durasi gak tentu sih kadang kalo emang lagi luang bisa berjam- jam eeee 7 jam kali ada ya itu kalo lagi luang sih hhh mba klo lagi luang aja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia menjelaskan bahwa ia menggunakan TikTok dalam satu minggu yaitu setiap hari dengan durasi dalam sehari jika diakumulasikan selama 7 jam dan jika hanya luang saja. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga menyebutkan berapa-kali ia menggunakan TikTok dalam waktu satu minggu dan durasi dalam satu hari. “eee karena sekarang lagi punya bayi ya jadi ya gak yang terlalu sering sih biasanya kalo dalam satu minggu mungkin bisa ya 4

REPORT #27432041

sampai 5 hari ya itu juga gak yang sering sih kalo dalam satu hari ya itu kurang lebih ya bisa 3 atau 4 jam lah (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, ia menggunakan TikTok dalam satu minggu hanya 4 sampai 5 hari dengan durasi 3 sampai 4 jam dalam sehari. Informan 5 juga menjelaskan berapa lama durasi yang ia habiskan dalam menggunakan TikTok. “hmm aku hampir setiap hari sih akses TikTok. Aku paling di jam kosong aja kayanya dalam sehari itu di 2 jam, 3 jam (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2020). Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, dirinya mengatakan bahwa frekuensi penggunaan TikTok dalam seminggu juga hampir setiap hari di waktu kosong dan durasi dalam sehari yaitu 2 sampai 3 jam. Informan 6 juga menjawab pertanyaan yang serupa dengan informan lainnya mengenai frekuensi penggunaan TikTok. “dalam 1 minggu bisa dalam satu minggu 5 kali lah...dalam satu hari biasanya gunain tiktok 6 sampai 7 jam (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2020). Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seberapa sering pengguna menggunakan TikTok terdiri dari seminggu setiap hari, seminggu empat sampai lima hari dan berbagai macam durasi lainnya. Dalam sehari mereka ada yang 20 menit ada juga yang sampai 7 jam dalam satu hari. Faktor yang mempengaruhi seberapa sering mereka membuka atau mengakses aplikasi TikTok adalah ketika di waktu luang, atau sedang bosan, atau butuh informasi tentang sesuatu yang mengharuskan mereka membuka TikTok. Aspek lain yang turut digali dalam wawancara adalah terkait aspek penggunaan TikTok, yaitu meliputi kapan waktu para ibu biasanya mengakses TikTok serta dengan siapa mereka melakukannya. Pola ini penting untuk dipahami karena memberikan gambaran bagaimana penggunaan TikTok diintegrasikan dalam rutinitas harian ibu-ibu, serta apakah aktivitas tersebut bersifat personal atau melibatkan interaksi dengan anggota keluarga,



hususnya anak- anak. Melalui pertanyaan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana para ibu memaknai momen mereka saat bermain TikTok apakah sebagai waktu untuk diri sendiri, sarana hiburan bersama keluarga, atau kombinasi keduanya. Informan 1 menjawab pertanyaan tentang atensi penggunaan TikTok. “lagi santai sendiri (informan 4, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, waktu yang menurut ia pas untuk mengakses TikTo adalah saat sedang santai atau sedang luang dna biasanya lebih suka sendiri. Hal ini juga dijelaskan oleh informan 2 yang menjawab pertanyaan serupa. “biasa sendiri kalo lagi santai (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, serupa dengan informan 1, karena informan 1 dan 2 dilatar belakang yang hampir sama yaitu ibu rumah tangga, mereka biasa mengakses jika punya waktu luang saat selesai mengerjakan tugas ibu rumah tangga dan ingin melakukan me time dengan mengakses TikTok untuk mendapatkan hiburan. Lebih lanjut informan 3 juga menyebutkan jawaban tentang pertanyaan seputar atensi penggunaan TikTok. “kalo akses sih sendiri yahh..kalo main sih ganentu yah ya kaya kalo lagi buka hape tuh kadang eee kadang engga bukan engga sengaja tapi apa yah bahasanya reflek aja buka TikTok (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, atensi penggunaan TikTok pada informan 3 adalah biasanya dilakukan saat senggang dan sendiri atau tidak menentu bisa saat di tengah- tengah aktivitas reflek membuka hp lalu mengakses TikTok, jadi tidak punya atensi menentu semua terjadi secara natural saat membuka hp. Berbeda dengan informan 4 yang lebih suka menggunakan TikTok bersama dengan anggota keluarga. “kalo lagi buka TikTok sih e biasanya kaya lagi malem doang yang udah mau mendekati tidur missalkan kaya lagi gabisa tidur buka sebentar yaitu juga cuma ya sendiri kadang ya tapi kadangan juga berdua sih sama suamit

(informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, saat mengakses TikTok biasanya dilakukan saat malam hari mendekati waktu tidur dan biasanya sendiri atau terkadang juga berdua bersama suami. Informan 5 juga menjawab pertanyaan yang serupa terkait atensi penggunaan TikTok. “hmmm lebih suka sendiri sih kalo lagi senggang terus aku ee buka TikTok atau ga lagi di sela- sela aktivitas lagi bosan juga kadang aku buka TikTok (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 5 di atas, Informan 5 hampir sama dengan Informan 3 yaitu terkadang membuka TikTok disela- sela aktivitas atau sedang bosan dan membuka hp. Informan 6 juga menjelaskan jawabannya tentang atensi penggunaan TikTok. “kalo main TikTok itu biasanya kalo gak lagi senggang atau butuh tutorial masak atau kalo butuh sesau ada yang mau dicari tuh biasanya aku buka TikTok sih.. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara dengan informan 6 di atas, cara ia mengakses TikTok adalah saat waktu senggang atau membutuhkan informasi cara memasak dan sedang butuh informasi yang ingin dicari. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa atensi informan dalam mengakses TikTok menunjukkan beberapa pola yang serupa, terutama saat waktu senggang atau saat bersantai. Namun demikian, ada juga informan yang mengakses TikTok di sela-sela aktivitas, seperti mencuri waktu di tengah kesibukan untuk mengusir rasa bosan. Selain itu, atensi ini juga mencakup dengan siapa para ibu biasanya mengakses TikTok. Dari keenam informan, sebagian besar lebih memilih untuk mengakses TikTok secara sendiri, sebagai momen pribadi. Namun, ada juga informan seperti Informan 4 yang justru lebih senang mengakses TikTok bersama suami. Secara keseluruhan, atensi penggunaan TikTok di kalangan ibu memiliki beragam alasan, mulai dari keinginan untuk mencari informasi,

mencari tutorial memasak, hingga sekadar menghibur diri saat merasa jenuh.

24 Hal ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu media yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan. Jenis-Jenis Konten yang di Akses Pada pertanyaan ini, yaitu mengenai jenis-jenis konten apa saja yang biasanya diakses oleh para ibu, keenam informan memberikan jawaban yang beragam. Pilihan konten yang diakses sangat dipengaruhi oleh kebutuhan, minat, serta kesukaan masing-masing ibu dalam kesehariannya. Ada yang lebih tertarik pada konten yang bersifat informatif, seperti tutorial memasak atau tips parenting, sementara yang lain lebih sering menikmati konten hiburan ringan, seperti video lucu, tren musik, atau video keseharian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok di kalangan ibu sangat bersifat personal dan kontekstual, di mana masing-masing ibu memanfaatkan platform ini sesuai dengan apa yang mereka anggap relevan, menarik, atau bermanfaat bagi diri dan keluarga mereka. Informan satu menjelaskan dan menyebutkan jenis konten apa saja yang sering ia akses sehari-hari. “paling kaya apasih namanya, yang joget-joget itu velocity hmm terus makanan biasanya kuliner gitu, udah sih paling itu aja, sama fashion (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa dalam mengakses TikTok ia lebih suka mengakses jenis konten seperti hiburan atau dance yang sedang viral, lalu konten tentang makanan dan fashion. Berbeda halnya dengan informan 2 dalam mengakses jenis-jenis konten dalam TikTok. “yang FYP muncul itu aja, random jadinya (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa cara ia mengakses TikTok tidak terlalu mengkategorikan yang artinya konten yang muncul diberanda atau dalam TikTok biasa disebut FYP saja. Informan 3 juga menjelaskan dan menyebutkan jenis konten apa saja yang biasanya diakses sehari-hari. “biasanya itu komedi, masak,

gitu sih yang menginspirasi-inspirasi (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, cara ia mengakses jenis konten adalah konten hiburan dan konten masak yang menginspirasi untuk nantinya dilakukan saat tidak tahu ingin masak apa, dan bisa mencari inspirasi masak di TikTok. Informan 4 juga menjelaskan tentang jenis konten apa saja yang ia akses dalam setiap hari. “konten TikToknya biasanya yang diliat ya kaya jokes-jokes aja terus mm ya mungkin yang lagi ee viral-viral aja sih itu aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 4 di atas, jenis konten yang biasanya diakses adalah seperti jokes atau konten lucu yang menarik untuk hiburan atau hal yang sedang hangat dibicarakan atau viral. Berbeda dengan informan 5 dalam menjawab pertanyaan seputar jenis-jenis konten TikTok yang diakses. “aku tuh paling suka kalo TikTok itu pertama tentang makanan kali ya, orang lagi makan mukbang atau aku suka juga sama masak-masak terus aku juga suka nonton konten parenting sig karena kebetulan anak aku ada 4 ya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia lebih suka mengakses konten seputar makanan seperti konten orang yang sedang makan atau disebut Mukbang lalu, konten masak-masak juga dan konten tentang parenting dikarenakan informan 5 sudah mempunyai 4 orang anak. Informan 6 juga menjelaskan tentang jenis-jenis konten apa saja yang ia akses sehari-harinya. “biasanya yang saya cari itu ya tutorial masak, yaa kadang parenting dan eeee yang lucu-lucu juga ada tergantung (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia mengakses jenis konten sesuai dengan kebutuhan. Seperti mencari konten tentang tutorial masak, atau parenting dan untuk hiburan biasanya juga mengakses jenis konten yang lucu dan menghibur untuk ditonton. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa jenis-jenis

konten yang paling sering diakses oleh para informan (informan 1 hingga 6) sangat bergantung pada kebutuhan dan minat masing-masing. Tiga dari enam informan mengaku lebih suka mengakses konten seputar memasak dan tutorial masakan, baik untuk mencari ide menu sehari-hari maupun untuk meningkatkan keterampilan memasak mereka. Sementara itu, beberapa informan lainnya lebih tertarik pada konten seputar parenting, yang mereka manfaatkan untuk memperoleh informasi dan tips dalam mengasuh anak. Selain itu, ada pula yang lebih senang menikmati konten hiburan ringan, seperti video dance yang sedang viral atau jokes lucu, yang mereka anggap efektif untuk menghibur diri dan melepas penat setelah beraktivitas seharian. Keberagaman pilihan konten ini menunjukkan bahwa para ibu memanfaatkan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memenuhi kebutuhan praktis dan mendukung peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Motif Mengakses Jenis Konten Keenam Informan menjelaskan motif atau alasan dibalik pemilihan jenis-jenis konten yang mereka akses di TikTok. Motif utama yang mendorong mereka untuk mengakses konten tersebut adalah berbagai konten tersebut umumnya berkaitan dengan kebutuhan praktis ataupun ketertarikan pribadi terhadap jenis konten tertentu. Informan 1 menjelaskan mengapa ia mengakses jenis konten yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. “Motivasinya sih satu kalo untuk makanan biar tau nih kaya makanan yang viral adanya dimana gitu kan biasanya kalo fashion juga biasanya kita biar tau juga untuk fashion tahun itu seperti apa kaya gitu sih... biar update biar gak ketinggalan (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, menjelaskan bahwa motif ia mengakses jenis konten tersebut adalah untuk lebih update agar tidak ketinggalan hal yang sedang viral pada saat itu. Informan 2 juga menjelaskan motif ia mengakses

jenis konten tersebut. “motif mengakses konten itu ya karena random aja sih yang ada di beranda (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, bahwa motif ia mengakses jenis konten tersebut adalah karena saat buka aplikasi TikTok, yang pertama muncul di beranda atau FYP itu lah yang ditonton atau di konsumsi secara random atau acak dan tidak memilih untuk mengakses jenis konten tertentu. Informan 3 juga menjelaskan motif mengakses jenis konten tertentu yang sering ia akses sehari-hari. “biasanya kan kalo suka jadi nongol terus diberanda ya, berarti karena aku suka-sih (informan 3, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa motif ia mengakses jenis konten tersebut karena pada awalnya suka dan tertarik sehingga algoritma pada TikTok pribadinya adalah konten yang dia suka selalu muncul pada berandanya atau pada FYP. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa dengan informan 2 dan 3. “sebenarnya gaada motif apapun ya cuma yang selewatnya aja sih di FYP, random aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 juga menjelaskan bahwa motif ia mengakses jenis konten tersebut karena apa yang muncul di beranda saja atau FYP. Berbeda dengan Informan 5 yang menjelaskan motif mengakses jenis konten tersebut berdasarkan ketertarikan dan kebutuhannya. “Karena suka dan butuh sih, aku butuh cara parenting dan informasi yang paling enak diakses itu ya TikTok, butuh juga resep-resep makanan akses paling enak TikTok, kalo yang lainnya sih hiburan ya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa motif mengakses jenis konten tersebut karena suka dan butuh, ia merasa jika butuh informasi atau ingin melihat resep makanan ia mengakses TikTok, karena pendapatnya informasi yang paling enak dan mudah diakses adalah TikTok. Informan 6 juga menjelaskan hal yang serupa dengan informan 5 mengenai motif mengakses jenis konten tertentu.



REPORT #27432041

“Tergantung, eee kadang kalo misalnya kalo lagi bosen ya karena gimana ya konten TikTok itu kan menyenangkan ya isinya tuh ee bikin kita kalo lagi bosen kita jadi kaya ada apa ya namanya ya ee jadi happy gitulah kalo lagi bosen, kadang juga kita butuh sesuatu kan bisa cari di TikTok itu kaya lebih gampang gitu buat ngeaksesnya (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa motif ia mengakses jenis konten tersebut adalah jika ia merasa bosen atau butuh sesuatu informasi media paling mudah diakses adalah TikTok. Karena informan 6 berpendapat konten yang berupa informasi dalam TikTok dikemas secara menyenangkan. Selain butuh informasi terkadang juga butuh hiburan saat sedang merasa jenuh dan bosan agar perasaan menjadi senang lagi. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa motif para ibu dalam memilih konten di TikTok sangat beragam, sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Setiap ibu memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan konten yang ingin diakses. Dua motif utama yang menonjol adalah kesukaan pribadi dan kebutuhan praktis. Banyak ibu mencari konten yang memang mereka sukai, seperti video hiburan, dance, atau lelucon ringan untuk menghibur diri. Di sisi lain, mereka juga memanfaatkan TikTok untuk mencari informasi yang bermanfaat, seperti tutorial memasak, tips parenting, atau konten edukatif. Dengan kata lain, bagi para ibu, TikTok bukan sekadar hiburan tanpa arah, melainkan media yang digunakan secara sadar untuk memenuhi kebutuhan informasi sekaligus memberikan momen relaksasi di tengah kesibukan sehari-hari. Manfaat yang Diperoleh Keenam informan menyebutkan manfaat yang mereka peroleh saat menonton konten jenis tertentu yang mereka sukai. Setiap informan memiliki pengalaman berbeda dalam merasakan manfaat yang di peroleh tergantung dengan jenis konten apa yang mereka konsumsi. Seperti pada informan satu yang menjelaskan manfaat dari jenis konten yang ia akses setiap harinya.

“ya jadi bisa tau tempat lokasinya kaya buat tempat makan enak dimana terus kaya baju- baju yang bagus tapi gak mahal juga ada gitu kan biasanya kan banyak tuh di TikTok begitu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, ia menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari mengakses jenis konten tersebut adalah jadi lebih tahu tentang lokasi kuliner yang sedang viral ada dimana, lalu tentang konten fashion juga lebih mengetahui jenis fashion yang bagus tetapi dengan harga terjangkau. Informan 2 juga menjelaskan tentang manfaat yang ia peroleh dari mengakses jenis konten tertentu. “ya kadang kalo misalnya parenting, terus agama gitu ya kan dan terus paling kalo ada barang- barang apa kan ada tuh keranjang kuning nah di situ jadi random aja gitu (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari mengakses jenis konten tersebut adalah menjadi lebih mengetahui ilmu-ilmu parenting dan agama yang secara acak lewat di beranda atau FYP. Berbeda dengan informan 3 yang menjelaskan manfaat dari mengakses jenis konten tertentu. “ada manfaatnya, nah itu tadi balik lagi menjadi inspirasi saya kaya kalo lagi nongol masakan nih ya, kan jadi terinspirasi jadi pengen terus jadi ngikutin gitu jadi pengen ngerecook gitu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 3, ia menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari mengakses konten masakan adalah sebagai sumber inspirasi untuk dicoba atau direcook sendiri di rumah. Berbagai resep yang ditemukannya di TikTok sering kali menjadi ide baru untuk menu harian keluarganya. Informan 4 juga merasakan manfaat serupa dari konten yang ia akses sehari-hari. Selain sebagai hiburan, ia mendapatkan pengetahuan baru dan tips praktis yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam pengasuhan anak maupun pengelolaan rumah tangga.

“manfaatnya pasti ada kaya misalkan sekarang lagi ada eee tentang eee baru melahirkan misalkan terus yang menyusui segala macem yaitu ada manfaatnya juga sih karena juga banyak yang sharing tentang tersebut gitu, hal tersebut (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Kutipan wawancara pada informan 4 menjelaskan bahwa manfaat yang ia peroleh dari mengakses jenis konten tertentu atau yang paling utama adalah jenis konten tentang parenting adalah jadi lebih mengetahui ilmu baru tentang parenting dan menyusui anak yang baru lahir karena pada TikTok tersebut banyak konten kreator yang sharing tentang hal yang dibutuhkan informan tersebut. Informan 5 juga menjelaskan manfaat yang ia peroleh dari mengakses jenis konten tersebut serupa dengan informan 4. “dapeeettt, dapet banget kaya sekarang tuh tau update update tentang parenting apalagi kan anak jaman sekarang tuh beda lah ya sama aku dulu tuh udah beda jamannya jadi parentingnya pasti akan berubah nah aku nyari tahu sih tentang parenting jaman sekarang tuh seperti apa terus ide- ide masakan juga mengingat kan sekarang kan makanan itu juga macem-macem banget ya dan lebih aware sih tentang kaya proses food jadi aku pengen coba belajar bikin makanan proses food tapi homeade, gitu (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Seperti kutipan wawancara informan 5 yang menjelaskan manfaat dari megakses konten tertentu seperti parenting dan tutorial masak yang bisa diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Informan 6 juga merasakan manfaat yang serupa terkait manfaat mengakses konten dalam TikTok. “hmmm betul sangat sangat mendapat manfaat sih karena disitu ee kita bisa nyari apa aja diistu misalnya aku gak tau eee salah satunya kaya tadi itu tutorial masak kalo aku gatau eee bahan masakan atau segala macemnya itu aku carinya di TikTok, terus parenting anak juga banyak banget yang ngajarin di TikTok kan gimana sih cara parenting yang anak yang baik jadi ya aku sangat bermanfaat sih buat aku



(informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara informan 6 menjelaskan manfaat juga dari mengakses jenis konten TikTok yang utama adalah konten tentang tutorial masak yang bisa diaplikasikan dirumah, lalu konten tentang parenting anak yang baik itu seperti apa informan 6 sangat merasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil dan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keenam informan memperoleh berbagai macam manfaat dari mengakses jenis-jenis konten tertentu di TikTok. Konten yang mereka pilih umumnya telah disesuaikan dengan minat pribadi, kebutuhan sehari-hari, serta ketertarikan masing-masing. Beberapa manfaat yang mereka rasakan antara lain berupa sumber inspirasi, seperti ide memasak atau aktivitas kreatif, pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam pengasuhan anak maupun pengelolaan rumah tangga, serta hiburan yang membantu mengurangi stress dan memberikan waktu relaksasi di tengah kesibukan. Dengan demikian, penggunaan TikTok bagi para ibu ini tidak sekadar untuk mengisi waktu, melainkan juga berperan dalam mendukung berbagai aspek kehidupan mereka. Produksi Konten Keenam informan juga diminta untuk mengungkapkan apakah mereka hanya sebagai penonton pasif atau juga turut memproduksi dan membagikan konten di TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk menggali lebih jauh bagaimana tingkat partisipasi aktif para ibu di platform tersebut, serta untuk memahami motivasi dan pertimbangan mereka dalam memilih untuk terlibat atau tidak dalam proses pembuatan konten. Seperti Informan 1 yang menjelaskan bahwa mereka memproduksi konten. "oh aku jualan di TikTok, affiliate iya, tapi udah jarang (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti yang terlihat dalam kutipan wawancara dengan Informan 1 di atas, ia memang turut memproduksi konten di TikTok. Jenis konten yang dibuat lebih berfokus pada aktivitas berjualan, promosi produk, atau yang saat ini dikenal dengan istilah affiliate marketing. Melalui konten

tersebut, Informan 1 tidak hanya berbagi informasi mengenai produk yang dipromosikan, tetapi juga memanfaatkan TikTok sebagai sarana tambahan untuk mendukung kegiatan ekonominya. Berbeda dengan Informan 2 yang menjelaskan bahwa ia tidak memproduksi konten pada TikTok. “engga, aku engga” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara diatas, informan 2 tidak memproduksi konten TikTok namun hanya sebatas sebagai penonton konten saja. Serupa juga dengan Informan 3 yang tidak memproduksi konten. “kalo konten engga sih...cuma nonton-nonton aja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Kutipan wawancara diatas, informan 3 juga tidak memproduksi konten TikTok serupa dengan informan 2 yang hanya sebatas menonton konten TikTok saja. Informan 4 juga menjawab pertanyaan serupa seputar apakah ia memproduksi konten atau tidak di dalam TikTok. “engga sih kalo saya sendiri lebih ke penggunaanya aja, gak yang buat (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Sama seperti informan 2 dan 3 yang sama sama tidak memproduksi konten dan hanya sebagai penikmat konten dan penggunaanya saja. Informan 5 juga serupa dengan informan 2, 3, dan 4 yang sama-sama tidak memproduksi konten TikTok. “aku engga sih, aku cuma nonton aja (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara informan 5 diatas serupa dengan informan sebelumnya yang juga tidak memproduksi konten TikTok dan hanya sebagai penonton konten saja. Berbeda dengan informan 6 yang berdasarkan hasil wawancara bahwa ia memproduksi konten TikTok. “iya...” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Informan 6 juga turut memproduksi konten di TikTok, sehingga perannya di platform ini tidak hanya sebatas sebagai penonton pasif. Dengan membuat dan membagikan konten, Informan 6 secara aktif berpartisipasi dalam komunitas digital, sekaligus mengekspresikan minat dan kreativitasnya melalui berbagai jenis

video. Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa 2 dari 6 informan secara aktif turut memproduksi konten di TikTok, sehingga peran mereka di platform ini tidak hanya sebatas sebagai penonton. Kedua informan tersebut memanfaatkan TikTok sebagai media untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, maupun mendukung aktivitas ekonomi pribadi. Sementara itu, informan lainnya lebih memilih untuk menggunakan TikTok sebagai media konsumsi konten saja, tanpa merasa perlu terlibat dalam proses pembuatan konten. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi di kalangan ibu pengguna TikTok, yang dipengaruhi oleh minat, kebutuhan, serta kenyamanan masing-masing dalam berinteraksi di dunia digital. Jenis Konten yang Diproduksi Keenam informan juga menyebutkan jenis konten yang mereka produksi di TikTok, jika ada. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, hanya 2 dari 6 informan yang aktif memproduksi konten, sementara empat lainnya hanya sebagai penonton tanpa terlibat dalam pembuatan konten. Konten yang diproduksi umumnya berkaitan dengan promosi produk atau aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan minat pribadi. Informan 1 menjelaskan jenis konten seperti apa yang ia buat di dalam TikTok. “eee jadi kita bikin ini sih, bikin kalo misalkan kaya aku mau jual skincare nih nah itu aku ambil ee gambar dulu nih, baru nanti aku langsung bikin video take nya gitu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 menjelaskan bahwa cara membuat konten affiliate promosi itu seperti apa. Pada pertanyaan wawancara ini Informan 2, 3, 4, dan 5 tidak menjawab pertanyaan ini karena mereka tidak memproduksi konten TikTok dan hanya sebagai penggunanya saja. Informan 6 menjawab pertanyaan wawancara ini dengan menyebutkan jenis konten apa saja yang ia produksi. “eee konten yang aku buat itu ada konten, ada konten banyak banget sih kadang aku eee bikin konten hiburan sama anak-anak dan kadang lagi liburan nih

kita bikin konten dan aku upload juga ke TikTok, jadi banyak banget (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Seperti yang terlihat dalam kutipan wawancara dengan Informan 6, jenis konten yang diproduksi lebih berfokus pada konten hiburan, khususnya aktivitas bersama anak-anaknya. Melalui video-video tersebut, Informan 6 kerap membagikan momen kebersamaan keluarga yang bersifat ringan, lucu, dan menghibur. Selain sebagai bentuk ekspresi diri dan cara untuk mendokumentasikan kenangan keluarga, ia juga menganggap bahwa berbagi konten seperti ini dapat menjadi sarana untuk menginspirasi ibu-ibu lain dalam menciptakan waktu berkualitas bersama anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa 2 dari 6 informan memproduksi konten di TikTok, dengan jenis konten yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan tujuan masing-masing. Informan 1 memproduksi konten berupa affiliate marketing atau berdagang melalui TikTok, di mana ia memanfaatkan platform ini sebagai sarana untuk mempromosikan produk dan meningkatkan penjualan. Sementara itu, Informan 6 lebih memilih memproduksi konten ringan dan menghibur, yang menampilkan aktivitas seru bersama anak-anaknya, dengan tujuan berbagi momen kebersamaan keluarga serta memberikan hiburan bagi penontonnya. Sedangkan Informan 2, 3, 4, dan 5 tidak memberikan jawaban terkait jenis konten yang diproduksi, karena memang mereka tidak terlibat dalam pembuatan konten di TikTok. Keempat informan tersebut lebih memilih untuk menggunakan TikTok sebagai media konsumsi konten saja, tanpa merasa perlu memproduksi atau membagikan video pribadi. Anak Ikut Serta dalam Produksi Konten TikTok Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya hanya 2 Informan dari 6 Informan yang memproduksi konten TikTok. Informan 1 dan Informan 6 menjelaskan apakah mereka melibatkan atau anak ikut serta dalam proses produksi konten tersebut yang dibuat. “pernah, pernah itu pas konten tentang baju anak. (informan 1, wawancara mendalam,

20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan pernah mengikutsertakan anak dalam proses pembuatan konten affiliate yaitu saat konten tentang baju anak. Informan 6 juga menjelaskan pertanyaan serupa tentang apakah ia mengikutsertakan anak pada saat pembuatan atau produksi konten TikTok. “iya bareng betul.” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan Informan 6 menjelaskan bahwa ia secara aktif melibatkan anaknya dalam proses produksi konten hiburan, di mana mereka bersama-sama merencanakan, membuat, dan membagikan konten tersebut. Keterlibatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempererat hubungan ibu dan anak, tetapi juga memberikan pemahaman kepada anak tentang proses kreatif di balik pembuatan konten digital. Berdasarkan hasil wawancara, hanya 2 dari 6 informan yang memproduksi konten di TikTok, yakni Informan 1 dan Informan 6. Keduanya mengungkapkan bahwa mereka pernah melibatkan anak dalam proses produksi konten. Informan 1 melibatkan anak saat membuat konten affiliate terkait baju anak, sementara Informan 6 secara aktif mengajak anak berpartisipasi dalam produksi konten hiburan secara bersama-sama. Apakah Justru Membuat Konten TikTok Tentang Anak. Dari enam informan yang diwawancarai, hanya dua informan, yaitu Informan 1 dan Informan 6, yang menjawab pertanyaan mengenai apakah mereka pernah membuat konten TikTok tentang anaknya. Hal ini disebabkan karena empat informan lainnya Informan 2, 3, 4, dan 5 tidak memproduksi konten di TikTok, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan terkait pembuatan konten tentang anak. Informan 1 menjelaskan apakah ia pernah membuat konten tentang anaknya. “enggah sih” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara diatas informan 1 hanya mengikutsertakan anaknya saat memproduksi konten dan tidak membuat konten tentang anaknya. Informan 6 juga menjawab pertanyaan serupa seputar apakah ia

membuat konten tentang anaknya di TikTok atau tidak. “iyaaa biasanya bareng sih sama aku (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan bahwa ia tidak secara khusus membuat atau mengunggah konten yang berfokus pada anaknya. Namun, ia kadang-kadang membuat konten TikTok bersama anaknya sebagai bentuk kegiatan bersama atau hiburan keluarga, tanpa menjadikan anak sebagai pusat perhatian dalam konten tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari enam informan yang diwawancarai, tidak ada yang secara khusus memproduksi atau mengunggah konten yang berfokus pada anak mereka di TikTok. Partisipasi anak dalam konten yang diunggah lebih bersifat kebersamaan dalam aktivitas keluarga, bukan sebagai subjek utama atau pusat perhatian dalam konten.

4.2.2. Kebiasaan Penggunaan TikTok di Kalangan Anak

Tema kedua yang muncul dari pemaknaan wawancara ini berkaitan dengan kebiasaan penggunaan TikTok di kalangan anak. Tema ini mencakup berbagai aspek, antara lain frekuensi pemakaian aplikasi, jenis-jenis konten yang disukai dan sering diakses oleh anak, pola interaksi anak saat menggunakan TikTok, serta bagaimana penggunaan aplikasi ini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Kepemilikan Akun TikTok Anak

Keenam informan menjawab pertanyaan yang serupa, yaitu mengenai apakah anak mereka memiliki akun TikTok sendiri saat mengakses aplikasi tersebut ataukah menggunakan akun milik orang tua atau akun bersama. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana anak memiliki kemandirian atau kontrol pribadi dalam penggunaan TikTok. Informan 1 menjawab pertanyaan bahwa anaknya tidak memiliki akun TikTok. “gak, pake punya aku, kalo misalkan dia lagi kaya bun aku mau liat TikTok sebentar gitu yaudah aku kasih punya aku (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, bahwa anaknya yaitu Naura tidak memiliki akun sendiri, saat ingin mengakses TikTok, naura memakai akun



ibunya untuk mengakses TikTok. Informan 2 juga menjawab pertanyaan serupa dan anak dari informan 2 juga tidak memiliki akun TikTok. berbayar. “pake punya mamahya (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, anak dari informan 2 juga menggunakan akun dan device ibunya. Berbeda dengan informan 3 yang mengatakan bahwa anak nya mempunyai akun TikToknya sendiri. “Punya, rafa punya TikTok sendiri (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anak nya mempunyai akun TikToknya sendiri dan mempunyai perangkat digitalnya sendiri. Informan 4 juga menjawab pertanyaan serupa namun, anaknya tidak memiliki akun TikTok. “Pertama dia gak punya, jadi dia cuma aksesnya itu ya kalau gak pake akun saya atau akun suami saya (informan 4, wawancara mendalam, 1 Mei 2025). Seperti kutipan dari wawancara informan 4, anak nya tidak memiliki akun sendiri, melainkan mengakses TikTok melalui akun dirinya atau akun suami nya. Informan 5 menjawab pertanyaan serupa dan anak nya memiliki akun TikTok. “kalau dia tuh biasa, dia udah pake akun sendiri sih, karena kita pake Google Family gitu, jadi emang masing-masing orang tuh anak-anak aku, aku sama suami tuh udah punya email masing-masing gitu jadi akunnya sendiri (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara dari Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya memiliki akun TikTok pribadi. Hal ini dimungkinkan karena setiap anggota keluarga, termasuk anak, sudah memiliki email masing-masing yang terintegrasi melalui fitur Google Family . Dengan demikian, pengelolaan akun dan kontrol akses dilakukan secara terstruktur dalam satu ekosistem keluarga. Sementara itu, Informan 6 juga memberikan penjelasan serupa, bahwa anaknya memiliki akun TikTok sendiri. Meskipun demikian, penggunaan akun tersebut tetap berada dalam pengawasan orang tua, baik melalui kontrol perangkat maupun pengaturan akun. “Untuk anak aku sih dia punya akun TikTok sendiri punya

akun sendiri tapi dalam satu device sama akun aku (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Hasil penjelasan wawancara dari Informan 6 menunjukkan bahwa anaknya memiliki akun TikTok pribadi yang digunakan untuk mengakses dan menikmati berbagai konten di platform tersebut. Namun, penggunaan akun ini tetap dilakukan melalui satu perangkat (device) yang sama dengan milik ibunya. Dengan demikian, meskipun anak memiliki akun sendiri, penggunaan aplikasi tetap berada dalam jangkauan dan pengawasan langsung dari orang tua melalui kontrol atas perangkat yang digunakan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa pola kepemilikan akun TikTok di kalangan anak-anak informan cukup beragam. Tiga informan (Informan 1, 2, dan 4) menyatakan bahwa anak mereka tidak memiliki akun sendiri dan mengakses TikTok melalui akun milik orang tua. Sementara itu, tiga informan lainnya (Informan 3, 5, dan 6) menyebutkan bahwa anak mereka memiliki akun TikTok pribadi. Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan akun pribadi tetap dilakukan di bawah pengawasan orang tua, baik melalui kontrol perangkat maupun pengaturan akun. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam menggunakan TikTok bervariasi, dengan peran pengawasan orang tua yang tetap signifikan. Media Sosial Lain Selain TikTok Keenam informan juga menjawab pertanyaan mengenai media sosial lain apa saja yang digunakan oleh anak mereka selain TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola konsumsi media digital anak, serta untuk memahami sejauh mana anak terpapar berbagai platform media sosial di luar TikTok. Melalui jawaban ini, dapat diketahui platform apa saja yang paling banyak diminati anak, serta bagaimana peran orang tua dalam memantau dan mengarahkan penggunaan berbagai media sosial tersebut. Informan 1 menyebutkan media sosial lain apa saja selain TikTok yang di gunakan anaknya. “WA doang dia sama temen-temennya, dia

punya grup sendiri (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan dengan informan 1 diatas, bahwa media sosial lain yang anak akses selain TikTok adalah Whatsapp karena anak nya mempunyai grup pada aplikasi Whatsapp dengan teman-temannya. Informan 2 juga menyebutkan media sosial apa saja yang diakses anak nya selain TikTok. “Ya paling Whatsapp kalau dia mau sama temennya voice note, sama youtube (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berbeda dengan informan 1, anak informan 2 memakai 2 jenis media sosial lain selain TikTok yaitu Whatsapp dan Youtube. Informan 3 juga menyebutkan media sosial lain apa saja yang di gunakan anaknya selain TikTok. “Youtube sih paling Youtube, sama TikTok (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025).

10 Informan 3 menyebutkan media sosial lain yang digunakan anaknya selain TikTok adalah Youtube. Serupa dengan informan 4 yang menyebutkan media sosial lain yang digunakan anaknya selain TikTok yaitu hanya Youtube. “Dia biasanya TikTok sama Youtube sih (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). **10** Informan 4 menyebutkan media sosial lain yang digunakan anaknya selain TikTok juga hanya Youtube saja.

Berbeda dengan informan 5 yang menyebutkan anaknya hanya diizinkan bermain TikTok saja walaupun masih menggunakan media sosial lain. “yang aku bolehin cuma TikTok sama Instagram kali ya, instagram pun sebenarnya dia belum terlalu mainin sih tapi kayanya lebih ke TikTok. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 mempunyai aturan khusus untuk anak nya dalam menggunakan media sosial. Anak dari informan 5 hanya dibolehkan bermain dua jenis media sosial saja yaitu TikTok dan Instagram. Informan 6 juga menyebutkan media sosial lain selain TikTok apa saja yang anaknya akses. “Kalau anak aku, shireen itu biasanya pake instagram juga youtube, tapi yang paling sering ya itu tetep TikTok sih. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 6, dirinya menjelaskan bahwa



anaknya tidak hanya menggunakan TikTok, tetapi juga aktif bermain media sosial lain seperti Instagram dan YouTube. Kedua platform tersebut digunakan anak untuk mengakses berbagai jenis konten hiburan maupun informasi. Meskipun demikian, Informan 6 menekankan bahwa anaknya tetap lebih sering menggunakan TikTok dibandingkan media sosial lainnya. TikTok menjadi platform yang paling menarik bagi anaknya karena fitur-fitur yang lebih interaktif dan ragam konten yang sesuai dengan minat anak. Berdasarkan jawaban dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa selain TikTok, anak-anak mereka juga mengakses berbagai media sosial lain dengan frekuensi dan intensitas yang beragam. Platform yang paling banyak disebutkan adalah YouTube dan WhatsApp, diikuti oleh Instagram. Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok menjadi platform yang paling dominan dan menarik bagi anak, media sosial lain tetap digunakan sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial. Bagaimana Kebiasaan Penggunaan Media Sosial Lain Selain TikTok Keenam informan menjelaskan kebiasaan anak mereka dalam menggunakan media sosial lain selain TikTok, terutama terkait durasi penggunaan. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah platform seperti YouTube, WhatsApp, atau Instagram digunakan lebih lama, sama, atau lebih singkat dibandingkan TikTok. Informan 1 memberikan gambaran mengenai frekuensi dan durasi anaknya dalam mengakses media sosial lain selain TikTok. “Main Whatsapp sih lebih lama, kalo TikTok agak aku batasein gitu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan, dirinya menjelaskan bahwa frekuensi anak nya bermain media sosial lain yaitu Whatsapp lebih lama dibandingkan bermain TikTok. Dirinya juga menyebutkan bahwa membatasi anaknya untuk bermain TikTok. Informan 2 juga menjawab pertanyaan serupa seputar bagaimana kebiasaan penggunaan media sosial lain selain TikTok pada anaknya. “kaya main Youtube itu lebih lama (informan 2,



wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara dengan informan 2 juga menjelaskan bahwa anaknya mengakses media sosial lain yaitu Youtube lebih lama durasinya daripada mengakses TikTok. Berbeda dengan Informan 3 yang menjelaskan bagaimana kebiasaan penggunaan media sosial lain selain TikTok yang lebih sedikit. “enggak sih biasanya laman di TikTok kaya bisa 2 jam an, kalo Youtube paling 1 jam an gitu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan wawancara dengan informan 3 menjelaskan bahwa durasi anak nya bermain media sosial lain yaitu Youtube lebih sedikit dibandingkan TikTok. Informan 4 juga menjelaskan tentang kebiasaan penggunaan media sosial lain pada anak nya. “Lebih sedikit” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anak nya menggunakan media lain selain TikTok yaitu Youtube juga lebih sedikit dibandingkan bermain TikTok. Informan 5 juga menjelaskan bahwa anaknya lebih sering bermain TikTok dari pada media sosial lain. “Lebih sedikit, paling banyak pasti ya TikTok (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara, informan 5 menjelaskan bahwa anak nya lebih lama mengakses media TikTok dibandingkan media yang lain. Informan 6 juga menjelaskan seputar bagaimana kebiasaan penggunaan media sosial lain selain TikTok. “engga, biasanya yang paling sering dia lakuin buka TikTok dari pada media sosial lain (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara diatas menjelaskan juga bahwa anak nya lebih lama menghabiskan waktu bermain TikTok dari pada media sosial lain. Sama dengan halnya informan 3, 4, dan 5 yang anak mereka lebih lama mengakses TikTok daripada media sosial lain seperti Youtube, Instagram, dan Whatsapp.

7 Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak lebih sering dan lebih lama menggunakan TikTok dibandingkan media sosial lainnya seperti YouTube, WhatsApp, atau Instagram. Hanya satu informan yang menyatakan bahwa anaknya lebih lama

menggunakan media sosial lain, yaitu WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang paling dominan dalam keseharian anak, baik dari segi durasi penggunaan maupun daya tarik kontennya. Frekuensi Penggunaan TikTok Keenam informan diminta untuk menjelaskan frekuensi dan durasi penggunaan TikTok oleh anak mereka, yaitu berapa hari dalam satu minggu anak mengakses TikTok, serta berapa lama waktu yang dihabiskan dalam satu hari saat menggunakan aplikasi tersebut. Pertanyaan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai seberapa intens anak-anak terpapar pada konten TikTok dalam kesehariannya. Informan 1 menjelaskan berapa lama frekuensi dan durasi yang dihabiskan anaknya pada saat menggunakan TikTok. “Paling dalam seminggu itu dia Sabtu Minggu doang dia main HP nya, Senin sampe Jumat itu gaada main HP, jadi pas libur sekolah aja. Kalo durasi sih gak nyampe ya 1 jam 2 jam paling 15 menit lah (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara diatas bersama informan 1 bahwa anak nyaizinkan bermain TikTok adalah dua hari dalam seminggu saat libur sekolah saja yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dengan durasi selama satu hari sekitar 15 menit. Informan 2 menjelaskan hal yang sama terkait frekuensi dan durasi yang dihabiskan anak nya dalam bermain TikTok. “Paling dalam seminggu itu dia Sabtu Minggu doang dia main HP nya, Senin sampe Jumat itu gaada main HP, jadi pas libur sekolah aja. Kalo durasi sih gak nyampe ya 1 jam 2 jam paling 15 menit lah (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa anak nya mengakses TikTok di hari Sabtu dan Minggu saat libur sekolah saja dengan durasi kurang lebih 1 jam. Informan 3 juga menjelaskan bagaimana kebiasaan frekuensi dan durasi anaknya dalam mengakses TikTok. “4 hari sih dalam seminggu, kalo hari sekolah biasanya gak ini, gak dikasih HP misalnya lagi hari libur-libur gitu doang, 2 jam perhari sih (informan 3, wawancara



mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, anak nya mengakses TikTok seminggu adalah 4 hari dengan durasi 2 jam selama sehari. Informan 4 juga menjelaskan bagaimana frekuensi dan durasi anak nya dalam mengakses TikTok. “dia sering sih bisa hamper setiap hari bahkan, bisa 2 jam biasanya (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Kutipan wawancara dengan informan 4 juga menjelaskan bahwa anak nya mengakses TikTok hamper setiap hari dalam seminggu dengan durasi 2 jam dalam sehari. Informan 5 juga menjelaskan bagaimana frekuensi dan durasi anak nya dalam mengakses TikTok selama 1 minggu dan selama 1 hari berapa lama. “aku biasnya ngebatesin juga, jadi paling seminggu itu sebenarnya kayanya ada di lima hari ya dia akses sebetulnya, cuman jam nya pendek kayak cuman satu jam dua jam gitu doang (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara dengan informan 5 juga menjelaskan bahwa anak nya mengakses TikTok sekitar 5 hari dalam satu minggu dengan durasi satu sampai dua jam. Informan 6 juga mengatakan hal yang serupa terkait frekuensi dan durasi penggunaan TikTok pada anak nya. “kalau aku sih ngbatesin dalam seminggu tuh cuma di weekend, sabtu minggu aja. Kalau durasi sih yang penting gak mengganggu jam tidur dia jadi kurang lebih 5-6 jam ya. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa anak nya hanya di izinkan bermain TikTok pada hari weekend yaitu sabtu dan minggu dengan durasi 5-6 jam dalam sehari dengan catatan tidak mengganggu jam tidur anak nya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa frekuensi dan durasi penggunaan TikTok oleh anak-anak bervariasi, tergantung pada aturan dan pengawasan yang diterapkan oleh orang tua. Sebagian besar informan membatasi akses TikTok hanya pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu), seperti yang dilakukan oleh Informan 1, 2, dan 6. Sementara Informan 3 dan 5 memberikan akses lebih fleksibel dengan durasi 2 jam



per hari selama 4–5 hari dalam seminggu. Informan 4 bahkan mengizinkan penggunaan hampir setiap hari. Durasi penggunaan harian pun bervariasi, mulai dari 15 menit hingga 5–6 jam, meskipun umumnya orang tua berupaya mengontrol agar penggunaan TikTok tidak mengganggu kegiatan utama anak, terutama belajar dan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa peran mediasi orang tua sangat menentukan pola dan intensitas anak dalam menggunakan TikTok. Atensi yang Dilakukan Anak Keenam informan menjelaskan bagaimana bentuk atensi atau perhatian yang ditunjukkan oleh anak mereka saat menggunakan aplikasi TikTok, serta dengan siapa anak biasanya mengakses platform tersebut. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana anak-anak terlibat secara aktif dalam aktivitas menonton atau membuat konten di TikTok, serta apakah aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri, bersama orang tua, saudara, atau teman. Informan 1 menjelaskan bagaimana atensi yang dilakukan anak nya saat mengakses TikTok. “Kalau lagi santai Terus kayak temennya bikin Tiktok di WA tuh dia ikutan Bun cari dong kayak gini aku mau bikin Kontennya gitu Slime slime dia biasa bikin konten slime gitu Berarti aksesnya sendiri dia atau sama Tante juga? Oh sama aku Oh berdua Karena dia ga bisa Ga ngerti gitu maksudnya (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara diatas bersama informan 1 menjelaskan bahwa atensi yang biasa dilakukan anaknya saat mengakses TikTok adalah sendiri dan di dampingi dengan ibu nya karena anak nya belum mengerti cara mengakses TikTok dengan mandiri dan masih meminta bantuan ibunya jika ingin mencari sesuatu. Informan 2 juga menjelaskan atensi yang biasa dilakukan anak nya saat bermain TikTok. “Dia itu lebih ke kayak sekarang kan jamannya film jumbo Dia nyari-nyarin lah tuh trailer- trailer Oh kalau lagi ada yang viral gitu ya lagi santai. Terus Sama aku (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan atensi yang dilakukan anak

nya saat mengakses TikTok adalah pada waktu bersantai dengan ditemani oleh ibu nya. Informan 3 juga menjelaskan bagaimana atensi yang dilakukan anaknya saat mengakses TikTok. “Kalau saya lagi ada pekerjaan sih biasanya kalau dia lagi apa ya gak ada yang jagain Kalau memang biasanya kalau lagi tantrum sih lebih saya kasihnya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan atensi yang dilakukan anak nya saat mengakses TikTok bahwa jika dirinya sedang ada sesuatu pekerjaan, maka ia memberikan HP untuk mengakses TikTok kepada anak nya agar tidak mengganggu pekerjaannya. Informan 4 menjelaskan tentang atensi yang dilakukan anaknya saat bermain atau mengakses TikTok. “Kalau lagi nontonin itu ya biasanya dia lagi nonton aja Enggak yang lagi main yang lain gitu Dan itu biasanya juga ada saya sendiri atau sama ayahnya gitu Jadi tetap ada selain dia sendiri sih (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan atensi yang dilakukan anak nya saat mengakses TikTok biasanya anak nya saat sedang santai dan saat waktunya untuk screen time dengan ditemani oleh dirinya atau dengan suaminya. Informan 5 juga menjelaskan bagaimana atensi yang biasa dilakukan oleh anaknya saat mengakses TikTok. “Udah pasti pulang sekolah atau nggak, free time pas dia udah mau tidur sih sebelum, abis ini kali ya, abis sholat isya biasanya aku pasti, Pasti sendiri dia nonton ya. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 5, dirinya menjelaskan tentang atensi yang dilakukan anak nya saat mengakses TikTok yaitu pada saat pulang sekolah sedang free time atau malam sehabis ibadah dan biasanya dilakukan saat sedang sendiri. Informan 6 juga menjelaskan tentang atensi anak nya pada saat menggunakan atau mengakses TikTok. “Kalau main TikTok itu biasanya pas lagi senggang pastinya, karena aku kan ngomong perbolehan nya pas weekend doang kan. Dan kalau nonton TikTok itu kadang bisa sama aku, kadang sama temen-temennya juga, juga sendiri.



(informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 6, atensi anak nya saat mengakses TikTok adalah saat senggang dan biasanya mengaksesnya terkadang sendiri atau sama ibu nya atau terkadang juga bersama teman- temannya. Berdasarkan penjelasan keenam informan, diketahui bahwa anak-anak umumnya mengakses TikTok saat waktu senggang atau dalam suasana santai. Aktivitas ini dilakukan baik secara mandiri maupun bersama orang tua atau teman. Sebagian anak masih membutuhkan pendampingan, terutama saat membuat konten atau mencari video tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa atensi anak dalam menggunakan TikTok bervariasi, mulai dari sekadar menonton hingga terlibat dalam pembuatan konten, dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda tergantung usia dan pemahaman teknologi. Jenis-Jenis Konten yang Di Akses Oleh Anak Keenam informan menjelaskan berbagai jenis konten TikTok yang biasa diakses oleh anak-anak mereka selama menggunakan aplikasi tersebut. Penjelasan ini bertujuan untuk mengetahui preferensi konten anak dan seberapa sesuai konten tersebut dengan usia serta kebutuhan tumbuh kembang mereka. Informasi ini juga memberikan gambaran tentang jenis tayangan yang paling menarik perhatian anak- anak, apakah berupa hiburan, edukasi, permainan, tantangan (challenge), tarian, atau video kreatif lainnya. Dengan mengetahui jenis konten yang sering ditonton, orang tua dapat lebih memahami ketertarikan anak sekaligus melakukan pendampingan dan penyaringan konten yang dianggap kurang sesuai. Informan 1 menyebutkan jenis konten apa saja yang biasa diakses oleh anak nya. “Itu bikin slime Bikin slime Terus pas siang main-mainan kayak kartu-kartu gitu tuh Ya kayak gitu deh pokoknya dia ikutin kayak temennya nih nau ayo kita buka ini nih disini Tiktok gitu Kebanyakan sih mainan sih dia (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, biasanya anak nya mengakses jenis konten

seperti konten mainan slime jika anak nya mendapat informasi baru dari teman-temannya, ia langsung meminta dicarikan konten itu oleh ibu nya. Informan 2 juga menjelaskan tentang jenis konten apa saja yang biasanya diakses oleh anak nya sehari-hari saat bermain TikTok. “Ya yang cuma film anak gitu-gitu Animasi (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Seperti kutipan wawancara dengan informan 2, bahwa anak nya lebih menyukai konten-konten film anak atau animasi anak. Informan 3 juga menyebutkan jenis konten yang disukai anaknya pada saat mengakses TikTok. “Ini tung-tung sahur kayak zaman sekarang itu loh yang anak-anak itu loh Yang apa sih anomali- anomali gitu ya? Iya anomali-anomali Lebih ke hiburan gitu ya hiburan Iya betul hiburan anak- anak (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menyebutkan jenis konten apa saja yang sering diakses oleh anak nya yaitu konten seputar animasi dan hiburan anak-anak. Informan 4 juga menjawab pertanyaan yang serupa seputar jenis konten apa saja yang disukai anak saat mengakses TikTok. “Karena dia lagi suka kereta-kereta Dia lagi lihat ini ya macam-macam kereta sih Mungkin kontennya itu Mainan-mainan gitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 4, konten yang disukai anak nya adalah tentang mainan anak. Informan 5 juga menyebutkan jenis-jenis konten yang diakses anak pada saat menonton TikTok. “aduh banyak sih, cuman paling sering itu konten Roblox kali ya, dia kayak live game gitu Oh gitu, kayak konten live game gitu ya, live streaming game gitu ya? Iya, live streaming game gitu, Roblox sih biasanya (informan 3, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyebutkan jenis konten yang sering diakses anak nya adalah konten tentang game atau live streaming tentang game . Informan 6 juga menyebutkan jenis konten apa saja yang biasanya diakses oleh anak nya. “Konten TikTok anak-anak sih pastinya. Contohnya kayak gimana? Biasanya kalau

zaman sekarang banyak anak-anak bikin konten tentang mainan mungkin. Terus kadang mengasah otak juga ada kan konten-konten edukatif kayak gitu. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 6, ia menyebutkan jenis konten apa saja yang biasanya anak nya akses yaitu konten tentang mainan dan edukasi konten yang mengasah otak. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa jenis konten TikTok yang biasa diakses oleh anak-anak mereka sebagian besar berkaitan dengan hiburan anak-anak, seperti mainan (slime, kereta, kartu), animasi, film anak, dan permainan digital seperti Roblox. Beberapa anak juga menonton konten edukatif yang mengasah otak. Sebagian besar anak memilih konten berdasarkan minat pribadi atau rekomendasi dari teman, dan orang tua turut berperan dalam membantu mencari atau menyaring konten. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi anak terhadap konten cenderung bersifat visual, ringan, dan menyenangkan, meskipun sebagian juga mulai terpapar konten dengan nilai edukatif. Motif Akses Konten Keenam informan diminta menjelaskan motif anak nya terhadap mengakses konten tersebut. Motif bisa dari kebutuhan hiburan atau edukasi. Seperti informan 1 yang menjelaskan tentang motif anak nya mengakses konten tersebut. "Motif nya karena dia tau dari teman-temannya sih (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa motif dari anaknya dalam mengakses konten TikTok, khususnya konten seperti slime dan mainan, didorong oleh pengaruh dari teman-teman sebayanya. Ketika teman-teman anaknya mengirimkan atau membicarakan konten tertentu, anak tersebut menjadi penasaran dan ikut tertarik untuk menontonnya. Bahkan, anak sering meminta ibunya untuk mencari konten serupa agar bisa ikut terlibat dalam tren yang sedang digemari oleh lingkaran sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran yang cukup



kuat dalam membentuk preferensi media anak, terutama pada usia sekolah dasar ketika keinginan untuk diterima dalam kelompok bermain menjadi penting. Serupa dengan penjelasan informan 1, informan 2 juga menyampaikan bahwa anaknya cenderung tertarik pada konten TikTok karena pengaruh dari teman-temannya. Anak tersebut melihat apa yang sedang populer di kalangan temannya, seperti trailer film anak atau video viral, dan kemudian ikut mencari serta menonton konten serupa. “Karena dia biasanya dari temen yang ngomong terus dia penasaran (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 dan 2 memiliki kesamaan tentang motif anak mengakses konten tertentu yaitu karena pengaruh dari lingkungan atau teman- temannya. Berbeda dengan informan 3 yang mengakses konten tersebut karena kesukaan minat pribadi. “suka, oh karena dia suka jadi nyari-nyari terus konten yang kaya gitu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa motif anaknya dalam menyukai jenis konten tertentu di TikTok berawal dari ketertarikan spontan terhadap konten yang pertama kali dilihat, seperti konten hiburan anak-anak atau animasi yang sedang tren. Ketertarikan awal tersebut kemudian mendorong anak untuk secara aktif mencari konten-konten sejenis yang serupa atau memiliki elemen yang sama, seperti karakter favorit, lagu yang familiar, atau gaya penyampaian yang lucu dan menghibur. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif dalam memilih dan menelusuri konten sesuai minatnya. Informan 4 juga serupa dengan menyebutkan motif anak nya mengakses konten tertentu adalah karena minat pribadi. “Karena suka, iya” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa motif anaknya mengakses konten TikTok karena memang menyukai konten tentang kereta dan mainan. Minat tersebut muncul dari diri sendiri tanpa pengaruh luar. Sementara itu, informan 5

menyebutkan anaknya tertarik pada konten game, khususnya Roblox, karena kesukaan pribadi. Anak senang menonton live streaming game sebagai bentuk hiburan sekaligus eksplorasi minatnya. “Karena dia suka sih, selain roblox tuh dia suka konten-konten yang kaya bikin sesuatu gitu ya, eksperimen-eksperimen, terusnya live game sama ya pasti ada tentang merekanya lah, hiburan- hiburan anak kecil (informan 4, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara Informan 5 menjelaskan bahwa motif anaknya mengakses konten TikTok tersebut karena suka dan tertarik dengan game Roblox sekaligus ingin mengasah bakatnya dalam bermain game sehingga seringkali menonton Live Streaming Gaming. Informan 6 juga menyebutkan motif anak nya mengakses jenis konten tertentu karena minat pribadi dan untuk mengisi waktu jika jenuh. “Iya karena suka sih. Bosen kan pastinya bukanya TikTok lagi gitu. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara di atas dengan informan 6 menjelaskan bahwa motif anaknya dalam mengakses TikTok dan memilih konten tertentu didorong oleh rasa suka terhadap jenis konten tersebut, seperti konten mainan atau edukatif. ²⁵ Selain itu, anak juga mengakses TikTok sebagai cara untuk mengisi waktu luang, terutama saat merasa bosan. Dengan demikian, aktivitas menonton TikTok bagi anak bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengisi waktu senggang yang menyenangkan dan menarik menurut minat pribadinya. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, motif anak-anak dalam mengakses konten TikTok terbagi menjadi dua kategori utama: pengaruh sosial dan minat pribadi. Informan 1 dan 2 menyebutkan bahwa anak mereka mengakses konten karena pengaruh dari teman-teman sebayanya. Sementara itu, informan 3, 4, 5, dan 6 menjelaskan bahwa anak mengakses konten tertentu karena rasa suka, minat pribadi, serta sebagai hiburan atau pengisi waktu saat merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa baik lingkungan sosial maupun preferensi individu sama-sama berperan

dalam membentuk motif konsumsi konten TikTok oleh anak-anak. Manfaat Yang Diperoleh Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjelaskan manfaat yang dirasakan atau diamati dari aktivitas anak-anak mereka saat mengakses konten di aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan TikTok dapat memberikan nilai positif, baik dalam bentuk hiburan, edukasi, kreativitas, maupun pengembangan keterampilan tertentu. Dengan memahami manfaat yang diperoleh, orang tua dapat menilai apakah penggunaan TikTok oleh anak memberikan dampak yang konstruktif bagi tumbuh kembang mereka. Informan 1 menjawab pertanyaan tentang apa manfaat yang diperoleh oleh anak nya. “Ya lebih tau sih iya jadi kan temen-temennya suka update gitu kan Dia kan emang ga pernah update-update Tiktok Sekarang jadi lebih ngerti sih (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan manfaat yang diperoleh anak nya dalam mengakses jenis konten TikTok tersebut yaitu anak nya jadi lebih tahu dan lebih update tentang hal-hal yang dibicarakan teman-temannya. Informan 2 juga merasakan manfaat pada anaknya dalam mengakses TikTok. “Kan kalau biasanya cuplikan-cuplikan gitu kan sama temennya harusnya begini, harusnya begitu Jadi nggak boleh yang bully lah Tentu sih ada Jadi dia lebih teredukasi (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan manfaat yang didapat oleh anaknya saat mengakses konten TikTok yaitu anak nya jadi lebih mengerti kehidupan sosial dari animasi- animasi yang ia tonton dan jadi lebih teredukasi tentang kasus bullying melalui animasi anak. Informan 3 juga merasakan manfaat yang didapat anaknya saat mengakses TikTok dengan konten yang sama yaitu animasi. “Sebenarnya kalau begitu ada manfaatnya ada gak manfaatnya juga ya Manfaat tuh jadi lebih banyak belajar kosa kata dan apa ya? Lebih tau banyak hal gitu sih Padahal tiba-tiba kita gak ngajarin loh kok tau gitu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Kutipan

wawancara diatas dengan Informan 3 menjelaskan manfaat yang didapat oleh anaknya adalah jadi mendapat kosakata baru yang tidak diajarkan oleh ibunya sendiri melalui konten TikTok yang anak nya akses. Informan 4 juga menjelaskan manfaat yang diperoleh oleh anaknya dalam mengakses konten TikTok. “Ada sih sebenarnya, ada Kayak dia lebih tahu kereta tuh seperti apa Terus, ada macam- macam kereta dia tahu Sebenarnya itu, lebih ke fungsinya itu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Kutipan wawancara di atas dengan Informan 4 menunjukkan bahwa anak mendapatkan manfaat berupa pengetahuan tentang berbagai jenis kereta mainan serta fungsinya, sehingga menambah wawasan dan rasa ingin tahunya. Informan 5 juga menjelaskan manfaat yang diperoleh anaknya dalam bermain TikTok. “Manfaat sih sih dapet ya, makanya aku tetap masih diakses gitu, sebenarnya manfaat yang paling besar adalah dia jadi pede Kebetulan kan dia juga akses, dia juga bikin video TikTok sendiri kan, itu pun pasti motivasi dari video-video yang dia tonton gitu Mungkin pas dia tonton dia ngerasa, oh ini dir gue banget gitu ya Akhirnya dia bikin dan sekarang pede sih dia di depan kamera dan itu good ya menurut aku (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Informan 5 menjelaskan bahwa manfaat yang dirasakan anak dari mengakses TikTok adalah tumbuhnya rasa percaya diri. Anak menjadi lebih berani tampil di depan kamera karena terinspirasi dari video yang ditontonnya, bahkan mulai membuat konten sendiri. Informan 6 juga menjelaskan manfaat yang anaknya peroleh dari bermain TikTok. “Sejauh ini sih aku merasa ada manfaat ya. Karena gak semua konten di TikTok itu berdampak negatif. Disitu juga banyak hal positif dari konten edukasi, konten anak anak, dan masih banyak lagi sih. Jadi menurut aku bermanfaat juga. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan di atas, Informan 6 menjelaskan bahwa anaknya mendapatkan manfaat dari TikTok karena

terdapat berbagai konten positif, seperti konten edukatif dan anak-anak, yang dinilai bermanfaat selama penggunaannya tetap diawasi. Berdasarkan penjelasan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak memperoleh berbagai manfaat dari penggunaan TikTok, seperti bertambahnya pengetahuan, meningkatnya rasa percaya diri, serta teredukasinya anak dalam hal sosial dan moral. Meski tiap anak mengakses konten yang berbeda, umumnya manfaat yang dirasakan berkaitan dengan hiburan, edukasi, dan pengembangan diri, selama penggunaannya tetap dalam pengawasan orang tua.

Produksi Konten Pada Anak

Keenam informan diminta menjawab apakah anak mereka pernah membuat atau memproduksi konten di TikTok. Dari enam informan, hanya dua (informan 5 dan 6) yang menyatakan anaknya pernah memproduksi konten, seperti membuat video sendiri. Sementara itu, anak-anak dari informan 1, 2, 3, dan 4 tidak pernah membuat konten TikTok, sehingga mereka tidak menjawab pertanyaan lanjutan terkait hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berperan sebagai penonton, bukan kreator.

Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya pernah memproduksi beberapa konten. “Benar, udah” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa anak dari Informan 5 tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif memproduksi konten di TikTok. Anak tersebut terdorong untuk membuat video sendiri, kemungkinan karena terinspirasi dari konten yang ia tonton, dan menunjukkan minat dalam mengekspresikan diri melalui media digital. Hal ini mencerminkan keterlibatan yang lebih dalam terhadap platform tersebut.

“Pernah” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 juga menyatakan bahwa anaknya pernah memproduksi konten di TikTok. Ini menandakan adanya dorongan dari anak untuk berpartisipasi aktif di media sosial, baik untuk berekspresi, mengikuti tren, atau sekadar mencoba membuat video sendiri. Meskipun sederhana, aktivitas ini

bisa menjadi bagian dari proses kreativitas dan eksplorasi digital anak. Jenis Konten Yang di produksi Dari keenam informan yang diwawancarai, hanya informan 5 dan informan 6 yang menyatakan bahwa anak mereka sudah pernah membuat atau memproduksi konten di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa kedua anak tersebut tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktif terlibat sebagai kreator konten. Pada bagian pertanyaan wawancara ini, fokus pembahasan diarahkan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jenis-jenis konten TikTok yang pernah diproduksi oleh anak dari informan 5 dan 6. Dengan mengetahui bentuk dan tema konten yang mereka buat, dapat dipahami bagaimana anak-anak mengekspresikan kreativitasnya, serta sejauh mana mereka terinspirasi dari konten yang mereka tonton sebelumnya. “Nah jenis kontennya tuh paling seringnya itu pasti live streaming Roblox ya, itu kan dia suka banget Terus yang kedua itu balik lagi eksperimen, kayak misalkan bikin slime atau dia masak- masak yang makanan viral mungkin di kalangannya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan tersebut, Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya sering memproduksi konten TikTok berupa live streaming permainan Roblox, karena anak sangat menyukai game tersebut. Selain itu, anak juga membuat konten eksperimen seperti membuat slime atau mencoba resep makanan viral, yang menunjukkan minatnya terhadap aktivitas kreatif dan tren yang sedang populer. Informan 6 juga menyebutkan jenis konten apa saja yang sudah anak nya produksi dalam TikTok. “Sejauh ini sih sama sih kayak aku. Paling konten hiburan, terus kadang main sama temennya bikin tutorial apa gitu dia upload. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya biasanya membuat konten hiburan yang bersifat ringan dan menyenangkan, serta sesekali membuat video tutorial sederhana bersama teman- temannya. Konten-konten tersebut kemudian diunggah ke platform TikTok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa anak tidak

hanya berperan sebagai konsumen pasif dari media digital, tetapi juga aktif berkreasi dan mengekspresikan diri melalui pembuatan konten. Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya minat anak dalam bidang kreativitas digital dan media sosial, yang dapat menjadi sarana untuk belajar teknologi, komunikasi, dan kolaborasi dengan teman sebaya. Dari keenam informan yang diwawancarai, hanya anak dari informan 5 dan 6 yang diketahui secara aktif pernah memproduksi dan membagikan konten mereka sendiri di TikTok. Jenis konten yang dibuat pun bervariasi, mencerminkan ketertarikan dan aktivitas sehari-hari anak-anak tersebut. Anak dari informan 6, misalnya, memanfaatkan TikTok untuk melakukan live streaming saat bermain game seperti Roblox, serta mencoba membuat eksperimen sederhana seperti slime. Sementara itu, anak dari informan 5 lebih tertarik pada konten hiburan dan tutorial yang dibuat bersama teman-temannya. Kedua kasus ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh anak-anak tidak terbatas pada aktivitas konsumsi pasif, seperti hanya menonton video yang disajikan oleh algoritma aplikasi. Sebaliknya, mereka sudah mulai memanfaatkan platform ini sebagai sarana ekspresi diri dan eksplorasi kreativitas digital secara aktif. Dengan membuat konten sendiri baik berupa video hiburan, tutorial sederhana, eksperimen ringan seperti membuat slime, hingga melakukan live streaming saat bermain gim seperti Roblox anak-anak tersebut telah mengambil peran sebagai kreator digital, bukan hanya sebagai penikmat. Aktivitas produksi konten semacam ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga bisa menjadi media pembelajaran yang bernilai edukatif. Anak-anak belajar mengembangkan ide, menyusun narasi, menggunakan fitur teknologi dalam aplikasi, hingga melakukan editing sederhana. Selain itu, proses ini dapat melatih kemampuan komunikasi, kerja sama (terutama ketika konten dibuat bersama teman), serta meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka mampu menunjukkan hasil karya

REPORT #27432041

mereka di hadapan publik, meskipun dalam skala terbatas. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan pada aspek- aspek teknologi dan media yang dapat dikembangkan lebih lanjut secara positif. Tabel 4.2. Kebiasaan Penggunaan Media

TikTok di Kalangan Ibu dan Anak Deskripsi Ibu Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6

Apakah Ibu memiliki akun? Punya Punya Punya Punya Punya Punya Media Sosial lain Instagram, Facebook, Telegram, Whatsapp Instagram, Facebook, WhatsApp Instagram, X, WhatsApp Instagram, X Instagram, Facebook Instagram, Facebook Frekuensi Setiap Setiap Setiap 5 hari, Setiap 5 hari, 7 pengguna an dalam 1 minggu dan 1 hari hari, 20 menit hari, 2 jam hari, 7 jam 4 jam hari, 3 jam jam Atensi yang dilakukan Lagi santai, sendiri Lagi santai, sendiri Lagi santai, sendiri Lagi santai, bersama suami Saat senggang, sendiri Saat butuh sesuatu, sendiri Jenis-jenis konten Hiburan, Kuliner Fashion Random Komedi dan Kuliner Komedi Kuliner dan Parenting Kuliner, parenting dan komedi Motif mengakses konten Agar lebih tau dan update Karena random saja Suka Suka Suka dan butuh Mengisi kebosanan Manfaat yang diperoleh Jadi lebih tau dan update Menambah ilmu Dapat Inspirasi Menambah ilmu Menambah ilmu Dapat Inspirasi Produksi konten/ tidak Produksi Tidak Tidak Tidak Tidak Produksi Jika ya, jenis konten apa yang diproduksi Affiliate - - - Hiburan Menyertakan anak/tidak Menyertakan - - - Menyertakan Membuat konten tentang anak/tidak Tidak - - - Tidak Deskripsi Ibu Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6 Apakah anak memiliki akun? Tidak Tidak Punya Tidak Punya Punya Media sosial lain Whatsapp Whatsapp, Youtube Youtube Youtube Instagram Instagram, Youtube Durasi media sosial lain Lebih lama Lebih lama Lebih sedikit Lebih sedikit

REPORT #27432041

it Lebih sedikit Frekuensi 2 hari 2 hari
4 hari Setiap 5 hari 2 hari dalam 1 minggu hari Durasi
dalam 1 hari 15 menit 1 jam 2 jam 2 jam 2 jam 6 jam
Atensi yang dilakukan Saat sen gang, didampingi ibu Saat
sen gang, didampingi ibu Saat anak rewel, sendiri Saat
senggang, didampingi Saat senggang, sendiri Saat sen g
gang, bersama ibu atau teman Jenis konten Mainan anak Lagu
anak dan animasi Animasi anak Mainan anak Game dan DIY
Mainan anak Motif mengak ses konten Pengaruh dari teman
Pengaruh dari teman Karena suka Karena suka Karena suka
Karena suka Manfaat yang diperoleh Jadi lebih tahu dan update
Jadi lebih tahu dan update Menambah kosakata baru Menam
bah ilmu Menambah skill bermain game Jadi lebih kreatif
Sudah pernah memproduksi konten/tidak Tidak Tidak Tidak
Tidak Pernah Pernah Jika ya, jenis konten apa - - - -
Live Streamin game, Diy Unboxing mainan Sumber: Hasil
Olahan Peneliti, 2025 Berdasarkan tabel, seluruh informan ibu
memiliki akun TikTok dan juga media sosial lainnya seperti
Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Frekuensi penggunaan TikTok oleh
para ibu bervariasi, mulai dari 20 menit hingga 7 jam per
hari. Umumnya, para ibu mengakses TikTok saat waktu senggang
dan lebih banyak secara individu. Jenis konten yang dikonsumsi
meliputi hiburan, kuliner, parenting, hingga komedi. Sebagian besar
ibu mengakses TikTok karena suka dan ingin menambah wawasan,
meskipun hanya dua dari enam ibu yang memproduksi konten, dan
keduanya melibatkan anak namun tidak secara spesifik membuat
konten tentang anak. Sementara itu, hanya tiga dari enam anak
informan yang memiliki akun TikTok. 7 Namun, hampir semua anak juga
menggunakan media sosial lain seperti YouTube dan WhatsApp. Anak-anak
mengakses konten dengan frekuensi 2 hingga 5 hari per minggu,
dengan durasi antara 15 menit hingga 6 jam per hari. Konten

yang paling sering dikonsumsi berkaitan dengan mainan, lagu anak, animasi, hingga game. Sebagian besar anak menggunakan TikTok karena pengaruh teman atau karena menyukai kontennya, dan mereka merasa memperoleh manfaat seperti menambah wawasan, kosakata, atau kreativitas. Dua anak dilaporkan pernah memproduksi konten, seperti live streaming game dan unboxing mainan. Secara umum, baik ibu maupun anak menunjukkan pola konsumsi media yang cukup aktif, dengan kecenderungan ibu sebagai pengguna pasif namun pengamat, sedangkan anak mulai menunjukkan eksplorasi lebih jauh terhadap konten, meski masih dalam pengawasan. Peran ibu dalam mengarahkan dan memediasi penggunaan TikTok menjadi penting untuk menghindari dampak negatif media sosial terhadap anak.

4.2.3. Pengetahuan Terkait Penggunaan TikTok di Kalangan Ibu dan Anak

Tema Berikut ini adalah pemaparan jawaban informan terkait tema yang sudah dikategorikan yaitu Pengetahuan terkait penggunaan TikTok di Kalangan Ibu. Hal ini meliputi pengetahuan fitur pada TikTok, jenis konten, cara kerja software dan pengetahuan terkait lainnya. Pengetahuan Terkait Penggunaan TikTok di Kalangan Ibu

Tema kedua yang muncul dari hasil pemaknaan wawancara dengan para informan adalah mengenai pengetahuan para ibu terkait penggunaan aplikasi TikTok. Tema ini mencerminkan sejauh mana pemahaman ibu terhadap fitur-fitur, jenis konten, serta potensi dampak positif maupun negatif dari penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka. Pengetahuan ini penting karena akan mempengaruhi bagaimana ibu mengambil peran dalam mengawasi, membimbing, dan memediasi aktivitas digital anak, khususnya dalam konteks penggunaan TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan anak usia dibawah 12 tahun. Apakah Ibu mengetahui Fitur-Fitur yang ada dalam TikTok

Keenam informan diminta untuk menjawab pertanyaan terkait sejauh mana mereka mengetahui fitur-fitur yang tersedia di dalam aplikasi TikTok.

Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pemahaman para ibu sebagai pengguna maupun pengawas terhadap penggunaan aplikasi tersebut oleh anak-anak mereka. Pemahaman terhadap fitur TikTok seperti like , komentar, fitur live , filter , duet , hingga fitur privasi dapat menunjukkan seberapa besar kontrol dan keterlibatan orang tua dalam mengarahkan anak menggunakan media sosial secara bijak. Dalam hal ini, Informan 1 menjelaskan apakah ia mengetahui atau memahami berbagai fitur yang ada di TikTok. “Tau, edit-editan gitu kan. Comment, like share simpan (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan di atas menunjukkan bahwa Informan 1 memiliki pemahaman dasar mengenai fitur-fitur yang tersedia di TikTok. Ia menyebutkan beberapa fitur umum seperti fitur pengeditan video, komentar, menyukai (like), membagikan (share), dan menyimpan konten. Hal ini mencerminkan bahwa Informan 1 cukup familiar dengan fungsi- fungsi dasar dalam aplikasi TikTok, yang juga menjadi bagian dari aktivitas yang sering dilakukan oleh anaknya. Sementara itu, Informan 2 juga menyatakan bahwa ia mengetahui beberapa fitur yang tersedia dalam TikTok. “Ya paling cuma buat belanja gitu Tau (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 2 juga mengetahui salah satu fitur tambahan yang ada di TikTok, yaitu fitur belanja (TikTok Shop). Meskipun tidak mendalami seluruh fitur aplikasi, informan menyebutkan bahwa ia mengenal fungsi TikTok yang berkaitan dengan aktivitas jual beli. Ini mencerminkan bahwa pemahaman informan terhadap TikTok tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga mencakup fitur e-commerce yang kini menjadi bagian dari platform tersebut. Informan 3 juga mengetahui beberapa fitur yang ada didalam TikTok. “Semua fiturnya ada yang saya tau ada yang enggak sih kebetulan, Gak semuanya tau jadi kadang karena cuma nontonnonton aja itu dia jadi saya gak tau kebanyakan fiturnya bagaimana karena tidak membuat konten (informan 3,



wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 3 memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai fitur-fitur yang ada di TikTok. Ia mengakui hanya mengetahui sebagian fitur, sementara sebagian lainnya belum dipahami. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan informan dengan aplikasi TikTok bersifat parsial, kemungkinan karena penggunaannya lebih difokuskan pada fungsi tertentu saja, seperti fitur belanja atau hiburan, dan bukan secara menyeluruh. Informan 4 juga menjelaskan apakah ia mengetahui fitur-fitur yang ada pada TikTok atau Tidak. “Bisa sih dikit-dikit (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara menunjukkan bahwa Informan 4 memiliki pengetahuan yang terbatas namun tetap memiliki sedikit pemahaman mengenai fitur-fitur dasar di TikTok. Meskipun tidak sepenuhnya menguasai aplikasi tersebut, informan mengisyaratkan bahwa ia cukup familiar dengan beberapa fungsi atau cara kerja TikTok, setidaknya pada tingkat yang sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatannya sebagai orang tua dalam memahami media yang diakses anak sudah ada, meskipun belum mendalam. Informan 5 juga menjelaskan apakah ia mengetahui fitur yang ada dalam TikTok atau tidak. “Aku sih cukup update ya, cuman kalau untuk di creatornya sih enggak (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menunjukkan bahwa Informan 5 cukup mengikuti perkembangan fitur dan tren yang ada di TikTok sebagai pengguna biasa, terutama dari sisi penonton atau pengguna pasif. Namun, ia mengakui bahwa ia tidak terlalu memahami fitur-fitur yang berkaitan dengan pembuatan atau produksi konten (creator). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan informan masih terbatas pada fungsi konsumtif dari aplikasi TikTok, dan belum menyentuh aspek kreatif atau produksi konten secara lebih teknis. Informan 6 juga menjelaskan apakah ia mengetahui fitur yang ada pada TikTok atau tidak. “Bisa, bisa” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Jun



i 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa Informan 6 merasa cukup familiar atau mampu menggunakan fitur-fitur yang ada di TikTok. Meskipun pernyataannya singkat, respons ini mengindikasikan bahwa informan memiliki tingkat pemahaman yang cukup terhadap penggunaan dasar aplikasi tersebut. Hal ini juga mencerminkan bahwa Informan 6 memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung dalam mengeksplorasi fitur TikTok, baik sebagai penonton maupun dalam mendampingi anak saat mengakses platform tersebut. Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, diketahui bahwa tingkat pemahaman para ibu terhadap fitur-fitur di TikTok bervariasi. Sebagian informan, seperti Informan 1 dan 6, menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap fitur dasar seperti like, komentar, dan simpan. Informan lain, seperti Informan 2 dan 3, hanya mengetahui fitur tertentu seperti TikTok Shop atau sebagian fitur secara umum. Sementara itu, Informan 5 merasa cukup mengikuti perkembangan TikTok sebagai pengguna pasif, namun kurang memahami sisi kreator. Secara keseluruhan, para ibu memiliki pemahaman yang beragam, namun sebagian besar sudah mengenali fungsi dasar TikTok, yang menjadi modal awal penting dalam mendampingi anak-anak mereka saat menggunakan aplikasi tersebut. Penggunaan Fitur-Fitur TikTok Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjelaskan sejauh mana mereka bisa menggunakan fitur-fitur yang tersedia di dalam aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali tingkat kemampuan teknis para ibu dalam mengoperasikan TikTok, baik sebagai pengguna pasif maupun aktif. Kemampuan menggunakan fitur seperti menyukai (like), mengomentari, membagikan (share), menyimpan konten, hingga fitur-fitur lanjutan seperti live, duet, atau penggunaan filter, mencerminkan sejauh mana ibu dapat terlibat langsung dalam aktivitas anak saat menggunakan aplikasi tersebut. Informan 1 menjelaskan apakah ia bisa menggunakan fitur yang ada di dalam TikTok atau

tidak. “Bisa” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa informan 1 bisa menggunakan Fitur-fitur yang ada didalam TikTok. Walaupun pernyataannya sangat singkat, tetapi pernyataan ini memiliki arti yakin bahwa ia benar-benar bisa menggunakan fitur yang ada di dalam TikTok. Informan 2 juga menjelaskan apakah dia bisa menggunakan fitur yang ada di dalam TikTok atau tidak. “Bisa” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa informan 2 juga bisa menggunakan Fitur-fitur yang ada didalam TikTok. Informan 3 juga menjelaskan apakah dia bisa menggunakan fitur yang ada di dalam TikTok atau tidak. “ya kayak sekedarnya aja gitu ya kayak live (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 3 mencerminkan penggunaan TikTok yang bersifat santai dan sekedarnya. Informan tampaknya hanya memanfaatkan fitur- fitur dasar yang dirasa cukup, seperti fitur live , tanpa dorongan untuk mengeksplorasi lebih jauh. Sikap ini menunjukkan bahwa TikTok digunakan lebih sebagai hiburan ringan, bukan sebagai platform yang benar- benar ingin dipahami secara menyeluruh. Penggunaan yang terbatas ini juga mengisyaratkan bahwa informan tidak terlalu memprioritaskan keterlibatan yang intens dalam aplikasi tersebut. Informan 4 juga menjelaskan apakah ia tahu fitur yang ada di TikTok atau tidak. “Bisa sih dikit” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 4 menunjukkan adanya kemampuan dasar dalam menggunakan TikTok, meskipun masih terbatas. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa informan memiliki sedikit pengetahuan atau pengalaman dengan aplikasi, namun belum sepenuhnya menguasai fitur-fitur yang ada. Ada pengakuan akan kemampuan, tetapi juga kesadaran terhadap keterbatasan. Hal ini mencerminkan sikap terbuka untuk mencoba, meski belum sepenuhnya nyaman atau percaya diri dalam menggunakan aplikasi secara lebih luas. Informan 5 juga



menjelaskan apakah ia bisa menggunakan fitur yang ada didalam TikTok atau tidak. “Bisa” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025).

23 Pernyataan dari Informan 5 menunjukkan adanya rasa percaya diri dan kemampuan dalam menggunakan TikTok. Meskipun singkat, jawaban tersebut mencerminkan bahwa informan merasa cukup familiar dengan aplikasi dan mampu menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan. Ungkapan ini juga mengindikasikan bahwa TikTok bukan sesuatu yang asing baginya, melainkan sebuah platform yang telah dikenalnya dan dapat dioperasikan tanpa kesulitan berarti. Serupa juga dengan informan 6 yang bisa menggunakan fitur-fitur yang ada di dalam TikTok. “Bisa” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 6 menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menggunakan TikTok, namun dalam konteks yang lebih terbatas. Kemampuan yang dimaksud kemungkinan hanya mencakup fungsi-fungsi dasar tanpa eksplorasi lebih jauh terhadap fitur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa informan mengenal aplikasi tersebut dan dapat menggunakannya, tetapi tidak secara mendalam atau rutin. Keenam informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan menggunakan TikTok, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dua informan tampak cukup familiar dan percaya diri dalam mengoperasikan fitur-fitur aplikasi, seperti pencarian konten, penggunaan filter, menyimpan video, serta berinteraksi melalui komentar, tombol suka, dan berbagi konten. Mereka terlihat aktif dan memiliki kebiasaan menjelajahi berbagai fitur yang ditawarkan TikTok untuk memenuhi kebutuhan hiburan maupun informasi. Sementara itu, tiga informan lainnya hanya menguasai fungsi dasar secara terbatas, seperti menonton video, mengikuti akun, dan sesekali menggunakan fitur pencarian tanpa eksplorasi lebih jauh. Satu informan menggunakan aplikasi secara sekedarnya, hanya untuk melihat-lihat video tanpa ketertarikan untuk memahami fitur-fitur lainnya secara lebih mendalam. Temuan

ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan teknis para ibu dalam menggunakan TikTok, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, minat pribadi, dukungan dari lingkungan sekitar, serta intensitas penggunaan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Variasi ini mencerminkan perbedaan dalam adaptasi teknologi di kalangan pengguna dengan karakteristik yang beragam. Pemahaman Keyword Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka memahami cara menggunakan kata kunci (keyword) saat mencari konten di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana mereka menguasai fitur pencarian dalam aplikasi, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam menavigasi dan menemukan konten secara mandiri sesuai kebutuhan atau minat. Informan 1 menjelaskan apakah ia paham cara memasukan keyword saat ingin mencari sesuatu konten pada TikTok. “Tau” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Kutipan wawancara diatas menyatakan bahwa informan 1 bisa dan mengetahui keyword apa yang harus dimasukan saat ingin mencari sesuatu konten pada TikTok. Informan 2 juga diminta untuk menjelaskan hal yang serupa apakah ia mengetahui cara memasukan keyword yang tepat untuk mencari sesuatu di TikTok. “Tau Paham” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia mengetahui dan paham tentang cara memasukan keyword yang tepat saat ingin mencari sesuatu konten pada TikTok. Informan 3 juga menjawab pertanyaan yang serupa. “Kadang kalau apa yang dicari ya aku tulis aja sih ti Oke jadi kayak tengah ketik aja gitu terus Karena TikTok lebih pintar dari kita sih itu tiba-tiba suka ada di pencarian gitu ya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 3 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan fitur pencarian di TikTok. Ia menjelaskan bahwa ketika ingin mencari sesuatu, ia langsung mengetikkan apa yang diinginkan di



kolom pencarian. Namun, ia juga mengakui bahwa TikTok seringkali sudah menampilkan konten yang relevan bahkan sebelum pencarian dilakukan secara spesifik, berkat algoritma yang dianggap "lebih pintar." Hal ini mencerminkan bahwa informan mengandalkan gabungan antara pencarian manual dan rekomendasi otomatis dari sistem TikTok, serta menunjukkan adanya rasa percaya terhadap kemampuan aplikasi dalam menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Informan 4 juga menjawab pertanyaan serupa seputar apakah ia bisa memasukkan keyword yang tepat saat ingin mencari sesuatu pada TikTok. "Tahu" (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan "Tahu" dari Informan 4 menunjukkan bahwa ia memahami cara menggunakan kata kunci untuk mencari konten di TikTok. Meskipun jawabannya singkat, hal ini mengindikasikan bahwa informan memiliki pengetahuan dasar tentang fungsi pencarian dalam aplikasi. Ia kemungkinan menyadari bahwa mengetikkan kata atau frasa tertentu dapat membantu menemukan konten yang diinginkan, meskipun tidak dijelaskan secara rinci sejauh mana ia menguasai atau memanfaatkan fitur tersebut secara aktif. Informan 5 juga menjawab pertanyaan serupa. "Aku paham sih, kebetulan aku memang sekarang TikTok tuh lumayan gantiin Google ya Jadi ya aku ngerti sih untuk keyword (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 5 menunjukkan bahwa ia memahami dan terbiasa menggunakan kata kunci saat mencari konten di TikTok. Ia bahkan menganggap TikTok sebagai alternatif Google, yang menandakan pemanfaatan fitur pencarian secara aktif dan efektif. Informan 6 juga mengatakan hal serupa seputar pemahaman keyword. "Bisa, saya paham" (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 6 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang jelas tentang cara menggunakan kata kunci di TikTok. Jawaban ini mencerminkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam memanfaatkan fitur pencarian untuk menemukan konten yang diinginkan. Secara singkat, keenam

informan menunjukkan bahwa mereka memahami cara menggunakan kata kunci untuk mencari konten di TikTok, meskipun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi. Beberapa informan tampak cukup aktif dan terbiasa menggunakan fitur pencarian secara rutin, menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengalaman dan kepercayaan diri dalam menemukan konten yang diinginkan. Sementara itu, beberapa informan lainnya hanya menunjukkan pemahaman dasar, tanpa mampu memberikan penjelasan yang mendalam mengenai cara mereka menggunakan fitur tersebut. Meskipun demikian, secara keseluruhan, semua informan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan fitur pencarian di TikTok sesuai kebutuhan mereka masing-masing, baik untuk hiburan maupun untuk mencari informasi tertentu.

4.2.4. Pengetahuan Tentang Konten yang Masuk Ke dalam Child's Online Risk

Keenam informan diminta untuk menjelaskan sejauh mana mereka mengetahui jenis-jenis konten di TikTok yang termasuk ke dalam kategori Child's Online Risk. Kategori ini mencakup konten yang berpotensi membahayakan anak secara digital, seperti konten pornografi, kekerasan verbal dan nonverbal, penyebarluasan privasi, serta risiko kontak dengan pihak yang tidak dikenal. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran informan terhadap potensi bahaya yang dapat diakses anak melalui TikTok. Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk risiko ini penting untuk memahami sejauh mana orang tua, khususnya para ibu, mampu mengenali dan mengantisipasi konten berbahaya yang mungkin muncul dalam penggunaan aplikasi oleh anak-anak mereka. Informan 1 diminta untuk menjelaskan apakah ia mengetahui konten yang termasuk ke dalam Child's Online Risk. "Tau Maksudnya kalau pas liat Tiktok gitu kan? Makanya kan suka dampingin kalau lagi nonton (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 1, terlihat bahwa ia menyadari adanya kemungkinan munculnya konten berisiko di TikTok, seperti yang termasuk dalam kategori Child's Online Risk. Ia memahami

bahwa saat menggunakan aplikasi tersebut, konten-konten yang tidak sesuai bisa saja muncul. Oleh karena itu, ia memilih untuk mendampingi saat menonton TikTok sebagai bentuk pengawasan. Sikap ini menunjukkan kesadaran akan potensi bahaya serta tanggung jawab dalam menjaga penggunaan media digital tetap aman. Informan 2 juga menjawab pertanyaan serupa seputar konten yang termasuk kedalam Child's Online Risk. "Iya tau" (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 2, dapat disimpulkan bahwa ia mengetahui adanya konten berisiko di TikTok yang termasuk dalam kategori Child's Online Risk . Meskipun jawabannya singkat, hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran akan keberadaan konten seperti pornografi, kekerasan, atau penyebaran privasi di platform tersebut. Kesadaran ini menjadi indikator penting dalam memahami sejauh mana informan dapat mengenali potensi risiko digital yang mungkin muncul saat menggunakan TikTok. Informan 3 juga menjelaskan hal yang serupa. "Biasanya nanti aku not interested sih Oh berarti kayak Tapi dia gak akan muncul lagi diskip gitu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 3, terlihat bahwa ia mengetahui adanya konten berisiko di TikTok dan memiliki cara tersendiri untuk menghadapinya. Ketika menemukan konten yang dianggap tidak pantas atau mengganggu, ia memilih untuk menandainya sebagai not interested atau langsung melewatinya (skip). Tindakan ini menunjukkan bahwa informan cukup sadar terhadap konten yang termasuk dalam Child's Online Risk dan aktif mengambil langkah untuk meminimalkan paparan terhadap konten tersebut. Ini juga mencerminkan pemahaman dasar terhadap fitur kontrol konten yang tersedia di TikTok. Informan 4 juga menjawab pertanyaan serupa seputar konten yang termasuk kedalam konten child's online risk. "Jelas tahu sih kalau kayak gitu dan itu memang udah jadi concern kalau anak udah mulai

nonton-nonton, udah kenal media sosial (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 4, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki pemahaman yang jelas mengenai keberadaan konten berisiko di TikTok, seperti pornografi, kekerasan, atau konten yang membahayakan privasi anak. Ia menyebut bahwa hal tersebut memang sudah menjadi perhatian (concern), terutama sejak anak mulai mengenal media sosial. Pernyataan ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap Child's Online Risk dan adanya perhatian serius dalam mengawasi penggunaan media digital agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai.

Informan 5 juga menjelaskan tentang pengetahuannya tentang konten tersebut. "Ya, aku mengetahui (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 5, dapat disimpulkan bahwa ia mengetahui adanya konten berisiko di TikTok yang termasuk dalam Child's Online Risk. Meskipun jawabannya singkat, pernyataan ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran akan jenis-jenis konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan risiko privasi atau kontak yang dapat muncul di platform tersebut. Hal ini mencerminkan perhatian terhadap potensi bahaya yang mungkin dihadapi saat menggunakan TikTok. Informan 6 juga menjelaskan pengetahuannya terkait konten tersebut. "Oh iya, tahu deh pastinya. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 6, dapat diketahui bahwa ia memiliki kesadaran yang kuat terhadap keberadaan konten berisiko di TikTok. Ungkapan "tahu deh pastinya" menunjukkan keyakinan dan kepastian bahwa ia memahami jenis-jenis konten yang termasuk dalam Child's Online Risk, seperti pornografi, kekerasan, atau penyalahgunaan privasi. Pernyataan ini mencerminkan tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap potensi bahaya di platform digital. Keenam informan menunjukkan bahwa mereka mengetahui dan menyadari keberadaan konten berisiko di TikTok yang termasuk

dalam Child's Online Risk , seperti pornografi, kekerasan, pelanggaran privasi, dan risiko kontak dengan pihak asing. Meskipun tingkat penjelasan bervariasi, seluruh informan menunjukkan kesadaran terhadap potensi bahaya yang dapat muncul dalam penggunaan TikTok, serta memiliki sikap waspada atau strategi tertentu untuk mengantisipasi konten-konten tersebut. Hal ini mencerminkan tingkat kepedulian dan pemahaman yang cukup baik dalam mengawasi penggunaan media digital secara aman. Pengetahuan Tentang Informasi Kredibel Keenam informan diminta menjelaskan apakah mereka bisa membedakan informasi yang kredibel atau tidak di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam menilai kebenaran informasi yang tersebar di platform tersebut. Mengingat banyaknya konten yang beredar, termasuk yang belum terverifikasi, kemampuan membedakan informasi menjadi bagian penting dari literasi digital, terutama dalam konteks penggunaan TikTok di lingkungan keluarga. Informan 1 menjelaskan apakah ia memahami informasi yang dapat di percaya atau tidak dalam TikTok. "Tau, tau Bisa bandingin (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 1, terlihat bahwa ia memiliki pemahaman dalam membedakan informasi yang kredibel di TikTok. Ia menyatakan bisa membandingkan informasi, yang menunjukkan adanya sikap kritis dan upaya untuk memverifikasi kebenaran konten sebelum mempercayainya. Hal ini mencerminkan kemampuan dasar dalam memilah informasi yang dapat dipercaya di tengah banyaknya konten yang beredar di platform tersebut. Informan 2 juga menjelaskan pengetahuannya tentang informasi yang kredibel atau tidak. "Bisa" (informan 2 , wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 2, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang kredibel di TikTok. Meskipun jawabannya singkat, kata "bisa" menunjukkan bahwa ia merasa mampu membedakan

n mana informasi yang dapat dipercaya dan mana yang tidak. Ini mencerminkan adanya kesadaran dan pengetahuan dasar dalam menyaring informasi di platform digital. Informan 3 juga menjawab pertanyaan serupa. “Tau gak yang hoax atau yang kredibel gitu Itu kurang sih ya Kurang bisa dipastikan Zaman sekarang kan susah ya Untuk membedakan mana yang benar dan tidak (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 3, terlihat bahwa ia merasa kesulitan dalam membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang hoaks di TikTok. Ia mengakui bahwa di era sekarang ini cukup sulit memastikan kebenaran suatu informasi, sehingga menunjukkan adanya keraguan dan keterbatasan dalam kemampuan menyaring konten. Pernyataan ini mencerminkan tingkat kewaspadaan, namun juga menandakan bahwa informan belum sepenuhnya yakin atau terampil dalam menilai akurasi informasi yang ia temui di platform tersebut. Informan 4 menjelaskan pengetahuannya tentang informasi yang dapat dipercaya atau tidak. “Kayak yang dipercaya atau tidak gitu Ya, tahu sih bedanya, tapi juga ya saya pribadi nggak yang terlalu ikutin yang lagi happening atau gimana pun, jadi ya kadangkannya cuma buat ditonton aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 4, dapat disimpulkan bahwa ia sebenarnya memahami perbedaan antara informasi yang kredibel dan yang tidak. Namun, ia juga menyampaikan bahwa dirinya tidak terlalu mengikuti tren atau informasi yang sedang ramai dibicarakan. Ia menggunakan TikTok lebih sebagai media hiburan pasif, bukan sebagai sumber informasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki kemampuan membedakan informasi, ia cenderung tidak terlalu mempermasalahkan validitas konten karena tujuannya menggunakan TikTok bukan untuk mencari informasi secara mendalam. Informan 5 juga menjawab pertanyaan serupa. “Ya, aku sering not interesting kali ya setiap ada video-video yang menurutku kayaknya nggak patut sudah ditonton

(informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 5, dapat diketahui bahwa ia cukup selektif terhadap konten yang muncul di TikTok. Ketika menemukan video yang dirasa tidak pantas atau meragukan, ia langsung menggunakan fitur not interested agar konten serupa tidak muncul lagi. Tindakan ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran terhadap kredibilitas dan kepatutan informasi, serta berusaha mengatur tampilan konten sesuai dengan nilai dan preferensinya. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana ia menilai kredibilitas informasi, respons tersebut mencerminkan sikap aktif dalam menyaring konten. Informan 6 juga menjelaskan tentang pengetahuannya untuk membedakan informasi yang kredibel atau tidak. “Iya, tahu saya” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 6, dapat disimpulkan bahwa ia menyadari pentingnya membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak di TikTok. Meskipun jawabannya singkat, pernyataan ini mencerminkan adanya pemahaman dasar bahwa tidak semua informasi di media sosial dapat langsung dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran terhadap perlunya menilai validitas informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Keenam informan umumnya menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak di platform TikTok. Sebagian besar dari mereka mengaku mampu mengenali atau setidaknya memahami perbedaan antara informasi yang dapat dipercaya dan yang bersifat menyesatkan, meskipun dengan tingkat keyakinan dan pendekatan yang beragam. Informan 1, 2, dan 6 secara tegas menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang kredibel, yang menunjukkan adanya upaya untuk menyaring konten yang dikonsumsi. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang salah karena banyaknya informasi

yang simpang siur di TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran, tidak semua informan merasa cukup percaya diri atau memiliki pengetahuan yang memadai untuk menilai keakuratan informasi secara konsisten. Informan 4 sebenarnya memahami perbedaan antara informasi valid dan tidak, tetapi memilih untuk tidak terlalu memperdulikannya karena tujuannya menggunakan TikTok hanya sebatas mencari hiburan, bukan sumber informasi. Ini menunjukkan sikap yang cenderung pasif dalam menyikapi literasi informasi. Sementara itu, Informan 5 menampilkan bentuk literasi yang berbeda dengan menunjukkan sikap selektif terhadap konten yang dianggap tidak pantas. Ia mungkin tidak secara eksplisit berbicara tentang kredibilitas informasi, namun sikap menolak konten negatif mencerminkan upaya menjaga kualitas informasi yang diterima. Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa para ibu memiliki tingkat kesadaran dasar terhadap pentingnya literasi informasi digital, khususnya dalam konteks penggunaan TikTok. Namun, tingkat pemahaman, sikap kritis, dan konsistensi dalam praktik membedakan informasi yang benar dan salah masih bervariasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital agar orang tua tidak hanya sadar akan pentingnya informasi yang kredibel, tetapi juga memiliki keterampilan yang cukup untuk menilai dan membimbing anak-anak mereka dalam konsumsi informasi secara lebih cermat dan bertanggung jawab. Kemampuan Mengevaluasi Informasi yang Relevan Keenam informan diminta untuk menjelaskan sejauh mana mereka mampu mengevaluasi informasi yang mereka temui di TikTok sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui kemampuan reflektif para informan dalam menilai apakah sebuah informasi layak dipercaya, relevan, dan berguna dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka sebagai orang tua. Dalam era digital yang dipenuhi dengan arus informasi yang cepat dan

beragam, kemampuan mengevaluasi informasi menjadi aspek penting dalam literasi digital. Evaluasi informasi tidak hanya mencakup keakuratan isi, tetapi juga mempertimbangkan apakah informasi tersebut sesuai dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pribadi pengguna—terutama ketika informasi tersebut dapat memengaruhi pengasuhan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Informan 1 menjelaskan apakah ia mampu mengevaluasi informasi yang ia cari didalam TikTok. “Bisa” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan “Bisa,” Informan 1 menunjukkan bahwa ia merasa mampu mengevaluasi informasi di TikTok sesuai kebutuhannya. Jawaban ini mencerminkan adanya kesadaran dan kepercayaan diri dalam menilai relevansi informasi. Informan 2 juga diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama. “Bisa” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan “Bisa,” Informan 2 mengindikasikan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyaring dan menilai informasi yang sesuai dengan kebutuhannya di TikTok. Meskipun singkat, respons ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap pentingnya evaluasi informasi dalam penggunaan media sosial. Informan 3 juga menjelaskan tentang apakah ia mampu mengevaluasi informasi sesuai dengan apa yang ia butuhkan. “Kadang bisa kadang enggak sih Kadang bisa kadang enggak” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 3, terlihat bahwa kemampuannya dalam mengevaluasi informasi di TikTok masih fluktuatif. Ucapan “Kadang bisa kadang enggak” menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya konsisten atau yakin dalam menilai apakah informasi yang diterima sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran, namun masih ada keterbatasan dalam memilah dan memahami konten secara kritis. “Iya, tapi ya kadang namanya random ya kalau di TikTok, jadi nggak yang semuanya relevan” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 4, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki



kemampuan untuk mengevaluasi informasi di TikTok, namun tidak semua informasi yang muncul dianggap relevan. Ia menyadari bahwa konten di TikTok bersifat acak (random), sehingga tidak selalu sesuai dengan kebutuhannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dalam memilah informasi, meskipun platform tersebut sering menyajikan konten yang tidak selalu kontekstual atau dibutuhkan. “Iya, menurutku sih relevan sesuai kebutuhan bahkan nggak cuma dari kontennya sih, dari komennya pun itu menurutku ada juga informasi-informasi Karena kan di video itu kan nggak bisa menampilkan semuanya, akhirnya ditambahin lewat orang-orang yang komen gitu (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 5, dapat disimpulkan bahwa ia mampu mengevaluasi informasi di TikTok sesuai dengan kebutuhannya. Ia menilai bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya relevan dari sisi konten video, tetapi juga dari kolom komentar. Menurutnya, komentar pengguna lain sering kali memberikan tambahan informasi yang melengkapi isi video. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mengeksplorasi elemen lain dalam platform untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. “Iya, betul-betul.” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 6, terlihat bahwa ia meyakini kemampuannya dalam mengevaluasi informasi di TikTok sesuai dengan kebutuhannya. Ungkapan “Iya, betul- betul” menunjukkan keyakinan dan kepastian bahwa ia dapat menilai apakah informasi yang dilihat relevan atau berguna. Meskipun pernyataannya singkat, respons ini mencerminkan adanya kesadaran dan sikap reflektif terhadap konten yang dikonsumsi. Berdasarkan pernyataan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki kemampuan dalam mengevaluasi informasi di TikTok sesuai dengan kebutuhan mereka. Beberapa informan menunjukkan keyakinan dan kesadaran tinggi dalam menilai relevansi



dan kegunaan informasi, sementara yang lain mengakui adanya keterbatasan atau ketidakkonsistenan dalam mengevaluasi konten. Secara umum, hal ini mencerminkan adanya upaya reflektif dalam menyaring informasi, meskipun tingkat kemampuannya bervariasi. Pengetahuan Tentang Cara Kerja Software Untuk Memfilter Konten yang Termasuk Ke dalam Child's Online Risk Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka mengetahui cara kerja software yang digunakan untuk memfilter konten yang masuk dalam kategori Child's Online Risk. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para ibu terhadap fitur atau perangkat digital yang dapat digunakan untuk melindungi anak dari paparan konten berbahaya di TikTok. Pengetahuan ini mencerminkan tingkat literasi digital orang tua dalam menjaga keamanan anak saat mengakses platform digital. Informan 1 menjelaskan apakah ia mengetahui tentang cara kerja software untuk memfilter konten tersebut. "Oh itunya Memfilternya Belajar dari adik aku sih (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyampaikan bahwa ia mengetahui cara memfilter konten karena belajar dari adiknya. Ini menunjukkan bahwa pemahamannya tentang cara kerja software penyaring konten belum sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri, melainkan didapat melalui bantuan orang lain. Hal ini mencerminkan bahwa literasi digitalnya dalam aspek ini masih terbatas dan bergantung pada dukungan lingkungan terdekat. Informan 2 juga menjawab pertanyaan serupa. "Bisa, Tau " (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa ia mengetahui dan memahami cara kerja software untuk memfilter konten yang berisiko bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran serta pengetahuan dasar terkait fitur penyaringan yang dapat digunakan untuk melindungi anak dari konten yang tidak sesuai di platform seperti TikTok. "Kalau itu aku tau Bisa. (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menyampaikan bahwa

ia mengetahui dan mampu menggunakan software untuk memfilter konten berisiko bagi anak. Pernyataan ini mencerminkan adanya pemahaman dasar serta kesiapan dalam memanfaatkan teknologi guna menjaga keamanan anak saat mengakses konten digital, meskipun tidak dijelaskan lebih lanjut sejauh mana kemampuan teknis yang dimiliki. Informan 4 juga menjawab pertanyaan serupa. "Tau, karena kan juga ada ya yang buat orang tua sama yang buat anak, jadi ya memang karena di akun sendiri juga nggak yang liat-liat video yang kayak gitu, jadi juga yang anak tonton tuh nggak ada gitu konten-konten tersebut. (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa ia mengetahui cara kerja pemisahan atau memfilterkan konten antara akun orang tua dan anak. Ia menyadari bahwa platform seperti TikTok menyediakan fitur yang membedakan konten untuk dewasa dan anak, sehingga hal tersebut membantu dalam mencegah anak mengakses konten yang tidak sesuai. Ia juga menambahkan bahwa karena akun yang digunakan tidak sering menampilkan konten negatif, maka secara otomatis algoritma tidak menampilkan konten serupa kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memahami peran algoritma dan fitur kontrol orang tua dalam menjaga keamanan digital anak. Informan 5 menjelaskan tentang pengetahuan ia mengenai software untuk memfilter konten tersebut. "Menurut aku dari emailnya sendiri kali ya, karena kan kita pake, kalau aku kan pakenya family jadi sebelum 17 tahun itu email itu ke-detect bahwa ini adalah anak-anak gitu Jadi konten yang disajikan pun sesuai umur dari email tersebut sih. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia memahami cara kerja sistem penyaringan konten berdasarkan data pengguna, khususnya melalui email yang digunakan saat mendaftar. Ia menyebut bahwa dalam pengaturannya menggunakan sistem "family," sehingga jika akun anak terdaftar dengan email yang menunjukkan usia di bawah

17 tahun, sistem secara otomatis mendeteksi bahwa pengguna adalah anak-anak. Dengan begitu, konten yang ditampilkan pun disesuaikan dengan usia tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan memahami mekanisme dasar dari pengaturan usia sebagai salah satu cara software memfilter konten berisiko untuk anak secara otomatis. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, itu anak saya. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 mengungkapkan bahwa ia mengetahui cara kerja software dalam memfilter konten yang termasuk ke dalam risiko daring anak karena pernah menerapkannya secara langsung pada akun anaknya sendiri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman pribadi dalam mengatur kontrol atau pembatasan konten di perangkat atau aplikasi yang digunakan anak. Hal ini menandakan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam memastikan anak hanya mengakses konten yang sesuai usianya di platform seperti TikTok. Secara singkat, keenam informan menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi terkait cara kerja software untuk memfilter konten berisiko bagi anak di TikTok. Sebagian besar informan mengaku mengetahui fitur-fitur tersebut, baik melalui pengalaman pribadi, bantuan orang lain, maupun pemahaman tentang sistem otomatis seperti pengaturan akun berdasarkan usia. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya perlindungan anak di ranah digital, meskipun tingkat literasi digital masing-masing ibu masih berbeda-beda dalam hal teknis dan penerapannya. Kemampuan Menginstal TikTok Secara Mandiri Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri di perangkat mereka. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemandirian teknis para informan dalam hal pengoperasian dasar perangkat digital, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi media sosial seperti TikTok. Kemampuan untuk menginstal



aplikasi menunjukkan sejauh mana literasi digital dasar dimiliki oleh para informan. Berdasarkan wawancara dengan keenam informan, hampir semua informan mampu menginstal aplikasi TikTok pada perangkat. Informan 1 menjelaskan bahwa ia mampu menginstal aplikasi TikTok. “Iya ” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyampaikan bahwa ia mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital, khususnya dalam hal mengunduh dan memasang aplikasi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kemandirian teknis yang cukup dalam konteks literasi digital. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Mampu” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa ia mampu menginstal TikTok secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan perangkat digital, termasuk proses instalasi aplikasi. Kemampuan tersebut mencerminkan tingkat kemandirian dan keakraban dengan teknologi yang dibutuhkan dalam mengelola aplikasi di perangkat pribadi. Informan 3 juga menjawab pertanyaan serupa. “Mampu” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 juga menyatakan bahwa ia mampu menginstal TikTok sendiri. Namun, berbeda dengan informan sebelumnya, kemampuan ini lebih merupakan bagian dari rutinitas umum dalam penggunaan smartphone. Meskipun ia tidak menjelaskan secara rinci proses instalasinya, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ia cukup terbiasa menggunakan teknologi dasar tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini mencerminkan tingkat literasi digital yang fungsional dalam aktivitas sehari-hari. Informan 4 juga menjelaskan bahwa ia mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Oh iya bisa ” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menyatakan bahwa ia bisa menginstal TikTok secara mandiri.

Pernyataan ini menunjukkan adanya kepercayaan diri dan kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital, khususnya dalam mengelola aplikasi. Hal ini mencerminkan bahwa informan memiliki literasi teknologi yang cukup untuk melakukan instalasi aplikasi tanpa bantuan orang lain, sebagai bagian dari aktivitas digital sehari-harinya. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Tentu bisa sih.” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyampaikan bahwa ia mampu menginstal TikTok secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital, khususnya dalam hal pemasangan aplikasi. Ia tampak cukup percaya diri dan terbiasa dengan proses tersebut tanpa memerlukan bantuan orang lain. Informan 6 juga menjelaskan kemampuannya dalam menginstal aplikasi TikTok. “Mampu.” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan bahwa dirinya mampu menginstal TikTok secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan teknis dasar dan cukup familiar dengan proses instalasi aplikasi di perangkat digital, yang mencerminkan tingkat kemandirian dan literasi digital yang memadai sebagai orang tua pengguna teknologi. Berdasarkan wawancara, seluruh informan menyatakan mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki literasi digital dasar yang memadai serta tingkat kemandirian teknis dalam mengoperasikan perangkat digital. Kemampuan ini penting sebagai fondasi dalam mengawasi dan mendampingi penggunaan aplikasi digital oleh anak-anak. Apakah Bisa Memproduksi Konten Secara Mandiri Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka mampu memproduksi konten secara mandiri di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para ibu tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen informasi di media sosial. Informan 1 menjelaskan apakah ia mampu untuk memproduksi konten TikTok secara mandiri. “Iya

” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyatakan bahwa ia mampu memproduksi konten secara mandiri di TikTok. Meskipun jawabannya singkat, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan dasar dalam membuat dan mengunggah konten sendiri. Kemampuan ini mencerminkan tingkat literasi digital yang cukup, serta adanya kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif sebagai pengguna yang tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menciptakan konten di platform digital. Informan 2 juga menjelaskan apakah ia mampu secara mandiri memproduksi konten TikTok. “Nggak ” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa dirinya tidak bisa memproduksi konten secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia belum memiliki keterampilan teknis atau kepercayaan diri yang cukup dalam proses pembuatan konten di TikTok. Meskipun menggunakan platform tersebut, ia cenderung menjadi konsumen pasif daripada kreator aktif. Jawaban ini juga mencerminkan bahwa tidak semua pengguna media sosial merasa nyaman atau memiliki kapasitas untuk membuat konten sendiri, yang bisa dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman digital, atau preferensi pribadi. Informan 3 juga menjelaskan kemampuannya apakah bisa memproduksi TikTok secara mandiri. “Kalau bisa sih mbak bisa Oke Cuma gak dilakukan aja ti (informan 3, wawancara mendalam 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk memproduksi konten secara mandiri, namun memilih untuk tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teknis ia mampu, ada faktor lain yang memengaruhi keputusannya untuk tidak aktif membuat konten, seperti preferensi pribadi, keterbatasan waktu, atau kurangnya motivasi. Pernyataan ini mencerminkan bahwa kemampuan digital tidak selalu berbanding lurus dengan praktik aktual, karena keputusan untuk memproduksi konten juga dipengaruhi oleh sikap dan minat individu terhadap aktivitas tersebut. Informan 4 juga mengatakan hal yang serupa. “Bisa

sih tapi nggak (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menyatakan bahwa ia sebenarnya memiliki kemampuan untuk memproduksi konten secara mandiri, namun tidak melakukannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya keterampilan dasar dalam membuat konten, tetapi tidak diikuti dengan praktik nyata. Alasan di balik ketidakterlibatan tersebut bisa beragam, seperti kurangnya minat, tidak merasa perlu, atau adanya prioritas lain. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun literasi digital dalam aspek produksi konten dimiliki, tidak semua individu merasa terdorong untuk mengaplikasikannya dalam keseharian. Informan 5 juga menjelaskan kemampuannya memproduksi konten TikTok secara mandiri. “Aku bisa cuman belum ada kemauan (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyatakan bahwa ia memiliki kemampuan untuk memproduksi konten secara mandiri, namun belum memiliki kemauan untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi teknis, ia cukup menguasai proses pembuatan konten, tetapi faktor motivasi atau kebutuhan pribadi menjadi penghambat utama. Pernyataan ini mencerminkan bahwa literasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan keterlibatan aktif, karena keputusan untuk memproduksi konten juga dipengaruhi oleh preferensi dan tujuan individu. Berbeda dengan informan 6 yang bisa memproduksi konten secara mandiri dan memproduksinya. “Iya, Bisa” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan bahwa ia mampu memproduksi konten secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat dan mengunggah konten di platform seperti TikTok. Kemampuannya mencerminkan tingkat literasi digital yang cukup baik, serta kepercayaan diri dalam menggunakan media sosial tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai kreator. Hal ini menandakan keterlibatannya yang lebih aktif dalam dunia digital. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar dari mereka memiliki kemampuan teknis untuk memproduksi konten secara mandiri di TikTok, namun tidak semuanya memilih untuk melakukannya. Dua informan (1 dan 6) benar-benar aktif atau bersedia membuat konten, menunjukkan literasi digital yang fungsional dan kepercayaan diri dalam berkreasi. Sementara tiga informan lainnya (3, 4, dan 5) juga memiliki kemampuan teknis, tetapi belum memiliki minat atau motivasi untuk terlibat sebagai kreator. Satu informan (2) menyatakan tidak mampu, mencerminkan keterbatasan literasi digital dalam aspek produksi konten. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas sebagai produsen informasi di media sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor sikap, motivasi, dan preferensi pribadi.

Pemahaman Pengaruh Konten TikTok Terhadap Sikap dan Perilaku Pengguna Keenam informan diminta menjelaskan apakah mereka mampu memahami pengaruh konten TikTok terhadap sikap dan perilaku penggunanya, khususnya anak-anak. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran para ibu terhadap dampak psikologis dan sosial dari konten digital. Pemahaman ini mencerminkan tingkat literasi digital dan kemampuan kritis orang tua dalam menilai serta membimbing anak dalam penggunaan media sosial. Selain itu, hal ini juga menggambarkan peran ibu dalam melakukan pengawasan dan pendampingan agar anak tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga memiliki kontrol terhadap apa yang mereka tonton. Informan 1 menjelaskan bahwa ia memahami pengaruh konten TikTok terhadap sikap dan perilaku penggunanya. “Iya ” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyatakan bahwa ia memahami pengaruh konten TikTok terhadap sikap dan perilaku penggunanya. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran bahwa apa yang ditonton anak di media sosial dapat memengaruhi pola pikir, sikap, maupun tindakan mereka. Meskipun pernyataannya singkat, hal ini mencerminkan adanya kepedulian dan

pemahaman dasar mengenai pentingnya mengawasi konten yang dikonsumsi anak di platform digital. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “Kalau kontennya dia nyinyir, berarti dia orangnya menyimpang gitu (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa ia menilai karakter atau kepribadian seseorang berdasarkan konten yang mereka unggah di TikTok. Menurutnya, jika seseorang sering mengunggah konten bernada nyinyir atau negatif, maka hal tersebut mencerminkan bahwa orang tersebut memiliki kecenderungan sikap atau perilaku yang menyimpang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan memahami bahwa konten di media sosial tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai, sikap, dan perilaku pembuatnya, yang kemudian dapat memengaruhi penonton terutama anak-anak dalam menilai dan meniru perilaku serupa. Informan 3 juga menjelaskan bahwa ia memahami pengaruh konten TikTok terhadap perilaku dan sikap seseorang. “Paham sih” (informan 3, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia menyadari adanya pengaruh konten TikTok terhadap perilaku dan sikap seseorang, menunjukkan pemahamannya bahwa apa yang ditonton di platform tersebut dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Informan 4 juga memahami tentang hal yang serupa. “Pengaruh banget, karena kan juga ya jadi apa yang lagi viral sekarang, apa yang lagi happening sekarang itu kan juga pasti mempengaruhi sikap orangnya (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan Informan 4 menunjukkan bahwa ia merasa konten yang viral di TikTok sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Informan menyadari bahwa tren atau hal-hal yang sedang populer di platform tersebut dapat membentuk cara seseorang bersikap, karena orang cenderung mengikuti apa yang sedang ramai dibicarakan atau dilakukan di media sosial. Informan 5 juga menjelaskan hal yang sama seputar pemahaman pengaruh konten TikTok terhadap sikap dan perilaku pengguna. “Iya, aku memahaminya (informan 5,

wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan Informan 5 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman terhadap pengaruh konten TikTok. Meskipun singkat, pernyataan ini menegaskan bahwa informan menyadari adanya dampak dari konten tersebut terhadap perilaku atau sikap seseorang. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “saya sejauh ini paham sih, karena konten TikTok itu mempengaruhi sikap kita, ya. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan Informan 6 menunjukkan bahwa ia memahami bagaimana konten TikTok dapat memengaruhi sikap seseorang. Ia menyadari bahwa apa yang ditonton di TikTok bisa membawa dampak terhadap cara seseorang bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh informan menunjukkan pemahaman bahwa konten TikTok memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku penggunanya. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran para ibu terhadap dampak psikologis dan sosial dari media digital. Meskipun sebagian besar pernyataan bersifat singkat, respons mereka menunjukkan adanya literasi digital dasar dan kepedulian terhadap pentingnya pengawasan serta pendampingan anak dalam menggunakan media sosial. Para informan menyadari bahwa tren dan konten yang viral di TikTok dapat membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak, sehingga mereka menilai pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak agar tidak menjadi konsumen pasif.

4.2.5. Pengetahuan Terkait Penggunaan TikTok di Kalangan Ibu dan Anak Selanjutnya adalah mengenai pengetahuan anak-anak terkait dengan penggunaan TikTok. Keenam informan diwawancarai secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak mereka terhadap aplikasi tersebut. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana anak-anak mengenal fungsi, fitur, serta cara penggunaan TikTok dalam keseharian mereka. Selain itu, wawancara ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah anak-anak hanya menggunakan TikTok sebagai hiburan semata atau sudah memahami sisi lain dari platform tersebut, seperti interaksi

sosial, tren digital, dan bahkan potensi risikonya. Dengan demikian, informasi ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat literasi digital anak-anak serta peran orang tua dalam memberikan edukasi dan pendampingan selama anak mengakses media sosial. Kemampuan Anak Menginstal TikTok Secara Mandiri Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah anak-anak mereka mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri di perangkat yang digunakan. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan teknologis anak dalam mengakses media sosial tanpa bantuan orang tua. Hal ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat kemandirian digital anak, serta sejauh mana kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap penggunaan perangkat dan aplikasi digital di rumah. Kemampuan anak untuk menginstal TikTok sendiri dapat menunjukkan adanya potensi risiko jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Informan 1 menjelaskan apakah anaknya mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Ga bisa” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa anaknya belum mampu menginstal TikTok secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih bergantung pada orang tua dalam penggunaan perangkat digital, baik karena keterbatasan usia, pengetahuan teknis, maupun adanya pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap akses anak ke aplikasi media sosial. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “Nggak bisa Nggak bisa (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyampaikan bahwa anaknya tidak bisa menginstal TikTok secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemampuan teknis untuk mengunduh aplikasi sendiri atau tidak diberi akses untuk melakukannya. Ini juga bisa mencerminkan adanya kontrol yang ketat dari orang tua terhadap penggunaan perangkat digital oleh anak. Informan 3 juga menjelaskan bahwa anaknya belum mampu untuk menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Gak bisa sih kalau sendiri ti

(informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa menginstal TikTok sendiri tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pendampingan atau bimbingan dari orang tua dalam menggunakan perangkat digital, terutama dalam hal mengunduh dan memasang aplikasi. Informan 4 juga menjelaskan bahwa anak nya juga belum mampu untuk menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “nggak bisa” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anak nya juga tidak bisa menginstal TikTok secara mandiri dan masih perlu bantuan dari orang tua nya. Berbeda dengan Informan 5 yang anak nya sudah mampu untuk menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Karena Google Family jadi dia bisa install, cuma harus ada aksepsi dari orang tua, jadi bisa aja (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak Informan 5 sudah mandiri secara teknis untuk menginstal aplikasi, namun tetap memerlukan persetujuan orang tua melalui Google Family . Ini mencerminkan adanya kemandirian anak yang tetap dalam pengawasan dan kontrol orang tua. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa seputar apakah anak nya mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. “Bisa” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan Informan 6 menunjukkan bahwa anaknya mampu melakukan instalasi aplikasi secara mandiri. Ini mengindikasikan bahwa anak memiliki keterampilan teknis dan mungkin juga mendapat kepercayaan lebih besar dari orang tua dalam menggunakan perangkat digital. Dari hasil wawancara dengan enam informan, terlihat bahwa sebagian besar anak belum mampu menginstal aplikasi TikTok secara mandiri. Empat informan pertama menyatakan bahwa anak mereka tidak bisa melakukan instalasi sendiri, yang menunjukkan adanya keterbatasan teknis anak serta pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap penggunaan

perangkat digital. Sementara itu, dua informan terakhir mengungkapkan bahwa anak mereka sudah memiliki kemampuan untuk menginstal aplikasi sendiri. Anak dari Informan 5 dapat menginstal dengan syarat persetujuan orang tua melalui fitur Google Family , sedangkan anak dari Informan 6 sepenuhnya mampu menginstal secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kemandirian digital anak, serta perbedaan pola pengasuhan dan pengawasan orang tua terhadap akses anak ke media sosial. Pengetahuan Anak Mengenai Fitur-Fitur TikTok Keenam informan diminta menjelaskan sejauh mana pengetahuan anak- anak mereka mengenai fitur-fitur yang ada dalam aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat pemahaman anak terhadap berbagai fungsi dalam aplikasi, seperti menonton, menyukai, mengunggah video, menggunakan filter, hingga berinteraksi dengan pengguna lain. Pemahaman ini mencerminkan tingkat literasi digital anak serta pengaruh penggunaan media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari, sekaligus menggambarkan pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Informan 1 menjelaskan terkait pengetahuan anaknya mengenai fitur-fitur yang ada pada Tik-Tok. “Gabisa juga” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 1 belum memahami atau belum mampu menggunakan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi TikTok. Hal ini menandakan keterbatasan pengetahuan anak terhadap fungsi-fungsi dalam platform tersebut. Informan 2 juga menjelaskan pengetahuan tentang anaknya mengenai fitur-fitur pada TikTok. “Tau, tapi dia bilangnya jempol (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 2 menunjukkan bahwa anaknya memiliki pengetahuan dasar tentang fitur di TikTok, khususnya fitur " like ", namun masih menyebutnya dengan istilah sederhana seperti "jempol". Ini menandakan bahwa anak mulai mengenali fungsi-fungsi dalam aplikasi, meskipun dengan pemahaman



dan istilah yang sesuai dengan usia atau tahap perkembangan kognitifnya. Informan 3 juga menjelaskan tentang pengetahuan anak nya mengenai fitur-fitur yang ada dalam TikTok. “Enggak di cuma geser-geser aja ti Scroll scroll ya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 3 menunjukkan bahwa anaknya belum memahami fitur-fitur yang ada dalam TikTok secara mendalam. Anak hanya menggunakan aplikasi secara pasif, yaitu dengan menggulir atau " scroll " video tanpa mengeksplorasi fungsi lain seperti memberi like, mengomentari, atau mengunggah konten. Ini mencerminkan bahwa interaksi anak dengan TikTok masih terbatas pada konsumsi konten, bukan partisipasi aktif. Informan 4 juga menjelaskan tentang pengetahuan anak nya mengenai fitur-fitur yang ada dalam TikTok. “Dia nggak begitu paham sih sama fitur-fiturnya, paling yang dia tahu cuma nontonnya aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan Informan 4, anaknya belum memahami fitur-fitur dalam aplikasi TikTok secara menyeluruh. Anak hanya mengetahui cara menonton video, tanpa mengenal atau menggunakan fitur lain seperti menyukai, mengomentari, atau mengunggah konten. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Mengetahui” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025) . Berdasarkan pernyataan Informan 5, anaknya sudah mengetahui fitur-fitur yang ada dalam aplikasi TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan aplikasi dibandingkan anak-anak dari informan sebelumnya. Kemampuan ini kemungkinan didukung oleh usia anak yang lebih tua, sehingga lebih siap secara kognitif dan teknis untuk mengeksplorasi fitur-fitur seperti menonton, menyukai, hingga mungkin mengunggah konten. Selain itu, usia yang lebih matang juga memungkinkan anak untuk menggunakan aplikasi dengan lebih mandiri, meskipun tetap dalam pengawasan orang tua. Informan 6 juga menjelaskan terkait pengetahuan anak nya seputar fitur-fitur yang



ada di dalam TikTok. “Tau, tapi ya sebagian sih nggak semua. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan Informan 6, anaknya sudah mengetahui sebagian fitur dalam aplikasi TikTok, namun belum memahami semuanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat literasi digital yang sedang berkembang—mampu mengenali dan mungkin menggunakan beberapa fungsi dasar seperti menonton, memberi like , atau berkomentar, tetapi belum sepenuhnya mengeksplorasi fitur yang lebih kompleks. Pemahaman yang parsial ini juga mencerminkan proses bertahap dalam penggunaan teknologi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh usia, pengalaman, serta sejauh mana anak didampingi atau diberi kebebasan dalam menggunakan aplikasi. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, terlihat bahwa tingkat pengetahuan anak- anak mengenai fitur-fitur dalam aplikasi TikTok sangat bervariasi. Mayoritas anak dari informan 1 hingga 4 belum memahami fitur TikTok secara menyeluruh dan hanya menggunakan aplikasi secara pasif, seperti menonton atau menggulir video. Sementara itu, anak dari informan 5 dan 6 menunjukkan pemahaman yang lebih baik, meskipun masih terbatas pada sebagian fitur. Perbedaan ini dipengaruhi oleh usia anak, pengalaman penggunaan, serta pola pendampingan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua dalam penggunaan media sosial. Kemampuan Menggunakan Fitur-Fitur TikTok Pada Anak Keenam informan diminta menjelaskan sejauh mana kemampuan anak-anak mereka dalam menggunakan berbagai fitur yang ada di aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak berinteraksi dengan platform, mulai dari menonton video hingga menggunakan fitur seperti memberi like, berkomentar, mengunggah konten, dan memanfaatkan filter atau efek. Informasi ini membantu menggambarkan tingkat literasi digital anak serta peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial agar aman dan sesuai usia. Dari penjelasan keenam



informan, terlihat adanya variasi kemampuan anak yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, serta pola pengasuhan digital di keluarga masing-masing. Informan 1 menjelaskan tentang kemampuan anaknya dalam menggunakan fitur-fitur TikTok. “Gabisa juga” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 1 belum mampu menggunakan fitur-fitur di TikTok. Hal ini mengindikasikan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengoperasikan aplikasi tersebut, kemungkinan karena faktor usia, kurangnya pengalaman, atau pengawasan orang tua yang membatasi akses dan penggunaan media sosial. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “Bisa Cuma love doang (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 2 memiliki kemampuan terbatas dalam menggunakan fitur TikTok. Anak hanya mampu menggunakan fitur "love" atau menyukai video, namun belum memahami atau menggunakan fitur lain. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa tentang kemampuan anak nya dalam menggunakan fitur-fitur TikTok. “engga” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 3 menunjukkan bahwa anaknya belum mampu menggunakan fitur-fitur dalam aplikasi TikTok. Anak hanya berperan sebagai penonton pasif tanpa mengeksplorasi fungsi lain seperti menyukai, berkomentar, atau mengunggah konten. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “nggak” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 4 menunjukkan bahwa anaknya belum memiliki kemampuan untuk menggunakan fitur-fitur dalam aplikasi TikTok. Anak kemungkinan hanya mengetahui cara menonton video tanpa memahami atau menggunakan fitur lain seperti menyukai, mengomentari, atau mengunggah konten. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam literasi digital anak, yang bisa dipengaruhi oleh usia dan kurangnya pengalaman. Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya mampu menggunakan



fitur-fitur yang ada dalam TikTok. “Bisa.” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 5 menunjukkan bahwa anaknya sudah mampu menggunakan fitur-fitur dalam aplikasi TikTok. Ini menandakan bahwa anak memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik dan dapat berinteraksi secara aktif di platform tersebut, seperti menyukai, mengomentari, atau bahkan mengunggah konten. Kemampuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh usia anak yang lebih tua serta pengalaman yang lebih banyak dalam menggunakan media sosial. Informan 6 juga menjelaskan tentang kemampuan anaknya dalam menggunakan fitur-fitur yang ada pada TikTok. “Bisa. Beberapa fitur dia bisa ngelakuin, tapi nggak semuanya. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 6 menunjukkan bahwa anaknya sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan beberapa fitur dalam aplikasi TikTok, meskipun belum semuanya. Ini mencerminkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan literasi digital yang cukup baik, di mana ia mampu menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti menyukai atau menonton video, dan mungkin beberapa fitur lain seperti mengomentari atau menggunakan filter. Namun, masih ada fitur yang belum dipahami atau dikuasai sepenuhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh usia, pengalaman penggunaan, atau sejauh mana anak didampingi saat menggunakan aplikasi tersebut. Dari penjelasan keenam informan, terlihat bahwa kemampuan anak-anak dalam menggunakan fitur-fitur TikTok sangat bervariasi. Sebagian besar anak dari informan 1 hingga 4 belum mampu menggunakan fitur secara aktif dan hanya terlibat secara pasif, seperti menonton video tanpa mengeksplorasi fitur lain. Sementara itu, anak dari informan 5 dan 6 sudah mulai menunjukkan kemampuan menggunakan beberapa atau seluruh fitur dasar dalam aplikasi, seperti memberi like, berkomentar, atau mengunggah konten. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam tingkat literasi digital anak yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman,

serta pola pengasuhan dan pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosi Kemampuan Anak Menggunakan Keyword yang Tepat saat Mencari Konten Pada TikTok Keenam informan diminta menjelaskan apakah anak-anak mereka mampu memasukkan keyword atau kata kunci yang tepat untuk mencari konten di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak dapat memanfaatkan fitur pencarian secara aktif, yang mencerminkan tingkat literasi digital serta pemahaman teknis mereka terhadap aplikasi. Kemampuan ini juga menunjukkan kemandirian anak dalam mengeksplorasi konten, sekaligus menggambarkan peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi aktivitas digital anak. Informan 1 menjelaskan kemampuan anak nya saat memasukan keyord pada TikTok. “Kalo itu dia tau Dia tau (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 1 mengetahui cara memasukkan keyword atau kata kunci untuk mencari konten di TikTok. Hal ini menandakan bahwa meskipun anak mungkin belum menguasai semua fitur secara menyeluruh, mereka sudah memahami dasar penggunaan fungsi pencarian dalam aplikasi tersebut. Kemampuan ini menunjukkan adanya pemahaman teknis awal dan kemandirian dalam menemukan konten yang diminati. Informan 2 juga menjelaskan tentang kemampuan anaknya memasukan keyword yang tepat saat ingin mencari sebuah konten pada TikTok. “Ini dia bisa lewat Voice Note ada kan zaman sekarang (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 2 mampu menggunakan fitur pencarian di TikTok dengan cara yang lebih modern, yaitu melalui voice note atau pencarian suara. Hal ini menandakan bahwa anak tidak hanya mengerti cara memasukkan kata kunci secara manual, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi terkini untuk mencari konten dengan lebih mudah. Kemampuan ini mencerminkan tingkat literasi digital yang cukup baik dan adaptasi anak terhadap fitur-fitur canggih dalam



aplikasi. Informan 3 menjelaskan tentang kemampuan anak nya dalam memasuka keyword saat ingin mencari konten pada TikTok. “Anak zaman sekarang sih kayaknya bisa ya Pakai fitur VN (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa anak dari Informan 3 kemungkinan sudah mampu menggunakan fitur pencarian suara (voice note) di TikTok. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa anak-anak masa kini lebih familiar dan cepat beradaptasi dengan teknologi baru, sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai fitur canggih dalam aplikasi, termasuk pencarian melalui suara. Kemampuan ini menunjukkan tingkat literasi digital yang semakin berkembang pada anak-anak di era digital saat ini. Informan 4 juga menjelaskan hal yang serupa. “Sebenarnya nggak yang pasti banget keywordnya kayak apa yang dia cari, cuma ya dia biasanya masukin keywordnya itu yang sesuai sama bahasa dia sih Jadi kayak lewat VN gitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 4 belum sepenuhnya memahami atau konsisten dalam memasukkan keyword yang tepat saat mencari konten di TikTok. Anak cenderung menggunakan kata kunci sesuai dengan cara atau bahasa yang ia pahami sendiri, misalnya melalui fitur voice note (pencarian suara). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun anak sudah mencoba menggunakan fitur pencarian, kemampuannya dalam memilih kata kunci yang akurat masih terbatas dan lebih mengandalkan cara yang lebih mudah dan familiar baginya. Informan 5 juga menjelaskan bahwa anaknya sudah mampu memasukan keyword yang tepat saat ingin mencari keyword pada TikTok. “Pasti bisa lah ya, anak sekarang Iya bener ya, udah canggih anak sekarang (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan keyakinan Informan 5 bahwa anaknya mampu menggunakan keyword dengan tepat untuk mencari konten di TikTok. 6 Informan 5 percaya bahwa anak-anak zaman sekarang memiliki kemampuan teknologi yang lebih maju dan

cepat beradaptasi dengan fitur-fitur digital, sehingga mereka dapat dengan mudah memanfaatkan fungsi pencarian dalam aplikasi. Ungkapan ini juga mencerminkan pandangan bahwa generasi muda saat ini lebih mahir dan mandiri dalam menggunakan teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Informan 6 juga menjelaskan bahwa anak nya mampu memasukkan keyword yang tepat saat ingin mencari sesuatu konten pada TikTok. “iya bisa” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 6 menunjukkan bahwa anaknya mampu menggunakan fitur pencarian di TikTok dengan memasukkan keyword yang sesuai. Ini menandakan bahwa anak memiliki pemahaman teknis dasar dan literasi digital yang cukup untuk mencari konten secara mandiri. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kemandirian dan kecakapan anak dalam menggunakan aplikasi secara aktif, bukan hanya sebagai penonton pasif. Dari penjelasan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mereka sudah memiliki kemampuan dalam memasukkan keyword atau kata kunci yang tepat untuk mencari konten di TikTok. Beberapa anak bahkan mampu menggunakan fitur pencarian suara (voice note), yang mencerminkan adaptasi terhadap teknologi terbaru. Hal ini menunjukkan tingkat literasi digital yang berkembang, di mana anak tidak hanya menggunakan aplikasi secara pasif, tetapi juga aktif mengeksplorasi konten sesuai minatnya. Meskipun ada anak yang belum konsisten dalam memilih keyword yang tepat, secara umum terlihat bahwa anak- anak saat ini memiliki pemahaman teknis dasar yang cukup baik, dengan tingkat kemandirian yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan pola pendampingan orang tua. Kemampuan Anak Membedakan Konten yang Sesuai Dengan Usia nya. Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah anak-anak mereka mampu membedakan konten yang sesuai dengan usia saat menggunakan TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana anak memiliki kesadaran dalam memilih konten yang pantas



dikonsumsi, yang merupakan bagian dari literasi digital dan kematangan kognitif. Kemampuan ini juga mencerminkan peran orang tua dalam memberikan arahan dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak, serta bagaimana nilai dan aturan dalam keluarga memengaruhi cara anak menilai konten yang mereka temui di media sosial. Informan 1 menjelaskan anak nya mampu membedakan konten yang sesuai usia nya atau tidak. “Kayaknya belum ya Belum ya Makanya harus didampingi ya (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 1 belum mampu membedakan konten yang sesuai dengan usianya saat menggunakan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa anak masih membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk memastikan konten yang diakses aman dan layak. Pernyataan ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi serta membimbing anak dalam penggunaan media sosial agar tidak terpapar konten yang tidak sesuai. Informan 2 juga menjelaskan hal yang serupa. “Belum Harus di itu apa? Di filter (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 2 menunjukkan bahwa anaknya belum mampu secara mandiri membedakan mana konten yang sesuai dengan usianya di TikTok. Karena itu, menurut informan, perlu adanya penyaringan atau filter, baik secara teknis melalui fitur aplikasi maupun melalui pengawasan orang tua. Hal ini mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi anak mengakses konten yang tidak pantas, serta pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan mengarahkan konsumsi media digital anak. Informan 3 juga menjelaskan hal yang serupa apakah anak nya bisa membedakan konten yang sesuai dengan usia anak nya atau tidak. “Sepertinya itu belum bisa ya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 3 menunjukkan bahwa anaknya belum memiliki kemampuan untuk membedakan konten yang sesuai atau tidak sesuai dengan usianya di TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa anak masih

membutuhkan bimbingan dalam mengenali batasan konten yang layak dikonsumsi. Informan 4 juga menjelaskan tentang kemampuan anak nya dalam memilih konten yang sesuai dengan usianya. “sebenarnya sih dia belum bisa bedainnya banget, cuma dia lagi belajar lah buat ngebedainnya, ya itu peran orang tua sih yang itu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Berdasarkan pernyataan dari Informan 4 menunjukkan bahwa anaknya belum sepenuhnya mampu membedakan konten yang sesuai dengan usianya, namun sedang dalam proses belajar untuk melakukannya. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan memilah konten masih berkembang dan belum stabil. Informan juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak agar dapat mengenali dan memahami batasan konten digital yang layak dikonsumsi. Artinya, meskipun anak mulai menunjukkan kesadaran, pendampingan orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk pemahaman tersebut. Informan 5 juga menjelaskan tentang kemampuan anak nya dalam membedakan konten yang sesuai dengan usia nya atau tidak. “Aku percaya bisa sih (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 5 menunjukkan keyakinan bahwa anaknya mampu membedakan konten yang sesuai dengan usianya saat menggunakan TikTok. Kepercayaan ini kemungkinan didasarkan pada usia anak yang lebih matang, pemahaman yang lebih baik terhadap konten digital, atau hasil dari pendidikan dan pembiasaan yang telah diberikan oleh orang tua. Hal ini mencerminkan adanya tingkat kemandirian dan literasi digital yang cukup pada anak, serta hubungan kepercayaan antara orang tua dan anak dalam penggunaan media sosial. Informan 6 menjelaskan tentang kemampuan anak nya dalam membedakan dan memilih konten yang sesuai dengan usianya. “Karena filternya, jadi sejauh ini sih konten dia edukatif semua ya, nggak yang menyeleneh atau bagaimana. Seharusnya dia sudah tahu sih. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 6 menunjukkan bahwa anaknya kemungkinan sudah mampu



membedakan konten yang sesuai dengan usianya, atau setidaknya hanya mengakses konten yang aman dan edukatif. Hal ini sebagian besar didukung oleh penggunaan fitur filter atau kontrol dalam aplikasi, yang membantu menyaring konten yang tampil di beranda anak. Informan juga mengungkapkan keyakinan bahwa anak "seharusnya sudah tahu, yang mengindikasikan adanya kepercayaan terhadap pemahaman anak, meskipun tetap bergantung pada sistem penyaringan dan pengawasan dari orang tua. Keenam informan menjelaskan bahwa kemampuan anak membedakan konten sesuai usia di TikTok masih beragam. Sebagian anak belum bisa membedakan dengan baik dan memerlukan pendampingan serta filter dari orang tua (Informan 1, 2, 3, dan 4).

Namun, ada juga anak yang sudah cukup mampu memilah konten karena didukung oleh pemahaman, pengalaman, dan penggunaan fitur penyaringan (Informan 5 dan 6).

6 Secara umum, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi agar anak mengakses konten yang aman dan sesuai usia.

Pengetahuan Anak Tentang Cara Mendownload Aplikasi Dalam TikTok Keenam informan menjelaskan tentang pengetahuan anak-anak mereka mengenai cara mendownload aplikasi yang ditawarkan di TikTok. Tujuannya untuk melihat apakah anak sudah memahami proses unduh aplikasi dari iklan atau fitur di TikTok. Hasilnya menunjukkan variasi kemampuan anak, ada yang sudah bisa mengunduh sendiri, namun sebagian masih perlu pengawasan orang tua agar tidak sembarangan mendownload aplikasi berisiko. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak soal keamanan dan penggunaan fitur digital.

Informan 1 menjawab pertanyaan terkait pengetahuan tentang cara mendownload aplikasi yang ditawarkan oleh TikTok. "engga, gatau" (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan

1 menjelaskan bahwa anak nya tidak mengetahui cara mendownload aplikasi yang ditawarkan oleh TikTok. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur dalam aplikasi, khususnya



yang berkaitan dengan promosi atau pengunduhan aplikasi lain. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa terkait anak nya yang belum tahu cara mendownload aplikasi yang ditawarkan oleh TikTok. “dia nggak, nanya dulu (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari Informan 2 mengandalkan orang lain untuk mendapatkan informasi, dalam hal ini dengan bertanya terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan. Ini mencerminkan bahwa informan belum sepenuhnya mandiri dalam menggunakan fitur atau layanan digital, dan masih membutuhkan bantuan atau konfirmasi dari pihak lain. Hal ini juga dapat menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam hal teknologi, atau kebiasaan untuk mencari kepastian sebelum mencoba sesuatu yang baru. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “Biasanya iklan ya kayak iklan-iklan gitu Ya kadang dipencet-pencet makanya suka banyak Suka banyak apa namanya Aplikasi tiba-tiba gitu ya Iya terus tiba- tiba virus (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anak nya sering tanpa sengaja mengklik iklan yang muncul, yang kemudian menyebabkan banyak aplikasi terunduh secara tiba-tiba. Hal ini membuatnya khawatir karena aplikasi-aplikasi tersebut bisa saja membawa virus. Pernyataan ini mencerminkan kurangnya pemahaman anak terhadap iklan digital dan risiko keamanan yang mungkin ditimbulkan dari interaksi sembarangan dengan konten iklan. Informan 4 juga menjelaskan tentang pengetahuan anak nya terkait dengan mendownload aplikasi yang TikTok tawarkan. “Iya, karena kan cuma ada install disitunya, jadi dia bisa langsung install sendiri Jadi kayak kepencet gitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 4 mengalami proses instalasi aplikasi secara tidak sengaja karena tampilan iklan atau tautan hanya menampilkan opsi " install ", sehingga mudah tertekan tanpa disengaja. Informan 4 merasa bahwa aplikasi bisa langsung

terpasang hanya karena tidak sengaja menekan tombol tersebut.

Informan 5 juga menjelaskan hal serupa terkait dengan pengetahuan anak nya mengenai cara download aplikasi yang ditawarkan di TikTok. “Iya, tau tau Bahkan kadang dia ngajarin kalau iklan nggak usah dipencet (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 5 Anak dari Informan 5 sudah memahami risiko iklan digital dan bahkan memberi tahu orang tuanya untuk tidak menekannya. Ini menunjukkan tingkat literasi digital anak yang cukup baik dan perannya sebagai sumber pengetahuan dalam keluarga. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Kalau yang kayak gitu kayaknya belum bisa sih dia (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 6 menilai anaknya belum mampu melakukan atau memahami sesuatu yang spesifik, kemungkinan terkait penggunaan teknologi atau fitur aplikasi. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan kemampuan atau pengetahuan anak dalam hal tersebut, sehingga informan merasa anak masih perlu bimbingan atau waktu untuk belajar. Pengetahuan anak-anak tentang cara mendownload aplikasi melalui TikTok bervariasi. Beberapa anak sudah cukup paham dan bahkan bisa mengingatkan orang tua untuk berhati-hati, sementara yang lain masih belum mengerti atau mudah melakukan instalasi secara tidak sengaja. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak agar dapat menggunakan fitur digital dengan aman dan bijak.

Pengetahuan Anak Tentang Cara Menghapus History TikTok Keenam informan menjelaskan tentang pengetahuan anak-anak mereka terkait kemampuan untuk menghapus riwayat penggunaan atau history di aplikasi TikTok. Penjelasan dari para informan ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana anak-anak memahami dan mampu mengelola data pribadi serta jejak aktivitas mereka di platform digital. Beberapa anak sudah mulai mengerti cara menghapus history, sementara yang lain masih belum tahu atau belum mampu



melakukannya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat literasi digital di kalangan anak-anak, serta menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan edukasi agar anak dapat menggunakan aplikasi dengan bijak dan menjaga privasi serta keamanan data pribadinya. “Gatau Juga” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 1 tidak mengetahui cara menghapus riwayat penggunaan di TikTok. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman anak terhadap fitur privasi atau pengelolaan data dalam aplikasi, serta menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dari orang tua dalam penggunaan platform digital secara aman dan bijak. Informan 2 juga menjelaskan tentang kemampuan anak nya dalam menghapus history pemakaian pada TikTok. “Nggak ngerti, masih ada semua (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 2 tidak memahami cara menghapus riwayat penggunaan di TikTok, karena seluruh history masih tersimpan dan belum pernah dihapus. Hal ini mencerminkan bahwa anak belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola data dan privasi di aplikasi, serta masih membutuhkan bimbingan dalam menggunakan fitur-fitur pengaturan yang tersedia. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “bisa ya Bisa secara tidak sengaja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 3 kemungkinan pernah menghapus riwayat penggunaan di TikTok, namun dilakukan secara tidak sengaja. Hal ini mencerminkan bahwa anak belum sepenuhnya memahami fungsi fitur tersebut, dan penghapusan history tidak dilakukan dengan kesadaran atau tujuan tertentu. Ini menunjukkan keterbatasan pemahaman anak terhadap fitur privasi dan pengelolaan data di aplikasi. Informan 4 juga menjelaskan apakah anak nya mampu untuk menghapus history pemakaian pada TikTok. “Nggak, nggak bisa, nggak tahu dia (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025).



Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 4 tidak tahu cara menghapus riwayat penggunaan di TikTok dan belum memiliki kemampuan untuk melakukannya. Hal ini mencerminkan rendahnya pemahaman anak terhadap fitur privasi dan pengelolaan data dalam aplikasi, serta perlunya peran orang tua dalam memberikan arahan terkait penggunaan fitur-fitur tersebut. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Kayaknya, mungkin tau kali ya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 5 tidak yakin sepenuhnya apakah anaknya tahu cara menghapus riwayat penggunaan di TikTok, namun menduga anaknya mungkin sudah mengetahuinya. Hal ini mencerminkan kemungkinan adanya pengetahuan dasar dari anak terkait fitur tersebut, tetapi belum ada kepastian dari orang tua karena kurangnya komunikasi atau pengamatan langsung. Informan 6 juga menjelaskan terkait pengetahuan anak nya dalam menghapus history pencarian pada TikTok. “Belum, nggak tahu dia. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 6 belum mengetahui cara menghapus riwayat penggunaan di TikTok. Anak tidak memiliki pemahaman atau keterampilan terkait fitur tersebut, yang mencerminkan rendahnya literasi digital dalam hal pengelolaan privasi dan data pribadi. Hal ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan edukasi dan pengawasan saat anak menggunakan platform digital. Hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami atau belum mampu menghapus riwayat penggunaan di TikTok. Hanya sedikit yang diduga mengetahui caranya, dan itu pun belum dapat dipastikan, kemungkinan terjadi secara tidak sengaja atau tanpa kesadaran penuh. Temuan ini mencerminkan masih rendahnya literasi digital anak, khususnya dalam aspek pengelolaan data pribadi dan privasi digital yang sangat penting dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting, tidak hanya sebagai

pengawas, tetapi juga sebagai pendidik digital yang aktif memberikan edukasi, bimbingan, dan pendampingan. bertanggung jawab sejak dini. Pengetahuan Anak Tentang Cara Membuat Konten TikTok Secara Mandiri Keenam informan diminta menjelaskan apakah anak mereka mampu membuat konten TikTok secara mandiri. **8** Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana anak dapat memanfaatkan fitur-fitur aplikasi, seperti merekam, mengedit, atau menambahkan musik. Hasilnya menunjukkan variasi kemampuan; beberapa anak sudah bisa membuat konten sendiri, sementara yang lain masih membutuhkan bantuan atau hanya mengikuti tren. Hal ini mencerminkan perbedaan tingkat literasi digital dan kreativitas, serta pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak agar membuat konten yang positif dan sesuai usia. Informan 1 menjelaskan apakah anak nya mampu membuat atau memproduksi konten TikTok secara mandiri. “Ga tau Dia” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 1 tidak mengetahui apakah anaknya mampu membuat konten TikTok secara mandiri. **19** Hal ini mencerminkan kurangnya pengawasan atau komunikasi antara orang tua dan anak terkait aktivitas anak di platform tersebut. Informan 2 juga menjelaskan hal yang serupa. “nggak” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan singkat ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 2 tidak mampu membuat konten TikTok secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa anak masih belum memiliki keterampilan atau pemahaman yang cukup untuk menggunakan fitur-fitur pembuatan konten di aplikasi tersebut tanpa bantuan. Informan 3 juga menjelaskan apakah anak nya mampu memproduksi konten TikTok secara mandiri atau tidak. “Belum tau juga” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 3 belum yakin atau belum mengetahui apakah anaknya sudah mampu membuat konten TikTok secara mandiri. Hal ini bisa berarti anak masih dalam tahap belajar



atau informan kurang memantau aktivitas anak di platform tersebut. Informan 4 juga menjelaskan hal terkait dengan pengetahuan anaknya dalam membuat konten TikTok secara mandiri. “Nggak, belum tahu” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 4 belum mampu membuat konten TikTok secara mandiri, dan orang tua juga belum mengetahui kemampuan anak dalam hal tersebut. Hal ini mencerminkan kurangnya keterampilan anak dalam memproduksi konten serta kurangnya informasi atau pengawasan dari orang tua terkait aktivitas anak di platform TikTok. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Tau, tau banget” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 5 sudah sangat memahami dan mampu membuat konten TikTok secara mandiri. Hal ini mencerminkan tingkat literasi digital dan kreativitas anak yang cukup tinggi dalam menggunakan fitur-fitur aplikasi untuk produksi konten tanpa bantuan orang tua. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa terkait dengan kemampuan anak nya dalam membuat dan memproduksi konten TikTok secara mandiri. “Iya, bisa dia.” (informan 6, wawancara mendalam , 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak dari Informan 6 mampu membuat konten TikTok secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa anak memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam menggunakan aplikasi untuk berkreasi dan memproduksi konten tanpa perlu bantuan dari orang tua. Dari enam informan yang diwawancarai, terlihat bahwa kemampuan anak-anak dalam menggunakan TikTok masih sangat beragam, tergantung pada usia, tingkat paparan terhadap teknologi, serta pendampingan yang mereka terima dari orang tua. Sebagian besar anak diketahui belum memahami berbagai fitur lanjutan di TikTok, seperti cara mengunduh dan menginstal aplikasi secara mandiri, menghapus histori tontonan, mengikuti akun, ataupun membuat dan mengunggah konten

mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh sebagian anak masih terbatas pada konsumsi konten pasif, dan mereka masih sangat bergantung pada pengawasan serta arahan dari orang tua dalam menggunakan aplikasi tersebut. Namun, berbeda halnya dengan anak dari Informan 5 dan Informan 6, yang sudah menunjukkan kemampuan lebih dalam memanfaatkan TikTok, termasuk dalam hal membuat konten secara mandiri. Anak-anak ini telah mulai mengembangkan minat dan kreativitas melalui aktivitas seperti membuat video hiburan, tutorial sederhana, atau bahkan melakukan live streaming permainan. Kemampuan ini mencerminkan literasi digital yang relatif lebih tinggi dibandingkan anak-anak lainnya dalam studi ini. Mereka tidak hanya mampu menggunakan aplikasi secara teknis, tetapi juga mulai memahami fungsi-fungsi kreatif yang ditawarkan oleh platform.

Tabel 4.3. Pengetahuan Terkait Penggunaan TikTok di Kalangan Ibu dan Anak

Deskripsi Ibu	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Pengetahuan Fitur-Fitur TikTok	Mengetahui	Tidak semua	Sedikit	Sedikit	Beberapa	Mengetahui
Pemahaman Keyword	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
Konten Child's Online Risk	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham	Paham
Pemahaman Kemampuan Membedakan Informasi Kredibel	Mengetahui	Mengetahui	Ragu	Mengetahui	Mengetahui	Mengetahui
Mengetahui Cara Kerja software untuk memfilter Konten Child's Online Risk	Bisa	Bisa	Bisa	Bisa	Bisa	Bisa
Kemampuan Menginstal TikTok	Mandi	ri	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu
Kemampuan Memproduksi Konten Mandiri	Bisa	Tidak	Bisa	tapi	tidak	dilakukan
Bisa tapi tidak dilakukan	Bisa	tapi	tidak	dilakukan	Bisa	

Deskripsi Ibu Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Informan 6

Pemahaman Memahami Memahami Memahami



REPORT #27432041

Memaha Memaha Memahami Pengaruh Pada sikap dan perilaku mi i
mi mi mi Kemampuan anak menginstal TikTok mandiri Tidak
Tidak Tidak Tidak Bisa Bisa Pengetahuan fitur- fitur TikTok
Tidak Tahu sedikit Tidak Tidak Mengetahui Tahu sebagai an
Kemampuan menggunakan fitur-fitur TikTok Tidak Bisa Sedikit Tidak
Tidak Bisa Bisa sebagian Kemampuan memasukan keyword Bisa Melewati
Melewati Melewati Bisa Bisa Kemampuan membedakan konten sesuai
usia Belum bisa Belum bisa Belum bisa Belum bisa Bisa Bisa
Kemampuan mendownload aplikasi yang ditawarkan TikTok Tidak bisa
Tidak bisa Tidak bisa Tidak bisa Bisa Tidak bisa Pengetahuan
cara menghapus history Tidak Tidak Tidak sepenuhnya Tidak
Mungkin Tidak Kemampuan memproduksi konten mandiri Tidak tahu
Tidak tahu Tidak tahu Tidak tahu Bisa Bisa Sumber: Hasil
Olahan Peneliti,2025 Secara umum, para ibu memiliki tingkat
pengetahuan yang cukup baik mengenai penggunaan TikTok. Sebagian
besar ibu memahami fitur, keyword, risiko konten anak, dan
mampu mengevaluasi informasi serta menggunakan software untuk
memfilter konten yang tidak layak. Seluruh ibu juga mampu
menginstal dan menggunakan TikTok secara mandiri, meskipun hanya
sebagian yang benar-benar memproduksi konten. Sementara itu,
pengetahuan anak terkait TikTok masih terbatas. Hanya dua dari
enam anak yang mampu menginstal dan menggunakan TikTok secara
mandiri, serta memahami fitur-fiturnya. Mayoritas anak belum dapat
membedakan konten sesuai usia dan belum tahu cara menghapus
riwayat penggunaan. Kemampuan produksi konten mandiri juga masih
rendah, hanya dua anak yang mampu melakukannya. Hal ini
menunjukkan bahwa meskipun ibu cukup paham dalam aspek teknis
dan keamanan penggunaan TikTok, anak-anak masih memerlukan
pendampingan ketat dalam menggunakan aplikasi tersebut. 4.2.6.
Digital Parental Mediaton Para Ibu Pada Penggunaan Media TikTok
di Kalangan Anak Berikut ini adalah pemaparan jawaban informan



terkait tema Digital parental mediation para ibu pada penggunaan media TikTok di kalangan anak yang sudah dibagi menjadi 4 kategori yaitu Restrictive Mediation, Active Mediation Of Child's Internet Use and Safety, Technical Restriction, dan Monitoring. Kategori-kategori ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana para ibu mengatur, mendampingi, serta mengawasi aktivitas digital anak-anak mereka, khususnya dalam penggunaan TikTok. Masing-masing kategori mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memberikan perlindungan serta edukasi kepada anak terkait risiko dan manfaat dari media sosial. Pemaparan ini disusun berdasarkan wawancara mendalam dengan enam informan yang memiliki latar belakang penggunaan media sosial yang berbeda-beda, baik dari segi frekuensi, tujuan, maupun keterlibatan dalam konten yang berkaitan dengan anak. Restrictive Mediation Kategori pertama adalah Restrictive Mediation, yaitu bentuk mediasi orang tua yang dilakukan dengan cara membatasi atau melarang akses anak terhadap media tertentu, termasuk TikTok. Dalam pendekatan ini, orang tua berperan aktif dalam mengatur durasi penggunaan, membatasi akses ke konten tertentu, dan mengontrol kapan serta seberapa sering anak boleh menggunakan aplikasi. Tujuan dari mediasi jenis ini adalah untuk melindungi anak dari konten yang tidak sesuai usia, risiko kecanduan, serta paparan informasi yang bersifat negatif atau tidak layak. Apakah Ibu Memiliki Aturan Terkait Waktu Penggunaan TikTok Pada Anak Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka menerapkan aturan atau waktu khusus dalam penggunaan TikTok oleh anak. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana orang tua mengatur akses anak terhadap aplikasi tersebut sebagai bagian dari pengawasan digital di rumah. Informan 1 menjelaskan aturan ia terkait dengan waktu penggunaan TikTok anak. "Ya itu paling pas Sabtu-Minggu itu Pas Sabtu-Minggu waktunya juga Ga lama (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini



menunjukkan bahwa Informan 1 membatasi penggunaan TikTok oleh anak hanya pada akhir pekan, yaitu hari Sabtu dan Minggu, dan itupun dalam durasi yang singkat. Hal ini mencerminkan bentuk restrictive mediation, di mana orang tua secara sadar menetapkan aturan waktu untuk menjaga agar penggunaan TikTok tidak mengganggu kegiatan lain seperti belajar atau istirahat. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa terkait dengan waktu dan aturan penggunaan TikTok pada anak nya. “Dia hanya boleh main HP Seminggu dua kali di saat libur sekolah Nah waktunya itu hanya satu jam Ya terserah dia kalau udah TikTok Ya berarti yang lain tidak (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 2 menerapkan aturan yang cukup ketat terhadap penggunaan ponsel oleh anak, termasuk akses ke TikTok. Anak hanya diizinkan bermain ponsel dua kali seminggu saat libur sekolah, dan durasinya dibatasi hanya satu jam. Jika dalam waktu tersebut anak memilih membuka TikTok, maka aplikasi lain tidak boleh diakses. Ini merupakan contoh jelas dari restrictive mediation, di mana orang tua menetapkan batas waktu dan pilihan penggunaan untuk mengontrol paparan digital anak secara ketat. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “Raffa Kadang kalau akunya lagi saklek ada tapi kebanyakan karena aku sibuk juga ya Jadinya kadang gak terawasi (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 3 sebenarnya memiliki keinginan untuk menerapkan aturan atau pengawasan terhadap penggunaan TikTok oleh anaknya, Raffa. Namun, karena kesibukan pribadi, pengawasan tersebut tidak selalu konsisten. Kadang ada aturan yang tegas, tetapi di waktu lain anak dibiarkan tanpa pengawasan. Hal ini mencerminkan adanya ketidakteraturan dalam penerapan mediasi digital, di mana kontrol orang tua bergantung pada kondisi dan waktu luang mereka. 22 Ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjaga keseimbangan antara

aktivitas pribadi dan pengasuhan digital. Informan 4 juga menjelaskan aturan serupa terkait waktu penggunaan TikTok pada anaknya. “Dibatesin sih sebenarnya, jadi lebih ke dialihin, misalkan kan dia juga punya teman di rumah ya. Jadi kalau memang dirasa dia udah terlalu lama nonton TikTok tuh ya. Pasti dia punya banyak mainan juga, terus ada teman main juga, jadi pasti dialihkannya ke dua itu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 4 menerapkan pembatasan penggunaan TikTok secara tidak langsung, dengan cara mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau menggunakan mainan di rumah. Strategi ini termasuk dalam bentuk restrictive mediation yang fleksibel, di mana orang tua tidak menetapkan batas waktu secara ketat, tetapi tetap mengontrol durasi penggunaan dengan cara menciptakan alternatif yang menarik bagi anak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada layar tanpa membuat anak merasa dilarang secara langsung. Informan 5 juga memiliki aturan terkait waktu penggunaan TikTok pada anaknya. “Iya, aku jatahin paling di satu jam itu. Kalau udah satu jam biasanya udah nggak bisa dibuka (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 5 menerapkan batasan waktu yang tegas terhadap penggunaan TikTok oleh anaknya, yaitu maksimal satu jam. Setelah batas waktu tersebut tercapai, aplikasi tidak lagi bisa diakses, karena adanya pengaturan waktu otomatis di perangkat. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, memiliki.” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan singkat ini menunjukkan bahwa Informan 6 memiliki aturan atau batasan tertentu terkait penggunaan TikTok oleh anaknya, meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam kutipan. Jawaban ini mengindikasikan adanya bentuk restrictive mediation, di mana orang tua menetapkan kontrol terhadap akses anak ke aplikasi, baik dari segi waktu, konten, atau kondisi penggunaannya. Dari keenam informan, dapat



disimpulkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan aturan atau waktu khusus dalam penggunaan TikTok oleh anak mereka, sebagai bagian dari bentuk restrictive mediation . Beberapa informan memberlakukan batasan waktu yang tegas, seperti hanya di akhir pekan atau maksimal satu jam per sesi. Ada juga yang menggunakan pendekatan pengalihan aktivitas untuk membatasi penggunaan secara tidak langsung. Namun, terdapat pula orang tua yang kurang konsisten dalam pengawasan karena kesibukan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap perlunya mengatur akses anak ke TikTok, meskipun tingkat penerapannya bervariasi tergantung pada kondisi dan gaya pengasuhan masing-masing.

Cara Mengatur Waktu Penggunaan TikTok Pada Anak

Keenam informan diminta untuk menjelaskan bagaimana cara mereka mengatur waktu penggunaan TikTok kepada anak-anak mereka. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua terlibat dalam pembatasan durasi dan frekuensi penggunaan aplikasi, serta strategi yang digunakan untuk menjaga agar anak tidak berlebihan dalam mengakses TikTok. Informan 1 menjelaskan bagaimana cara ia mengatur waktu penggunaan TikTok pada anaknya. “Ya itu paling pas Sabtu-Minggu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 mengatur waktu penggunaan TikTok anaknya dengan membatasi hanya pada hari Sabtu dan Minggu, yakni saat akhir pekan. Pembatasan ini dilakukan agar anak dapat menggunakan aplikasi tersebut pada waktu luang setelah tidak ada kegiatan sekolah atau kewajiban lainnya. Informan 2 juga memiliki cara untuk mengatur waktu pada anaknya. “hanya boleh main HP Seminggu dua kali di saat libur sekolah (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menerapkan aturan yang cukup ketat terhadap penggunaan ponsel oleh anaknya, yaitu hanya mengizinkan anak bermain HP sebanyak dua kali dalam seminggu, dan itu pun hanya saat libur sekolah. Aturan ini dibuat untuk membatasi waktu anak dalam mengakses TikTok atau

aplikasi lain agar tidak berlebihan dan mengganggu kegiatan sehari-hari seperti belajar dan beristirahat. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “Biasanya lebih kalau ke besoknya mau sekolah Itu yang lebih aku atur Karena supaya dia tidur cepat Terus enggak main terus (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa pengaturan waktu penggunaan TikTok atau gadget oleh anaknya dilakukan lebih ketat terutama pada malam sebelum hari sekolah. Tujuannya adalah agar anak bisa tidur lebih awal dan tidak terus-menerus bermain sehingga mengganggu waktu istirahatnya. Informan 4 juga memiliki cara mengatur waktu penggunaan TikTok pada anak. “dialihkan” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa saat anak terlalu lama menggunakan TikTok, mereka mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain seperti bermain dengan teman atau mainan di rumah. Cara ini bertujuan mengurangi waktu layar tanpa melarang secara langsung, sehingga anak tetap terhibur dengan kegiatan lain yang lebih positif. Informan 5 juga memiliki cara terkait dengan penggunaan media TikTok pada anaknya. “iya cara nya aku pakai google family itu sih (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa dia menggunakan aplikasi Google Family untuk mengatur waktu penggunaan TikTok anaknya. Dengan aplikasi ini, orang tua bisa mengontrol dan membatasi durasi serta akses aplikasi secara lebih efektif, sehingga penggunaan media sosial oleh anak dapat diawasi secara digital dan lebih terstruktur. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Kayak saya membatasi sih karena emang cuma saya kasih HP itu di weekend, jadi waktunya nggak selalu, nggak selalu setiap hari gitu dia menggunakan TikTok, jadi waktu libur aja (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa dia membatasi penggunaan TikTok dengan hanya memberikan HP kepada anaknya pada hari akhir pekan saja. Dengan demikian, anak tidak

menggunakan TikTok setiap hari, melainkan hanya saat waktu libur. Pendekatan ini menunjukkan penerapan pembatasan waktu yang ketat dan terjadwal, guna mengontrol frekuensi dan durasi penggunaan aplikasi oleh anak secara efektif. Keenam informan menjelaskan cara mereka mengatur waktu penggunaan TikTok anak, mulai dari membatasi hanya saat akhir pekan, membatasi frekuensi penggunaan saat libur, mengatur waktu terutama sebelum sekolah, hingga mengalihkan perhatian anak ke kegiatan lain. Sebagian menggunakan aplikasi pengontrol seperti Google Family. Secara umum, orang tua menerapkan berbagai strategi untuk mengontrol durasi dan frekuensi penggunaan TikTok agar tidak berlebihan. Aturan Terkait Dengan Jenis Konten Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka menerapkan aturan khusus terkait jenis konten yang boleh atau tidak boleh diakses oleh anak-anak mereka saat menggunakan aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali bagaimana orang tua mengontrol aspek kualitas dan keamanan konten yang dikonsumsi anak, serta sejauh mana mereka terlibat dalam memfilter atau membatasi akses ke konten yang dianggap tidak sesuai atau berpotensi negatif bagi perkembangan anak. Melalui jawaban dari para informan, dapat diketahui berbagai pendekatan dan kebijakan yang diambil oleh orang tua dalam mengawasi jenis konten yang masuk ke dalam dunia digital anak-anak mereka. Informan 1 menyebutkan jenis konten apa saja yang boleh dan yang tidak boleh diakses oleh anaknya. “Ya aku bolehin kalo misalkan dia yang slime gitu Konten-konten slime gitu Yaudah itu doang sih Emang main-main doang Soalnya kan yang taunya itu doang (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia membolehkan anaknya mengakses jenis konten yang sifatnya ringan dan menghibur, seperti video tentang slime. Ia melihat konten tersebut hanya sebagai permainan atau hiburan semata, sehingga tidak merasa perlu memberikan batasan ketat selama



konten itu dianggap aman dan positif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua ini memilih memberikan kebebasan terbatas pada anak untuk menikmati konten yang sederhana dan tidak berbahaya, dengan harapan anak tetap terjaga dari konten yang tidak sesuai. Informan 2 juga menjelaskan tentang konten apa saja yang boleh dan tidak diakses oleh anak nya. “kayak Apa namanya Cara belajar gitu kan ada kan Video-video cara belajar Kayak gitu-gitu doang Zafran Kalau konten yang nggak boleh Zafran tonton Ini apa kan Kadang keluar di FYP yang gosip-gosip Itu nggak boleh (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa anaknya, Zafran, diperbolehkan mengakses konten edukatif seperti video cara belajar yang bermanfaat. 2 Namun, orang tua ini secara tegas melarang Zafran menonton konten yang dianggap tidak sesuai, terutama video gosip atau konten negatif yang sering muncul di halaman For You Page (FYP) TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha membatasi jenis konten yang dapat diakses anak agar tetap positif dan mendidik, sekaligus melindungi anak dari pengaruh informasi yang kurang baik atau tidak pantas. Informan 3 menjelaskan hal serupa. “Kartun kak Yang bersifat anak-anak gitu sih Hiburan-hiburan anak Kalau konten yang enggak boleh Raffa tonton nih Yang balarang itu Sekarang tuh banyak konten anak Dan enggak masuk akal menurut aku kayak video AI gitu Terus yang lebih ke mengajarkan anak-anak Karena itu yang senjatasenjata apalah itulah Takutnya kan anak-anak kayak enggak bisa Masih belum bisa membedakan mana yang benar mana yang tidak Takut di contoh (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anaknya diperbolehkan menonton konten kartun dan hiburan yang sesuai untuk anak-anak. Namun, orang tua ini melarang Raffa menonton konten yang dianggap berbahaya atau tidak pantas, seperti video dengan tema kekerasan atau konten yang menggunakan teknologi AI yang menampilkan hal-hal yang tidak

masuk akal. Kekhawatiran utama adalah anak- anak belum mampu membedakan mana yang benar dan salah, sehingga ada risiko mereka meniru atau terpengaruh oleh konten negatif tersebut. 17 Hal ini menunjukkan upaya orang tua untuk melindungi anak dari konten yang dapat berdampak buruk secara psikologis dan moral. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa terkait dengan aturan konten apa saja yang boleh atau tidak boleh diakses oleh anak nya. “Ada, cuma memang kalau untuk sekarang sih, Eze tuh masih memang yang dilihat konten- kontennya memang mainan sih Dan itu masih dibatas wajar (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anaknya saat ini hanya mengakses konten yang berfokus pada mainan, yang dianggapnya masih dalam batas wajar dan sesuai untuk usia anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua secara aktif mengawasi dan membatasi jenis konten yang ditonton anak agar tetap aman dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menjaga agar pengalaman menonton anak tetap positif dan tidak terpapar konten yang tidak pantas atau berisiko. Informan 5 juga menjelaskan tentang aturan ia mengenai jenis konten yang boleh atau tidak diakses oleh anaknya. “Iya, aku ada aturannya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyatakan bahwa dia memang memiliki aturan terkait jenis konten yang boleh diakses oleh anaknya di TikTok. Pernyataan singkat ini menunjukkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam mengawasi serta membatasi konten yang dilihat anak agar sesuai dengan nilai dan batasan yang dianggap tepat. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, keberadaan aturan ini mencerminkan upaya orang tua dalam memberikan perlindungan digital serta memastikan anak mengonsumsi konten yang aman dan positif. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, karena sejauh ini masih dalam pantauan saya juga ya, jadi konten-konten yang diakses itu pasti bermanfaat lah ya, nggak yang negatif.

(informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa dia secara aktif memantau konten yang diakses oleh anaknya di TikTok. Dengan pengawasan yang terus dilakukan memastikan bahwa konten yang ditonton anaknya adalah konten yang bermanfaat dan tidak mengandung hal negatif. Pernyataan ini menunjukkan peran penting orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak, guna menjaga agar pengalaman penggunaan media sosial tetap positif dan aman bagi perkembangan anak. 16 Keenam informan menunjukkan bahwa mereka menerapkan aturan khusus terkait jenis konten yang boleh atau tidak boleh diakses oleh anak-anak mereka saat menggunakan TikTok. Secara umum, orang tua membatasi akses anak pada konten yang dianggap aman, positif, dan edukatif, seperti video slime, cara belajar, kartun, atau konten mainan. Sebaliknya, mereka melarang anak mengakses konten yang negatif, tidak pantas, atau berisiko seperti gosip, kekerasan, dan video yang membingungkan atau menyesatkan. Beberapa orang tua juga aktif memantau dan mengawasi konten yang ditonton anak agar tetap bermanfaat dan sesuai perkembangan usia. Hal ini mencerminkan kesadaran orang tua dalam mengontrol kualitas konten digital demi menjaga keamanan dan kesejahteraan anak dalam menggunakan media sosial. Active Mediation of Children Internet Use and Safety Kategori kedua adalah Active Mediation of Children's Internet Use and Safety . Kategori ini merujuk pada keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi, berdiskusi, dan memberikan pemahaman kepada anak terkait penggunaan internet, termasuk media sosial seperti TikTok. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya memberikan batasan atau larangan, tetapi juga secara sadar membimbing anak dalam memahami mana konten yang layak dikonsumsi, risiko yang mungkin muncul, serta cara menggunakan platform digital secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui mediasi aktif, orang tua berperan sebagai pendamping dan

pendidik digital, bukan hanya sebagai pengontrol. Pendekatan ini dianggap efektif untuk membangun kesadaran kritis anak terhadap dunia digital sejak dini. Jenis Konten yang Boleh Diakses

Keenam informan diminta untuk menyebutkan secara spesifik jenis konten apa saja yang mereka izinkan untuk diakses oleh anak-anak mereka ketika menggunakan aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui batasan dan preferensi orang tua dalam memilih konten yang sesuai dan aman bagi perkembangan anak. Dengan mengetahui jenis konten yang diperbolehkan, dapat dipahami bagaimana orang tua mengarahkan anak agar terhindar dari konten yang tidak pantas atau berpotensi negatif, serta memastikan anak mendapatkan pengalaman digital yang positif dan bermanfaat. Informan 1 menyebutkan konten apa saja yang boleh diakses oleh anaknya. “Konten hiburan dan mainan anak (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa jenis konten yang diperbolehkan untuk diakses oleh anaknya adalah konten hiburan dan mainan anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut memilih konten yang bersifat ringan, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak-anak. Konten semacam ini dianggap aman dan tidak menimbulkan dampak negatif karena fokusnya pada aktivitas bermain dan hiburan yang positif. Informan 2 menjelaskan hal serupa. “Video-video cara belajar Kayak gitu-gitu doang (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyebutkan bahwa jenis konten yang diperbolehkan untuk diakses oleh anaknya adalah video-video yang berisi cara belajar atau konten edukatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut lebih memilih agar anaknya menonton konten yang memiliki nilai pembelajaran dan bermanfaat untuk perkembangan akademis atau pengetahuan anak. Dengan membatasi anak pada konten edukatif, orang tua berusaha memastikan bahwa waktu yang dihabiskan anak di TikTok tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi

proses belajar dan perkembangan keterampilan anak secara konstruktif. Informan 3 juga menjelaskan tentang jenis konten apa saja yang boleh diakses oleh anak. “Hiburan-hiburan anak aja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anaknya hanya diperbolehkan mengakses konten yang termasuk dalam kategori hiburan anak. Ini mencakup video-video ringan yang sesuai dengan usia, seperti kartun, lagu anak, atau aktivitas bermain yang menyenangkan dan tidak mengandung unsur negatif. Pilihan ini mencerminkan upaya orang tua untuk menjaga agar anak tetap berada dalam lingkungan digital yang aman dan sesuai dengan tahap perkembangan emosional serta kognitifnya. Informan 4 juga menjelaskan hal seputar konten apa saja yang boleh diakses oleh anak nya. “Jenis-jenis konten TikToksnya tuh mainan udah pasti dia memang lagi suka Terus juga lebih kayak ke lagu-lagu anak yang memang pada dasarnya buat belajar Kayak pengetahuan bagian tubuh, terus juga angka-angka, huruf, kayak gitu Karena itu memang dia lagi belajarnya di situ (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 4 menunjukkan bahwa anaknya diperbolehkan mengakses konten TikTok yang bersifat edukatif dan sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Jenis konten yang disukai dan diperbolehkan mencakup video mainan serta lagu-lagu anak yang mengandung unsur pembelajaran, seperti pengenalan anggota tubuh, angka, dan huruf. Hal ini mencerminkan pendekatan selektif dari orang tua dalam memilih konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendukung proses belajar anak secara menyenangkan. Dengan demikian, Informan 4 berperan aktif dalam memastikan konten yang diakses anak memiliki nilai positif bagi perkembangan kognitif dan bahasa. Informan 5 juga menjelaskan hal tentang jenis konten apa saja yang boleh diakses oleh anak. “Yang pertama, aku sih paling suka tentang eksperimen-eksperimen gitu ya Terus yang kedua, itu tentang mungkin tentang, aku sih suka sih dia

kayak public speaking ngobrol kayak gitu, storytelling kali ya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari Informan 5 menunjukkan bahwa ia memperbolehkan anaknya mengakses konten TikTok yang bersifat edukatif dan mengembangkan keterampilan, seperti video eksperimen serta konten yang berkaitan dengan public speaking atau storytelling. **18** Jenis-jenis konten ini tidak hanya menghibur tetapi juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak serta melatih kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Hal ini mencerminkan kepedulian orang tua dalam memilihkan konten yang mendidik dan memberi manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak, baik secara akademik maupun social. Informan 6 menjelaskan tentang jenis konten apa saja yang boleh diakses oleh anak nya. “Contohnya lebih ke konten edukasi sih, atau enggak dia suka mengakses konten biasanya unboxing mainan anak-anak gitu, itu jasa, jadi aku bolehin sih kalau buat seperti ini. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan Informan 6 menunjukkan bahwa ia memperbolehkan anaknya mengakses konten TikTok yang bersifat edukatif dan aman untuk anak-anak, seperti video edukasi dan konten unboxing mainan. Menurut informan, jenis konten tersebut dianggap positif karena dapat memberikan pengetahuan baru sekaligus hiburan yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, orang tua tetap membatasi konten yang boleh diakses, namun memberikan kelonggaran pada konten yang dinilai bermanfaat dan menyenangkan bagi anak. Ini mencerminkan pendekatan selektif dan sadar dalam mengawasi konsumsi media digital anak. Keenam informan pada umumnya memperbolehkan anak-anak mereka mengakses konten TikTok yang bersifat aman, edukatif, dan sesuai usia, seperti video mainan, hiburan anak, lagu anak, eksperimen, storytelling, hingga konten pembelajaran. Pendekatan orang tua dalam memilih jenis konten menunjukkan kesadaran untuk menjaga kualitas konsumsi media digital anak. Meskipun beberapa konten bersifat hiburan, orang tua tetap

berupaya mengarahkan anak pada tayangan yang mendidik dan tidak berpotensi negatif, sehingga anak dapat menikmati TikTok tanpa terpapar konten yang tidak sesuai. Jenis Konten yang Tidak Boleh Diakses Keenam informan diminta menjelaskan jenis konten yang tidak diperbolehkan diakses oleh anak-anak mereka saat menggunakan TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui batasan yang diterapkan orang tua dalam melindungi anak dari konten yang tidak sesuai atau berpotensi negatif. Dengan mengetahui konten yang dilarang, terlihat bagaimana orang tua aktif mengawasi dan memfilter konten agar anak terhindar dari dampak buruk penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan upaya orang tua dalam menjaga keamanan dan kualitas pengalaman digital anak-anak mereka. Informan 1 menjelaskan konten apa saja yang tidak boleh diakses oleh anak nya. “yang selain itu sih (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa selain konten hiburan dan mainan anak, anak nya tidak boleh mengakses jenis konten lain dikarenakan belum sesuai dengan usianya. Informan 2 juga menjelaskan konten apa saja yang tidak boleh diakses oleh anaknya. “Kadang keluar di FYP yang gosip-gosip Itu nggak boleh (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 melarang anaknya mengakses konten gosip yang muncul di media sosial karena dianggap tidak pantas dan tidak mendidik. Larangan ini merupakan bentuk pengawasan orang tua terhadap konsumsi media digital anak agar terhindar dari pengaruh negatif. Informan 3 juga menjelaskan hal yang serupa terkait dengan jenis konten yang tidak boleh diakses oleh anaknya. “Sekarang tuh banyak konten anak Dan enggak masuk akal menurut aku kayak video AI gitu ya Terus yang lebih ke mengajarkan anak-anak Karena itu yang senjata senjata apalah itulah Takutnya kan anak-anak kayak enggak bisa Masih belum bisa membedakan mana yang benar mana yang tidak Takut di contoh (informan 3, wawancara



mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan Informan 3 menunjukkan kekhawatiran terhadap konten digital untuk anak yang dinilai tidak masuk akal atau tidak sesuai usia, seperti video berbasis AI dan konten yang menampilkan kekerasan atau penggunaan senjata. Informan khawatir anak-anak, yang masih belum bisa membedakan antara kenyataan dan fiksi, dapat meniru perilaku yang tidak pantas dari konten tersebut. Ini mencerminkan perhatian orang tua terhadap dampak negatif konten digital terhadap perkembangan kognitif dan perilaku anak. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Buat contohnya Kalau yang nggak boleh ya biasanya sih kayak video orang atau pengguna TikTok ini yang bikin video tentang main video game Kayak gitu- gitu, karena memang ya kadang-kadang bahasanya nggak disaring dulu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan Informan 4 menunjukkan bahwa mereka melarang anak mengakses konten video game di TikTok, terutama yang dibuat oleh pengguna lain. Alasannya karena dalam video semacam itu sering kali digunakan bahasa yang kurang pantas atau tidak disaring terlebih dahulu. Orang tua khawatir anak meniru bahasa atau perilaku negatif dari konten tersebut, sehingga melakukan pembatasan sebagai bentuk perlindungan dan pengawasan terhadap konsumsi media digital anak. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa terkait jenis konten apa saja yang tidak boleh diakses oleh anaknya. “Aku nggak suka sama ini, dia nonton animasi tapi isi animasinya mungkin diserapin sama hal-hal dewasa gitu (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan Informan 5 menunjukkan kekhawatiran terhadap animasi yang tampak seperti tontonan anak-anak, tetapi sebenarnya memuat unsur atau pesan yang bersifat dewasa. Meskipun secara visual terlihat cocok untuk anak, isi dari animasi tersebut bisa mengandung nilai, humor, atau perilaku yang tidak sesuai untuk usia anak. Orang tua khawatir anak akan menyerap hal-hal yang tidak pantas dari

tontonan tersebut, sehingga perlu ada pengawasan lebih ketat terhadap jenis animasi yang ditonton. Informan 6 juga menjelaskan jenis konten apa saja yang tidak boleh diakses oleh anak-anak. “Aku kurang suka kalau beberapa ada konten negatif, misalnya dance-dance yang zaman sekarang ngelakuin tuh kan agak kurang bagus sih ya, buat dilihat anak-anak, jadi itu sih yang aku suka kayak, jangan ya jangan sampai nonton kayak gini gitu. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan Informan 6 mencerminkan keprihatinan terhadap konten tarian di media sosial yang dinilai tidak pantas untuk anak-anak. Tarian-tarian tersebut dianggap memiliki gerakan atau gaya yang kurang sesuai, sehingga dikhawatirkan dapat memberi pengaruh negatif. Karena itu, informan berusaha mencegah anak menonton konten semacam itu sebagai bentuk perlindungan terhadap perkembangan moral dan perilaku anak. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, terlihat bahwa ibu secara aktif menetapkan batasan terhadap jenis konten yang boleh diakses anak-anak mereka saat menggunakan TikTok. Konten yang dilarang meliputi gosip, kekerasan, video berbasis AI, animasi bermuatan dewasa, permainan video dengan bahasa kasar, serta tarian yang dianggap tidak pantas. Larangan ini mencerminkan kepedulian ibu terhadap pengaruh negatif media sosial dan merupakan bentuk pengawasan untuk menjaga anak tetap berada dalam lingkungan digital yang aman dan sesuai usia. Menjelaskan Kegunaan Fitur-Fitur TikTok Kepada Anak Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka memberikan pemahaman kepada anak mengenai kegunaan berbagai fitur yang ada di aplikasi TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana peran orang tua dalam membimbing anak memahami fungsi dan potensi risiko dari fitur-fitur tersebut, seperti fitur komentar, siaran langsung (live), FYP (For You Page), serta tombol suka atau bagikan. Dengan mengetahui apakah orang tua menjelaskan

fungsi-fungsi ini, dapat terlihat bagaimana upaya mereka dalam mendampingi anak agar lebih bijak dan aman dalam menggunakan media sosial, serta membantu anak memilah konten atau interaksi yang layak diikuti. Hal ini menjadi bagian penting dari literasi digital dalam pengasuhan di era digital. Informan 1 menjawab pertanyaan apakah ia menjelaskan kegunaan fitur-fitur TikTok kepada anaknya. “Belum waktunya Terlalu ngerti dia (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan Informan 1 menunjukkan bahwa ia belum menjelaskan secara detail kegunaan fitur-fitur TikTok kepada anaknya karena merasa anak masih terlalu kecil atau belum cukup matang untuk memahaminya. Orang tua menganggap bahwa saat ini belum waktunya bagi anak untuk mengetahui atau menggunakan fitur-fitur tersebut, kemungkinan karena keterbatasan usia, kemampuan berpikir, atau kekhawatiran akan penyalahgunaan. Ini mencerminkan pendekatan protektif dalam pengasuhan digital, di mana orang tua memilih untuk menunda pemberian informasi sampai anak dirasa lebih siap. Informan 2 juga diberikan pertanyaan wawancara yang sama yaitu apakah ia menjelaskan kegunaan fitur-fitur TikTok kepada anak nya. “Kayak fitur-fitur ini buat like buat suka Comment buat komentar Agar tidak sembarangan main di pencet-pencet Aja (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan Informan 2 menunjukkan bahwa ia memberikan penjelasan kepada anak mengenai fungsi fitur-fitur dasar di TikTok, seperti tombol " like " dan " comment ". Tujuannya adalah agar anak tidak asal menekan tombol-tombol tersebut tanpa memahami maknanya. Dengan penjelasan ini, orang tua berusaha membimbing anak untuk lebih sadar dan bijak dalam berinteraksi di media sosial, serta mencegah perilaku impulsif yang bisa menimbulkan dampak negatif, seperti memberi komentar yang tidak pantas atau menyukai konten yang tidak sesuai. Informan 3 juga menjelaskan hal yang serupa. “ngejelasin sih Kayaknya

yaudah buat nonton aja (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan Informan 3 menunjukkan sikap yang agak santai atau kurang memberikan penjelasan mendetail tentang fitur-fitur TikTok kepada anaknya. Informan tampaknya hanya mengarahkan anak untuk menggunakan aplikasi dengan tujuan menonton konten saja, tanpa membahas lebih jauh tentang fungsi atau risiko dari fitur-fitur lain seperti komentar atau interaksi lainnya. Hal ini bisa mencerminkan bahwa orang tua lebih fokus pada pengawasan secara umum daripada edukasi teknis tentang penggunaan media sosial. Informan 4 juga menjelaskan hal yang serupa terkait apakah ia menjelaskan kegunaan fitur-fitur TikTok kepada anak nya. “Kalau itu sih belum ya, karena Eze juga masih yang cuma buat nonton aja Jadi kalau misalkan untuk yang kayak like, komen, kayak gitu-gitu ya belum sih Karena menurut saya juga itu belum pantas aja sih Buat digunain buat anak umur segitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan Informan 4 mengungkapkan bahwa orang tua belum menjelaskan atau mengizinkan anaknya menggunakan fitur-fitur interaktif di TikTok seperti like atau komentar. Hal ini karena anak masih menggunakan aplikasi hanya untuk menonton video saja. Informan berpendapat bahwa fitur-fitur tersebut belum pantas digunakan oleh anak seusia tersebut, sehingga orang tua memilih membatasi akses agar anak tidak terlibat dalam interaksi yang mungkin belum siap mereka pahami atau tangani secara bijak. Pendekatan ini menunjukkan upaya orang tua dalam membatasi penggunaan media sosial sesuai dengan usia dan tingkat kedewasaan anak. Informan 5 juga menjelaskan apakah ia menjelaskan kegunaan fitur-fitur TikTok pada anak nya. “menjelaskan” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025) . Informan 5 memberikan penjelasan kepada anaknya tentang fitur-fitur TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut aktif mendampingi dan mengedukasi anak agar bisa menggunakan



aplikasi dengan lebih memahami fungsi- fiturnya sehingga penggunaan media sosial menjadi lebih aman dan terkendali. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Aku sih enggak menjelaskan, tapi lamalama anaknya tahu sendiri ya. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak secara langsung atau aktif menjelaskan fitur-fitur TikTok kepada anaknya. Namun, mereka percaya bahwa seiring waktu dan sering menggunakan aplikasi, anak akan secara alami memahami cara kerja dan fungsi fitur tersebut sendiri. Sikap ini mencerminkan pendekatan yang lebih pasif dalam membimbing penggunaan media sosial, mengandalkan pengalaman anak untuk belajar secara mandiri. Keenam informan memberikan gambaran beragam mengenai apakah mereka menjelaskan kegunaan fitur-fitur TikTok kepada anaknya. Sebagian orang tua belum menjelaskan karena menganggap anak masih terlalu kecil atau belum siap memahami fitur-fitur tersebut, sehingga memilih menunda penjelasan atau membatasi penggunaan fitur interaktif seperti like dan komentar. Ada juga yang aktif memberikan penjelasan agar anak lebih bijak dalam menggunakan aplikasi dan tidak sembarangan menekan tombol, sebagai upaya pengawasan dan edukasi. Namun, beberapa orang tua cenderung bersikap pasif, membiarkan anak belajar sendiri melalui pengalaman penggunaan sehari-hari tanpa bimbingan langsung terkait fitur-fitur TikTok. Hal ini mencerminkan berbagai pendekatan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial, mulai dari protektif, edukatif, hingga memberikan ruang belajar mandiri sesuai dengan kondisi dan kesiapan anak. Memberikan Bantuan dan Arahan Anak Saat Menonton Konten Keenam informan diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah mereka memberikan bantuan dan arahan kepada anaknya saat ingin menonton konten di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak ketika menggunakan aplikasi tersebut, terutama dalam memilih dan

menonton konten yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai yang diharapkan. Dengan mengetahui apakah orang tua aktif membantu dan memberikan panduan, dapat terlihat bagaimana mereka mengelola pengalaman digital anak agar tetap aman dan bermanfaat. Pendampingan ini juga penting untuk membantu anak mengenali konten yang positif sekaligus menghindari paparan terhadap materi yang tidak layak atau berpotensi negatif. Hal ini mencerminkan peran orang tua dalam memberikan kontrol sekaligus edukasi pada anak dalam menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Informan 1 menjelaskan apakah ia memberikan bantuan dan mengarahkan anaknya untuk menonton konten TikTok. “Kayak ngasih arahan gitu Kalo mau liat ini aja (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 1 memberikan arahan langsung kepada anaknya saat memilih konten yang akan ditonton di TikTok. Orang tua aktif membimbing dengan mengarahkan anak untuk menonton konten tertentu yang dianggap sesuai dan aman, sehingga anak tidak bebas menonton apa saja tanpa pengawasan. Hal ini mencerminkan peran orang tua dalam mengontrol dan memastikan anak mengakses konten yang tepat, sekaligus membantu anak belajar memilah dan memilih tayangan yang bermanfaat. Informan 2 menjelaskan hal serupa. “iya, mengarahkan” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan Informan 2 menunjukkan bahwa ia aktif memberikan arahan kepada anaknya dalam menonton konten di TikTok. Meskipun singkat, jawaban ini mengindikasikan adanya keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak agar hanya mengakses konten yang sesuai. Ini mencerminkan bentuk pendampingan yang penting untuk menjaga anak tetap berada dalam lingkungan digital yang aman dan mendidik. Informan 3 menjelaskan bahwa apakah ia mengarahkan anak saat ingin menonton sesuatu di TikTok. “Kalau Raffa sih yang lewat aja ya Jadi dia milih Enggak Aku pilihin juga enggak Cuma

kalau memang kelihatannya Yang Menjurus itu yang Enggak patut dicontoh Aku pencet not interest Oh gitu Supaya nggak muncul lagi (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa ia tidak secara langsung memilihkan atau mengarahkan konten yang akan ditonton anaknya, melainkan membiarkan anak memilih sendiri dari apa yang muncul di beranda. Namun, jika muncul konten yang dinilai tidak pantas atau berpotensi memberi pengaruh buruk, orang tua akan segera menekan tombol “not interested” agar konten serupa tidak muncul kembali. Ini mencerminkan bentuk pengawasan tidak langsung, di mana orang tua tetap memantau dan mengambil tindakan bila diperlukan, meskipun tidak secara aktif mengarahkan setiap pilihan tontonan anak. Pendekatan ini menunjukkan kombinasi antara memberi kebebasan dan tetap menjaga batasan. Informan 4 juga menjelaskan apakah ia membantu dan mengarahkan anaknya saat ingin menonton konten TikTok. “Ya, awal-awal iya, dia pasti minta tolong dicariin Cuma kalau sekarang ya karena memang tontonannya masih yang itu-itu aja Jadi dia udah tau apa yang dia mau nonton, jadi ya dia paham sendiri (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa pada awalnya ia turut berperan aktif dalam membantu dan mengarahkan anaknya ketika ingin menonton konten di TikTok. Anak sering meminta bantuan untuk mencari video yang ingin ditonton. Namun, seiring waktu, anak menjadi semakin mandiri dalam menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini dikarenakan jenis tontonan yang disukai anak cenderung tidak berubah, sehingga anak sudah memahami sendiri konten seperti apa yang ingin ia akses. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Dia mandiri” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 mengungkapkan bahwa anaknya sudah dapat menggunakan TikTok secara mandiri. Anak tidak lagi memerlukan bantuan dalam mencari atau memilih konten, karena sudah memahami cara kerja aplikasi dan tahu apa yang



ingin ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua lebih pada pengawasan tidak langsung dibandingkan pendampingan aktif. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa apakah ia mengarahkan anaknya saat ingin menonton konten pada TikTok. “Sejauh ini sih secara mandiri, tapi kalau misalnya dia butuh bantuan, kayak misalnya butuh keyword, tapi selagi itu hal-hal yang bermanfaat itu saya ajarkan sih. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa anaknya pada dasarnya sudah menggunakan TikTok secara mandiri. Namun, dalam situasi tertentu, anak masih membutuhkan bantuan, misalnya saat mencari kata kunci (keyword) untuk menemukan konten yang diinginkan. Dalam hal ini, orang tua tetap memberikan arahan, terutama jika konten yang dicari bersifat positif atau bermanfaat. Dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan pendampingan dan arahan kepada anak saat menonton konten di TikTok, terutama pada tahap awal penggunaan. Beberapa orang tua masih aktif mengarahkan konten yang dianggap aman dan sesuai, sementara yang lain mulai memberikan kebebasan lebih dengan tetap melakukan pengawasan tidak langsung. Seiring waktu, anak- anak cenderung menjadi lebih mandiri dalam memilih konten, namun peran orang tua tetap penting, baik sebagai pembimbing maupun pengawas untuk memastikan pengalaman digital anak tetap positif dan sesuai nilai yang diharapkan. Mengingat Kegunaan Mengakses Konten Keenam informan diminta menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan kegunaan mengakses konten TikTok kepada anak-anaknya. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana orang tua membimbing anak memahami manfaat aplikasi tersebut, bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sumber edukasi dan informasi. Dengan demikian, orang tua membantu anak mengembangkan sikap kritis dan memaksimalkan pengalaman positif saat menggunakan TikTok. Informan 1 menjelaskan apakah ia menjelaskan kegunaan mengakses konten TikTok pada anak nya. “Oh iya kadang



ngasih tau edukasi gitu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan informan 1 tersebut menunjukkan bahwa orang tua kadang-kadang memberikan penjelasan atau edukasi kepada anaknya mengenai konten yang mereka akses di TikTok. Ini berarti orang tua tidak hanya membiarkan anak menonton begitu saja, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman atau nilai-nilai positif terkait konten tersebut. Dengan cara ini, orang tua berperan aktif dalam membimbing anak agar bisa mengambil manfaat edukatif dari penggunaan media sosial, sekaligus membantu anak mengembangkan kesadaran kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Informan 2 juga menjelaskan apakah ia menjelaskan tentang kegunaan mengakses konten TikTok kepada anaknya. “iya mengingatkan” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari Informan 2 menunjukkan bahwa orang tua aktif mengingatkan anaknya ketika menggunakan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa selain membiarkan anak menonton konten, orang tua juga memberikan nasihat atau peringatan terkait penggunaan aplikasi, misalnya tentang batas waktu menonton, memilih konten yang tepat, atau sikap yang harus dijaga saat berinteraksi dengan media sosial. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai pengawas yang memberikan penjelasan hal yang tidak dimengerti anak saat menonton konten. Keenam informan diminta menjelaskan apakah mereka memberikan penjelasan kepada anak tentang hal-hal yang tidak dimengerti saat menonton konten TikTok, seperti istilah baru atau kata-kata asing. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana orang tua membantu anak memahami konten dengan lebih baik dan menghindari salah paham. Dengan penjelasan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan literasi digital dan memahami informasi secara lebih tepat. Informan 1 menjelaskan apakah ia memberikan penjelasan hal yang tidak dimengerti anak saat menonton konten TikTok. “iya kaya Misalnya anak kayak bertanya terkait dengan pengertian istilah yang mereka tau saat melihat

konten Tiktok Orang-orang pernah nanya ini apa sih bun maksudnya (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa anaknya sering bertanya tentang arti atau makna istilah-istilah baru yang mereka temui saat menonton konten di TikTok. Ketika anak merasa bingung atau tidak mengerti suatu kata atau ungkapan, mereka meminta penjelasan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam membantu anak memahami bahasa atau istilah yang digunakan di media sosial, sehingga anak dapat mengerti konten dengan lebih baik dan tidak salah paham. Informan 2 juga melakukan hal yang serupa. “Contohnya Biasanya Ada bahasa apa Contohnya Rumah mewah itu Rumah yang seperti apa Misalnya kaya gitu (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa ketika anak menemukan istilah baru seperti "rumah mewah" di TikTok, anak sering bertanya tentang artinya. Orang tua kemudian memberikan penjelasan agar anak memahami makna istilah tersebut dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif membantu anak memahami kosakata dan konsep yang belum familiar, sehingga anak dapat menangkap isi konten dengan lebih baik dan mengembangkan pemahaman yang tepat. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa seputar apakah ia memberikan penjelasan pada anak nya saat anak tidak mengetahui hal yang anak nya temukan pada konten TikTok. “Iya bener Nanya Aku jelasin sih (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menyatakan bahwa ketika anaknya bertanya tentang hal- hal yang tidak dimengerti saat menonton konten TikTok, ia selalu memberikan penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua aktif membantu anak memahami istilah atau konsep baru yang ditemukan di media sosial, sehingga anak dapat lebih mudah mengerti dan menghindari kebingungan atau salah paham terhadap konten yang dilihat. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Kan emangnya lagi di umur-umur 4 tahun ini kan memang banyak yang dipengen tau ya

Dan apalagi dengan adanya di nonton konten-konten di TikTok tuh pasti lebih banyak bahasa-bahasa baru yang dia baru tau Terus juga hal-hal baru deh pokoknya, itu pasti dia nanya sih kayak gitu Ya udah pasti peran Ibu ya harus ngasih tau Terus (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anak usia sekitar 4 tahun memang sedang dalam tahap ingin tahu yang tinggi, sehingga saat menonton konten di TikTok, anak sering menemukan banyak istilah atau hal baru yang belum dipahami. Karena itu, anak sering bertanya tentang hal-hal tersebut. Orang tua, khususnya ibu, berperan penting dalam memberikan penjelasan dan membantu anak memahami bahasa atau konsep baru yang ditemui. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua aktif mendampingi anak dalam proses belajar dan memahami dunia digital yang mereka akses. Informan 5 juga menjelaskan bahwa menerangkan arti yang tidak dimengerti anak nya saat menonton konten TikTok. “Oh iya sih, itu sering sih bahasa-bahasa dia kayak dia kadang nggak paham bahasa ini tuh apa maksudnya (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya sering mengalami kesulitan memahami beberapa bahasa atau istilah yang muncul dalam konten TikTok. Anak kerap merasa bingung dengan arti kata-kata tersebut dan membutuhkan penjelasan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam membantu anak mengerti bahasa atau istilah baru agar anak dapat memahami konten dengan lebih baik dan menghindari kebingungan saat menonton. Informan 6 juga memberikan penjelasan kepada anak nya jika anak nya tidak mengerti sesuatu yang ia tonton pada konten TikTok. “Iya, betul. Selagi itu halnya, selagi kalimat atau kata-kata yang misalnya nggak dia pahami dan itu hal baik ya, itu sih sekarang sih karena menambah pengetahuan juga kan (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 mengonfirmasi bahwa ia memberikan penjelasan kepada anak saat anak

tidak memahami istilah atau bahasa dalam konten TikTok. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam membantu anak memahami konten yang mereka tonton, terutama ketika anak menghadapi kata-kata atau konsep yang belum dikenal. Ini mencerminkan peran orang tua sebagai pendamping dalam proses belajar anak di lingkungan digital. Seluruh informan menunjukkan bahwa mereka memberikan penjelasan kepada anak ketika menemui istilah atau hal yang tidak dimengerti saat menonton konten TikTok. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa dan pemahaman, sering kali bertanya tentang makna kata atau konsep baru. Orang tua secara aktif memberikan penjelasan agar anak tidak salah mengerti dan dapat memahami isi konten dengan lebih tepat. Hal ini mencerminkan peran penting orang tua dalam mendampingi proses literasi digital anak dan membentuk pemahaman yang benar terhadap informasi yang mereka temui di media sosial. Memberikan larangan untuk mengumbar informasi pribadi Keenam informan diminta untuk memberikan penjelasan terkait apakah mereka memberikan larangan kepada anak-anaknya untuk tidak mengumbar atau membagikan informasi pribadi saat menggunakan media digital, khususnya TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran dan peran orang tua dalam melindungi privasi anak di ruang digital. Informasi pribadi seperti nama lengkap, alamat rumah, nomor telepon, hingga kegiatan sehari-hari bisa berisiko jika tersebar tanpa pengawasan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah orang tua sudah memberikan pemahaman dan batasan kepada anak mengenai hal-hal yang tidak boleh dibagikan secara sembarangan di media sosial. Dengan begitu, dapat terlihat upaya orang tua dalam menjaga keamanan dan keselamatan anak saat berselancar di platform digital seperti TikTok. Informan 1 memberikan penjelasannya. “iya aku larang” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyatakan bahwa ia

melarang anaknya untuk membagikan informasi pribadi di TikTok. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap risiko keamanan digital, seperti penyalahgunaan data pribadi atau potensi interaksi dengan pihak yang tidak dikenal. Larangan ini merupakan bentuk perlindungan dari orang tua untuk menjaga privasi dan keselamatan anak saat menggunakan media sosial, serta bagian dari upaya mendidik anak agar lebih berhati-hati dalam berbagi informasi di dunia digital. Informan 2 menjelaskan hal serupa. “Oh enggak, kalau orang yang baru enggak Berarti di online itu juga enggak (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa anaknya tidak diizinkan untuk berbagi informasi pribadi, terutama kepada orang yang baru dikenal. Sikap ini juga diterapkan dalam aktivitas online, termasuk penggunaan TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua secara tegas melarang anak membagikan data pribadi di media digital, sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko keamanan dan privasi. Larangan tersebut mencerminkan upaya orang tua dalam membatasi interaksi anak dengan pihak asing di dunia maya dan menjaga keamanan digital keluarga. Informan 3 memberikan penjelasan serupa. “Kalau spesifik gitu Enggak sih Cuma aku ngingetinnya kayak jangan asal pencet ya Gitu Jadi harus hati-hati Pas mencet-mencet (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 tidak secara spesifik melarang anak untuk tidak membagikan informasi pribadi, tetapi lebih menekankan kepada anak agar berhati-hati saat menggunakan aplikasi, seperti tidak sembarangan menekan tombol atau fitur di TikTok. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap potensi risiko digital, meskipun belum sepenuhnya diarahkan pada larangan eksplisit mengenai informasi pribadi. Dengan memberi pengingat agar lebih hati-hati, orang tua tetap berupaya melindungi anak dari bahaya di media sosial, meskipun belum dilakukan secara menyeluruh atau mendetail. Informan 4 juga memberikan penjelasan serupa. “tapi sih kalau



REPORT #27432041

misalkan untuk kayak nama, nama orang tua itu masih dibilang pribadi juga ya, nggak yang pribadi banget Jadi masih tetap diajarin nama ibunya siapa, nama ayahnya siapa Kalau alamat rumah segala macam itu dia belum sampai ke situ sih Tapi kalau misalkan ada orang asing nanya dia di TikTok itu sih harusnya bakalan diterapin ya Nggak ya Karena TikTok itu kan mediana besar banget, luas banget, jadi pasti nggak Cuma memang kalau sekarang sih dia belum sampai ke situ (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anaknya masih diberi pemahaman dasar mengenai informasi pribadi, seperti nama orang tua, namun belum sampai pada informasi yang lebih sensitif seperti alamat rumah. Orang tua menyadari bahwa meskipun nama orang tua masih diajarkan sebagai bagian dari pengetahuan umum anak, tetap ada batasan yang perlu dijaga, terutama ketika berinteraksi di media sosial seperti TikTok. Informan juga menekankan bahwa jika suatu saat anak mulai aktif berkomunikasi dengan orang asing di TikTok, maka aturan yang lebih ketat mengenai larangan membagikan informasi pribadi akan diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari besarnya jangkauan platform digital dan pentingnya edukasi bertahap dalam menjaga keamanan anak di dunia maya. Informan 5 juga memberikan penjelasan terkait. “benar, itu dilarang (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menegaskan bahwa anaknya dilarang membagikan informasi pribadi di TikTok. Larangan ini menunjukkan adanya kesadaran penuh dari orang tua terhadap risiko keamanan digital yang dapat terjadi jika anak sembarangan mengungkapkan data pribadi, seperti nama lengkap, alamat, atau identitas keluarga. Sikap tegas ini merupakan bentuk perlindungan orang tua untuk menjaga privasi dan keselamatan anak saat menggunakan media sosial, serta bagian dari upaya membentuk kebiasaan yang aman dan bertanggung jawab dalam berinternet.

Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Oh iya, saya selalu ajarin sih ke anak saya buat jangan memberikan informasi- informasi apapun tentang keluarga dan privacy lah, rahasia pribadi gitu. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia secara aktif mengajarkan anaknya untuk tidak membagikan informasi pribadi atau hal-hal yang bersifat rahasia keluarga saat menggunakan TikTok. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran tinggi dari orang tua terhadap pentingnya menjaga privasi di ruang digital. Orang tua berperan sebagai pendidik yang membimbing anak agar memahami batasan dalam berbagi informasi, serta mendorong sikap berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memberikan larangan atau pengawasan ketat kepada anak-anaknya untuk tidak membagikan informasi pribadi saat menggunakan TikTok. Larangan ini mencakup data seperti nama lengkap, alamat rumah, hingga hal-hal yang bersifat rahasia keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran terhadap risiko keamanan digital dan berupaya membentuk kebiasaan anak agar lebih berhati-hati di dunia maya. Meskipun ada informan yang belum memberikan larangan secara spesifik, mereka tetap menunjukkan kehati-hatian dengan memberikan pengingat kepada anak. Secara keseluruhan, para informan menunjukkan peran aktif dalam melindungi privasi anak dan membimbing mereka menggunakan media sosial secara aman dan bertanggung jawab. Memberikan Larangan Membeli Barang Secara Online Pada Tiiktok Keenam informan diminta untuk memberikan jawaban terkait apakah mereka memberikan larangan kepada anak-anaknya untuk membeli barang secara online melalui platform TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua mengawasi dan mengendalikan aktivitas belanja anak di media digital, mengingat potensi risiko seperti pembelian tanpa izin, penipuan, atau pengeluaran yang tidak terkendali. Informan 1 memberikan

penjelasannya mengenai hal ini. “Enggak, enggak pernah, aku larang (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). “Iya, dilarang” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa anaknya dilarang melakukan pembelian barang secara online melalui TikTok. Pernyataan singkat tersebut menunjukkan sikap tegas orang tua dalam membatasi aktivitas belanja anak di platform digital. Larangan ini diberikan sebagai upaya melindungi anak dari risiko yang mungkin muncul, seperti pengeluaran tanpa kontrol, penipuan, atau barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Sikap ini juga mencerminkan kesadaran orang tua akan pentingnya pengawasan dan pembatasan dalam penggunaan media digital agar anak tetap aman dan bertanggung jawab, terutama dalam hal transaksi keuangan secara online. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa tentang larangan anaknya membeli barang online pada TikTok shop. “Iya bener Itu yang aku ingatnya hati-hati Untuk jangan pencet-pencet (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa meskipun tidak secara eksplisit melarang anaknya untuk membeli barang online melalui TikTok, ia selalu mengingatkan anaknya untuk berhati-hati dan tidak sembarangan menekan tombol atau fitur di aplikasi tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan pada sikap waspada dan kontrol diri anak saat menggunakan media digital, daripada memberikan larangan langsung. Dengan cara ini, orang tua berusaha mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menghindari tindakan yang tidak disengaja, seperti pembelian tanpa izin atau interaksi yang berisiko di platform TikTok. Informan 4 menjelaskan tentang larangan untuk anaknya membeli sesuatu pada TikTok. “Kalau larangan iya, cuman memang untuk sekarang Eze belum ngerti untuk akses itu selain nontonnya aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menyatakan bahwa memang memberikan larangan kepada anaknya terkait

pembelian barang secara online di TikTok. Namun, saat ini anaknya belum memahami atau belum mampu mengakses fitur tersebut, sehingga aktivitas anak terbatas hanya pada menonton konten saja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua sudah menerapkan batasan yang jelas untuk mencegah anak melakukan pembelian tanpa izin, sekaligus menyadari kemampuan dan pemahaman anak yang masih terbatas dalam menggunakan aplikasi. Dengan demikian, orang tua tetap waspada dan siap mengawasi penggunaan TikTok anak sesuai tahap perkembangan dan kemampuannya. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Dia nggak bisa beli sih, karena masuknya ke email kids (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa melakukan pembelian barang di TikTok karena akun yang digunakan terhubung dengan email khusus anak atau email kids. Dengan sistem ini, akses untuk melakukan transaksi pembelian dibatasi atau bahkan tidak diizinkan tanpa pengawasan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memanfaatkan fitur pengaman digital yang ada untuk melindungi anak dari risiko pembelian tanpa izin di platform TikTok. Pendekatan ini membantu memastikan keamanan penggunaan aplikasi oleh anak dan mencegah pengeluaran yang tidak disengaja. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, saya larang tentunya pasti karena untung sejauh ini juga anaknya kurang paham sih buat check out barang-barang dan saya juga udah mengajarkan kalau itu jangan dilakuin, jadi ya begitu sih sejauh ini. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia melarang anaknya membeli barang secara online melalui TikTok. Orang tua menyadari bahwa anaknya belum memahami proses check out atau pembelian barang secara online, sehingga penting untuk memberikan larangan dan pembelajaran agar anak tidak melakukan transaksi tanpa izin. Dengan mengajarkan batasan tersebut, orang tua berupaya melindungi anak dari risiko pembelian yang tidak disengaja atau tidak

perlu, serta mengajarkan sikap hati-hati dalam menggunakan fitur belanja di media digital. Pendekatan ini mencerminkan peran aktif orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan aplikasi oleh anak. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan keenam informan menunjukkan bahwa secara umum orang tua memberikan larangan kepada anak-anaknya untuk membeli barang secara online melalui platform TikTok. Larangan ini didasari oleh kesadaran orang tua akan berbagai risiko yang mungkin muncul, seperti pembelian tanpa izin, potensi penipuan, pengeluaran yang tidak terkendali, serta kurangnya pemahaman anak mengenai proses transaksi digital. Beberapa orang tua secara tegas melarang anak melakukan pembelian, sementara ada juga yang lebih menekankan pada kewaspadaan anak agar tidak sembarangan menekan tombol atau fitur di aplikasi. Selain itu, beberapa orang tua memanfaatkan fitur keamanan digital, seperti akun email khusus anak, untuk membatasi akses transaksi pembelian secara online. Hal ini memperlihatkan peran aktif orang tua dalam mengawasi, mengendalikan, dan membimbing anak agar menggunakan media digital dengan aman dan bertanggung jawab, khususnya dalam konteks aktivitas belanja online di TikTok. Dengan demikian, perlindungan dan edukasi dari orang tua menjadi kunci penting dalam menjaga anak dari dampak negatif penggunaan teknologi digital. Memberikan Larangan Mendownload Konten TikTok Keenam informan diminta untuk memberikan penjelasan mengenai apakah mereka memberikan larangan kepada anak-anak mereka untuk mengunduh atau mendownload konten dari platform TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana orang tua memahami dan mengatur aktivitas digital anak, khususnya dalam hal mengakses, menyimpan, atau menyebarluaskan konten dari media sosial. Informan 1 menjelaskan apakah ia memberikan larangan kepada anaknya tentang mendownload sesuatu dari konten TikTok. “enggak, engga pernah download-download (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025).

Informan 1 menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah melakukan aktivitas mengunduh konten dari TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok oleh anak masih terbatas pada aktivitas pasif seperti menonton video, tanpa keterlibatan lebih lanjut seperti menyimpan atau membagikan ulang konten. Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa orang tua kemungkinan telah memberikan batasan tertentu atau secara tidak langsung membimbing anak agar tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan risiko digital, seperti pelanggaran hak cipta atau menyimpan konten yang tidak sesuai. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bentuk pengawasan orang tua dalam menjaga keamanan penggunaan media digital oleh anak.

Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “iya dilarang” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa ia secara tegas melarang anaknya untuk mengunduh atau mendownload konten dari TikTok. Larangan ini mencerminkan kesadaran orang tua terhadap risiko yang dapat timbul dari aktivitas pengunduhan, seperti tersimpannya konten yang tidak sesuai usia, pelanggaran hak cipta, atau potensi penyalahgunaan data dan privasi. Dengan memberikan batasan ini, orang tua berupaya mencegah anak terpapar konten negatif dan menjaga keamanan perangkat digital yang digunakan. Larangan ini juga menunjukkan peran aktif orang tua dalam membentuk perilaku digital anak yang aman dan bertanggung jawab.

Informan 3 juga menjelaskan hal terkait larangannya kepada anak untuk mendownload konten dari TikTok. “Iya memberikan Oke Biar memori gak penuh (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia memberikan larangan kepada anaknya untuk mendownload konten dari TikTok, salah satu alasannya adalah agar memori perangkat tidak cepat penuh. Hal ini menunjukkan bahwa selain pertimbangan keamanan digital, orang tua juga mempertimbangkan aspek teknis dalam penggunaan perangkat oleh anak. Dengan membatasi aktivitas

pengunduhan, orang tua tidak hanya mencegah potensi akses terhadap konten yang tidak sesuai, tetapi juga mengajarkan anak untuk menggunakan perangkat secara bijak dan efisien. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian terhadap pengelolaan teknologi yang baik sejak dini. Informan 4 juga memberikan penjelasan tentang larangannya kepada anak untuk mendownload sesuatu konten dari TikTok. “Iya, karena memang udah pengalaman yang tadi juga saya bilang Kayak ada iklan di TikTok lewat itu dia suka install kayak gitu Untuk sekarang sih lebih dikasih tau juga nggak boleh yang langsung asal install Jangan asal pencet, dan dia juga udah tau sih tombolnya yang mana buat install (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa ia melarang anaknya untuk mendownload atau menginstall sesuatu dari TikTok, terutama karena sebelumnya pernah mengalami kejadian di mana anaknya tertarik mengunduh aplikasi melalui iklan yang muncul di platform tersebut. Pengalaman tersebut menjadi alasan kuat bagi orang tua untuk memberikan arahan lebih tegas agar anak tidak sembarangan menekan tombol atau menginstall aplikasi tanpa izin. Informan juga menambahkan bahwa anaknya sekarang sudah mulai memahami tombol mana yang berkaitan dengan proses instalasi, sehingga pengawasan yang dilakukan tidak hanya berupa larangan, tetapi juga disertai dengan edukasi. Informan 5 juga memberikan penjelasan serupa. “iya” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyatakan bahwa ia memberikan larangan kepada anaknya untuk mendownload atau mengunduh konten dari TikTok. Meskipun jawabannya singkat, pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap potensi risiko dari aktivitas mengunduh, seperti paparan konten yang tidak sesuai usia, penyalahgunaan data, atau gangguan perangkat akibat file yang tidak aman. Dengan melarang kegiatan tersebut, informan berupaya menjaga keamanan digital anak serta mencegah penggunaan media



sosial yang berlebihan atau tidak terkontrol. “Iya, saya larang sih kalau hal-hal tidak benar-benar tepat kayak game gitu, terus saya larang. Iya, saya larang sih kalau hal-hal tidak benar-benar tepat kayak game gitu, terus saya larang. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia melarang anaknya untuk mendownload konten dari TikTok, terutama jika konten tersebut dianggap tidak sesuai atau tidak benar-benar diperlukan, seperti game atau aplikasi yang tidak relevan. Larangan ini menunjukkan adanya sikap selektif dan kontrol dari orang tua terhadap aktivitas digital anak. Informan menyadari bahwa tidak semua konten layak atau aman untuk diunduh, sehingga memberikan batasan jelas agar anak tidak sembarangan mengakses atau menyimpan file dari platform seperti TikTok. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk melindungi anak dari risiko digital, seperti kecanduan, konten tidak layak, serta potensi gangguan perangkat atau keamanan data. Dari hasil wawancara dengan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memberikan larangan kepada anak-anak mereka untuk mengunduh atau mendownload konten dari TikTok. Larangan ini diberikan atas pertimbangan keamanan digital, potensi paparan konten yang tidak sesuai usia, risiko pengunduhan aplikasi berbahaya, serta alasan teknis seperti keterbatasan memori perangkat. Beberapa informan juga menambahkan bahwa edukasi kepada anak dilakukan agar mereka lebih bijak dalam menggunakan fitur digital. Hal ini mencerminkan peran aktif orang tua dalam mengawasi dan membimbing aktivitas digital anak secara selektif dan bertanggung jawab.

Memberikan Larangan Tentang Mengisi Form/Kuis Online Keenam informan diminta menjelaskan apakah mereka melarang anak-anaknya mengisi formulir atau mengikuti kuis online di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua menyadari risiko terkait pengumpulan data pribadi dan potensi penipuan.



Dengan jawaban mereka, dapat dilihat bagaimana orang tua mengawasi dan melindungi anak dari bahaya penggunaan fitur digital yang berisiko di platform TikTok. Informan 1 menjelaskan apakah ia memberikan larangan kepada anak nya untuk mengisi formulir atau kuis online yang ada pada TikTok. “enggak pernah sih” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa anaknya tidak pernah mengisi formulir atau mengikuti kuis online di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas anak dalam menggunakan aplikasi masih terbatas, atau orang tua sudah menetapkan batasan yang jelas untuk mencegah anak terlibat dalam hal-hal yang berpotensi mengungkapkan data pribadi. Meskipun tidak secara eksplisit melarang, sikap ini mencerminkan bentuk perlindungan dari orang tua terhadap risiko digital. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “belum pernah” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyampaikan bahwa anaknya belum pernah mengisi formulir atau kuis online di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum terpapar langsung pada aktivitas semacam itu, atau penggunaan aplikasi masih sebatas menonton konten. Meski belum ada larangan eksplisit, orang tua tetap memantau aktivitas anak untuk mencegah potensi risiko seperti pencurian data pribadi atau manipulasi informasi melalui formulir dan kuis online. Informan 3 juga memberikan penjelasan. “Balik lagi ya Jangan suka pencet-pencet” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya untuk tidak sembarangan menekan tombol atau fitur di aplikasi TikTok, termasuk menghindari mengisi formulir atau kuis online. Meskipun tidak menyebutkan larangan secara langsung, pendekatan ini menunjukkan adanya upaya pencegahan dari orang tua terhadap potensi risiko digital. Pesan untuk “jangan suka pencet-pencet” mencerminkan kehati-hatian agar anak tidak terlibat dalam aktivitas online yang bisa mengarah pada penyalahgunaan data atau



konten yang tidak sesuai. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, kalau belum ngerti juga Cuma ya itu udah mulai dikasih tau lah (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa meskipun anaknya belum sepenuhnya memahami soal mengisi formulir atau kuis online di TikTok, ia sudah mulai memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari potensi risiko dari aktivitas tersebut dan mulai membekali anak dengan pemahaman dasar. Pendekatan ini bersifat preventif, di mana orang tua secara bertahap mengedukasi anak agar kelak bisa lebih waspada dan tidak sembarangan memberikan informasi pribadi saat berinteraksi di dunia digital. Informan 5 juga menjelaskan serupa. “iya” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyatakan bahwa ia memberikan larangan kepada anaknya terkait mengisi formulir atau kuis online di TikTok. Meskipun jawabannya singkat, hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari orang tua akan potensi risiko dari aktivitas tersebut, seperti penyalahgunaan data pribadi atau penipuan digital. Larangan ini mencerminkan upaya orang tua dalam melindungi anak dan membatasi akses mereka terhadap fitur-fitur yang belum sesuai dengan usia atau pemahaman anak. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa tentang larangan ia pada anaknya untuk mengisi formulir atau kuis online TikTok. “Oh iya, pasti saya larang itu (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia secara tegas melarang anaknya untuk mengisi formulir atau kuis online di TikTok. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran orang tua terhadap potensi risiko dari aktivitas tersebut, seperti pencurian data pribadi, manipulasi informasi, atau akses ke konten yang tidak sesuai. Larangan ini juga menunjukkan peran aktif orang tua dalam mengawasi aktivitas digital anak dan memastikan bahwa anak hanya menggunakan fitur yang aman dan sesuai dengan usianya. Berdasarkan penjelasan keenam

informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari risiko dari aktivitas seperti mengisi formulir atau mengikuti kuis online di TikTok. Meskipun tidak semua memberikan larangan secara eksplisit, mayoritas telah mengambil langkah preventif seperti memberikan arahan, membatasi akses, atau melarang anak secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan pengawasan dari orang tua untuk melindungi anak dari potensi bahaya digital seperti penyalahgunaan data pribadi atau penipuan online. Memberikan Larangan Untuk Komentar Pada Konten Tiktok

Keenam informan diminta menjelaskan apakah mereka memberikan izin atau larangan kepada anak-anaknya untuk mengomentari konten di TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua memahami dan mengawasi interaksi digital yang dilakukan anak di platform media sosial. Mengomentari konten di TikTok bukan hanya soal mengekspresikan pendapat, tetapi juga melibatkan risiko interaksi dengan orang asing, potensi perundungan digital (cyberbullying), atau keterlibatan dalam diskusi yang belum sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, penting untuk melihat apakah orang tua membolehkan anak melakukan aktivitas tersebut dan bagaimana mereka memberikan arahan atau pengawasan atas interaksi yang terjadi di kolom komentar. Melalui jawaban para informan, dapat dipahami sejauh mana orang tua berperan dalam menjaga keamanan dan etika digital anak saat berpartisipasi aktif dalam platform seperti TikTok. Informan 1 memberikan penjelasannya. “Enggak, enggak boleh (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia tidak memperbolehkan anaknya untuk mengomentari konten di TikTok. Larangan ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari adanya potensi risiko dalam fitur komentar, seperti paparan terhadap konten negatif, balasan yang tidak pantas, atau interaksi dengan orang asing. Dengan melarang anak berkomentar, orang tua berupaya membatasi keterlibatan aktif

anak di ruang publik digital yang belum sepenuhnya mereka pahami atau siap hadapi. Sikap ini mencerminkan bentuk perlindungan terhadap keamanan dan kenyamanan anak saat menggunakan media sosial. Informan 2 juga memberikan penjelasannya. “Dilarang” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa anaknya dilarang untuk mengomentari konten di TikTok. Larangan ini menunjukkan sikap tegas orang tua dalam membatasi interaksi anak di media sosial, terutama dalam ruang publik seperti kolom komentar. Tujuannya adalah untuk melindungi anak dari risiko digital seperti cyberbullying, bahasa tidak pantas, atau pengaruh negatif dari komentar orang lain. Dengan demikian, orang tua berusaha menjaga agar anak tetap aman dan tidak terlibat dalam percakapan yang belum mereka pahami sepenuhnya. Informan 3 juga memberikan penjelasannya. “Eh Enggak sih maksudnya kayak Enggak terlalu kayak Jangan komen ini itu ya Soalnya dia punya akun sendiri juga ya Iya Tapi Apa ya Dia mungkin belum terlalu paham juga Jadi sejauh ini sih ya Enggak kayaknya deh (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa anaknya sebenarnya memiliki akun TikTok sendiri, namun tidak terlalu diberi kebebasan untuk mengomentari konten secara bebas. Orang tua cenderung membatasi aktivitas mengomentari dengan alasan anaknya belum sepenuhnya memahami dampak atau konsekuensi dari komentar yang diberikan di media sosial. Sikap ini menunjukkan pendekatan yang lebih fleksibel namun tetap waspada, di mana orang tua memberikan pengawasan sambil membiarkan anak belajar secara bertahap tentang penggunaan media sosial yang tepat. Dengan demikian, orang tua berusaha melindungi anak dari potensi risiko seperti komentar negatif, konflik, atau dampak psikologis yang mungkin timbul dari interaksi di kolom komentar TikTok. Informan 4 juga memberikan penjelasannya. “Iya, namanya anak-anak kadang-kata-katanya yang takutnya nggak bisa nggak baik gitu



ya Jadi ya pasti di larang Bahkan kalau sekarang ya kalau bisa tuh jangan komentar apapun lah gitu Jadi cuman sekedar ada aturan aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa karena anak-anak masih dalam tahap perkembangan, terkadang mereka bisa mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas atau tidak baik saat berkomentar di TikTok. Oleh karena itu, orang tua memberikan larangan agar anak tidak mengomentari konten apapun di platform tersebut. Pendekatan ini dibuat untuk mencegah anak terlibat dalam interaksi yang bisa menimbulkan masalah, seperti konflik atau penyebaran kata-kata negatif. Informan 4 menekankan bahwa larangan ini juga berfungsi sebagai aturan dasar yang diberlakukan untuk menjaga sikap dan perilaku anak saat menggunakan media sosial, sehingga anak dapat lebih aman dan terlindungi dari dampak negatif komentar online. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Aku selalu menerapkan bahwa dia nggak perlu komen sih, kalau bisa jangan komen apapun (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia selalu menerapkan aturan kepada anaknya untuk tidak mengomentari apapun di TikTok. Sikap ini menunjukkan bahwa orang tua ingin membatasi interaksi anak di platform digital guna menghindari potensi risiko seperti konflik, komentar negatif, atau paparan konten yang tidak sesuai. Dengan melarang anak memberikan komentar, orang tua berusaha menjaga keamanan dan kenyamanan anak saat menggunakan media sosial. Pendekatan ini juga mencerminkan upaya orang tua dalam mengajarkan anak untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam berkomunikasi secara online. Informan 6 memberikan penjelasannya. “Betul, saya larang juga (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan dengan tegas bahwa mereka juga melarang anaknya untuk memberikan komentar di TikTok. Pernyataan ini menunjukkan keseriusan orang tua dalam membatasi aktivitas interaktif anak di media sosial demi menjaga keamanan dan



menghindari risiko negatif, seperti konflik atau paparan konten tidak pantas. Larangan tersebut mencerminkan peran aktif orang tua dalam mengawasi penggunaan platform digital oleh anak dan memberikan batasan yang jelas agar anak dapat menggunakan media sosial dengan aman dan bertanggung jawab. Keenam informan sepakat memberikan larangan kepada anak-anaknya untuk mengomentari konten di TikTok. Larangan ini diberikan karena orang tua menyadari potensi risiko yang dapat muncul dari aktivitas berkomentar, seperti paparan terhadap konten negatif, risiko perundungan digital (cyberbullying), serta interaksi yang belum sesuai dengan usia anak. Sebagian informan menegaskan larangan secara tegas, sementara yang lain menerapkan pembatasan dengan alasan anak belum cukup memahami konsekuensi dari komentar yang dibuat. Secara umum, orang tua berperan aktif dalam mengawasi dan membatasi interaksi digital anak agar mereka tetap aman, terlindungi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Larangan mengomentari konten ini menjadi bagian dari upaya melindungi anak dari dampak negatif serta mengajarkan sikap hati-hati dalam berkomunikasi di dunia digital. Memberikan Aturan Terkait dengan Boleh/Tidak Anak Memproduksi Konten Tiktok Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai apakah mereka memiliki aturan, batasan, atau larangan tertentu yang diterapkan kepada anak-anak mereka dalam aktivitas memproduksi konten di platform TikTok. Informan 1 memberikan penjelasan. “Boleh tapi harus didampingi gitu (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari informan 1 menunjukkan bahwa anak diperbolehkan membuat konten TikTok, namun harus didampingi oleh orang tua. Hal ini mencerminkan adanya pengawasan langsung sebagai bentuk tanggung jawab dan upaya menjaga keamanan serta memastikan aktivitas anak tetap dalam batas yang wajar. Informan 2 juga memberikan penjelasan terkait. “Tidak boleh” (informan 2, wawancara

a mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari informan 2 menunjukkan bahwa anak tidak diizinkan untuk membuat konten di TikTok. Larangan ini kemungkinan didasarkan pada kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif media sosial, seperti konten yang tidak sesuai usia, potensi kecanduan, atau risiko paparan terhadap pihak luar yang tidak dikenal. Informan 3 juga menjelaskan apakah ia mengizinkan anaknya untuk memproduksi konten TikTok. “Boleh-boleh aja sih Sebenarnya selagi enggak Enggak Apa namanya ya Enggak Enggak mempunyai impact yang Negatif (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari informan 3 menunjukkan sikap yang cukup fleksibel terhadap anak dalam membuat konten TikTok. Orang tua pada dasarnya mengizinkan, selama aktivitas tersebut tidak memberikan dampak negatif bagi anak. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih terbuka namun tetap mempertimbangkan aspek risiko, di mana kebebasan diberikan dengan syarat tetap menjaga dampaknya agar tidak merugikan secara psikologis, sosial, atau moral. Informan 4 juga menjelaskan hal terkait. “Selama memang itu nggak yang aneh-aneh dan masih dibatas wajar sih ya boleh- boleh aja sih (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa orang tua memperbolehkan anak membuat konten TikTok selama kontennya masih dalam batas yang wajar dan tidak mengandung hal-hal yang dianggap menyimpang atau tidak pantas. Sikap ini mencerminkan pendekatan permisif dengan syarat, di mana kebebasan anak tetap diawasi melalui batasan norma yang dianggap layak oleh orang tua. Informan 5 juga menjelaskan hal terkait dengan apakah anaknya boleh memproduksi konten TikTok atau tidak. “Iya, aku bikin peraturan pasti (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 5 menunjukkan bahwa ia secara tegas membuat aturan bagi anaknya dalam menggunakan TikTok. Hal ini mencerminkan peran aktif orang tua dalam mengatur aktivitas digital anak sebagai bentuk pengawasan dan pencegahan terhadap

kemungkinan dampak negatif dari penggunaan media sosial. Informan 6 juga menjelaskan hal terkait dengan boleh atau tidaknya anak memproduksi konten TikTok. “Iya nggak apa-apa sih, tapi saya selalu bilang kalau misalnya mau mengupload konten atau apa itu harus saya lihat dulu apa isinya. Kalau misalnya itu tidak merugikan dan tidak berdampak negatif itu saya bolehin aja sih. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 6 menunjukkan bahwa orang tua mengizinkan anak membuat dan mengunggah konten TikTok, namun dengan syarat harus melalui pengecekan terlebih dahulu. Konten akan diperiksa untuk memastikan tidak mengandung hal yang merugikan atau berdampak negatif. Sikap ini mencerminkan bentuk pengawasan selektif, di mana orang tua memberikan kebebasan terbatas dengan kontrol terhadap isi yang dipublikasikan. Berdasarkan penjelasan dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua mengizinkan anak mereka memproduksi konten TikTok, namun dengan berbagai bentuk pengawasan dan syarat tertentu. Satu informan secara tegas melarang (Informan 2), sementara lima lainnya memperbolehkan dengan pendekatan yang berbeda-beda mulai dari pendampingan langsung, pemeriksaan konten sebelum diunggah, hingga penerapan aturan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua umumnya menyadari potensi risiko dari penggunaan media sosial dan berupaya mengontrolnya demi menjaga keamanan serta perkembangan anak secara positif. Jika ya, Jenis Konten Seperti Apa yang Boleh Di Produksi Kelima dari enam informan dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai jenis konten yang diperbolehkan untuk diproduksi oleh anak-anak mereka di platform TikTok. Setiap informan menjelaskan dengan rinci batasan atau kriteria konten yang dianggap sesuai dan aman bagi anak-anak, sebagai bentuk pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas digital mereka. Informan 2 tidak memberikan jawaban terkait hal ini karena secara tegas tidak



mengizinkan anaknya untuk memproduksi konten sama sekali. Dengan demikian, hanya lima informan yang memberikan gambaran mengenai jenis konten yang diperbolehkan, mencerminkan variasi sikap dan kebijakan orang tua dalam membatasi atau membimbing penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Informan 1 memberikan penjelasan. “Itu yang aku bilang bikin video Tiktok gitu Yang joget-joget (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari informan 1 menunjukkan bahwa jenis konten yang diperbolehkan untuk diproduksi oleh anaknya di TikTok adalah video dengan aktivitas joget-joget. Hal ini mencerminkan preferensi orang tua terhadap konten yang bersifat ringan, menghibur, dan dianggap wajar atau aman untuk anak, tanpa melibatkan hal-hal yang berisiko atau tidak sesuai. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “A Day in my life Paling, Mungkin dia bisa menceritakan kesehariannya Bagaimana (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari informan 3 menunjukkan bahwa jenis konten yang diperbolehkan untuk diproduksi oleh anaknya adalah konten bertema "A Day in My Life" atau aktivitas sehari-hari. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menceritakan rutinitas dan pengalaman pribadinya, yang dianggap aman dan positif karena bersifat personal serta tidak menimbulkan risiko negatif. Hal ini mencerminkan pendekatan yang mendukung ekspresi diri anak dalam batas yang wajar dan terkendali. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa terkait jenis produksi konten yang diperbolehkan untuk anaknya. “Sebenarnya sih gini kalau untuk saya pribadi kalau misalkan untuk dia mau bikin sendiri Untuk sekarang sebenarnya nggak boleh ya belum boleh untuk yang di public jadi memang cuma dia bikin untuk dia sendiri aja gitu Oke Tapi dari saya yang nggak share itu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa orang tua membolehkan anaknya membuat konten TikTok secara pribadi, namun tidak mengizinkan konten tersebut untuk

dipublikasikan atau dibagikan secara umum. Dengan kata lain, anak boleh berkreasi dan bereksplorasi secara pribadi, tetapi orang tua membatasi agar konten tersebut tidak diunggah ke platform publik. Sikap ini mencerminkan upaya orang tua untuk menjaga privasi dan keamanan anak sekaligus membatasi risiko yang mungkin timbul dari eksposur di media sosial. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Ini, paling sering itu eksperimen, dia bikin slime eksperimen sih pasti itu Sama dia di storytelling gitu (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 5 menunjukkan bahwa jenis konten yang sering diproduksi oleh anaknya adalah konten eksperimen, seperti membuat slime, serta kegiatan storytelling. Hal ini mencerminkan preferensi orang tua terhadap konten yang edukatif, kreatif, dan positif, yang dapat mengembangkan kemampuan anak sekaligus dianggap aman dan bermanfaat. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Biasanya sih konten unboxing ya, sama temen-temennya biasanya. Jadi beli mainan baru (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 6 menunjukkan bahwa jenis konten yang biasa diproduksi oleh anaknya adalah konten unboxing, terutama saat membuka mainan baru bersama teman-temannya. Hal ini mencerminkan preferensi orang tua terhadap konten yang bersifat ringan, menyenangkan, dan sosial, yang memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman positif dengan orang lain tanpa risiko negatif yang berarti. Kelima informan yang mengizinkan anaknya memproduksi konten di TikTok memberikan gambaran bahwa jenis konten yang diperbolehkan umumnya bersifat aman, positif, dan sesuai dengan usia anak. Konten tersebut meliputi video joget-joget, cerita keseharian ("A Day in My Life"), eksperimen kreatif seperti membuat slime, storytelling, serta konten unboxing mainan bersama teman-teman. Satu informan membatasi agar konten hanya dibuat untuk konsumsi pribadi dan tidak dipublikasikan secara umum. Sikap ini mencerminkan upaya orang

tua dalam mengawasi dan membimbing anak agar tetap membuat konten yang wajar dan tidak berisiko, sekaligus mendukung ekspresi dan kreativitas anak dalam batas yang aman. Apakah saat anak memproduksi konten, ibu ada disampingnya? Kelima dari enam informan dalam penelitian ini memberikan penjelasan terkait apakah para ibu selalu mendampingi anak mereka saat memproduksi konten di platform TikTok. Informasi ini penting untuk memahami tingkat keterlibatan dan pengawasan orang tua, khususnya ibu, dalam aktivitas digital anak. Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bagaimana para ibu memantau, membimbing, atau membatasi aktivitas pembuatan konten anak agar tetap aman dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Sementara satu informan tidak memberikan keterangan terkait pendampingan ini, kelima informan lainnya menggambarkan beragam tingkat kehadiran dan peran aktif ibu selama proses produksi konten TikTok oleh anak-anak mereka. Informan 1 memberikan penjelasan. “iya” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan singkat dari informan 1, yaitu “iya,” menunjukkan bahwa ibu memang selalu mendampingi anaknya saat memproduksi konten TikTok. Hal ini mengindikasikan keterlibatan langsung orang tua dalam mengawasi dan mendampingi aktivitas digital anak, sebagai bentuk pengawasan untuk memastikan keselamatan dan kesesuaian konten yang dibuat. Informan 3 juga memberikan penjelasan serupa. “Boleh-boleh kayaknya sih aku bakal Dukung dan dampingin ya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari informan 3 menunjukkan sikap yang positif dan mendukung terhadap aktivitas anak dalam memproduksi konten TikTok. Orang tua tidak hanya mengizinkan, tetapi juga berencana untuk mendampingi anak selama proses tersebut. Hal ini mencerminkan peran aktif orang tua dalam memberikan dukungan sekaligus pengawasan, guna memastikan bahwa anak tetap aman dan konten yang dibuat sesuai dengan nilai dan batasan yang

diinginkan. Informan 4 juga memberikan penjelasan terkait. “Kalau misalnya harusnya dia tetap nanya dulu sih mungkin ya nantinya mungkin dia akan nanya dulu boleh atau tidaknya ya pasti akan didampingi (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa orang tua menekankan pentingnya komunikasi dan izin sebelum anak memproduksi konten di TikTok. Anak diharapkan untuk selalu bertanya terlebih dahulu apakah boleh membuat konten tersebut, dan orang tua akan mendampingi prosesnya jika diizinkan. Sikap ini mencerminkan pendekatan pengawasan yang berbasis dialog, di mana orang tua tetap aktif mengawasi sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi dan mendapatkan persetujuan sebelum beraktivitas di media sosial. Informan 5 memberikan penjelasan terkait apakah ia ada disamping anak nya saat memproduksi konten TikTok. “Aku pasti di samping ya, kalau soal buat TikTok ya, karena kadang aku pasti jadi kameramen sih (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 5 menunjukkan bahwa orang tua secara aktif mendampingi anak saat membuat konten TikTok, bahkan terlibat langsung sebagai kameramen. Hal ini mencerminkan keterlibatan yang intens dan peran pendukung orang tua dalam proses produksi konten, sekaligus sebagai bentuk pengawasan langsung untuk memastikan keamanan dan kelayakan konten yang dibuat anak. Informan 6 juga menjelaskan pertanyaan dan memberikan jawaban terkait. “iya, ada” (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan singkat dari informan 6, yaitu "iya, ada," menunjukkan bahwa orang tua memang selalu hadir atau mendampingi anak saat memproduksi konten TikTok. Hal ini menegaskan adanya pengawasan langsung dari orang tua selama anak beraktivitas di platform tersebut, sebagai bentuk perhatian dan perlindungan terhadap anak dalam menggunakan media sosial. Kelima dari enam informan menjelaskan bahwa para ibu secara aktif mendampingi anak-anak mereka saat memproduksi konten di



TikTok. Pendampingan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengawasan langsung, dukungan penuh, keterlibatan sebagai kameramen, hingga memastikan adanya komunikasi dan izin sebelum konten dibuat. Sikap ini menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ibu, berperan penting dalam membimbing dan mengawasi aktivitas digital anak demi menjaga keamanan, kelayakan konten, serta kesesuaian dengan nilai-nilai keluarga. Satu informan tidak memberikan keterangan terkait pendampingan ini, namun secara keseluruhan, data menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari para ibu selama proses pembuatan konten oleh anak-anak mereka. Technical Restriction Kategori pendekatan ketiga adalah Technical Restriction. Pendekatan ini merujuk pada cara ibu menggunakan bantuan teknologi atau perangkat lunak (software) untuk memantau, mengatur, dan membatasi aktivitas anak saat menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya mengandalkan pengawasan langsung secara fisik, tetapi juga memanfaatkan fitur-fitur teknis yang tersedia pada perangkat digital atau aplikasi untuk memastikan anak menggunakan platform dengan aman dan sesuai batasan yang ditetapkan. Ibu Memasang Software Untuk Memfilter Konten yang Boleh/Tidak Diakses Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk memberikan penjelasan mengenai apakah mereka menggunakan atau memasang perangkat lunak (software) tertentu untuk membantu memfilter konten yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak-anak mereka, khususnya saat menggunakan platform TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana orang tua, dalam hal ini para ibu, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mengawasi dan mengendalikan paparan konten digital kepada anak. Informan 1 memberikan penjelasan. “enggak” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan dari informan 1 menunjukkan bahwa ia tidak menggunakan atau memasang perangkat lunak khusus untuk

memfilter konten yang dapat diakses oleh anaknya di TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan terhadap aktivitas digital anak lebih dilakukan secara manual atau langsung, misalnya dengan mendampingi anak saat menggunakan aplikasi, daripada melalui bantuan teknologi. Sikap ini bisa mencerminkan keterbatasan pemahaman terhadap fitur teknis atau keyakinan bahwa pengawasan langsung sudah cukup untuk melindungi anak dari konten yang tidak sesuai. Informan 2 juga memberikan penjelasan. “di filter aja” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa ia melakukan penyaringan terhadap konten yang dapat diakses anak, meskipun tidak secara spesifik menggunakan aplikasi atau software tambahan. Penyaringan ini kemungkinan dilakukan melalui fitur bawaan yang tersedia di platform TikTok, seperti pengaturan privasi, pembatasan usia, atau pemilihan konten yang sesuai. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya membatasi akses anak terhadap konten yang tidak pantas, meskipun pendekatannya masih bersifat sederhana dan tidak sepenuhnya mengandalkan teknologi pihak ketiga. Informan 3 juga memberikan penjelasan apakah ia memasang software tertentu untuk memfilter konten yang boleh dan yang tidak boleh diakses oleh anaknya. “Enggak ya Kalau filter-filter enggak sih (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menyatakan bahwa ia tidak menggunakan alat atau software khusus untuk memfilter konten yang diakses oleh anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap aktivitas digital anak lebih bersifat non-teknis, kemungkinan melalui pendekatan komunikasi, pendampingan langsung, atau kepercayaan terhadap anak. Meskipun tidak memanfaatkan fitur teknis untuk menyaring konten, informan tetap menunjukkan kepedulian terhadap aktivitas anak, namun lebih mengandalkan kontrol secara manual daripada teknologi. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Contohnya ya kalau misalkan kayak itu tuh yang kayak tadi saya bilang

Yang ada kayak video game-video game kayak gitu itu dibatesin
Buat keywordnya juga dibatesin (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa ia membatasi akses anak terhadap konten tertentu, seperti video game, dengan cara membatasi kata kunci atau keyword yang bisa dicari atau muncul di aplikasi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan penggunaan software khusus, pernyataan ini menunjukkan adanya pemanfaatan fitur penyaringan bawaan, baik di perangkat maupun dalam platform TikTok. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran orang tua terhadap risiko konten digital tertentu dan upaya aktif untuk mengontrol paparan anak terhadap jenis konten yang dianggap kurang sesuai atau berpotensi memengaruhi perilaku anak secara negatif. Informan 5 juga memberikan penjelasan terkait. “iya memasang, email kids (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menyatakan bahwa ia menggunakan pendekatan teknis dengan memasang sistem atau akun khusus, yaitu "email kids", untuk memantau dan membatasi aktivitas digital anak. Penggunaan email anak di bawah pengawasan orang tua umumnya terhubung dengan kontrol orang tua dari akun utama, yang memungkinkan orang tua mengatur akses aplikasi, melihat aktivitas, serta menyetujui atau menolak unduhan dan konten tertentu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa informan memanfaatkan fitur teknis yang tersedia untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sesuai bagi anak, serta menunjukkan tingkat pemahaman dan kesadaran digital parenting yang cukup baik. Informan 6 juga memberikan penjelasan serupa. “Iya, saya ini sih, saya lakuin sih untuk memfilter konten di TikTok (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan bahwa ia secara aktif melakukan pemfilteran konten di TikTok yang dapat diakses oleh anaknya. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci metode atau software yang digunakan, pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dan tindakan konkret dari orang tua untuk membatasi konten yang

tidak sesuai. Pemfilteran ini kemungkinan dilakukan melalui fitur pengaturan yang tersedia dalam aplikasi TikTok, seperti mode terbatas (restricted mode), pengaturan akun privat, atau pengawasan aktivitas akun anak secara langsung. Hal ini mencerminkan upaya orang tua dalam menggunakan pendekatan teknis untuk melindungi anak dari konten berisiko di media sosial. Kelima dari enam informan dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai penggunaan perangkat lunak atau fitur teknis untuk memfilter konten yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak-anak mereka di TikTok. Mayoritas informan memilih untuk menggunakan fitur bawaan dari aplikasi atau pembatasan manual seperti pengaturan kata kunci dan kontrol akun anak tanpa memasang software tambahan. Hanya satu informan yang secara spesifik menyebutkan penggunaan sistem pengawasan teknis seperti “ email kids ” untuk mengontrol aktivitas digital anaknya. Sementara itu, satu informan tidak menggunakan perangkat lunak apapun dan lebih mengandalkan pengawasan langsung. Keseluruhan temuan ini menunjukkan variasi dalam tingkat pemanfaatan teknologi oleh orang tua dalam mengawasi konten digital anak, dengan kecenderungan lebih memilih pendekatan sederhana dan pengawasan manual dibandingkan penggunaan software khusus. Ibu Memasang Software Tertentu Untuk Memfilter Dari Konten Pornografi Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjelaskan apakah mereka memasang perangkat lunak atau menggunakan metode teknis tertentu untuk memfilter atau memblokir konten pornografi yang mungkin muncul saat anak mereka menggunakan platform TikTok. Pertanyaan ini diajukan sebagai bagian dari upaya untuk memahami sejauh mana orang tua, khususnya para ibu, menyadari potensi risiko paparan konten seksual yang tidak pantas di media sosial, dan bagaimana mereka mengantisipasi hal tersebut melalui Technical Restriction. Informan 1 memberikan penjelasan. “ enggak, paling nanti

abis dia main aku cek (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menyatakan bahwa ia tidak memasang perangkat lunak atau sistem khusus untuk memfilter konten pornografi di TikTok yang mungkin diakses oleh anaknya. Ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap risiko paparan konten seksual eksplisit dilakukan tanpa bantuan teknologi atau fitur penyaringan otomatis. Informan lebih mengandalkan pengawasan langsung atau pendekatan non-teknis lainnya, seperti memberikan pemahaman kepada anak mengenai konten yang tidak pantas. Namun, ketiadaan sistem filter khusus juga menunjukkan adanya potensi celah dalam perlindungan digital yang diberikan kepada anak. Informan 2 juga memberikan penjelasan tentang apakah ia memasang software pada perangkat anaknya untuk memfilter konten pornografi. “Tidak Paling kan di filter Yang tidak boleh, (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menjelaskan bahwa ia tidak secara khusus memasang software untuk memblokir konten pornografi, namun melakukan penyaringan terhadap konten yang dianggap tidak pantas secara umum. Penyaringan ini kemungkinan dilakukan melalui fitur bawaan aplikasi, seperti pengaturan privasi, batasan usia, atau mode terbatas. Informan 3 juga memberikan penjelasan. “Itu tadi ya yang si not interested (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia menggunakan fitur “not interested” di TikTok sebagai cara untuk menghindari munculnya konten yang tidak diinginkan, termasuk kemungkinan konten pornografi. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk memberi sinyal kepada algoritma TikTok agar tidak menampilkan jenis konten tertentu di beranda. Meskipun bukan sistem pemfilteran otomatis seperti perangkat lunak parental control, langkah ini tetap menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan tampilan konten agar lebih aman bagi anak. Namun, metode ini bersifat reaktif dan bergantung pada interaksi pengguna, sehingga efektivitasnya dalam menyaring konten eksplisit

secara konsisten masih terbatas. Informan 4 juga memberikan penjelasan. “Iya itu termasuk juga sih yang di filternya tuh (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa ia memasukkan konten pornografi sebagai salah satu jenis konten yang disaring saat anak menggunakan TikTok. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan penggunaan software atau aplikasi penyaring khusus, informan menyiratkan bahwa ia berupaya membatasi akses terhadap konten yang tidak pantas, termasuk konten seksual eksplisit. Penyaringan ini kemungkinan dilakukan melalui fitur bawaan aplikasi atau pengawasan manual. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran orang tua terhadap bahaya paparan konten pornografi, meskipun pendekatannya masih sederhana dan belum berbasis teknologi canggih. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, pakai yang tadi email kids itu (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia menggunakan sistem “email kids” sebagai bagian dari upaya untuk memfilter konten, termasuk konten pornografi, yang mungkin diakses oleh anak saat menggunakan TikTok. Sistem ini biasanya terhubung dengan akun orang tua dan memungkinkan pengawasan serta kontrol penuh terhadap aktivitas digital anak, termasuk batasan terhadap jenis konten yang dapat diakses. Dengan menggunakan akun anak yang terintegrasi dalam ekosistem kontrol orang tua, informan dapat memantau serta membatasi konten eksplisit secara lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan penerapan technical restriction yang lebih terstruktur dan proaktif dalam menjaga keamanan digital anak. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, saya filter juga kok yang itu. (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan dari informan 6 menunjukkan bahwa ia juga melakukan penyaringan terhadap konten pornografi dalam penggunaan TikTok oleh anaknya. Meskipun informan tidak menyebutkan secara rinci alat atau metode yang digunakan, pernyataan tersebut mencerminkan adanya

kepedulian dan langkah konkret untuk membatasi akses anak terhadap konten yang tidak pantas. Penyaringan ini kemungkinan dilakukan melalui pengaturan yang tersedia di aplikasi, pengaturan privasi, atau bahkan menggunakan perangkat kontrol orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran terhadap pentingnya perlindungan digital dan berusaha secara aktif menciptakan lingkungan daring yang lebih aman bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan technical restriction untuk memfilter konten pornografi pada penggunaan TikTok anak-anak bervariasi di antara keenam informan. Dua informan secara jelas menggunakan sistem teknis seperti email kids atau fitur pengawasan aplikasi untuk membatasi akses terhadap konten tidak pantas. Sementara itu, beberapa informan lainnya memilih metode yang lebih sederhana, seperti menggunakan fitur bawaan TikTok (misalnya "not interested") atau pengawasan manual tanpa bantuan software khusus. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada kesadaran terhadap risiko konten pornografi, belum semua orang tua mengadopsi pendekatan teknologi secara maksimal dalam mengawasi aktivitas digital anak mereka. Ibu Memasang Software Tertentu Untuk Memfilter Dari Konten Kekerasan Baik Verbal dan Non Verbal Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjelaskan apakah mereka memasang perangkat lunak atau menggunakan metode teknis tertentu untuk memfilter konten kekerasan, baik yang bersifat verbal (seperti ujaran kebencian, hinaan, atau kata-kata kasar) maupun nonverbal (seperti visual kekerasan fisik atau perilaku agresif), dalam penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka. Pertanyaan ini diajukan untuk menggali sejauh mana orang tua menyadari potensi risiko dari paparan konten kekerasan digital terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, serta langkah teknis apa saja yang mereka tempuh untuk mencegah dampak negatif tersebut. Penjelasan dari para informan

diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi pengasuhan digital yang aman dan bertanggung jawab. Informan 1 memberikan penjelasan. “enggak” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025).

. Pernyataan dari informan 1 menunjukkan bahwa ia tidak memasang software khusus untuk memfilter konten kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, di TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pengawasan yang digunakan cenderung manual atau berbasis interaksi langsung dengan anak, bukan berbasis teknologi. Meskipun mungkin tetap ada perhatian terhadap apa yang ditonton anak, tidak adanya sistem penyaringan otomatis berisiko membuat anak lebih rentan terpapar konten kekerasan yang tersebar di platform digital. Ini juga dapat mencerminkan keterbatasan akses, pengetahuan teknis, atau mungkin anggapan bahwa pendampingan langsung sudah dianggap cukup untuk mencegah paparan konten negatif. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “tidak” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Pernyataan informan 2 menunjukkan bahwa ia tidak menggunakan perangkat lunak atau metode teknis tertentu untuk memfilter konten kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, dalam penggunaan TikTok oleh anaknya. Ini berarti pengawasan terhadap jenis konten tersebut dilakukan tanpa bantuan teknologi, kemungkinan hanya melalui pemantauan langsung atau pembicaraan dengan anak. Meskipun sikap ini mencerminkan adanya keterlibatan orang tua, ketiadaan sistem penyaring otomatis dapat menyulitkan orang tua dalam mendeteksi konten kekerasan yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat, sehingga anak tetap berisiko terpapar konten yang tidak sesuai. Informan 3 juga memberikan penjelasan. “Kalau itu jujur aku masih Enggak ngerti sih gimana caranya (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan informan 3 menunjukkan ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang cara memasang atau menggunakan software untuk memfilter konten kekerasan



verbal maupun nonverbal di TikTok. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan teknologi di kalangan orang tua terkait fitur-fitur pengawasan digital yang tersedia. Karena ketidakpahaman tersebut, orang tua mungkin belum memanfaatkan sepenuhnya alat teknis yang bisa membantu melindungi anak dari paparan konten yang berpotensi negatif. Kondisi ini juga menandakan perlunya edukasi atau sosialisasi lebih lanjut mengenai cara menggunakan teknologi parental control agar pengawasan terhadap konten kekerasan bisa lebih efektif. Informan 4 memberikan penjelasan. “Iya pasti dibatasi sih pakai keywordnya dibatasi (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan informan 4 menunjukkan bahwa ia melakukan pembatasan terhadap konten kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, dengan cara membatasi penggunaan kata kunci (keyword) yang dapat diakses atau muncul di TikTok. Meskipun mungkin tidak menggunakan software khusus, pendekatan ini memanfaatkan fitur penyaringan memungkinkan pengaturan kata kunci tertentu agar konten yang mengandung kekerasan dapat dicegah untuk tampil. Hal ini mencerminkan upaya aktif Ibu dalam mengontrol jenis konten yang diterima anaknya dengan cara yang relatif sederhana namun efektif, menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga anak dari paparan konten negatif yang berpotensi membahayakan perkembangan psikologis dan emosional anak. Pendekatan ini juga menandakan penggunaan metode teknis yang ada dalam platform sebagai bentuk pengawasan digital yang proaktif. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Termasuk email kids tadi (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan informan 5 menunjukkan bahwa dalam upaya memfilter konten kekerasan verbal maupun nonverbal, ia memanfaatkan sistem “ email kids ” yang sebelumnya disebutkan. Penggunaan “ email kids ” ini biasanya terkait dengan pengaturan akun anak yang terhubung dengan kontrol orang tua, sehingga orang tua dapat mengawasi dan membatasi akses anak terhadap berbagai jenis

konten, termasuk konten yang mengandung kekerasan. Dengan menggunakan metode ini, informan 5 menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengandalkan pengawasan langsung, tetapi juga memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran dan penggunaan fitur teknis sebagai bagian dari strategi pengawasan orang tua dalam mengurangi risiko paparan konten kekerasan yang bisa berdampak negatif pada perkembangan anak. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “iya itu termasuk filter (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan informan 6 menjelaskan bahwa ia melakukan proses penyaringan atau filter terhadap konten yang akan ditampilkan atau disampaikan, termasuk untuk konten yang mengandung unsur kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kehati-hatian dari informan dalam memilah informasi atau materi yang dianggap tidak pantas, berisiko, atau dapat menimbulkan dampak negatif bagi audiens. Dengan melakukan filter terhadap konten kekerasan, informan berupaya menjaga agar komunikasi atau penyampaian pesan tetap berada dalam batas-batas yang etis, aman, dan sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku. Dari keenam informan, sebagian besar tidak menggunakan perangkat lunak atau metode teknis khusus untuk memfilter konten kekerasan di TikTok, melainkan lebih mengandalkan pengawasan langsung atau tidak mengetahui cara penggunaannya. Hanya sebagian kecil yang memanfaatkan fitur teknis seperti pembatasan kata kunci atau sistem kontrol melalui akun anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi pengasuhan digital, sekaligus menyoroti pentingnya edukasi bagi orang tua mengenai penggunaan fitur-fitur penyaringan konten untuk melindungi anak dari paparan kekerasan digital. Ibu Memasang Software Tertentu Untuk Memfilter dari Iklan yang Tidak Sesuai Usianya Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjelaskan



apakah mereka memasang perangkat lunak khusus atau menggunakan metode teknis tertentu untuk memfilter iklan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak mereka saat menggunakan TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran orang tua terhadap potensi paparan iklan digital yang mengandung unsur yang tidak pantas, seperti iklan produk dewasa, perjudian, kekerasan, atau konten komersial yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak. Selain itu, informasi ini penting untuk menggali bagaimana orang tua memanfaatkan teknologi atau fitur platform digital dalam rangka melindungi anak dari pengaruh iklan yang bersifat manipulatif atau membingungkan bagi usia mereka. Penjelasan dari para informan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pengasuhan digital yang bertanggung jawab, termasuk dalam aspek pengendalian konten komersial yang masuk melalui media sosial. Informan 1 memberikan penjelasan. “enggak” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia tidak memasang perangkat lunak atau menggunakan metode teknis tertentu untuk memfilter iklan yang tidak sesuai dengan usia anaknya di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap konten iklan dilakukan secara umum dan tidak berbasis teknologi. Kemungkinan besar, informan mengandalkan pengawasan langsung atau pendampingan manual tanpa bantuan fitur khusus dari platform. Sikap ini bisa mencerminkan kurangnya informasi mengenai potensi risiko iklan digital atau keterbatasan pengetahuan teknis untuk mengatur kontrol iklan di aplikasi. Akibatnya, anak tetap berisiko terpapar iklan yang tidak sesuai dengan usianya. Informan 2 juga memberikan penjelasan terkait apakah ia memasang software tertentu untuk memfilter iklan- iklan yang tidak sesuai dengan usia anak nya. “Tidak” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa ia

tidak menggunakan perangkat lunak atau metode teknis tertentu untuk memfilter iklan yang tidak sesuai dengan usia anak. Ini menunjukkan bahwa, seperti informan sebelumnya, pendekatan yang digunakan lebih bersifat pasif atau mengandalkan pengawasan umum tanpa bantuan teknologi. Tidak adanya filter khusus dapat membuat anak lebih rentan melihat iklan yang tidak pantas, seperti promosi produk dewasa, kekerasan, atau konten komersial yang manipulatif. Hal ini juga dapat mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang fitur kontrol iklan yang tersedia di platform digital seperti TikTok, atau anggapan bahwa pengawasan langsung sudah cukup untuk melindungi anak dari paparan konten komersial yang tidak sesuai. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “iya sama gangerti sih (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari informan 3 menunjukkan bahwa ia tidak memasang perangkat lunak untuk memfilter iklan yang tidak sesuai dengan usia anak, dan sekaligus mengakui bahwa ia tidak memahami bagaimana cara melakukannya. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan dalam pengetahuan teknis terkait fitur-fitur pengawasan digital, khususnya dalam mengatur tampilan iklan di platform seperti TikTok. Ketidaktahuan ini bisa menjadi hambatan dalam upaya melindungi anak dari paparan konten komersial yang tidak pantas. Selain itu, kondisi ini juga menandakan perlunya edukasi bagi orang tua mengenai cara kerja algoritma iklan dan bagaimana mengelola pengaturan akun anak agar lebih aman dan sesuai dengan usianya. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Iya karena dari saya juga nggak suka kalau ada yang di TikTok saya lewat yang iklan-iklan atau konten-konten yang memang nggak baik gitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran terhadap potensi negatif dari iklan atau konten yang tidak pantas di TikTok, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya. Meskipun tidak secara

eksplisit menyebutkan penggunaan perangkat lunak khusus, informan menyiratkan adanya upaya atau keinginan untuk membatasi paparan terhadap iklan atau konten yang dianggap tidak baik. Hal ini mencerminkan sikap selektif dan kehati-hatian dalam menggunakan platform digital, serta adanya nilai pribadi yang turut memengaruhi cara mengawasi penggunaan TikTok oleh anak. Dengan kata lain, meskipun mungkin belum menggunakan metode teknis tertentu, informan menunjukkan kepedulian terhadap kualitas konten dan pengaruhnya terhadap anak, yang bisa menjadi dasar bagi pengawasan digital yang lebih sadar dan aktif. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “termasuk email kids tadi (informan 5, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan informan 5 menunjukkan bahwa dalam upaya memfilter iklan atau konten yang tidak sesuai usia di TikTok, ia memanfaatkan fitur atau sistem yang disebut “email kids” Penggunaan “email kids” biasanya terkait dengan pengaturan akun anak yang memungkinkan orang tua mengontrol akses dan membatasi jenis konten atau iklan yang dapat dilihat oleh anak. Dengan demikian, informan 5 menggunakan metode teknis sebagai bagian dari strategi pengawasan digital untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sesuai bagi anak saat menggunakan platform tersebut. Hal ini mencerminkan kesadaran dan pemanfaatan teknologi yang ada untuk melindungi anak dari paparan konten iklan yang berpotensi negatif atau tidak pantas sesuai usianya. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “iya itu termasuk filter (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Pernyataan informan 6 menyatakan bahwa mereka memang melakukan proses penyaringan atau filter terhadap iklan yang muncul di TikTok, termasuk iklan yang tidak sesuai dengan usia anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan sadar akan pentingnya membatasi paparan anak terhadap konten yang tidak pantas dan berusaha menggunakan metode tertentu untuk mengontrol jenis iklan yang

terlihat. Informan mengonfirmasi bahwa pengaturan atau langkah yang diambil merupakan bagian dari strategi pengawasan digital untuk melindungi anak dari paparan iklan yang berisiko atau tidak sesuai usianya. Sebagian besar informan belum menggunakan perangkat lunak atau metode teknis khusus untuk memfilter iklan yang tidak sesuai dengan usia anak saat menggunakan TikTok, mengandalkan pengawasan manual atau pengetahuan terbatas terkait fitur pengendalian iklan. Namun, beberapa informan menunjukkan kesadaran dan upaya untuk membatasi paparan iklan melalui fitur tertentu, seperti pengaturan akun anak atau filter kata kunci. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan pemahaman bagi orang tua tentang penggunaan teknologi pengawasan digital agar perlindungan terhadap anak dari konten iklan yang tidak pantas dapat lebih optimal. Monitoring Kategori pendekatan keempat adalah monitoring, yaitu proses pengawasan aktif yang dilakukan Ibu untuk memastikan penggunaan media digital oleh anak tetap aman dan sesuai dengan batasan yang ditetapkan. Monitoring melibatkan pemantauan langsung terhadap aktivitas anak, seperti memeriksa konten yang mereka akses, waktu penggunaan perangkat, serta interaksi mereka di platform digital. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko atau paparan konten negatif secara real-time sehingga dapat segera direspons. Selain itu, monitoring juga mencakup komunikasi terbuka antara Ibu dan anak untuk membangun kepercayaan dan memberikan edukasi mengenai penggunaan media digital yang sehat dan bertanggung jawab. Apakah Ibu Ada Disamping Anak Saat Anak Mengakses Tiktok? Keenam informan dalam penelitian ini diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah mereka mendampingi atau berada di dekat anak saat anak mereka mengakses TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk menggali sejauh mana keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas digital anak, khususnya dalam penggunaan media sosial

berbasis video seperti TikTok yang memiliki potensi tinggi untuk menampilkan berbagai jenis konten, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan usia anak. Informan 1 memberikan penjelasan. “mendampingi” (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025).

. Pernyataan dari informan 1 menunjukkan bahwa ia secara aktif mendampingi anaknya saat menggunakan TikTok. Ini berarti ibu hadir secara fisik di dekat anak ketika aplikasi tersebut digunakan, yang merupakan bagian dari pendekatan monitoring langsung. Dengan mendampingi, ibu dapat secara langsung melihat konten yang diakses anak, memberikan arahan bila diperlukan, dan segera merespons jika muncul konten yang tidak sesuai. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian dan keterlibatan ibu dalam aktivitas digital anak, serta menunjukkan upaya untuk membangun kebiasaan bermedia yang aman dan bertanggung jawab sejak dini. Informan 2 juga menjelaskan tentang apakah ia mendampingi anak nya saat anaknya mengakses TikTok. “ada dampingi” (informan 2, wawancara mendalam , 20 Mei 2025). Pernyataan dari informan 2 menunjukkan bahwa ia sebagai ibu mendampingi anak saat anak mengakses TikTok. Kehadiran ibu secara langsung dalam aktivitas digital anak mencerminkan peran aktif dalam proses pengawasan dan pengasuhan media. Dengan berada di dekat anak, ibu dapat mengamati konten yang ditonton, memberikan arahan jika diperlukan, serta membangun komunikasi yang terbuka terkait apa yang layak atau tidak layak dikonsumsi. Pendampingan ini merupakan bentuk pendekatan monitoring yang menunjukkan kepedulian terhadap dampak media digital terhadap perkembangan anak, sekaligus memperkuat keterlibatan ibu dalam membentuk kebiasaan bermedia yang sehat. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “Kadang ada kadang enggak Tergantung situasi (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Pernyataan dari informan 3 menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan bersifat situasional, yaitu ibu kadang mendampingi anak saat mengakses TikTok, namun di waktu

lain tidak. Hal ini mencerminkan pendekatan monitoring yang tidak konsisten, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesibukan. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Kalau lagi bisa dampingi, dampingi Kalau lagi nggak bisa, ya kadang-kadang dia... Karena dia udah tau juga sih sekarang apa yang boleh, apa yang nggak (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Pernyataan dari informan 4 menunjukkan bahwa pendampingan terhadap anak saat menggunakan TikTok dilakukan secara fleksibel, tergantung pada kondisi dan ketersediaan waktu ibu. Ketika memungkinkan, ibu akan mendampingi langsung, namun jika sedang tidak bisa, anak dibiarkan mengakses sendiri dengan alasan bahwa anak sudah memahami batasan-batasan terkait konten yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan ibu terhadap kemampuan anak dalam memilih konten, yang kemungkinan dibentuk melalui komunikasi dan edukasi sebelumnya. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap mengandung risiko karena pemahaman anak terhadap konten digital bisa saja belum sepenuhnya matang. Informan 5 juga memberikan penjelasan. “Di sampingnya nggak ya, di sampingnya nggak, cuma ngintip sering sih ngintip (informan 5, wawancara mendalam, 5 Juni 2025). Pernyataan dari informan 5 menunjukkan bahwa ia tidak selalu berada secara langsung di samping anak saat anak menggunakan TikTok, tetapi tetap melakukan pengawasan secara tidak langsung dengan cara “mengintip” atau memeriksa dari kejauhan. Ini mencerminkan bentuk monitoring pasif, di mana ibu tetap memperhatikan aktivitas anak tanpa hadir secara terus-menerus di dekatnya. Meskipun tidak mendampingi secara fisik setiap saat, perilaku “sering ngintip” menunjukkan adanya kepedulian dan usaha untuk tetap mengawasi konten yang diakses anak. Pendekatan ini bisa menjadi kompromi antara keterbatasan waktu atau aktivitas ibu dengan kebutuhan untuk tetap memantau penggunaan media digital anak, meskipun efektivitasnya tetap



bergantung pada seberapa cermat dan rutin pengawasan tersebut dilakukan. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, kadang saya suka ada di sebelahnya dia sih. (informan 6, wawancara mendalam, 5 Juni 2025). Pernyataan dari informan 6 menunjukkan bahwa ia kadang-kadang berada di sebelah anak saat anak menggunakan TikTok. Ini mencerminkan bentuk monitoring yang bersifat sebagian atau tidak dilakukan secara terus-menerus. Kehadiran ibu di dekat anak menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan dalam aktivitas digital anak, meskipun dilakukan secara situasional. Dengan berada di sebelah anak, ibu memiliki kesempatan untuk mengamati langsung konten yang diakses dan memberikan respons atau arahan bila diperlukan. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi antara pengawasan langsung dan kepercayaan terhadap anak, serta menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dalam penggunaan media sosial oleh anak, meskipun belum dilakukan secara konsisten. Dari keenam informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu melakukan pendampingan saat anak mengakses TikTok, meskipun tingkat keterlibatannya bervariasi. Ada yang mendampingi secara aktif dan konsisten, sementara lainnya bersifat situasional atau hanya melakukan pengawasan tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan monitoring memang diterapkan, namun belum sepenuhnya merata atau sistematis. Pendampingan yang dilakukan mencerminkan kepedulian ibu terhadap isi konten yang dikonsumsi anak, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan seperti keterbatasan waktu dan kepercayaan pada kemampuan anak memilah konten. Apakah Ibu Melihat dan Fokus Memperhatikan Layar Keenam informan diminta menjawab apakah mereka benar-benar memperhatikan dan fokus melihat layar saat anak mengakses TikTok. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ibu terlibat secara aktif dalam mengawasi konten yang ditonton anak, bukan hanya sekadar mendampingi secara fisik. Fokus pada layar mencerminkan bentuk monitoring yang lebih



intensif, memungkinkan ibu untuk segera merespons jika ada konten yang tidak sesuai dan memperkuat komunikasi serta edukasi terkait penggunaan media digital. Informasi ini penting untuk memahami kualitas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan digital di era media sosial seperti TikTok. Informan 1 memberikan penjelasan. “pantengin gitu ya aku liat (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menunjukkan bahwa ia benar-benar memperhatikan dan fokus melihat layar saat anak menggunakan TikTok. Ia tidak hanya mendampingi secara fisik, tetapi juga mengamati dengan seksama konten yang ditonton anak. Pendekatan ini mencerminkan pengawasan yang intensif dan penuh perhatian, sehingga memungkinkan ibu untuk segera mengenali dan merespons konten yang kurang sesuai atau berisiko. Sikap ini menunjukkan kesadaran dan keterlibatan aktif dalam menjaga pengalaman digital anak agar tetap aman dan positif. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “Iya Dipantengin” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengawasi aktivitas anak di TikTok dengan memperhatikan layar secara fokus. Ia tidak hanya berada di dekat anak, tetapi benar-benar memantau konten yang dilihat untuk memastikan bahwa apa yang ditonton sesuai dan aman. Pendekatan ini mencerminkan keseriusan dan komitmen dalam menjaga pengalaman digital anak agar tetap positif dan terlindungi dari konten yang tidak pantas. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “enggak” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia tidak secara aktif memperhatikan atau memantau layar saat anak menggunakan TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap konten yang diakses anak kurang intensif atau bahkan mungkin absen. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan, kurangnya kesadaran, atau keterbatasan waktu. Akibatnya, anak lebih berisiko terpapar konten yang tidak sesuai tanpa



adanya intervensi atau arahan langsung dari orang tua selama penggunaan aplikasi. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Iya, kalau memang lagi di samping dia, lagi ikut nonton bareng, pasti merhatiin juga ya Misalkan kalau memang lagi yang nggak baik, langsung buru- buru suruh ganti Dan bagusny si si Eze ngerti kayak gitu (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa ia memperhatikan layar saat anak menggunakan TikTok terutama ketika benar-benar berada di samping anak dan menonton bersama. Dalam situasi tersebut, ia aktif mengawasi konten yang ditonton dan segera meminta anak untuk mengganti video jika kontennya tidak sesuai atau kurang baik. Informan juga menambahkan bahwa anaknya sudah cukup memahami batasan tentang konten yang boleh dan tidak boleh ditonton, sehingga memudahkan proses pengawasan. Pendekatan ini menunjukkan keterlibatan langsung yang efektif antara orang tua dan anak dalam mengelola pengalaman menonton, serta adanya komunikasi yang baik mengenai penggunaan media digital yang sehat. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa. “Nggak, tapi aku sering ngintip aja (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia tidak secara langsung memperhatikan layar saat anak menggunakan TikTok, namun sering melakukan pengawasan secara tidak langsung dengan cara “ngintip” atau mengamati dari kejauhan. Cara ini mencerminkan bentuk pengawasan yang lebih pasif dan tidak konsisten, di mana orang tua tetap berusaha memantau aktivitas anak meskipun tidak secara terus- menerus fokus pada layar. Pendekatan ini bisa jadi merupakan kompromi antara keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk tetap menjaga agar anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai. Namun, efektivitas pengawasan dengan cara ini bergantung pada seberapa sering dan teliti orang tua melakukan pengamatan tersebut. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa. “Saya sih enggak memperhatikan banget, cuma kan sejauh ini sih kalau lagi buka

TikTok, sering juga sama saya dan saya memantau aja sih dari kadang dari jauh, kadang di sebelahnya gitu. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia tidak selalu memperhatikan layar secara intens saat anak menggunakan TikTok. Namun, ia tetap melakukan pemantauan dengan cara yang fleksibel, kadang dari jarak jauh dan kadang berada di sebelah anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan tidak dilakukan secara penuh waktu atau fokus terus-menerus, informan tetap berusaha untuk mengawasi aktivitas anak agar tetap aman. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan media digital secara mandiri, sambil tetap menjaga kontrol dan perhatian orang tua secara umum. Sebagian ibu secara aktif dan fokus mengawasi layar saat anak menggunakan TikTok, menunjukkan keterlibatan intensif dalam memantau konten yang ditonton dan siap memberikan arahan jika diperlukan. Namun, beberapa ibu hanya melakukan pengawasan secara pasif atau tidak konsisten, seperti memantau dari jauh atau “ngintip” tanpa fokus penuh pada layar. Hal ini menunjukkan variasi tingkat keterlibatan orang tua, yang dipengaruhi oleh faktor waktu, kesibukan, dan kepercayaan terhadap anak. Secara keseluruhan, pengawasan yang dilakukan belum sepenuhnya konsisten, tetapi tetap mencerminkan usaha orang tua dalam menjaga keamanan dan kualitas pengalaman digital anak. Apakah Memonitor Aplikasi yang Diinstal Anak Saat Mengakses Konten Tiktok Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka melakukan monitoring terhadap aplikasi-aplikasi yang diinstal oleh anaknya saat anak mengakses TikTok. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana ibu tidak hanya memantau aktivitas anak saat menggunakan satu aplikasi tertentu, tetapi juga mengawasi aplikasi-aplikasi lain yang mungkin diunduh dan digunakan oleh anak di perangkat digital mereka. Monitoring aplikasi yang terinstal merupakan bagian

penting dalam pengasuhan digital karena dapat membantu ibu memahami jenis aplikasi yang diakses anak, potensi risiko yang mungkin muncul, serta memastikan bahwa aplikasi tersebut sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Dengan melakukan pemantauan terhadap aplikasi yang diinstal, ibu dapat mengendalikan konten dan fitur yang dapat diakses anak, sekaligus memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Informan 1 memberikan penjelasan. “Ya paling ntar abis dia main gitu kan Abis dia lihat, dia tadi cari apa nih gitu Iya, (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia biasanya memantau aktivitas anak di TikTok setelah anak selesai menggunakan aplikasi. Ia tidak selalu mendampingi secara langsung saat anak bermain, tetapi setelah anak selesai, ia akan menanyakan atau memeriksa konten apa yang sudah dilihat oleh anak. Pendekatan ini menunjukkan bentuk pengawasan yang bersifat tidak langsung atau pasif, di mana ibu tetap berusaha mengetahui dan mengawasi apa yang diakses anak meskipun tidak selalu berada di sampingnya saat penggunaan aplikasi. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “iya” (informan 2, wawancara mendalam , 20 Mei 2025). Informan 2 memberikan jawaban singkat “iya ” yang menunjukkan bahwa ia memang memonitor aplikasi yang diinstal anaknya, termasuk saat anak mengakses TikTok. Meskipun jawabannya singkat, hal ini mencerminkan kesadaran dan perhatian ibu terhadap penggunaan aplikasi oleh anak. Dengan kata lain, ibu secara aktif mengawasi aplikasi apa saja yang diakses atau diinstal oleh anak untuk memastikan bahwa konten yang dikonsumsi sesuai dan aman. Pendekatan ini menunjukkan bentuk pengawasan yang disengaja dan bertanggung jawab dalam pengasuhan digital. Informan 3 juga memberikan penjelasan serupa. “Selalu aku cek sih Kalau itu (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia selalu mengecek aplikasi yang digunakan atau



diinstal oleh anaknya. Pernyataan ini menunjukkan komitmen yang konsisten dari ibu dalam memantau aktivitas digital anaknya, khususnya terkait penggunaan aplikasi seperti TikTok. Dengan melakukan pengecekan secara rutin, ibu berusaha memastikan bahwa aplikasi yang diakses anak aman dan sesuai dengan usia serta nilai-nilai yang ingin diajarkan. Pendekatan ini mencerminkan pengawasan yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola pengalaman digital anak. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Iya Kadangan kan kalau dihabis pakai suka dilihat nih Waktu yang awal-awal ada aplikasi- aplikasi yang dirasa dari ibunya juga nggak install Ternyata ini dari anak ya itu juga dilihat dan itu dihapus-hapus Habis itu dihapusnya ya sama saya sendiri (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa ia kadang-kadang memeriksa aplikasi yang digunakan oleh anaknya setelah anak selesai menggunakan ponsel atau perangkat digital. Ia menyadari bahwa ada beberapa aplikasi yang awalnya tidak diizinkan atau tidak diinstal oleh ibu, namun ternyata anak tetap menginstalnya sendiri. Setelah mengetahui hal ini, ibu langsung mengecek aplikasi tersebut dan kemudian menghapus aplikasi- aplikasi yang dianggap tidak sesuai atau tidak diinginkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa ibu aktif melakukan pengawasan dan kontrol terhadap aplikasi yang diakses anak, serta berusaha menjaga agar penggunaan teknologi anak tetap aman dan sesuai dengan aturan yang dibuat. Pendekatan ini juga menunjukkan peran ibu yang proaktif dalam mengelola penggunaan media digital anak dan menjaga agar anak tidak terpapar aplikasi yang kurang tepat. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa seputar memonitor aplikasi pada saat mengakses TikTok. “Bapaknya iya sih, aku nggak (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa dalam hal memonitor aplikasi yang diinstal oleh anak, peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh bapak, sedangkan

dirinya sebagai ibu tidak aktif melakukan pengawasan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan adanya pembagian tanggung jawab dalam keluarga terkait pengawasan penggunaan aplikasi digital oleh anak. Dengan kata lain, bapak lebih berperan dalam memeriksa dan mengontrol aplikasi yang diakses anak, sementara ibu kurang terlibat dalam aspek monitoring ini. Hal ini bisa mencerminkan perbedaan peran atau perhatian antara anggota keluarga dalam mengelola penggunaan media digital anak. Informan 6 juga menjelaskan hal serupa seputar memonitor aplikasi anak. “Iya, pasti saya monitor karena ada historinya juga kan, jadi saya suka lihat lagi sih. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menyatakan bahwa dirinya secara rutin memonitor aplikasi yang digunakan anak dengan memeriksa riwayat aktivitas digital anak. Dengan adanya fitur histori, ia dapat melihat kembali apa saja yang telah diakses oleh anak saat menggunakan TikTok atau aplikasi lainnya. Sikap ini menunjukkan keseriusan dan konsistensi dalam pengawasan digital, yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak menggunakan aplikasi dengan aman dan tidak mengakses konten yang tidak sesuai. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam memantau aktivitas online anak guna melindungi mereka dari potensi risiko di dunia digital. Keenam informan memberikan gambaran beragam mengenai pengawasan aplikasi yang diinstal anak saat mengakses TikTok. Sebagian besar ibu secara aktif melakukan monitoring dengan memeriksa aplikasi yang digunakan anak, baik melalui pengecekan langsung setelah penggunaan maupun dengan memantau riwayat aktivitas digital. Ada yang rutin mengecek dan menghapus aplikasi yang dianggap tidak sesuai, menunjukkan keterlibatan dan kontrol yang serius dalam pengasuhan digital. Namun, terdapat juga perbedaan peran dalam keluarga, seperti pada informan 5 yang menyatakan bahwa pengawasan aplikasi lebih banyak dilakukan oleh bapak.



Secara keseluruhan, pemantauan aplikasi yang diinstal merupakan langkah penting untuk menjaga keamanan dan kesesuaian konten yang diakses anak, sekaligus menjadi bagian dari edukasi penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Apakah Memeriksa History Konten yang Telah Dilihat Anak? Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka secara rutin memeriksa histori atau riwayat konten TikTok yang telah ditonton oleh anak mereka. Pertanyaan ini diajukan untuk menggali sejauh mana keterlibatan ibu dalam memantau jenis konten yang dikonsumsi anak secara spesifik melalui fitur histori aplikasi. Pemeriksaan histori konten penting karena dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai pola tontonan anak, jenis video yang sering ditonton, serta potensi konten yang tidak sesuai atau berisiko. Dengan mengecek histori, ibu dapat mengambil langkah proaktif seperti memberikan arahan, membatasi akses, atau mendiskusikan konten yang ditemukan bersama anak. Informan 1 memberikan penjelasan apakah ia memeriksa histori penggunaan anak nya saat telah mengakses konten TikTok. “Ya pas dia abis lihat, aku lihat lagi kan sudah kelihatan kalau kita mau nyari juga kan (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia secara aktif memeriksa riwayat konten TikTok yang sudah ditonton oleh anaknya. Ia tidak hanya mengawasi secara langsung saat anak menggunakan aplikasi, tetapi juga melihat kembali konten yang telah diakses setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berusaha melakukan pengawasan yang lebih mendalam dan terencana untuk memastikan konten yang dikonsumsi anak tetap sesuai dan aman. Dengan cara ini, ibu dapat mengenali jika ada konten yang tidak pantas dan memberikan arahan atau pembelajaran kepada anak agar pengalaman digitalnya tetap positif dan terlindungi. Informan 2 juga menjelaskan hal serupa. “iya periksa” (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2 menyatakan bahwa ia melakukan pemeriksaan



terhadap histori konten TikTok yang telah ditonton oleh anaknya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam memantau aktivitas digital anak, tidak hanya saat penggunaan berlangsung, tetapi juga setelahnya. Dengan memeriksa histori, ibu dapat meninjau ulang konten yang dikonsumsi anak, memberikan evaluasi, serta menyaring jika terdapat tayangan yang dianggap tidak sesuai. Tindakan ini mencerminkan bentuk pengawasan yang bertanggung jawab dalam pengasuhan digital. Informan 3 juga menjelaskan hal serupa. “Iya Periksa” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menjelaskan bahwa ia memeriksa histori konten TikTok yang telah ditonton oleh anaknya. Ini menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian terhadap apa yang diakses anak di platform digital. Dengan memeriksa histori, ibu dapat mengetahui jenis konten yang dilihat, menilai kesesuaiannya, serta mengambil tindakan jika ditemukan konten yang tidak layak. Langkah ini mencerminkan upaya untuk menjaga agar anak tetap berada dalam lingkungan digital yang aman dan sesuai dengan usia mereka. Informan 4 juga menjelaskan hal serupa. “Memeriksa histori iya udah pasti itu” (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menyatakan bahwa memeriksa histori tontonan TikTok anak merupakan hal yang pasti ia lakukan. Ini menunjukkan komitmen kuat dalam melakukan pengawasan digital. Dengan rutin mengecek histori, ibu dapat memastikan bahwa anak tidak mengakses konten yang tidak sesuai dan dapat segera bertindak jika diperlukan. Pendekatan ini mencerminkan keterlibatan aktif dan keseriusan dalam menjaga keamanan serta kualitas tontonan anak di dunia digital. Informan 5 juga menjelaskan hal serupa terkait pemeriksaan histori anak saat telah mengakses konten TikTok. “Iya, pasti hp nya Nggak dikunci, bahkan dia ya itu tadi pas free time doang dia dikasih handphone” (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia memang memeriksa histori konten TikTok yang



ditonton anak. Ia menyebutkan bahwa ponsel anak tidak dikunci, sehingga memudahkan untuk mengakses dan memeriksa riwayat penggunaan. Selain itu, anak hanya diberikan akses ke handphone pada waktu tertentu, yaitu saat waktu luang atau free time.

Ini menunjukkan bahwa ibu menerapkan kontrol yang cukup ketat terhadap penggunaan perangkat digital dan juga secara aktif melakukan pengawasan terhadap konten yang dilihat anak, termasuk melalui pemeriksaan histori aplikasi seperti TikTok. Pendekatan ini menggambarkan pengasuhan digital yang terstruktur, dengan batasan waktu penggunaan dan pemantauan terhadap apa yang diakses anak.

Informan 6 juga menjelaskan apakah ia memeriksa histori TikTok anak setelah anak menggunakannya. “Iya, saya lihat historinya (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia memeriksa histori konten TikTok yang ditonton oleh anaknya. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pengawasan aktif terhadap aktivitas digital anak. Dengan melihat histori, ibu dapat mengetahui jenis- jenis konten yang telah diakses dan menilai apakah konten tersebut sesuai dengan usia serta nilai yang ingin ditanamkan. Tindakan ini mencerminkan perhatian dan keterlibatan langsung dalam menjaga keamanan serta kualitas konsumsi media digital anak, serta menjadi langkah preventif untuk menghindari paparan terhadap konten yang tidak layak. Dari penjelasan keenam informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh ibu yang diwawancarai secara aktif memeriksa histori konten TikTok yang telah ditonton oleh anak mereka. Meskipun cara dan intensitas pengawasan bisa bervariasi, semuanya menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengetahui jenis konten yang dikonsumsi anak. Pemeriksaan histori ini menjadi bentuk konkret dari keterlibatan orang tua dalam pengasuhan digital, yang tidak hanya terbatas pada pendampingan saat penggunaan, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap riwayat tontonan untuk memastikan anak tetap berada di

lingkungan digital yang aman dan sesuai. Apakah Ibu Memeriksa Akun yang Telah Di Follow Oleh Anak? Keenam informan diminta untuk menjelaskan apakah mereka memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti (follow) oleh anak-anak mereka. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap interaksi anak di media sosial, khususnya dalam hal siapa saja yang menjadi sumber konten atau panutan digital anak. Akun- akun yang diikuti anak dapat sangat memengaruhi jenis konten yang muncul di beranda TikTok mereka, termasuk nilai-nilai, gaya hidup, hingga bahasa yang terekspose dalam video. Dengan memantau akun yang diikuti, ibu dapat menilai apakah akun tersebut sesuai dengan usia dan perkembangan anak, serta mengambil tindakan jika terdapat akun yang dirasa tidak layak atau berisiko. Pemeriksaan ini juga menjadi indikator sejauh mana ibu berperan dalam membentuk lingkungan digital yang aman dan sehat bagi anak-anak mereka. Informan 1 memberikan penjelasan. “Enggak Enggak ngerti kayaknya dia cara follow-nya juga (informan 1, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 1 menjelaskan bahwa ia tidak memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti oleh anaknya. Alasannya adalah karena ia merasa anaknya belum memahami cara mengikuti (follow) akun di TikTok. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu beranggapan aktivitas anak di TikTok masih terbatas atau bersifat pasif, hanya menonton tanpa berinteraksi lebih jauh dengan fitur-fitur media sosial seperti mengikuti akun. Meski demikian, asumsi ini bisa menjadi celah dalam pengawasan, karena bisa saja anak belajar menggunakan fitur tersebut tanpa sepengetahuan orang tua. Oleh karena itu, meskipun anak terlihat belum aktif dalam mengikuti akun, penting bagi orang tua tetap waspada dan memastikan sejauh mana anak benar- benar memahami dan menggunakan aplikasi tersebut. Informan 2 menjelaskan hal serupa. “Tidak Belum mengerti (informan 2, wawancara mendalam, 20 Mei 2025). Informan 2



menyatakan bahwa ia tidak memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti oleh anaknya karena anaknya dinilai belum mengerti atau belum tahu cara menggunakan fitur “ follow ” di TikTok. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu menganggap aktivitas anak di TikTok masih dalam tahap awal atau penggunaan yang sangat terbatas. Meskipun demikian, asumsi bahwa anak belum mengerti seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak melakukan monitoring. Anak bisa saja belajar secara cepat dari lingkungan atau konten yang dilihatnya. Oleh karena itu, pemeriksaan terhadap akun-akun yang diikuti tetap penting sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi paparan konten yang tidak sesuai usia. Informan 3 juga menjelaskan apakah ia memeriksa akun-akun yang di follow pada TikTok anak nya. “enggak” (informan 3, wawancara mendalam, 27 Mei 2025). Informan 3 menyatakan bahwa ia tidak memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti oleh anaknya. Jawaban singkat ini mencerminkan bahwa ibu belum melakukan pengawasan secara spesifik terhadap fitur “following” di aplikasi TikTok. Padahal, akun-akun yang diikuti anak bisa sangat mempengaruhi jenis konten yang muncul di beranda TikTok mereka, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak sesuai dengan usia. Ketidakterlibatan dalam aspek ini menunjukkan masih adanya celah dalam pengasuhan digital yang seharusnya lebih menyeluruh, tidak hanya terbatas pada waktu penggunaan, tetapi juga mencakup pemantauan terhadap siapa atau apa yang dikonsumsi anak secara digital. Informan 4 memberikan penjelasan. “Kalau sekarang sih dia nggak pernah follow akun-akun jadi emang bener- bener pure Cuma nonton aja (informan 4, wawancara mendalam, 1 Juni 2025). Informan 4 menjelaskan bahwa anaknya saat ini tidak pernah mengikuti (follow) akun-akun TikTok manapun. Anak lebih banyak menggunakan aplikasi hanya untuk menonton video secara pasif tanpa berinteraksi lebih jauh seperti mengikuti akun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas anak

di TikTok masih terbatas pada konsumsi konten secara langsung dan belum melibatkan aspek interaksi sosial di dalam aplikasi. Kondisi ini bisa memudahkan orang tua dalam melakukan pengawasan, karena anak belum membangun jaringan akun yang diikuti yang dapat mempengaruhi konten yang muncul. Pendekatan ini juga mencerminkan bahwa anak masih dalam tahap eksplorasi awal di platform digital dan belum terlalu aktif dalam mengelola profil atau interaksinya di TikTok. Informan 5 menjawab pertanyaan serupa. “Terkadang sih, cuma nggak, nggak sering (informan 5, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 5 menjelaskan bahwa ia kadang-kadang memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti oleh anaknya, namun pemeriksaan tersebut tidak dilakukan secara rutin atau sering. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap akun yang di-follow anak masih bersifat sporadis dan tidak konsisten. Sikap ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan atau merasa bahwa pengawasan terhadap akun yang diikuti tidak terlalu prioritas dibanding aspek pengawasan lainnya. Meskipun begitu, usaha untuk sesekali memeriksa tetap menunjukkan adanya perhatian terhadap aktivitas anak di TikTok, meskipun pengawasan ini belum optimal atau sepenuhnya terstruktur. Pendekatan ini mencerminkan bentuk pengawasan yang pasif namun tetap berusaha untuk menjaga keamanan dan kenyamanan anak dalam menggunakan media sosial. Informan 6 juga menjelaskan apakah ia memeriksa akun TikTok yang di Follow oleh anak nya. “Iya, saya lihat juga. (informan 6, wawancara mendalam, 4 Juni 2025). Informan 6 menjelaskan bahwa ia memang secara aktif memeriksa akun-akun TikTok yang diikuti oleh anaknya. Hal ini menunjukkan keterlibatan dan perhatian yang lebih serius dalam mengawasi aktivitas anak di media sosial. Dengan memantau akun yang di-follow anak, ibu dapat mengetahui jenis konten dan orang-orang yang berinteraksi dengan anaknya di platform tersebut. Pendekatan ini mencerminkan pengawasan yang

lebih intensif dan proaktif, bertujuan untuk memastikan bahwa anak hanya mengikuti akun yang sesuai dan memberikan pengaruh positif. Sikap ini juga membantu ibu dalam memberikan arahan atau edukasi jika terdapat akun-akun yang dianggap kurang pantas atau berisiko bagi anak. Dengan demikian, pengawasan terhadap akun yang diikuti merupakan bagian penting dari pengasuhan digital yang bertanggung jawab. Keenam informan memberikan gambaran beragam mengenai pengawasan akun TikTok yang diikuti anak mereka. Sebagian ibu belum memeriksa akun yang di-follow anak karena menganggap anak belum memahami atau belum aktif menggunakan fitur tersebut. Ada yang menyatakan anak hanya menonton tanpa mengikuti akun, sehingga pengawasan terhadap aspek ini belum dilakukan secara intensif. Namun, ada juga ibu yang secara aktif memeriksa akun-akun tersebut sebagai bentuk pengawasan yang lebih proaktif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan variasi tingkat keterlibatan orang tua dalam mengawasi interaksi digital anak, dimana pemeriksaan akun yang diikuti sangat penting untuk memastikan konten yang diterima anak sesuai usia dan aman. Upaya pengawasan yang konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan terlindungi bagi anak-anak.

Tabel 4.4. Digital Parental Mediation Ibu Pada Penggunaan TikTok Di Kalangan Anak

Deskripsi Ibu Informan	1	2	3	4	5	6
Restrictive Mediation	Apakah ibu memiliki aturan terkait waktu penggunaan TikTok pada anak?	Sabtu Minggu saat weekend	Seminggu 2 hari saat libur sekolah	Kadang ada aturan kadang juga tidak	Dibatasi Dibatasi 1 jam Dibatasi	Bagaimana aturannya ? Sabtu minggu Seminggu 2 hari saat libur sekolah
Dibatasi saat besok masuk sekolah	Di alihkan	Menggunakan software google family	Saat weekend	Apakah ibu memiliki aturan terkait jenis konten yang boleh/tidak diakses oleh anak		

REPORT #27432041

Memiliki Memiliki Memiliki Memiliki Memiliki Memiliki Deskripsi
Ibu Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan
5 Informan 6 Active Mediation of Child's Internet Use and
Safety Jenis konten yang boleh diakses anak Konten mainan dan
hiburan anak Edukasi Hiburan anak Lagu anak dan edukasi Ekspe
rimen dan storytelling anak Edukasi dan mainan Jenis konten
yang tidak boleh diakses anak Selain mainan dan hiburan anak
Gosip Animasi yang bersenjata Kekerasan verbal Animasi dengan
adekan dewasa Joget viral Ibu menjelaskan kegunaan fitur
TikTok Belum waktunya anak mengerti Menjelaskan agar tidak
asal pencet Tidak Belum waktunya anak mengerti Menjelaskan
Anak tahu sendiri Memberikan bantuan dan Mengarahkan
Mengarahkan Tidak, anak secara mandiri Awalnya diarahkan
Tidak, anak secara mandiri Tidak, anak secara mandiri mengar
ahkan anak menonton konten i Mengingat kegunaan mengak
ses konten Mengingat Mengingat Tidak Mengingat
Mengingat Mengingat Memberikan penjelasan saat anak
tidak mengerti saat menonton konten Menjelaskan Menjela
skan Jika anak bertanya Menjelaskan Menjelaskan Menjelaskan
Memberikan larangan untuk mengumbar informasi pribadi
/ membeli barang / mendownload konten TikTok Memberikan laran
gan Memberikan larangan Memberikan larangan Tidak terlalu
Memberikan larangan Memberikan larangan Memberikan aturan
terkait boleh/tidak anak memproduksi konten TikTok Boleh,
harus didampingi Tidak boleh Boleh, selama tidak berdampak
negatif Boleh Boleh Boleh Jika ya, jenis konten yang diperbo
Hiburan - A Day in My Life (Public Telling) Tidak untuk di-
publikasi Eksperimen dan storytelling Unboxing mainan
lelahan Apakah saat anak memproduksi konten, ibu ada di
sampingnya? Mendampingi - Mendampingi Mendampingi Menda
mpingi Mendampingi Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3

ibu memiliki aturan terkait waktu dan jenis konten yang boleh diakses anak, meskipun kebijakan waktunya bervariasi (misalnya hanya saat akhir pekan atau saat libur sekolah). Dalam active mediation, mayoritas ibu memberikan penjelasan mengenai konten, mengingatkan anak saat mengakses media, dan melarang tindakan berisiko seperti mengumbar informasi pribadi atau membeli barang di TikTok. Namun, tidak semua ibu aktif menjelaskan fitur TikTok atau mendampingi anak secara konsisten saat menonton. Technical restriction diterapkan dengan sangat terbatas. Hanya satu ibu (Informan 5) yang memasang software khusus melalui email kids, sementara lainnya hanya mengandalkan filter manual atau tidak menggunakan teknologi penyaring sama sekali. Untuk monitoring, sebagian besar ibu memantau history tontonan anak dan aplikasi yang diinstal. Namun, belum semua ibu secara aktif memperhatikan layar saat anak bermain TikTok, dan pemeriksaan terhadap akun yang diikuti oleh anak juga masih minim. Secara keseluruhan, ibu cenderung lebih kuat di aspek mediasi aktif dan pembatasan konten, namun masih lemah dalam penggunaan teknologi pengawasan secara teknis. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital orang tua untuk pengawasan yang lebih optimal terhadap aktivitas digital anak.

BAB V PENUTUP 5.1. Kesimpulan Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi digital parental mediation yang diterapkan kalangan ibu terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Penting dan menarik melakukan penelitian ini dikarenakan media TikTok telah menjadi salah satu media yang seringkali digunakan anak-anak untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya sebagai hiburan. 1 3 5 Sehingga digital parental mediation perlu dilakukan untuk menjaga penggunaan TikTok oleh anak-anak agar dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif konten TikTok. Sehingga secara umum hasil penelitian memberikan gambaran terkait strategi digital parental

mediation yang digunakan oleh ibu terhadap anak-anak mereka yang merupakan pengguna media TikTok serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang ibu yang berusia antara 27-35 tahun yang tinggal di daerah Jabodetabek, memiliki anak yang berusia dibawah 12 tahun yang menggunakan media TikTok minimal dengan durasi ≥ 1 jam/hari . Secara umum karekteristik informan penelitian ini homogen, terutama bila dikaitkan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan maupun SES. Begitu halnya dengan usia anak yang mereka miliki, berkisar antara 4-11 tahun. Homogenitas karakteristik informan diasumsikan turut mempengaruhi banyaknya kesamaan pemaknaan terkait penerapan strategi digital parental mediation yang diterapkan kalangan ibu terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak. 15 21 Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung pada keenam informan ibu. 15 Wawancara dilakukan antara bulan Mei- Juni 2025. Sejumlah temuan utama

penelitian ini antara lain pertama, digital parental mediation pada penggunaan media TikTok oleh anak-anak mereka dalam penelitian ini terdiri dari empat strategi, yakni restrictive mediation, active mediation of TikTok use, technical restriction dan monitoring . Pertama, strategi restrictive mediation , dilakukan dengan menetapkan sejumlah aturan terkait penggunaan media TikTok, seperti frekuensi dan durasi penggunana media TikTok dalam keseharian. Aturan lainnya misalnya terkait dengan larangan pada anak untuk menyaksikan jenis konten tertentu, yang tidak sesuai dengan kategori usia mereka. Begitu pula larangan pada anak untuk tidak melakukan belanja online. Pada dasarnya ditetapkan aturan untuk mendahulukan melakukan aktivitas terkait sekolah terlebih dahulu sebelum menggunakan media TikTok dalam keseharian. Kedua, strategi active mediation of TikTok use yang dilakukan kalangan ibu sebagai informan penelitian ini, beberapa diantaranya, misal mendiskusikan konten apa saja yang baik dan tidak baik

untuk diakses oleh anak. Turut menemani anak dan memberikan bantuan dengan menjelaskan pada anak terkait hal yang tidak dipahami pada konten yang sedang ditonton. Ketiga, strategi technical restriction dilakukan juga meski jarang dibanding dengan dua strategi sebelumnya. Upaya yang biasa dilakukan ibu dalam hal ini misalnya melakukan filterisasi konten yang bisa dan tidak bisa diakses anak. Keempat, strategi monitoring, sama halnya dengan strategi technical restriction, kalangan ibu sebagai informan dalam penelitian ini jarang melakukannya, apabila melakukannya pun tidak konsisten. Hal ini dilandasi anggapan bahwa anak mereka masih kecil, sehingga masih dianggap patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan. Keenam ibu sebagai informan dalam penelitian ini menerapkan keempat strategi digital parental mediation terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak, terutama strategi restrictive mediation dan active mediation of TikTok use. Sebaliknya, untuk strategi technical restriction dan monitoring meski diterapkan namun kebanyakan dari ibu sebagai informan penelitian ini jarang melakukannya. Hal ini diasumsikan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman para ibu terkait penggunaan media TikTok. Padahal kedua strategi tersebut perlu dilakukan karena digital parental mediation akan dapat lebih efektif untuk mengurangi risiko anak-anak terpapar konten negatif saat menggunakan media TikTok. Sehingga kalangan ibu disarankan dapat meningkatkan tingkat literasi digital dalam penggunaan media TikTok. Oleh karena melalui hal tersebut, dapat mengurangi sikap negatif mereka terhadap penggunaan media TikTok pada anak-anak dan dapat memaksimalkan manfaat positif penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Kedua, digital parental mediation dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya terkait kemampuan dan pengalaman ibu dalam penggunaan TikTok. Strategi technical restriction tidak banyak diterapkan karena para ibu tidak begitu memahami dan

merasa kesulitan dalam penggunaan fitur-fitur media TikTok, selain untuk mencari hiburan dan informasi. Sementara untuk strategi monitoring, rata-rata ibu sebagai informan menyatakan menerapkannya, hanya terkadang terkendala pada konsistensi penerapan monitoring saat anak-anak menggunakan media TikTok dalam keseharian. Ketiga, faktor lain yang mempengaruhi penerapan strategi digital parental mediation adalah karakteristik perkembangan anak. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa usia anak mempengaruhi penerapan strategi restrictive mediation. Kalangan ibu merasa bahwa usia anak mereka yang saat ini rata-rata masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) menyebabkan mereka masih mematuhi aturan yang diterapkan terkait penggunaan media TikTok. Tentunya hal ini akan berbeda bila anak-anak tersebut memasuki usia remaja.

5.2. Saran

1.2.1. Saran Akademis Pertama, informan dalam penelitian ini adalah individual, yakni kalangan ibu, maka penelitian berikutnya dapat menggunakan informan pasangan, baik orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, maupun antara ibu/bapak dan anak-anak. Untuk mengetahui penerapan digital parental mediation pada penggunaan media TikTok di kalangan anak-anak. Sehingga temuan penelitian dapat lebih bersifat komprehensif karena diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dengan penggunaan media TikTok. Kedua, bila penelitian ini memperkaya penggunaan konsep dalam konteks komunikasi digital dan konsep digital parental mediation, maka kedepannya dapat dipertimbangkan untuk melakukan penelitian tingkat literasi digital kalangan ibu pada penggunaan media TikTok. Sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan konsep utama tingkat literasi digital. Oleh karena berdasarkan salah satu temuan penelitian ini, tingkat literasi digital ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan digital parental mediation ibu pada penggunaan media TikTok di kalangan anak-anak. Ketiga, bila penelitian ini tidak membedakan kalangan ibu

sebagai informasi berdasarkan kategori generasi. Maka kedepannya, dapat dilakukan penelitian dengan membandingkan penerapan digital parental mediation antara kalangan ibu generasi x, y dan z.

1.2.2. Saran Praktis Pertama, menjadi masukan bagi kalangan ibu terkait dengan masih jarang penerapan digital parental mediation strategi technical restriction dan monitoring. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan pengetahuan dan pengalaman para ibu terkait penggunaan media TikTok. Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi technical restriction dan monitoring perlu dilakukan karena digital parental mediation dapat lebih efektif untuk mengurangi risiko anak-anak terpapar konten negatif saat menggunakan media TikTok. Sehingga kalangan ibu disarankan dapat meningkatkan tingkat literasi digital dalam penggunaan media TikTok. Oleh karena melalui hal tersebut, dapat mengurangi sikap negatif mereka terhadap penggunaan media TikTok pada anak-anak dan dapat memaksimalkan manfaat positif penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Kedua, menjadi masukan bagi kalangan guru untuk memberikan sosialisasi terkait dengan penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Tentunya materi sosialisasi disesuaikan dengan perkembangan karakteristik anak-anak sesuai usia mereka. Sehingga diharapkan anak-anak dapat lebih bijaksana dalam penggunaan media TikTok, sehingga dapat menghindari akses penggunaan konten yang tergolong dalam online risk .



REPORT #27432041

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.12% www.academia.edu https://www.academia.edu/108747041/Pendampingan_Ibu_pada_Anak_Dalam...	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.12% repository.buddhidharma.ac.id https://repository.buddhidharma.ac.id/1927/3/COVER-BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.12% ejournal.atmajaya.ac.id https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/2966	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.1% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/24558/1/32801700017_fulltextpdf.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.1% www.academia.edu https://www.academia.edu/67409245/An_Analysis_Child_Parent_Relationship_...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.08% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/devigumay112/61d816a64b660d5fe31fc412/dam...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.07% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/60785/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.06% jurnal.umb.ac.id https://jurnal.umb.ac.id/index.php/madia/article/view/8460/4946	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.04% journal.uinsgd.ac.id https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/annaba/article/download/28609/11542/0	●



REPORT #27432041

INTERNET SOURCE	
10. 0.04% repository.unugha.ac.id	●
https://repository.unugha.ac.id/16/1/seribukuliterasidigital-kajiandampakmedia..	
INTERNET SOURCE	
11. 0.03% journal.aripi.or.id	●
https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/download/1040/1249/4947	
INTERNET SOURCE	
12. 0.03% ejournal.unsuda.ac.id	●
https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/josh/article/download/1926/1014/7358	
INTERNET SOURCE	
13. 0.03% jonedu.org	●
https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/7283/5829/	
INTERNET SOURCE	
14. 0.03% journal.arimbi.or.id	●
https://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/1820/1988/8752	
INTERNET SOURCE	
15. 0.03% jurnal.unived.ac.id	●
https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/download/8752/5990/	
INTERNET SOURCE	
16. 0.03% etdci.org	●
https://etdci.org/journal/judikdas/article/download/2934/1720/16191	
INTERNET SOURCE	
17. 0.03% e-journal.nalanda.ac.id	●
https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jdan/article/download/1663/1628/701..	
INTERNET SOURCE	
18. 0.03% ejurnal.ung.ac.id	●
https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/download/30234/10107	
INTERNET SOURCE	
19. 0.03% eprints.unram.ac.id	●
https://eprints.unram.ac.id/42989/2/JURNAL-ZYIL%20HASINA%20%28L1B01912...	
INTERNET SOURCE	
20. 0.03% ejurnal.kampusakademik.co.id	●
https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/download/4486/3..	



REPORT #27432041

INTERNET SOURCE

21. **0.02%** ifrelresearch.org

<https://ifrelresearch.org/index.php/jipsoshum-widyakarya/article/download/528..>

INTERNET SOURCE

22. **0.02%** floresa.co

<https://floresa.co/koliteraksi/ide/69387/2024/11/15/plus-minus-tiktok-bagaiman..>

INTERNET SOURCE

23. **0.02%** jipp.unram.ac.id

<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/3020/1554/15140>

INTERNET SOURCE

24. **0.02%** ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26799/23650>

INTERNET SOURCE

25. **0.02%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66637/1/111801500...>

INTERNET SOURCE

26. **0.01%** repository.stie-mce.ac.id

<http://repository.stie-mce.ac.id/1273/4/4.BAB%20III%20METODE%20PENELITIAN.>

INTERNET SOURCE

27. **0.01%** jbasic.org

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7552>

INTERNET SOURCE

28. **0%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2987/10/10.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

29. **0%** eprints.umg.ac.id

http://eprints.umg.ac.id/8017/6/2023_TA_KWU_190304023_BAB%202.pdf

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.15%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/185981/1/Ananda%20Triana%20Novitasari.pdf>



REPORT #27432041

INTERNET SOURCE

2. **0.1%** [ejournal.cahayailmubangsa.institute](https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/causa/article/download...)
<https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/causa/article/download...>

INTERNET SOURCE

3. **0.08%** [repository.uinsaizu.ac.id](https://repository.uinsaizu.ac.id/28958/1/HENDRA%20HERDIYANA_Komunikasi%..)
https://repository.uinsaizu.ac.id/28958/1/HENDRA%20HERDIYANA_Komunikasi%..

INTERNET SOURCE

4. **0.07%** [idr.uin-antasari.ac.id](https://idr.uin-antasari.ac.id/27417/7/BAB%20IV.pdf)
<https://idr.uin-antasari.ac.id/27417/7/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

5. **0.06%** [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id/78647/2/210607110043.pdf)
<http://etheses.uin-malang.ac.id/78647/2/210607110043.pdf>

INTERNET SOURCE

6. **0.06%** [repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id/64726/2/SKRIPSI%20WAFIQ%20AZIZAH.pdf)
<http://repository.uin-suska.ac.id/64726/2/SKRIPSI%20WAFIQ%20AZIZAH.pdf>

INTERNET SOURCE

7. **0.05%** [eprints.ums.ac.id](https://eprints.ums.ac.id/96818/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
<https://eprints.ums.ac.id/96818/1/Naskah%20Publikasi.pdf>

INTERNET SOURCE

8. **0.05%** [www.merdeka.com](https://www.merdeka.com/jateng/data-primer-adalah-jenis-data-utama-beriku...)
<https://www.merdeka.com/jateng/data-primer-adalah-jenis-data-utama-beriku...>

INTERNET SOURCE

9. **0.05%** [elibrary.unikom.ac.id](https://elibrary.unikom.ac.id/333/9/15.%20UNIKOM_41814015_MALINDA%20MA...)
https://elibrary.unikom.ac.id/333/9/15.%20UNIKOM_41814015_MALINDA%20MA...

INTERNET SOURCE

10. **0.05%** [repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id/24997/4/BAB_III.pdf)
http://repository.uinsu.ac.id/24997/4/BAB_III.pdf

INTERNET SOURCE

11. **0.05%** [eprints.upj.ac.id](https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/11/BAB%20IV.pdf)
<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9385/11/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

12. **0.04%** [jurnal.uns.ac.id](https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/34195/22503)
<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/download/34195/22503>



REPORT #27432041

INTERNET SOURCE

13. **0.04%** journal.umy.ac.id

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/2843/3001>

INTERNET SOURCE

14. **0.04%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/579033-teknik-pengumpulan-data...>

INTERNET SOURCE

15. **0.04%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9387/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

16. **0.03%** jim.usk.ac.id

<https://jim.usk.ac.id/EKI/article/download/34507/15478>

INTERNET SOURCE

17. **0.03%** ejournal.appihi.or.id

<https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Konstitusi/article/download/944/947/46...>

INTERNET SOURCE

18. **0.03%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/6268/1/KOMANG%20YUKI%20MARIANITHA%20TANT...>

INTERNET SOURCE

19. **0.03%** jurnal.umsu.ac.id

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/download/15981/pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.02%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6398/11/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

21. **0.02%** download.garuda.kemdikbud.go.id

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1439272&val=472...>

INTERNET SOURCE

22. **0.02%** jbasic.org

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7552>

INTERNET SOURCE

23. **0.02%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/30634/6/D_PU_1402830_Chapter3.pdf



REPORT #27432041

INTERNET SOURCE

24. **0.02%** repository.ar-raniry.ac.id

<https://repository.ar-raniry.ac.id/3093/1/KOMUNIKASI%20INTERPERSONAL%20J..>

INTERNET SOURCE

25. **0.02%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/17073/1/Skripsi_1603096015_Siti_Fitriana.pdf

INTERNET SOURCE

26. **0.02%** repository.poltekesos.ac.id

<https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/1edb2d72-24a7-4a28-b1e2-db8a...>

INTERNET SOURCE

27. **0.01%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/108747041/Pendampingan_Ibu_pada_Anak_Dalam...

INTERNET SOURCE

28. **0.01%** ejournal.atmajaya.ac.id

<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/2966>

INTERNET SOURCE

29. **0%** repositori.untidar.ac.id

<https://repositori.untidar.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=40398&bid=15704>